Moammar Emka
KARNAVAL
MALAM
Best Seller!
Karnaval Malam
Jakarta
Undercover 2

"Buku ini membangunkan banyak serigala yang sedang tidur, sekaligus menyadarkan seisi hutan akan bahaya."
SLANK (Bim-Bim, Kaka, Abdee, Ivan & Ridho)

"Sukses! Begitulah fakta dari *buku Jakarta Under-cover*. Tidak saja dari oplah tapi itu juga terbukti dari pengalaman saya ikut "promo-tour" di bcrba-gai daerah selalu mendapat respon yang luar biasa dari para pengunjung "talk-show". Schingga apa yang ingin disampaikan oleh buku ini, tercapai sudali. Semoga buku yang kc-2 ini bisa mendapat pencapaian yang sama bahkan lebih. Karena bagai-manapun masyarakat kita butuh "pengetahuan" yang berdasar pada fakta biar bisa berpikir secara realistis. Bagi saya, buku ini mengingatkan kita bahwa bagaimanapun seks yang digambarkan dalam buku ini tidak hanya sekedar "entertainment", meski memang setiap orang memiliki perbedaan dalam kapasitasnya memandang dan merealisasikannya. Tetapi seks, bagi saya, tetaplah harus dipertang-gungjawabkan, baik secara moral maupun agama. Kita bisa bahagia karena seks, tapi kita juga bisa hancur karena seks."
(CORNELIA AGATHA, aktris film & sinetron)

"Buku ini membuktikan bahwa fakta tidak berjenis kelamin. Fakta tidak kenal identitas dan tidak pernah memihak siapa-siapa. Fakta telah cukup untuk fakta itu sendiri. Buku ini bisa jadi potret fakta tentang dunia malam Jakarta yang perlu serius dircnungi isinya, tapi bisa juga jadi bacaan yang menghibur. Nggak percaya, baca aja!" **(ONCE,** vokalis Dewa)

"Mengingat Emka adalah mengingat '4 kali waiting list' *Jakarta Undercover 1* di banyak toko buku terkemuka di ibukota. Kebalikan dari layaknya sebuah karya, penulisnya: si Emka—yang hidupnya lebih 'kampret' dari 'kampret' mana pun, jauh lebih gampang ditemukan di pusat-pusat perbelanjaan dan kafe-kafe *trendsetter,* ketimbang si buku itu sendiri. Tapi, sepertinya cukup sctimpal dengan kenikmatan membaca dan menganga akan realita Jakarta versi Emka. Membaca Emka adalah kembali mem'waiting-list'kan diri sesuai urutan senioritas di rumah. Itupun, menurut saya, masih seharga dengan imbalan *bungee jumping* masuk ke dalam aktivitas seksual Jakarta lewat cerita yang tak pernah (dan mungkin tak akan) terlakoni. Emka, sekali lagi, terlalu 'kampret' dibanding saya yang hanya 'kampret'. Sekuel ini menawarkan kejutan-kejutan yang membuat banyak perlanyaan. Benarkah selama ini tiuggal di Jakarta? Apa benar saya sekota dengan Emka? Terimakasih untuk sebuah karya yang tidak biasa. Juga untuk ganjaran meletakkan komentar ini setelah tulisan 'the great ONCE'. Sekedar informasi, saya termuda ke-2 di rumali, *66* tahun lebih muda dari ompung yang entail mengapa masih hobby membaca dan hanya 26 tahun lebih tua dari si Patsy, anjing puk kami." **(TAMARA GERALDINE,** 29 th.)

"Nggak dibaca, penasaran. Dibaca, gue sibuk-sibuk neleponin Emka. Yang ini, apaan. Yang itu, apaan. Dan yang ini, gimana. Antara percaya dan nggak percaya, tapi itu kenyataan. Itu yang gue suka dari bukunya Emka. It's damn 'real' fantastic!" **(RIA IRAWAN,** aktiis film & sinetron)

"Bagi saya, apapun pendapat orang tentang Emka, apapun tulisannya, betapapun kontroversialnya, *he is a real entrepreneur and marketer at the same time.* Pintar membaca situasi yang sedang sangat padat paradoks seperti sekarang ini. Emka dengan jeli melihat peluang yang langka yaitu 'menembak' target market yang secara terbuka sering kali tidak mau mengakui bahwa mereka mempunyai kebutuhan akan informasi semacam ini. Kisah sukses buku ini juga membuktikan bahwa *Buzz Marketing*

sesungguhnya adalah model pemasaran yang sangat efektif, asal kita tahu cara menggunakannya dengan tepat. Lewat buku ini, Emka juga menjalankan *differentiation strategy* yang tepat yaitu memaksa pembacanya untuk membuka topeng masing-masing. Benar-benar suatu kasus pemasaran yang menarik untuk dikaji."
(HERMAWAN KARTAJAYA, sebagai pribadi)

"Betul kata orang, ibu kota bisa lebih kejam dari ibu tiri, ibu kota bisa lebih putih dari ibu Pek Tay, ibu kota bisa lebih rumpi dari ibu-ibu arisan. Ibu kota bisa lebih misterius dari ibu Kunti dan ibu kota bisa lebih 'anyir' dari ibu-ibu yang bikin telur asin. Itulah wajah Jakarta yang sangat multi dimensi, yang bisa membuat manusia jadi apa saja. Jadi suci atau jadi tai. Jadi terhormat atau jadi sesat. Jadi sebuah menara gading atau hanya seonggok daging. Buku ini terlepas dari gayanya yang menggoda, tapi bisa membuat mata kita terbuka bahwa matahari Jakarta yang panas bisa membakar kita, tapi di sisi lain ada keremangan dan gaya hedonis yang bisa membakar nafsu kita dan itu yang lebih berbahaya. Akhirnya sih terserah kita menyikapinya. Mau kabur atau melebur sampai hancur. Hiii, ngeri...!"
(IZZUR MUCHTAR, presenter)

"Buku *Jakaita Undercover* 'bener-bener' bikin semua orang buka mata. Bahwa ternyata Jakaita memang 'bener-bener' sudah kayak Las Vegas. Bedanya, selama ini nggak ada yang berani bicara buka-bukaan, hanya buku ini yang berani transparan dan blak-blakan."
(NOVIA ARDHANA, aktris sinetron)

"Dari lahir, gue udah hidup di Jakarta. Gue nggak nyangka bisnis liburan malam di sini udali begitu dahsyat. Gue kirain barang-barang impor aja yang laku. Nggak taunya, cewek impor juga laku keras jack!. Emang sih, buntut-buntutnya duit juga yang ngomong. Dari buku ini, gue jadi tau iaktanya. Nah, kalo udah gini, jadi pengin nanya 'ketulusan' berapa harganya yah sekarang?"
(RICKY JO, presenter/MC)

"Kalo diliat kenyataan yang ada di lapangan udah begitu 'obvious'-nya dunia prostitusi dan perjudian. Begitu juga dengan bisnis liburan lainnya yang semakin marak. Kalo baca dari buku ini, gue pikir sudah saatnya Indonesia punya 'sin city', di mana prostitusi dan perjudian adalah legal. Emang bisa? Kenapa nggak. Toh, itu bakal ngasih pemasukan yang besar ke negara. Perputarannya kan gede banget. Setidaknya, koruptor nggak usah lagi makan

duit rakyat. Makan aja tuh dari 'sin city'. Mari kita berhenti jadi orang munafik. Legalisasi aja prostitusi dan perjudian. *Coz, wc 're living in material world, for sure!"*
(EDI BROKOLI, a big fan of money/presenter)

Jakarta Undercover 2:

Karnaval Malam

Moammar Emka

PRAKATA PENULIS

SAYA tak pernah mcmperkirakan sebelumnya, kalau buku *Jakarta Undercover (Sex 'n the city)* mendapat sambutan hangat di tengah masyarakat. Saya bersyukur dan merasa beruntung karena berkat buku tersebut, saya bisa berdialog dengan banyak orang. Tidak sembarang dialog—dan bagi saya ini sedikit mengejutkan, karena yang menjadi topik pembicaraan adalah persoalan seks dan seksualitas. Satu tema yang bagi sebagian bahkan mungkin banyak orang masih dianggap tabu —atau takut-takut, untuk membicarakannya.

Benar kata ujar-ujar, pengalaman adalah guru terbaik. Itu juga yang saya temukan dan pelajari ketika saya berdiskusi dengan banyak orang dengan pikiran yang berbeda-beda. Dari khalayak umum, cendekiawan sampai mahasiswa yang bergelut dengan bidang study yang berbeda-beda.

Ketika misalnya saya diundang ke Yogyakarta dan berdiskusi dengan khalayak ramai di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM),

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga dan sejumlah kampus lain seperti Univesitas Diponegoro (Undip) Semarang, Universitas Satya Wacana Salatiga, Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Universitas Parahyangan (Unpar) dan Universitas Islam (Unisba) Bandung, Universitas Jember (Unej) serta ke beberapa toko buku seperti di Gramedia dan Toga Mas, saya banyak menemukan pertanyaan menggelitik dan pengalaman-pengalaman baru. "Apa sih, misi dan tujuan diterbitkannya buku *Jakarta Undercover (Sex 'n the city)?* Mengapa fenomena seks yang diangkat? Mengapa pula masalah perilaku seks yang di mata masyarakat umum masih dianggap tabu itu diekspos habis-habisan? Apa tidak muncul ketakutan kalau pada akhirnya, *buku Jakarta Undercover* menjadi *sex-guide-tour* dan memberi dampak negatif kepada masyarakat?"

Pertanyaan seperti itu, sebagian besar juga saya temukan ketika saya berdiskusi di beberapa kampus di Jakarta, seperti di Universitas Indonesia (UI), Universitas Atma Jaya, dan Universitas Islam Negeri (UIN)—yang dulunya bernama IAIN Syarif Hidayatullah, tempat saya berkuliah selama 4 tahunan.

Saya katakan, tujuan diterbitkannya buku *Jakarta Undercover (Sex 'n the city)* tidaklah muluk-muluk. Ya, apalagi kalau tidak untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa ternyata ada lho realitas kehidupan seks seperti *Nudies Party Bawah Tanah, Seks Sandwich Sashimi Girls, Melrose Place Hi-Call Girls, Seks Bulan Madu Pajero Goymig, Kencan Bule-Bule Impor* dan sebagainya. Lalu, mengapa mesti masalah seks? Karena jarang—atau malah boleh dibilang, belum ada satu buku pun yang mengekspos tentang kehidupan seks di Jakarta secara tuntas dan terang-terangan (baru belakangan mulai marak). Itu juga, mungkin, yang membuat persoalan-persoalan seks selalu menarik untuk dibicarakan. Dan satu lagi, seks sampai saat ini masih menjadi "makhluk ajaib" yang menggelitik minat orang untuk mengetahuinya meski dengan malu-malu.

Ihwal kemungkinan dijadikannya buku ini sebagai *sex-guide-tour,* itu terserah pembaca. Toh, saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menulis nama dan alamat secara blak-blakan. Selain, secara tulisan, hanya isu dan tema saja yang saya "telanjangi", sementara seksnya sendiri, jauh dari kata "telanjang". Itulah mengapa, tidak ada satu tulisan pun yang mendeskripsikan

"adegan seks". Saya percaya, pembaca mempunyai sensor memori yang bisa menilai dan menimbang tentang segala sesuatu yang mereka lihat, baca dan amati.

Yang tak kalah menarik, sejumlah pertanyaan tentang latar belakang saya yang besar di lingkungan agamis, juga tak luput dari pembahasan dan muncul ke permukaan. "Bagaimana dengan latar belakang Anda yang santri dan bertahun-tahun mendalami persoalan-persoalan keagamaan? Apa tidak terjadi konflik batin ketika harus menggauli 'dunia malam' lalu menuliskannya? Juga ada pertanyaan tentang tema dan isi buku yang lebih banyak mengupas kalangan menengah atas dan sebagian besar lebih mengedepankan 'pelaku-pelaku' wanita sebagai obyek pembahasan?"

Bagi saya, beberapa pertanyaan di atas, sedikit banyak membuat saya berpikir sejenak dan bertanya-tanya pada diri saya sendiri. Latar belakang "kesantrian" saya, justru membuat saya terpacu untuk tahu lebih jauh tentang "dunia malam" yang memang tak pernah saya temukan sebelumnya. Dunia yang saya jalani selama mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) lalu ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN), tak

ubahnya ibarat layar putih yang setiap saat selalu tampil dengan wajah yang sama. Padahal, layar dunia tak selamanya putih, tapi juga ada layar hitam yang terkembang di mata kita.

Dunia wartawan lah, yang pada akhirnya membuat mata saya bisa menemukan layar hitam itu. Dan terus terang, membuat saya tergoda untuk masuk dan mencari-cari tahu: ada apa di dalamnya(?). Salah satu hasilnya ya buku ini, yang saya harapkan (semoga) bisa menjadi informasi yang berguna buat masyarakat Paling tidak, masyarakat jadi "tahu" untuk kemudian bersama-sama mencari-cari jalan pemecahannya. Klise memang, tapi itulah kenyataannya. Mari kita bertemu dulu di sebuah medan untuk berani berbicara tentang seks, lalu mendiskusikannya hingga terbentuk satu opini, untuk kemudian beraksi bersama.

Layar hitam tak selamanya buram dan menakutkan. Tapi, ternyata ada sisi lain yang tidak saja sarat nilai kemanusiaan. Ketika saya banyak bertemu dan bergaul dengan sejumlali wanita "penjaja cinta", tak melulu dari mereka, motivasinya karena uang semata. Tapi ada juga yang melakukannya karena memperjuangkan sesuatu, seperti apa yang ditempuh Vonnie, seorang "massage girl" yang bersedia memberikan jasa

layanan cinta kilat dan untuk itu dia bisa mendapatkan Rp 500 ribu - Rp 1 juta untuk *one short time*, dan dengan uang itu dia bisa mengobatkan "anaknya" yang berusia 6 tahun, tapi hanya bisa tiduran layaknya bayi berumur 1-2 bulan. Belum lagi sisi-sisi lain dari cerita Lina, gadis belia berusia 17 tahun, yang terjerembab ke "dunia remang-remang" Jakarta karena "dijual" orang tuanya. Atau juga cerita tentang Lusi, hingga usianya menginjak 40 tahun, masih melakoni hidup sebagai pekerja seks komersial—belakangan mulai menjadi "mami". Semua itu, dia lakukan untuk menghidupi 3 orang anaknya. Lusi menjadi "single-parent" selama puluhan tahun.

Di sejumlah diskusi lain, juga ada yang bertanya dengan jeli tentang tokoh "saya" yang terdapat dalam setting dan alur cerita, dari judul ke judul. "Mengapa hampir di setiap cerita —meskipun tidak semua, tokoh 'saya' selalu terkesan menjadi orang yang sok moralis, malah cenderung munafik karena tak pemah ikut lebur dalam setiap peristiwa?" Bahkan, Rieke Dyah Pitaloka dan Ayu Utami dengan nada sedikit jenaka bertanya tentang tokoh "saya" yang menurutnya mempunyai tiga teka-teki. Pertama, tokoh "saya" mungkin seorang homoseksual karena tidak tertarik dengan liukan maut seorang penari tangju (baca=tanggal baju). Kedua, tokoh "saya" mungkin impoten. Ketiga, tokoh "saya" mungkin terlalu tebal keimanannya sehingga tidak tergoda.

Wah, muka saya sampai merah mendengarnya. Dengan tersipu, saya mengomentari "perlanyaan" Rieke dan Ayu tersebut dengan setengah bercanda. Tiga persangkaannya agak tidak tepat. Yang (mungkin) benar adalah tidak melulu tokoh "saya" hanya sekedar mengamati. Tapi, lebih dari itu, tokoh "saya" kan juga ikut "nyemplung" ke lapangan secara langsung. Kalau ternyata di salah satu cerita, tokoh "saya" emoh diajak kencan dengan gadis cantik di dalam mobil Pajero Goyang misalnya (bahkan berada di depan bersama sopir), itu hanya bagian dari setting dan alur. Ada kalanya tokoh "saya" hanya sebagai pengamat yang baik, tapi ada kalanya pula tokoh "saya", mau tidak mau mesti menjadi pelakon atau bahkan sutradara yang baik.

Dalam beberapa kasus, saya mau tidak mau terkondisikan untuk "ikut" dalam beberapa peristiwa. Dalam kasus "nudies party" misalnya, syarat untuk bisa masuk, pertama-tama mesti menanggalkan baju. Ya, pada kasus itu, saya pun —mau tidak mau, menanggalkan baju. Logika sederhananya, bagaimana mungkin saya menuliskan fakta

yang terjadi secara "telanjang", kalau saya tidak ada di dalam pesta itu.

Pertanyaan-pertanyaan yang hampir senada, ternyata juga saya temukan ketika saya diundang ke beberapa radio di Jakarta *(Hardd ock FM, Kosmopolitan, I- adio, MTV On Sky, Prambors, Female, "U" FM, "S" adio, adio One, M97 FM& Smart FM),* Surabaya *(Colours, I Pro 2FM&. Suara Surabaya),* Yogyakarta (*Trijaya* & *Sonora),* Malang *(MAS FM)* dan Bandung *(Ardan, 99 FM, Oz, MGT, Hard ock FM* dan *ase).* Atau ketika saya menjadi "bintang tamu" di beberapa acara televisi seperti dalam acara *Halaman Depan* dan *Sensual* di Trans TV, *Selamat Datang Pagi* ***(SDP)*** di **RCTI,** *Love & Life* dan *Midnight Live* di Metro TV maupun di sejumlah tayangan *infotainment* sebut saja *Kabar-Kabari dan Cek & icek* di RCTI, *KISS* di Indosiar, *99%* dan *Kroscek* di Trans TV, *Inside Celebrities* di TV-7, *Hot Shot* dan *Poster* di SCTV, *BMon TV dan Jumpa Pers di* Lativi serta *Go Showdan Celebrity Update* di **TPI,** yang nyaris menghiasi layar kaca, dari hari ke hari.

Yang membuat saya cukup terkejut adalah ketika saya diundang menjadi narasumber di acara *Midnight Live* di Metro TV, pada akhir September 2003. Selama satu setengah jam saya

memaparkan tentang dinamika kehidupan malam Jakarta. Dan pada saat ada sesi interaktif dengan pemirsa, saya kaget karena ada sekitar 800 SMS dan 400 penelepon yang masuk hingga menyebabkan komputer "jump". Bagi saya, data ini tentu saja makin menegaskan, betapa banyak aspirasi masyarakat yang ingin tahu secara nyata soal kehidupan "remang-remang" di Jakarta.

Meskipun sadari awal saya sudah memprediksi akan di"serbu" dengan aneka pertanyaan sulit dan tak disangka-sangka, tetap saja bagi saya dialog dengan publik itu memberi banyak masukan yang amat berarti. Tidak saja sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan baru, tapi lebih dari itu, menjadi kritik membangun untuk membuat karya yang lebih baik dari sebelumnya.

Semua pertanyaan yang muncul, memang selalu ada jawabannya. Ada yang puas, ada pula yang belum atau malah tidak sama sekali. Hal itu saya pikir, alami. Makanya, ketika merampungkan *Jakarta Undercover (Sex 'n the city),* jauh sebelumnya saya sudah menyiapkan kelanjutannya. Bukan apa-apa, realitas sosial—dalam hal ini kehidupan seks di Jakarta, seperti yang tergambar dalam buku *Jakarta Undccover (Sex 'n the city),* hanyalah seujung jari kelingking dari realitas kehidupan seks yang terjadi di Jakarta.

Selama hampir enam tahun, saya menggeluti "dunia malam"—bisa juga disebut dengan istilah "dunia abu-abu" atau "dunia remang-remang", realitas kehidupan seks yang saya temukan, begitu amat beragam. Dan rasa-rasanya—untuk yang satu ini saya yakin, tidak mungkin bisa membahasnya secara tuntas dan menyeluruh hanya dalam satu buku.

Buku *Jakarta Vndercover-2 (Karnaval Malam)* ini menjadi pelengkap dari buku sebelumnya. Kalau dalam buku pertama, lebih banyak mengupas perilaku seks yang terjadi di kalangan menengah atas saja—dalam hal ini melibatkan dua tema besar: (1) seks industri yang diwakili sejumlah tempat hiburan elit yang menyuguhkan aneka menu seks sebagai *main course-nya,* (2) gaya hidup kalangan menengah atas yang terbiasa dengan perilaku seks bebas, maka dalam buku kedua ini bersifat lebih "menyeluruh"; dari realitas kehidupan seks yang terjadi dari kalangan bawah, menengah sampai atas, akan dikupas bab demi bab.

Harapan saya, buku kedua ini bisa menjawab sejumlah pertanyaan, komentar atau kritik yang terlontar sebelumnya. Lagi-lagi, mungkin tidak semua saran, pertanyaan dan kritik, bisa terjawab tuntas dalam buku *Jakarta Undercover 2 (Karnaval Malam)*ini. Makanya, jangan malu-malu — apalagi sungkan, untuk melontarkan kritik, saran dan pertanyaan. Ya, kepada siapa lagi saya bisa bertukar pikiran, kalau tidak salali satunya, kepada pembaca.

Berbeda dengan buku sebelumnya, isu dan tema dalam buku kedua ini, sebagian besar—hampir 80%, belum pernah dimuat di media apa pun. Sementara 20%-nya, secara tema pernah dimuat di beberapa media cetak seperti di majalah *Male Emporium {ME)* dan *Djakarta.* Akhirnya, buku ini — lagi-lagi, bisa rampung karena bantuan dan dorongan sejumlah pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Yang pertama, Allah SWT yang masih mengijinkan saya untuk menginjak bumi-Nya dan berkarya dengan segala karunia-Nya.

Yang kedua, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya, abah H. Markun dan ummi H. Musri'ah juga kakak-kakak (Muflihah, Minhaj <alm> & Mashfufah) dan adik-adik saya (Nafisah & Mutammimah) yang senantiasa—dan tak kenal lelah, memberikan dukungan moral dan spirit dari waktu ke waktu.

Juga buat teman-teman terbaik saya: Aip Leurima: "tengkyu jaz", Janner "Tongclay"

Siahaan: "tengkyu aa", Chris Luhulima, Kiki Susilo: "tengkyu co", Dodi Tri Widodo: "tengkyu Pak Dosen", Cornelia Agatha: "tengkyu darling", Echa-Kum-Kum: "tengkyu say", Sonny Lalwani, Rizal Mantovani, Abdee & SLANK-nya, Bebi Romeo dan Tommy F Avvuy: "tengkyu my man, tengkyu my brur" serta Garin Nugroho: "matur-suwun yo mas". Juga buat Desmond J. Mahesa: "makasih ya bang untuk semuanya".

Untuk Susy "Sisi" Harlianti: makasih banget *for afternoon tean*ya yang begitu santai dan membuat saya bisa tertawa, berpikir serius dan tertawa lagi. Juga buat Hermawan Kertajaya bersama Mark Plus-nya: terima kasih untuk "buz on buz" *marketing-nya.*

Buat Ria Irawan, Aa Izzur, Teuku Ryan, Audy, Anya Dwinov, Vira Yuniar, Novia Ardhana, Dewi, Ricky Jo (my bro), Vicky Burki, Jose Purnomo, Lusy Rahmawati, Meisya Siregar, Happy Salma dan Edi Brokoli: terima kasih untuk dukungan, senyum dan candanya selama ini.

Tak lupa juga buat teman-teman di GagasMedia & AgroMedia: bos Anton, bos Andi, kang Hikmat, kang Tanudi dan juga mas Julius (Galang Press), Pak johan dan mas Arif dari Toga Mas, saya sampaikan terima kasih lho atas kerja kerasnya sehingga buku saya bisa tetap eksis di pasaran.

Tak ketinggalan buat anak-anak Menteng dan anak-anak Gardu: Pak Rey & Devy, dik Miko, Lisa, Didit, "tante" April, Risa "yayang", (de) Silvi, mas Eko, Dedi Batak, (Pra) Susi, Popy, Melly Zamri, Jo Marcela, Ane J Goto, Gugun Gondrong, You Die, Weny, Wisnu "nyo", Wisnu Andhika, Luftan, Lena, Boy kecil, Boy gede, Morie, Satria, Dina Nirmala, Erwin, Richard, Edwin Abeng & Ririn, Jimmy, Reta, Dina "Chris" dan nama-nama lain yang tak sempat saya sebutkan satu per satu. "You're the best and all the best..!"

Terima kasih juga untuk Bang Paul dan Bang Fritz yang banyak memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai "hidup". Untuk "neng" Ussy Sulistyawati, Jane Shalimar, Trie dan Tasya: "Good luck ya, semoga sukses mengejar impian."

Juga buat rekan-rekan penulis: FX Rudy Gunawan, Richard Oh, Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, Nova Riyanti Yusuf, Sitok Srengenge dan Fira Basuki, saya ucapkan "thanks banget" untuk diskusi dan obrolan yang meski santai tapi sarat makna itu.

Buat "gang" Boutique 21, Plaza Senayan: Herlan, Alice dan beberapa teman baik yang menjadi *member-guest* Grace, Fetty, Oge, Riri,

Tejo "TTC" Edy Bogel, Peggy dan Iain-lain, yang setia duduk berjam-jam dengan berbagi cerita dan tawa. "Tengkyu ya ......!"

Ucapan terima kasih dengan timbangan yang sama, saya sampaikan buat Pak Mujimanto Asmotaruno (alm) dan "rekan-rekan" di majalah *Male Emporium* (Cintya, Dede dan Andriza,) dan *I-Radio* (Rafiq, Tony dan Untung D). Juga buat gang di Indigo (Pak Will, Ardy, Chris, Agung dan Ludy) yang pernah memberi kesempatan pada saya untuk menggarap liputan *lifestyle* di *Silet,* RCTI.

Saya ucapkan terima kasih juga buat Heriyadi H. Sobiran—Pemred majalah *Popular*, yang selalu bersedia membukakan pintu lebar-lebar untuk berkonsultasi tentang banyak hal, juga Dono Baswardono, mas Dadi Darmadi yang lagi "memeluk" buku di Harvard University, Baby Jim Aditya, Bung Gege dan Mami Di serta se-jumlah nama lain yang rasanya terlalu panjang kalau disebutkan satu per satu.

Terakhir, buat rekan-rekan wartawan yang ada di media elektronik dan media cetak (koran, majalah, tabloid, tv dan radio) yang turut andil besar dalam mempromosikan buku *Jakarta Undercover ke* masyarakat luas, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Hanya se-

baris ucapan sederhana itu yang bisa saya berikan. Selamat berkarya!

baris ucapan sederhana itu yang bisa saya berikan. Selamat berkarya!

Nama, tokoh dan tempat yang terdapat dalam buku ini, banyak yang disamarkan/diinisialkan. Apabila ada penyebutan nama, tokoh dan tempat dalam arti sebenarnya, semata-mata hanya demi kepentingan penulisan belaka tanpa adanya maksud dan lujuan untuk mencemarkan. Terima kasih.

PENDAHULUAN

KARNAVAL MALAM: KETIKA KELAMIN JADI LOGIKA (?)

"KENAPA laki-laki rela menghamburkan uang jutaan rupiah demi mendapatkan kenikmatan sesaat?" Atau... "Kenapa pula tak sedikit wanita yang membelanjakan uangnya untuk mendapatkan kencan kilat di pelukan laki-laki 'penjaja cinta'?"

Sebuah pertanyaan yang muncul pada satu sore yang menyejukkan di pertengahan Juli 2003, ketika saya bersama dua teman baik saya; sebut saja Indra dan Lucky, tengah asyik menyeruput secangkir kopi panas di kafe Boutique 21 — tempat saya bersama teman-teman sering menikmati *happy hours* atau *afternoon ten,* Plaza Senayan, Jakarta Selatan.

Ini, bukan kali pertama, kedua atau ketiga, kami biasa mengobrol santai ihwal perilaku seks yang terjadi di ibu kota. Tiap ada waktu senggang

di kala sore, kami selalu kontak dan "janjian" nongkrong di Plaza Senayan.

Dua karib saya itu—Indra dan Lucky, termasuk "clubber mania" yang tak pernah lepas dari aktivitas dugem. Soal "road show" dari kafe ke kafe atau dari diskotek ke diskotek, sudah jadi makanan saban malam gaul — Rabu, Jumat dan Sabtu malam. Pantas memang, kalau sosok mereka sudah tak asing di kalangan "nite society" Jakarta. Sebutan yang pas buat mereka, bukan lagi "member guest" tapi "member face" karena wajahnya nyaris ada pada setiap malam-malam *clubbing*.

Saya termasuk yang rajin pergi "dugem" bersama mereka ke sejumlah kafe atau diskotek *trendsetter*. Sudah hampir tiga tahun terakhir ini, mereka menjadi teman setia selama melancong ke sejumlah tempat *clubbing*, tidak saja yang hanya menyuguhkan sajian suasana dan musik yang menggoda, tapi juga sering kali menyempatkan diri singgah ke sejumlah tempat hiburan yang menyediakan paket-paket "pelesir cinta".

Indra, berusia 30 tahun, sehari-hari menjadi manager promosi untuk sebuah perusahaan rokok merek internasional. Sementara Lucky, berusia 34 tahun, punya istri dan dikaruniai satu anak, mengelola sebuah restoran di kawasan Kemang,

selain juga punya "bisnis pribadi" di bidang ekspor-impor cengkeh dan kopi.

Uniknya, selama sekian taliun ber"tualang" bersama, tetap saja selalu muncul pembicaraan—boleh juga disebut "perdebatan", tentang perilaku seks yang kami temui bersama-sama. Misalnya ketika kami baru saja malamnya menonton rame-rame pertunjukan penari tangju di *private room* sebuah karaoke elit di kawasan Hayam Wuruk, Jakarta Barat, sorenya kami punya cerita yang berbeda-beda.

"Gue rada jijik banget ketika Sisca memasukkan sebatang rokok ke kemaluannya. Gue terus terang langsung ilfil (ilang filing). Makanya, gue milih ngedeketin si Clara," tukas Indra.

"Ah, itu nggak ada apa-apanya dibanding ama striptis di Thailand yang berani memasukkan silet Gue malah jadi tertantang sebagai laki-laki," sahut Lucky.

"Gue malah nggak tahu mau ngapain lagi. Habisnya, gue udah keburu takjub duluan sih," saya menimpali, menahan senyum.

Itu belum seberapa dibanding misalnya ketika saya mati-matian bertanya kepada Indra dan Lucky ihwal banyaknya laki-laki — termasuk mereka berdua, yang dalam semalam bisa menghabiskan Rp 5-10 juta untuk mendapatkan kenik-

matan sesaat yang ditawarkan sejumlah tempat hiburan elit di Jakarta. Padahal, kalau dipikir-pikir, hampir semua paket scks yang ditawarkaii sebenarnya hanyalah fantasi dan semu belaka. Ketika seorang laki-laki rela menghamburkan uang jutaan rupiah untuk mendapat pelayanan *Seks Sandwich Sashimi Girls, Lulur Tripel-X* atau *Mandi Susu* ditemani dua atau tiga gadis sekaligus, kenikmatan apa sebenarnya yang didapat?

"Untuk urusan seks, ukurannya tidak bisa disamaratakan dengan misalnya membeli barang-barang mewah. Bagi gue, membeli fantasi atau nggak, yang penting bisa *happy*, bisa seneng. Itu saja," jawab Lucky.

"Gue setuju ama lo. Gue nggak tau mesti ke mana lagi mencari rekreasi untuk mencari kesenangan. Untung ada tempat-tempat hiburan yang menyediakan jasa pelayanan seks, macem-macem lagi bentuknya. Di situlah, gue bisa seneng-seneng. Ya, nggak?" timpal Indra sambil melirik ke arah Lucky.

"Lo berdua enak, punya duit banyak. Nah, gue?"

"All, lo kan tinggal ikut doang. Yang bayar kan, kita-kita juga. He..he....," Lucky dan Indra tertawa serentak.

"Enak aja. Kan nggak tiap hari." Saya tertawa lepas.

JAM sudah menunjuk angka 21.15 WIB, ketika akhirnya kami memutuskan untuk hengkang dari Plaza Senayan.

"Cabut yuk. Udah sepi. Mendingan kita ngobrol sambil *nge-wine* di *lounge.* Biar lebih asyik," ajak Indra.

Seperti biasa, pada Rabu malam, kami bertiga biasa mampir dulu di salah satu *lounge* di kawasan Taman Ria Senayan. Suasana *lounge* yang *cozy* ditemani *red wine* dan musik acid jazz yang melantun syahdu, membuat kami betah dan makin larut dalam obrolan seru.

"Eh, mumpung gue inget. Lo berdua sayang nggak sih, keluar duit jutaan rupiali hanya untuk 'ngobrol' dengan Victoria, bule Uzbekistan itu?" saya membuka pembicaraan.

"Nggak lah. Ngapain juga sayang duit. Emang punya duit buat apa, kalau tidak buat dibelanjain. Ya, nggak," jawab Indra singkat.

"Lagipula, karena kita perginya ke tempat hiburan elit, jadinya memang mahal. Tapi, kan banyak juga tempat-tempat kencan yang murah meriah dan selalu ramai dikunjungi tamu. Ukur-

annya, bukan lagi duit. Tapi, keinginan," sergah Lucky menambahi.

Mungkin benar omongan Lucky. Yang mendasari orang pergi ber-"wisata birahi" pada akhirnya kembali pada keinginan masing-masing orang. Karena kebetulan, Indra dan Lucky punya duit, tentu punya selera yang berbeda. Dengan pola dan gaya bidupnya yang serba "borju" itu, rasanya memang pas kalau mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk mencari teman kencan di tempat hiburan elit, kalau tidak ke klub yang isinya rata-rata "member guest", ya ke karaoke yang punya *private room* dengan *privacy* dan pelayanan yang oke punya.

"Kalau dipikir-pikir kepuasan macam apa yang lo dapet, dengan membeli paket-paket seks yang sebenarnya lebih banyak menawarkan fantasi itu?"

"Serius nih nanyanya? Lo nggak tahu, atau pura-pura?" sindir Lucky sambil melirik ke arah saya.

"Boleh dong, kita tukar pikiran. Biar sedikit serius gitu, he he..." timpal saya.

"Justru kenikmatan seks itu terletak pada fantasinya, *game-nya*.. Coba waktu kita makan daging sushi dengan nampan wanita telanjang atau waktu kita "dikerjain" gadis-gadis "no hand

service" atau "mandi susu" ditemani tiga gadis sekaligus, seru kan. Dan yang jelas, beda dari yang lain. Kalau cuma pengin seks kilat yang standar, wah, itu nggak ada seninya. Kuno," jawab Lucky.

Sementara itu, Indra yang duduk sambil mengembuskan asap rokok Marlboro Light-nya hanya menganggukkan kepala.

Di tengah seru-serunya kami berbincang, muncul salah seorang karib wanita saya—sebut saja Wanda, yang sering ikut menemani saya *clubbing* ke sejumlah kafe *trendsetter.* Sehari-sehari, Wanda bekerja sebagai *marketing manager* di sebuah hotel bintang empat di Jakarta. Wanita lajang yang berusia 27 tahun dan sering dugem ke sejumlah tempat untuk sosialisasi itu, datang bersama seorang laki-laki. Begitu melihat ke meja kami, Wanda langsung menghampiri.

"Bosen deh, ketemu lo melulu. Lagi ngobrol serius ya?" tanya Wanda.

"Nggak, kita lagi iseng ngobrol soal seks. Mau gabung nggak?" ajak saya.

"Wah, seru dong. Boleh deh. Emang lagi ngomongin apa?" sambung Wanda.

"Nah, kalau kata Lucky dan Indra, tak masalah "jajan" dengan uang jutaan rupiah untuk mendapatkan kenikmatan seks meskipun mereka

sadar kalau sebenarnya hanya membeli fantasi," ujar saya menyimpulkan.

"Sah-sah saja. Dan menurut gue, bukannya memang begitu tipikal laki-laki yang hobi pesta, hura-hura dan jajan. Nggak cuma India ama Lucky aja. Apa lo juga begitu?" tanya Wanda sambil mencubit lengan saya.

"Bisa aja lo. Terus, ada nggak sih temen-temen lo yang perempuan yang juga seneng jajan, beli laki-laki?" goda saya.

"Jangan salali. Banyak kok perempuan yang pergi ke klub-klub nyari laki. Kalau nggak gitu, ya pesan gigolo secara pribadi," jawab Wanda dengan kalimat lugas.

"Siapa aja sih? Temen lo kan banyak," goda Lucky.

"Ya, ada lah. Lo tahu nggak si Mirna, salah satu gang arisan gue. Dia rajin pergi ke *gym* di kawasan Kebayoran Baru. Bukan mau olahraga, tapi ambil laki-laki yang bisa dibayar untuk kencan semalam," jelas Wanda.

"Belum lagi, beberapa temen gue yang sering bikin arisan dengan piala laki-laki. Setiap bulan. Kaget nggak lo?" sambung Wanda.

"Ngapain susah-susah. Bilang ama teman lo itu, kenapa nggak gue aja. Gue siap kok jadi "piala"-nya. Gratis lagi," ujar Lucky sambil tertawa.

"Emang lo mau ama Mirna yang sudah STW itu? Hayoooo," ledek Wanda.

"Wah, sudah setengah tua ya? Nggak jadi deh kalau gitu," sergah Lucky buru-buru.

"Lo sendiri gimana, Wanda? Sering 'jajan' juga nggak? He...he...," Lucky balik bertanya.

"Gue sih yang asyik-asyik aja. Masak, gadis secantik ini harus 'beli' laki. Sekali lirik, pasti banyak laki-laki yang mau. Puas lo," jawab Wanda percaya diri sembari tersenyum genit.

"Oh, jadi lo lebih suka *having sex*, tapi nggak mau yang pakai bayar?" tanya saya.

"Ya, iya lah. Gampang kok nyari pasangan untuk kencan semalam. Tinggal ke kafe, lirik kiri kanan, ada yang ganteng, senyum dikit, kenalan, minum bareng, beres deh. Tinggal *check in,"* tukas Wanda dengan kalimat mengalir.

MALAM terus beranjak. Entah sudah berapa *gelas jack daniel on the rock* yang kami habiskan. Ah, minum alkohol di kale, rasanya memang sudali jadi social-life sendiri dan menjadi "teman setia" yang tak pernah rewel.

Sekitar pukul 22.00 WIB, kami berpisah. Indra dan Lucky katanya ada acara *dinner bareng* keluarga, sementara saya memilih untuk *clubbing.*

Persoalan seks memang misterius, semisterius alasan laki-laki yang terbiasa "jajan" ke sejumlah tempat pelesir cinta. Menarikiiya, para lelaki yang doyan jajan itu, rata-rata mempunyai latar belakang yang berbeda. Tapi kebanyakan yang pergi ke tempat hiburan elit, ya punya usaha yang sukses atau dasarnya memang sudah punya banyak duit. Dengan latar belakang seperti itu, ternyata dari hari ke hari, mereka inilah yang menjadi "tamu setia" yang rela membelanjakan uang dalam jumlah besar. Sementara para lelaki yang juga doyan jajan ke sejumlali tempat pelesir cinta untuk kalangan kelas bawah-menengah pun, tak kalah ramainya. Malah, jumlahnya lebih banyak. Mudah ditebak, kalau di salah satu panti pijat "langsung enak" di kawasan Grogol, sebut saja MDK, yang mempunyai tenaga gadis pemijat tak kurang dari 200 orang itu, dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 03.00 WIB dini hari, tak pernah sepi pengunjung. Dengan hanya bermodal tak kurang dari Rp 200 ribu, tamu bisa mendapatkan pelayanan "pijat langsung enak", sudah termasuk biaya kamar dan minuman ringan.

Atau berapa banyak laki-laki yang saban malam memboking gadis-gadis pekerja seks komersial yang mangkal di kawasan Monas, sekitar Bulungan, Jakarta Selatan, kawasan Taman Sari

dan Hayam Wuruk, Jakarta Barat serta sejumlali tempat lainnya.

Menariknya lagi, ternyata tidak hanya laki-laki yang doyan "jajan" atau terbiasa dengan pesta-pesta yang sarat dengan nuansa seks, tapi banyak wanita yang melakukan "pelesir cinta" mencari laki-laki yang bisa diboking untuk kencan. Ada wanita yang meng-ordergigolo via germo, ada juga yang langsung mendatangi sejumlah salon dan "rumah cinta" yang menyediakan laki-laki pekerja seks komersial. Makanya, saya menggunakan istilah karnaval untuk memberi identitas aktivitas mereka itu. Karnaval dalam pengertian sederhananya, menjadi simbol perayaan sebagian orang yang tak lagi peduli dengan identitas, pangkat, jabatan, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Karnaval menjadi idiom kebebasan orang untuk berekspresi, melakukan segala aktivitas yang mereka inginkan. Sementara malam sendiri menjadi satu simboi perbuatan yang mengarah pada aktivitas "abu-abu" yang di mata banyak orang lepas dari tatanan nilai kelaziman dan berujung negatif.

Sebenarnya, tenia Karnaval Malam ini secara sederhana ingin memberikan ilustrasi tentang bagaimana sebuah komunitas, baik laki-laki maupun wanita, yang secara beramai-ramai melancong ke sejumlali tempat "pelesir cinta" atau dengan

gembiranya menciptakan pesta-pesta pribadi yang ujung-ujungnya bermuara pada pelampiasan seks semata. Atau dalam bahasa yang sedikit ekslrim, tenia Karnaval Malam ini ingin memberikan gambaran secara terbuka tentang bagaimana laki-laki dan wanita melakukan "parade seks" secara massal. Dalam kondisi seperti itu, betapa banyak laki-laki dan wanita yang pada akhirnya menjadikan seks sebagai akhir dari semua. Seks menjadi puncak dari segalanya. Orgasme seolah-olah tinggal salu-satunya harapan unluk meraih puncak rekreasi dan kesenangan. Akhirnya, yang terjadi adalah betapa banyak laki-laki dan wanita—entah mereka yang orientasi seksnya cenderung heteroseksual, transeksual, bomoseksual sampai lesbian, pada akhirnya terjebak dan lerperangkap dengan logika kelaminnya.

Mereka tak lagi berpikir dengan akal sehatnya, tapi menggunakan kelamin sebagai pijakan berpikir. Jadinya? Ya, uang, keluarga, jabatan, nama baik dan Iain-lain, bukan lagi menjadi persoalan besar. Yang penting bisa senang-senang dan mereguk kenikmatan hidup sepuas-puasnya. Dan bagi mereka yang menjadikan "seks" sebagai pekerjaan, yang penting bisa mengeruk uang sebanyak-banyaknya.

Logika kelamin inilah, yang pada akhirnya membuat tempat-tempat pelesir cinta tak pernah sepi. Saban hari tempat-tempat seperti klub, karaoke, panti pijat, salon, hotel, sauna, rumah cinta dan Iain-lain yang semuanya berlabel tripel-X dengan menawarkan aneka pelayanan seksual, selalu dipenuhi desah napas mcmburu dan berakhir di ranjang tak bertuan. Begitu gampangnya menemukan tempat-tempat itu, sehingga orang tak perlu lagi bersusah payah mencari "teman kencan" untuk sejam atau semalaman.

Pijat seks dengan aneka menu spesial, dari "pijat dada super", "pussy-service" sampai "mandi kucing" tersebar di tiap sudut kota. Karaoke dengan paket-paket seks menggoda, dari striptis sampai "kencan kilat" dengan la*dy escort pribumi* dan luar negeri menghias di gedung-gedung mewah. Hotel-hotel dengan kasur yang nyaman, setiap saat tak lepas dengan paket "selimut hidup". Salon dan apartemen pun, tak luput memanaskan udara siang dan malam dengan aktivitas seks yang menggebu-gebu. Belum lagi, hadirnya beberapa komunitas yang rajin membuat pesta-pesta seks, makin meng-"abu-abu"kan wajah Jakarta.

Dari menit ke menit, orang-orang ber-kar*naval* malam seolah tanpa kenal lelah dengan menjadi tamu setia unluk mereguk kenikmatan

duniawi. Pantas memang, kalau industri seks di Jakarta, seperti tak lekang ditelan waktu. Meski badai krisis tak jua surut, tctap saja banyak pria dan wanita yang "berwisata birahi"; menghamburkan uang demi mencapai "orgasme", walau hanya sesaat! Tidak saja "wisata birahi" itu berlangsung di dalam ruang publik, tapi di wilayah-wilayah pribadi pun, tak kalah dahsyatnya.

Saya mengibaratkan realitas kehidupan malam Jakarta ini dalam satu kalimat sedcrhana: di depan mata ada panti pijat plus, di samping kiri ada sauna plus, di samping kanan ada karaoke plus dan di belakang ada salon plus.

Buku ini, lagi-lagi saya tegaskan, adalah sebuah potret tentang realitas kehidupan yang ada dan terjadi di sekitar kita. Judul *Jakarta Undercover* sendiri kalau disingkat menjadi JUC (baca: J, u see). Arti tegasnya kira-kira begini: "Ini lho Jakarta, lo liat deh!!!"

DAFTAR ISI

CLUB ONE-STOP-SEXTAINMENT

BLUE SAUNA EROPA TIMUR

SEJUMLAH tempat kebugaran di Jakarta yang bertarget market kalangan elit, tidak hanya menggunakan jasa wanita lokal tapi juga menggunakan wanita-wanita Eropa Timur sebagai jualan utama.

Semua bermula dari keisengan. Dan keisengan itu dipicu oleh Chandra. Pria berumur 35 tahun yang sehari-sehari mengomandani sebuah biro iklan yang berkantor di kawasan Gatot Subroto itu, dengan cerewetnya menantang Riko untuk bertualang dengan gadis-gadis dari Eropa Timur.

Menjelang malam, saya, Chandra dan Riko tengah menikmati *after-hours* di Hard Rock Cafe, Jl Thamrin, Jakarta Pusat. Kebetulan, Chandra baru saja ada *meeting* dengan klien di sekitar Sudirman, sementara Riko baru selesai fitnes di sekitar Menteng dan saya memang kebetulan lagi berada di sekitar Cikini ketika Chandra dan Riko mengajak minum-minum sambil menunggu jam-jam macet.

Kami bertemu di HRC sekitar pukul 17.30 WIB. Pada jam ini, lalu lintas memang tak kenal ampun. Di mana-mana pasti terjadi kemacetan. Apalagi Chandra yang rumahnya berada di Bintaro sementara Riko di Cibubur, pastinya bakal kelamaan berada di dalam mobil karena biasanya lalu lintas, baik jalan biasa maupun tol, macet parah.

"Kita ngebir sore-sore. Daripada gue tua di jalan," ceplos Chandra begitu bergabung di meja saya. Riko muncul sepuluh menit kemudian dengan masih mengenakan celana sport-nya.

"Gue mau minum OBS[1]. Lo berdua mau ngebir aja."

"Siiiip, dah."

Seorang pramusaji mengantar minuman pesanan kami. Belum lagi *live music* karena masih sore. Hanya ada suara musik yang diusung DJ melantun syahdu di langit Jakarta yang mulai menghitam tertutup awan senja.

"Katanya lo mo tau banget soal cewek Eropa Timur yang ada di sauna MS. Boongan apa betulan?" pancing saya.

1 OBS: sejenis minuman yang bisa dijumpai di sejumlah tempat hiburan, terdiri dari campuran 13 jenis minuman beralkohol. Biasanya sering disingkat Orang Bisa Senang (OBS).

"Mau bukti. Nggak mungkin dong, dipanggil ke sini. Mending kita ke sana aja. Masak gue boong," sergah Riko.

Setelah hampir satu jam kami asyik menghabiskan beberapa gelas minuman di HRC, akhirnya kami memutuskan untuk hengkang. Sayangnya, saya mesti siaran dulu sekitar satu jam, jadi terpaksa saya berangkat menyusul.

"Lo boking duluan, gue nyusul. Biasalah, gue mesti siaran bentar. *Swear*, gue pasti datang," tegas saya.

"Ok. Beneran ya. Awas lo nggak nyusul," sergah Riko.

Kami pun berpisah di pelataran parkir. Mobil Riko ditinggal dan dia memilih berangkat dengan Chandra yang masih saja setia dengan Terano hitamnya.

SAYA tiba di MS sekitar pukul 21.00 WIB. Ketika saya telepon via ponsel, Chandra mengatakan sudah "stand by" dengan Riko di dalam ruangan "home theatre". Saya langsung memarkir mobil di depan gedung MS yang tampak mentereng. MS sendiri berada di antara bangunan yang dijadikan sebagai restoran dan pertokoan. MS memang tampak lebih mentereng dan jauh lebih

besar dibanding bangunan di sekitar. Bagaimana tidak? Gedung MS itu, kabarnya, dibangun dengan menggabungkan 10 ruko sekaligus menjadi satu. Pantas memang kalau MS tampak mewah, dari luas sampai interior bangunan gedung. Letaknya persis berada di seberang sebuah mal perbelanjaan yang menyediakan aneka keperluan seharihari.

Saya langsung menuju ruangan "home theatre". Di pintu masuk, saya disambut dua resepsionis wanita yang dengan ramah menyilakan saya masuk. Sebelum sampai di ruangan karaoke, saya melintasi sebuah lobby yang dilengkapi sarana restoran. Restoran itu tampak ramai oleh tamu laki-laki dan wanita. Biasanya, di resto inilah sejumlah tamu memilih menghabiskan waktu dengan sekedar minum-minum dan menikmati hidangan yang tersedia sambil menunggu teman, *order* ruangan karena "waiting list" sampai sekedar cuci mata memelotoli sejumlah LC cantik yang mondar-mandir.

Saya diantar seorang pramusaji menuju ruangan yang ditempati Chandra. Ruangan karaoke yang tersedia di MS ada di semua lantai. MS scndiri bangunannya terdiri dari empat lantai. Rupanya, Chandra menempati ruangan "home theatre" yang berada di lantai dua. Di MS sendiri

fasilitas yang diberikan adalah *home theatre,* sauna dan shiat-su.

"Lama bener. Mampir ke mana dulu lo?" tanya Chandra begitu melihat saya masuk ruangan.

Saya pikir, MS itu adalali sebuah klub malam yang di dalamnya ada fasilitas disko, karaoke atau resto. Tapi, ternyata MS lebih pas disebut sebagai klub kebugaran dan rileksasi.

Ruangan di "home theater" itu tersebut sedikit lemaram. Sebuali layar besar berada di tengah, nyaris menempel pada dinding. Alunan merdu lagu *My Way* baru saja berakhir dan berganti dengan lagu *No Me Ames.* Chandra bersama Riko duduk santai di sofa hitam. Di atas meja terhidang sebotol Jack Daniels atau biasa disebut "jackdi" lengkap dengan Coca Cola dan es batu. Juga ada beberapa piring makanan kecil dan dua piring besar buah-buahan segar. Rupanya, Chandra dan Riko sudah menghabiskan setidaknya lima sampai enam buah lagu. Makanya, begitu saya datang, Chandra sudah bersiap-siap mencari penghangat dan pemanas suasana.

"Lo berdua pacaran ya. Mana wanitanya? Katanya lo *member-nya.* sini. Garing[2] nih suasananya," ledek saya.

2 Istilah "garing" sering digunakan anak-anak gaul di Jakarta untuk mengekspresikan sesuatu yang bersifat basi dan tidak mengasyikkan.

"Sabar dong. Gue kan nungguin lo," balas Riko.

Tanpa banyak basa-basi Chandra dan Riko langsung memanggil pramusaji yang bertugas. Tapi saya lebih dulu punya permintaan. Menurut saya, kalau wanila *escort-nya* pribumi, sudah bosan. Makanya, mesti yang lain, ya apalagi kalau bukan gadis-gadis dari Eropa Timur itu.

"Lo tenang aja. Kita pesan satu-satu. Chan, lo pesan sekarang dong," ceplos Riko disambut dengan tawa Chandra.

Untuk beberapa saat lamanya, Chandra keluar ruangan meninggalkan kami. Saya tak heran, sebagai sosok yang sehari-hari menggeluti bisnis advertising yang sudah lama mengenal dunia dugem Jakarta, Chandra tentu saja mengenal dengan baik "orang-orang" di MS. Dari tingkat staf, *manager* sampai *owner.*

Hanya butuh waktu tak lebih dari 10 menit, Chandra sudah kembali ke tempat duduknya. Bibirnya menyungging senyum senang. Dengan langkah lebar, Chandra memandang ke kami dan bersantai di sofa. Chandra langsung meneguk se-*gelas jackdie* dengan Coca-Cola dan es batu. Tentu saja, Chandra tak mau minum sendirian, dia mengajak kami *ber-toast* bersama.

Kami akhirnya meminta operator untuk memutar lagu-lagu berirama *slow.* Hanya sekali dua kali, saya menyempatkan diri menyanyikan lagu Indonesia yang lagi populer.

Dari pintu masuk muncul seorang wanita berpakaian rapi. Umumya sekitar 40 tahun lebih. Di dada sebelah kanan, tertulis namanya: Lili. Dia menghampiri kami yang masih saja asyik minum-minum.

"Pak Chandra, mau milih di sini atau ke ruang *display atau* mau lihat foto aja?" tanya Lili. Oh, rupanya Lili ini menjadi salah satu koordinator gadis-gadis Eropa Timur di karaoke MS.

Menurut Lili, malam itu, stok paling banyak adalah gadis Uzbekistan, Filipina, Thailand dan tentu saja, gadis-gadis lokal. Gadis asal Tajikistan ada sekitar tiga orang, sementara dari Rusia ada dua orang.

"Saya bawa langsung ke sini saja ya Pak Candra, Pak Riko."

"Iya, Mami Li. Bawa ke sini aja. Sama aja kan. Yang Uzbek, Tajikistan sama Rusianya saja," sergah Riko.

Untuk sesaat saya kembali mengamati keadaan "home theatre". Hanya ada sofa dan meja lalu kamar mandi. Nah, bagaimana mungkin ada

kencan seks kalau ruangan tidak menyediakan fasilitas kamar tidur.

"Kencan seks-nya bukan di sini. Tapi di lantai tiga. Kan judulnya kita ini mau shiat-su atau sauna," jelas Riko dengan bersemangat.

Ternyata, *home theatre* itu bagi sebagian tamu di MS dijadikan sebagai tempat untuk memilih gadis pemijat yang akan menemani di kamar atau di sauna. Jam di dinding sudah menunjuk pukul 21.45 WIB, di ruangan karaoke ada sekitar lima gadis Uzbek, dua dari Tajikistan dan dua lagi dari Rusia. Mereka berdiri di depan kami sambil menebar senyum. Kemudian mereka mengenalkan diri satu per satu. Buat saya, ini pemandangan yang menakjubkan karena mereka, terus terang, punya wajah cantik dan badan seksi. Saya bingung, mana yang Uzbek, mana yang Rusia atau mana yang berasal dari Tajikistan. Habis, semuanya tidak ada bedanya. Baik dari warna kulit, rambut, postur tubuh dan gaya bicaranya. Mau nggak mau, saya hanya berulang kali bertanya sama Riko. Kata Riko, dari mana saja sama, yang penting judul besarnya satu: Eropa Timur.

"Udah lah. Sama aja kan. Uzbek kek, Tajikistan kek atau Rusia, sama-sama cantiknya kan.

Udah, pilih aja satu yang paling oke," ceplos Riko enteng.

Beruntung di antara gadis-gadis itu ada yang berambut sedikit agak kehitaman. Dan buat saya, gadis itu yang paling menarik. Postur tubuhnya di atas 170 cm, badan agak sintal dan tidak terlalu kutilang (kurus, tinggi dan langsing). Chandra dan Riko, rupanya lebih suka dengan dua gadis yang berambut *blonde.* Gadis yang bersama saya itu mengaku bernama Zena. Sementara yang dua lainnya bernama Alisa dan Yala. Zena mengaku asli dari Rusia, sementara Alisa dan Yala sama berasal dari Uzbekistan.

Selain memiliki rambut agak kehitaman, ternyata Zena memiliki bentuk bibir yang sering diibaratkan orang dengan delima yang sedang merekah. Gaya bicaranya enak, murah senyum dan ramah. Sementara Alisa berambut pirang lurus, tinggi semampai dan bermata agak bulat. Wajahnya berbentuk oval dengan bibir tipis ber-lapiskan lipstik merah. Yala sendiri berambut merah kecokelatan. Rambutnya dibiarkan terurai. Badannya sedikit berisi, bahkan lebih pas disebut sintal. Sekilas tidak beda jauh dengan Zena. Tidak setinggi Alisa tapi mempunyai badan seksi. Baju ketat melekat dengan belahan V yang dikenakan Yala, kelihatan serasi dan jelas memperlihatkan

sex appeal-nya yang pasti menggoda setiap mata lelaki. Zena juga tak kalah seksinya dengan baju celana jins dan kaos ketat pendek yang memper-lihatkan bagian pusarnya.

Kami akhirnya memutuskan untuk bersantai dulu di *home theatre* sebelum memutuskan untuk ber-sauna atau pijat shiat-su. Setelah untuk beberapa saat lamanya bercakap dengan mereka, saya baru sadar, kalau sedari awal mengobrol, Zena, Alisa dan Yala, selalu menggunakan bahasa Inggris. Dialeknya tampak terdengar aneh di telinga saya. Dan terus terang, soal dialek ini membuat saya susah payah mencoba memahami apa yang mereka ucapkan.

Beruntung di "home theatre" itu, aktivitas yang terjadi pada akhirnya hanya sekedar **minum,** ngobrol seperlunya dan menyanyi rame-rame. Uniknya, para gadis dari Eropa Tirnur ini pun tidak jago bernyanyi. Zena misalnya dua kali menyanyikan lagu *Zombie,* sementara Alisa dan Yala dengan fals-nya mencoba menyanyikan lagu *Desperado.*

BLUE SAUNA, BLUE SHIATSU. Perlahan tapi pasti, suasana tambah hangat dan merambat panas. Berulang kali, kami saling *bertoast* ber-

sama. Tiga-empat gelas minuman tertenggak habis dalam hitungan menit.

Kurang dari satu jam, kami sudah kerasukan hawa alkohol yang mulai terasa panas di perut. Wajah Zena, Alisa dan Yala pun tampak mulai memerah. Makanya, Chandra dan Riko segera mengajak ke kamar shiat-su.

"Gue udah lumayan berat nih. Gue duluan shiat-su ya," ucap Riko dan langsung mengajak Yala pergi. Chandra dan saya pun segera menyusul lima menit kemudian.

Betul juga apa yang dikatakan Riko. Kalau terlalu lama di "home theatre", pastinya aktivitas minum-minum akan berlanjut terus. Sementara jam Guess di lengan kiri saya sudah menunjuk pukul sepuluh lewat lima menit.

"Ntar gue mesti pulang ke rumah. Bini gue lo tau sendiri cerewetnya minta ampun," kilah Chandra yang sudah berumah tangga selama empat tahun dan dikaruniai satu orang putra yang masih bersekolah di kelas 2 SD.

Chandra sudah memesan ruangan kelas VIP di lantai satu. Rupanya, kamar VIP ini selain beriungsi sebagai ruangan untuk ber-shiat-su juga dilengkapi kolam sauna. Tentu saja bukan kolam sauna yang biasa dipakai bersama tamu-tamu lainnya, tapi "private-sauna". Saya baru sadar kalau

ternyata di MS juga disediakan fasilitas "private-sauna" untuk para tamu yang menginginkan pelayanan "nafsi-nafsi". Ya, adanya di kamar kelas VIP itu tadi.

Kamar yaiig kami tempati, letaknya saling berdekatan. Chandra dan Riko malah berada berdampingan di lorong sebelah kiri dan hanya dipisahkan oleh satu kamar. Sementara saya sendiri berada di deretan tengah, di lorong sebelah kanan. Kamar-kamar itu tidak ada namanya, hanya ada nomor unit yang menggantung di depan pintu.

Kamar VIP yang saya tempati luasnya sekitar 4x6 meter persegi. Dengan fasilitas sebuah ranjang, dua kursi, satu meja yang dilengkapi kaca cermin dan laci besar—untuk menyimpan sprei, handuk dan kimono, serta ada kamar mandi yang di dalamnya ada kolam mini untuk ber-sauna. Hawa sejuk AC mestinya bisa membuat suasana di dalam kamar terasa nyaman dan mengenakkan, sedikit terganggu dengan uap hangat yang keluar dari kolam sauna.

Zena sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Ranjang sudah dilapisi sprei warna putih. Sementara handuk dan kimono sudah diletakkan di atas meja. Zena tampak tidak terburu-buru. Malah, dia minta ijin untuk menyalakan sebatang

rokok Virginia Slim. Zena duduk di kursi sementara saya memilih bersantai di atas kasur. Landman musik terdengar lamat-lamat dari *speaker* yang ditempatkan di dinding kamar.

"Mandi dulu ya. Abis mandi, baru 'mandi' yang lain," ujar Zena manja dengan bahasa Inggris terbata-bata dan beberapa kali lebih sering menggunakan bahasa isyarat. Zena menggandeng saya ke kolam sauna. Tanpa banyak kata, dia pun dengan cekatan melepas baju di badan saya, satu per satu dan menggantungnya. Zena pun tak ketinggalan, ikut melepaskan bajunya.

Pesta pun segera dimulai. Di kolam sauna itu, Zena tak ubahnya seorang perawat bayi yang baik dan cekatan. Meski tidak ikut mandi seratus persen, Zena yang hanya membalut tubuhnya dengan handuk warna putih itu, membantu menggosok punggung, mengelus, menggoda dengan cubitan dan segala bentuk pelayanan yang mengasyikkan. Prosesi "mandi" ini, berjalan sekitar lima belas menit.

"Oke. Sekarang keringkan badan dan langsung tiduran di kasur ya," ujar Zena dengan senyum penuh canda.

Tiba gilirannya untuk pijat shiat-su. Jangan berharap banyak untuk mendapatkan pelayanan pijat khas Jepang ini bersama Zena. Tentu saja, tidak ada urusan "pijat-memijat" dalam arti sebenarnya. Yang ada hanya "pijat" dalam arti kencan seks, *one short time,* lain tidak.

Menariknya, sebelum tahapan kencan seks dimulai, lebih dulu dia menyiapkan kondom yang dia keluarkan dari balik kantung celananya. Kondom itu, akunya, memang sengaja dia bawa sendiri, meskipun di MS ada "office boy" yang nyambi jualan kondom. Zena bahkan menolak menggunakan kondom yang dibawa oleh tamunya.

"No condom, no sex!" Begitulah kalimat tegas yang dikatakan Zena ke setiap tamu yang membokingnya. Dia lebih merasa aman dan nyaman membawa kondom sendiri, daripada yang dibawa tamu.

"Buat aku, *safe sex* itu nomor satu. Kalau sakit, sudah obatnya susah, mahal lagi," tegas Zena.

Tidak pada waktu terjadi "intercourse" saja Zena mewajibkan tamunya mengenakan kondom, tapi untuk "sex-oral" pun, tamu laki-laki wajib mengenakan kondom. Rupanya, Zena cukup mafhum tentang proses virus penyakit kelamin yang tidak hanya bisa menular melalui hubungan intim tapi dari mulut atau "persentuhan" yang lain. Kencan seks yang diberikan Zena dan kawan-kawannya dari Eropa Timur, dalam pelayanan,

tentu tidak jauh berbeda dengan yang diberikan para "massage girls" yang tersebar di sejumlah tempat pijat plus. Tak ada pijat urat, yang ada hanya pijat aurat. Dalam hal pelayanan mungkin boleh sama, tapi dalam hal tarif, jelas berbeda. Untuk mendapatkan kencan seks plus pelayanan di VIP yang ada "private sauna"nya itu, paling tidak mesti keluar biaya sebesar Rp 2 juta. Itu angka minimal. Rp 1,5 juta untuk seorang Zena, sisanya untuk ruangan VIP-nya. Minuman dan makanan? Paling tidak, untuk makan dan minum harus keluar duit lagi sekitar Rp 200-300 ribuan, tergantung makan dan minumnya apa. Kalau Chandra dan Riko memesan sebotol *chivaz, vodka* dan *black lable,* berarti itu membutuhkan biaya sekitar Rp 600-700 ribu hanya untuk minuman. Tip untuk Zena? Bisa direka-reka sekitar Rp 300-500 ribu. Itu pun angka terendahnya. Sementara untuk gadis lokalnya, diperlukan biaya sekitar Rp 1 juta untuk mendapatkan kencan seks. Itu pun sudah termasuk biaya kamarnya.

Mahal memang. Tapi, biarpun mahal, MS tak pernah sepi dari serbuan tamu. Dari pukul dua siang sampai sebelas malam, tamu silih berganti memasuki puluhan kamar yang tersedia dengan ditemani gadis-gadis Eropa Timur, Cina, Filipina sampai lokal yang punya wajah cantik dan berbadan seksi. Begitu seterusnya. Hanya ranjang dan kolam sauna di MS yang menjadi saksi bisu waktu demi waktu.

"AFTERNOON SEX" CHINA GIRLS

SEBUAH "place of massage" yang ramai pada siang hingga sore hari. Menu populemya: gadis-gadis Cina dan ABG.

Tidak biasanya, siang itu saya melajukan mobil menuju arah Monas, kalau bukan karena telepon Ronny yang berdering membuyarkan tidur siang saya. Sebenarnya, saya tak begitu kaget dengan kebiasaan Ronny yang suka dengan rencana dadakan. Hanya saja, memang sedikit aneh saja kalau di siang bolong itu Ronny meng-ajak saya berwisata kota. Tempat yang kami tuju sebenarnya adalah klub TSC.

Ini juga bukan kali pertama, saya dan Ronny jalan bareng. Boleh dibilang, dalam seminggu minimal tiga kali kita bertemu. Sekedar nong-krong di kafe mal pada saal *afternoon tea* atau *clubbing* ke sejumlah disko-disko T*rendsetter*. Tidak hanya itu, kalau lagi kumat sifat "nakal-nya", Ronny tak segan-segan mengajak keliling ke sejumlah tempat hiburan malam plus-plus.

Seperti dua malam sebelumnya, kami baru saja mampir ke BC bar di kawasan Thamrin dan menghabiskan malam dengan berdisko, tiba-tiba saja pada pukul 02.00 dini hari, Ronny dengan cueknya menarik tangan saya dan lang-sung mengajak pergi ke sebuah karaoke di kawasan Kelapa Gading.

"Temen-temen gue pada karaoke. Sewa striptis. Ikut aja lo. Nggak boleh nolak," tukas-nya. Dan benar saja, tak kurang dari satu jam, kami sudah bernyanyi-nyanyi di karaoke hingga pukul 05.00 WIB.

AFTERNOON SEX. Pukul dua siang, kami melajukan mobil ke arah Mabes[3] alias Mangga Besar. Saya janjian ketemu Ronny di sekitar Thamrin. Lantaran Ronny juga membawa mobil, mobil saya tinggalkan di pelataran parkir Sarinah Building, Jakarta Pusat. Lima belas menit kemu-dian, Ronny muncul dengan mobil Cheerokee warna hitam yang menjadi "andalan" sehari-hari.

Pria berbadan kurus, berambut lurus dan berusia 30 tahun itu, sehari-hari mengelola sebuah

3 Istilah Mabes sangat populer bagi sebagian masyarakat Jakarta, terutama yang terbiasa dengan "nite life"-nya. Malah, banyak orang lebih sering menyebut Mabes dibanding Mangga Besar. Mabes sendiri sudah tak asing lagi terkenal sebagai satu kawasan yang menjadi sentral tempat-tempat hi-buran, siang dan malam.

usaha di bidang onderdil mobil yang berkantor di kawasan Fatmawau, Jakarta Selatan. Dengan baju khasnya: kaos oblong, celana jins dan sepatu sport, Ronny membuka kaca jendela mobilnya dan berteriak memanggil saya yang asyik meng-isap sebatang rokok, tak jauh dari kios kaki lima. " langsung cabut aja yuk. Mobil lo parkir di sini aja."

"Kita mau ke mana sih?"

"Ke TSC. Kan kita pernah ke sana, beberapa bulan lalu," jawab Ronny yang langsung tancap gas.

"Ngomong kek dari tadi. Gue pikir mau ke mana."

Dari arah Thamrin, mobil melaju lurus ke arali Mabes. Rupanya, Ronny lagi kangen dengan sebuab panti pijat plus yang ada di kawasan yang tak pernah mati selama 24 jam penub itu. Panti berinisial TSC yang sudah cukup lama menjadi salah satu tempat pelesir cinta yang selalu ramai dikunjungi para laki-laki yang ingin menuntaskan hasrat biologisnya.

Begitu masuk kawasan Mabes, kami berbe-lok ke sebuah kawasan bernama LKSR. Kawasan atau lebih pasnya disebut sebagai kompleks ini, sudab tak asing bagi warga Jakarta. Di sini, men-jadi "pasar gado-gado" yang **dihuni** aneka toko,

diskotek, panti pijat, sauna, salon, hotel sampai mal.

Tak perlu repot-repot mencari panti TSC, karena sebelumnya kami sudah pernah mam-pir. Tempatnya berada satu bangunan dengan mal di LKSR. Makanya, kami langsung mem-bawa mobil masuk ke pelataran parkir mal di lantai 4, persis berada di depan sebuah diskotek-karaoke.

"Kita lewat mana ya? Gue rada lupa."

"Tinggal turun satu lantai, lewat tangga. Payah lo all. Masak lupa," sergah Ronny.

Panti TSC sudah ada di depan mata ketika kami sampai di tangga ujung. Sebenarnya, TSC bukan murni panti pijat. Sebutan yang tepat adalah kafe-resto. Ruangan utama TSC tak ubah-nya seperti kafe yang di dalamnya terdapat pang-gung, bar dan meja-kursi serba bulat dengan pencahayaan nyaris remang-remang. Tak heran, meski suasana di luar masih terang benderang, di dalam TSC tak ubahnya seperti malam. Musik-musik disko yang terus mengalun tak ada henti, menambah suasana jadi semarak. Para pramusaji sibuk hilir mudik melayani pesanan para tamu.

Hampir jam tiga sore, kami memilih duduk di kursi tak jauh dari bar. Suasana tampak ramai. Pemandangan paling menarik yang kami temu-

kan, tentu saja, banyaknya gadis-gadis berkeliaran di ruangan kafe. Malah, jumlahnya jauh lebih banyak dibanding tamu laki-lakinya.

"Long Island[4] satu. Bir-nya satu." Ronny langsung memesan minuman kepada seorang pramusaji laki-laki berseragam warna ungu.

"Kita santai aja. Biar nggak salah pilih cewek," Ronny berbicara sambil mendekatkan mulutnya ke telinga saya. Maklum, suara musiknya lumayan gaduh.

Sebagian dari "gadis kencan" yang belum mendapatkan tamu, memilih duduk bergerombol di kursi panjang tak jauh dari pintu masuk. Mereka yang sudah diboking, asyik menemani tamunya bercengkerama sambil minum-minum. Sementara para "mami" sibuk menawarkan "anak didik"nya ke sejumlah tamu laki-laki yang belum juga mendapatkan pasangan kencan. Inilah prosesi pilih-memilih berlangsung.

Beberapa menit berlalu, di panggung sudah siap sedia para personil band. Lagu pertama, *My Way* yang dinyanyikan dengan berduet, terlewat sudah. Seorang "mami" menghampiri kami yang tengah asyik menikmati lagu dan menyeruput minuman.

4 Sejenis minuman *cocktail* beralkohol. Terdiri dari campuran gin, *vodka, tequila, bacardi (white nun), triple sec, sweet sour* dan *coke.* Di kalangan bartender terkenal juga dengan sebutan "5 Putih".

Yang menarik dari TSC dibanding tempat-tempat lain yang juga menawarkan pelayanan seks serupa adalah soal jam operasional pelayanan. TSC selama ini memang dikenal karena hanya ramai pada siang dan sore hari. Sementara malamnya, TSC memilih tutup lebih awal, tak lebih dari jam 9 malam. Di atas jam itu, stok gadis kencan yang tersedia relatif lebih sedikit dan tidak banyak pilihan. Padahal, sejumlah panti pijat plus yang tersebar di kawasan Kota dan Mabes selain ada yang buka selama 24 jam, kebanyakan tutup di atas jam 11 malam. Makanya, tak perlu heran kalau sore-sore "live music" yang biasanya kebanyakan bisa ditemukan pada malam hari di sejumlah tempat hiburan, sudah ada di TSC. "Brand image" TSC sebagai tempat pelesir cinta yang hanya ramai pada siang dan sore hari itu, sudah bertahun-tahun melekat di telinga para laki-laki hidung belang.

Tidak hanya itu, faktor lain yang membuat TSC selalu ramai adalah karena menu gadis-gadis Cina dan ABG alias "anak baru gede" selalu tersedia. Yang satu ini, menjadi daya tarik tersendiri yang luar biasa. Tak perlu repot mengidentifikasi mereka. Karena setiap saat, para tamu bisa dengan leluasa mengamati gerak-gerak mereka dari ujung

rambut sampai ujung kaki. Kalau masih belum yakin juga, tinggal bertanya detail pada "mami"-nya.

"Lo mau yang Cina atau yang berdada besar. Kan gue tahu banget, yang 36 B itu selera lo abis. Ha...ha...ha...," ledek Ronny dengan terbahak.

"Kalo gue, lo tau selera gue," sambung pria yang sebenarnya sudah beristri tapi mengaku lagi pisah ranjang.

"Ya. Lo maunya pasti cewek Cina."

"He, he, he...tau aja lo."

GADIS CINA & **ABG.** Para "gadis kencan" yang tersedia di TSC memang amat beragam. Tapi yang paling menjadi incaran sejumlah tamu yang datang, ya itu tadi, apalagi kalau bukan gadis Cina dan ABG-nya.

Suasana makin ramai. Sudah hampir setengah jam, panggung terisi dengan aksi para penyanyi. Mami membawa dua orang yang menjadi pilihan kami. Seperti biasa, daripada susah memicingkan mata, melirik kiri kanan, mencari-cari gadis kencan yang paling oke, mendingan langsung *order* saja pada mami.

Gadis pertama mengenalkan diri sebagai Alin. Sementara gadis kedua bernama Yenny. Alin berusia sekitar 20 tahun dengan tinggi 162 cm, berbadan agak langsing, rambut hitam lurus di bawah pundak dan bermata sipit Yenny, terus terang, berbadan agak sedikit berisi, dengan tinggi badan tak lebih 160 cm, bermata bulat dengan rambut sedikit ikal yang dicat kecokelatan. Mudah ditebak, Alin seperti yang diinginkan Ronny adalah gadis Cina keturunan. Berbeda dengan Yenny yang katanya mengaku asli dari Jakarta.

Alin mengaku bekerja di TSC sudah 9 bulan di bawah naungan Mami San. Yenny sendiri statusnya adalah gadis "freelancer" yang kerjanya tidak terikat dengan jam kerja. Memang, selain terdapat puluhan gadis kencan yang statusnya pekerja tetap, di TSC juga banyak dilaroni gadis "freelancer". Jumlahnya hanya beberapa orang dan jalur masuknya tetap di bawah kontrol para mami. Di TSC sendiri, ada tiga mami tetap yang membawahi tak kurang dari 25 orang gadis.

"Alin dijamin oke *seivice-nya.* Yenny juga nggak kalah lho," bisik Mami San kepada kami. Biasalah, para mami memang sering menonjolkan "anak didik"nya dengan berbagai pujian. Namanya juga jualan, mami tak ubahnya seorang *salesgirl* yang mesti mempromosikan barang dagangannya dengan jitu dan strategis.

"Tambah lagi minumnya, Bang." Alin membuka pembicaraan dengan menawarkan minum.

Nada suaranya terdengar ramah dan sikapnya yang sedikit malu-malu itu, malah membuat Ronny jadi blingsatan.

"Bang, aku boleh pesen Black Label coke?" Giliran Yenny yang dengan spontan memesan minuman kebangsaannya itu begitu kami meng-iyakan.

"Black Label coke, dobel. Satu ya," *order*-nya kepada pramusaji wanita yang berdiri tak jauh dari meja kami.

Sementara di atas panggung, para penyanyi masih saja melantunkan lagu-lagu yang diminta sejumlah tamu, kami mulai terlibat pembicaraan ringan dengan Alin dan Yenny. Selama kurang dari lima belas menit, kami mendengar cerita Alin yang dengan terus terang mengatakan, belum pemah pergi ke "tanah leluhur"nya meski dia berdarah Cina. Katanya, dia lahir dan besar di Jakarta. Orang tuanya sehari-hari mengelola sebuah toko kecil.

Yenny sendiri tanpa malu bercerita kalau pernah mengikuti beberapa *casting* untuk iklan, klip dan sinetron. Beberapa kali pernah kebagian peran figuran di beberapa sinetron. Meskipun hanya numpang lewat, dengan nada penuh percaya diri, Yenny bercerita panjang lebar ihwal pekerjaan sampingannya itu.

"Namanya juga usaha. Itung-itung cari pengalaman," tukas gadis yang dalam seminggu biasanya hanya 3-4 kali "mampir" ke TSC, bekerja paruh waktu, sekitar 3-4 jam-an.

Ronny yang tampak mulai *enjoy* dengan Alin, tak mau berlama-lama lagi. Keduanya memutuskan untuk segera menyelesaikan transaksi. Alin mengajak Ronny hengkang dan berjalan menuju ke arah pintu masuk. Di sebelah kanan, selain terdapat toilet, temyata juga ada satu pintu lagi. Pintu itulah yang menjadi akses masuk menuju ruangan yang di dalamnya ada sedikitnya 10-15 kamar.

"Kalau lagi rame, biasanya ngantri. Nunggu komando dari Mami dulu, baru bisa masuk," jelas Yenny.

Beruntung sore itu, tamu yang datang ke TSC tidak terlalu ramai. Biasanya, kalau hari Sabtu dan Minggu, kamar yang tersedia sering kali "over-load". Jadi tamu harus sabar menunggu giliran.

TIDAK ada pelayanan pijat spesial yang ditawarkan di TSC. Yang ada hanya transaksi seks belaka, lain tidak. Menu gadis Cina dan ABG-lah, yang akhirnya menjadi daya jual utama yang

menarik tamu untuk ber-"wisata birahi", *one short time*. Lagi pula, dari sisi harga sangat terjangkau oleh kantong-kantong laki-laki yang sebulan rata-rata bergaji di atas Rp 2 juta.

"Sewa kamarnya Rp 50 ribu, langsung dibayar di kasir. Untuk ceweknya Rp 200 ribu, belum termasuk tip," ccplos Yenny.

Jadi, kalau dihitung-hitung, untuk mendapatkan kencan sejaman dengan gadis-gadis TSC, setidaknya butuh modal sekitar Rp 400-500 ribu. Maklum, sebelum sampai pada tahap transaksi seks, setiap tamu mau tidak mau meski menunggu paling tidak setengah jam. Dan rasanya tidak mungkin kalau selama dalam proses menunggu itu hanya diam duduk bengong di kursi tanpa memesan minum. Belum lagi, kalau gadis kencan yang di"boking" juga rajin order minuman beralkohol.

"Masuk yuk, Bang. Biar temannya nggak lama nunggu kalo udah kelar," ajak Yenny. Sore pun berlalu dengan cepatnya. Kalau sebagian orang Jakarta ada yang menghabiskan sore dengan menikmati *afternoon tea* atau *coffee time* di kafe-kafe mal, di TSC puluhan laki-laki terlena dalam hangatnya pelukan gadis-gadis seksi dengan pelayanan *afternoon* sex-nya.

"TANGJU" & "HAND-ROLL" SERVICE AFTER LUNCH

SEBUAH klub menggelar pertunjukan penari tangju di siang bolong, di ruang pribadi. Pengunjungnya, sebagian besar orang kantoran.

"Sex after lunch". Istilah yang juga populer dengan sebutan Bobo-Bobo Siang (BBS) ini, bagi sebagian komunitas masyarakat urban di Jakarta, sudah jadi tren yang mewabah. Tidak saja di kalangan esmud laki-laki tapi juga wanita. Dalam praktiknya, *sex alter lunch* itu tidak melulu menjadi perilaku yang melibatkan hubungan personal, entah terlibat dengan teman sekantor atau kencan dengan selingkuhan pada saat jeda jam makan siang.

Dalam skala yang lebih luas, *sex after lunch* bagi sebagian laki-laki yang terbiasa dengan faham ini, ternyata melebar pada kecenderungan untuk mengaktualisasikan *sex after lunch* dalam bentuk "jajan" atau pelesir ke tempat-tempat liburan plus.

Sudah jadi rahasia umum sebenarnya, kalau sejumlah tempat hiburan plus yang tersebar di tiap sudut Jakarta, beberapa di antaranya letaknya berada di antara gedung-gedung perkantoran. Tidak saja berdampingan, tapi ada juga yang menyatu dalam satu gedung.

Tak heran memang, kalau tempat pelesir cinta di Jakarta sekarang ini, telah hadir di tengah-tengah ruang publik, dalam pengertian yang seluas-luasnya. Kata orang, di tiap sudut kota Jakarta, telah hadir tempat-tempat pelesir cinta. Begitu mudahnya sampai-sampai ada yang bilang jalan ke kiri ada striptis, jalan ke kanan ada "massage plus", putar balik, eh... ada karaoke dengan lady escort-nya yang siap dengan layanan seks, dan maju ke depan, ada hotel plus, sauna plus dan sebagainya.

Beberapa tempat pelesir cinta ini, tidak semua menjalankan operasinya di waktu malam saja, tapi ada juga yang buka di siang bolong. Tamu yang datang, meskipun tidak seramai di waktu malam, tetap menggeliatkan siang Jakarta yang sudah panas. Di sejumlah tempat hiburan yang menawarkan jasa pelayanan seks, berceceran keringat di ruang tertutup, seperti yang terjadi di klub KB, ketika siang menjemput dan puluhan laki-laki berpacu dengan menu makan siangnya sambil melahap aneka menu pilihan dari lokal sampai Eropa, di tengah-tengah ruangan meliuk penari-penari tangju (tanggal baju)[5] yang setiap saat menunjukkan aksi-aksi panas dan siap menerkam kliennya dengan aneka "service" yang amat beragam; dari oral seks, "hand service", "hand roll" sampai layanan "intercourse" (persetubuhan).

PELAYANAN GADO-GADO. Klub KB sebenarnya terkenal sebagai tempat hiburan gado-gado yang memadukan sarana biliar, kafe, music lounge dan karaoke. Sejak beroperasi sekitar tahun 1997, KB lebih populer sebagai kafe. Klub yang berada di bilangan Sudirman itu selama hampir kurang lebih 6 tahun beroperasi, tak pernah sepi dari geliat napas manusia yang haus akan refreshing dan rekreasi.

Bagi saya sendiri, berada di klub KB terasa begitu menyenangkan, dan rasa-rasanya enggan untuk meninggalkan tempat yang menyediakan aneka fasilitas hiburan tersebut. Di KB ada beberapa fasilitas yang bisa dinikmati para tamu; dari biliar, kafe, lounge sampai karaoke.

5 Islilah penari tangju ini sering saya gunakan tiap kali menulis kolom Nitelife dari tahun 2002-2003 di majalah *Male Emporium* (ME), yang artinya sama dengan penari slriplis.

Sudah lebih dari 2 tahunan ini, saya selalu menyempatkan diri mampir di klub KB. Entah sckedar menjalani rutinitas nongkrong bersama scjumlah teman dengan bermain biliar sampai menikmati sajian live music yang ada di kafe. Pada malam-malam gaul, KB memang sering dijadikan sebagai ajang transit sebelum akhirnya melanjutkan clubbing ke sejumlah kafe-diskotek trendsetter. Tak heran, kalau pada Rabu, Jumat dan Sabtu malam, KB selalu ramai pada pukul 21.00 WIB sampai 00.00 WIB.

Tengok saja ketika malam mulai menjemput, Di arena biliar, puluhan tamu laki-laki dan wanita saling asyik menyodok bola demi bola. Canda-tawa menyeruak di antara lantunan musik-musik disko. Puluhan wasit dan pramusaji hilir mudik di sekitar meja yang jumlahnya lebih dari 40 buah itu. Cahaya lampu yang tergantung di atas meja biliar, membias menerangi ruangan yang dialasi karpet warna cokelat tua itu.

Sementara di kafe yang letaknya berada di samping ruang lobby, terdengar lagu-lagu yang dibawakan "home-band"; dari lagu mancanegara sampai lokal. Pada hari biasa, kafe tersebut memang tidak terlalu ramai. Biasanya pada Jumat dan Sabtu malam, baru tampak geliat keramai-annya.

Suasana di kafe itu, tampak sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di *music lounge yang* ber-ada di lantai dua. Di area *music lounge*, sekitar pukul 20.15 WIB malam itu, tampak puluhan laki-laki tengah asyik duduk santai ditemani pasangan wanitanya. Lagu-lagu berirama latin, me-lantun detik demi detik. Di sebuah sola panjang warna hitam, puluhan wanita dengan dandanan seksi duduk santai sambil terus mengamati tiap ada tamu laki-laki yang datang. Di *music lounge*, nyaris selalu ramai pada malam hari.

Di area ini, para tamu bisa ber-rendezvous dengan sejumlah lady-escort (LC); sekedar ber-kenalan, bercakap ringan sampai menenggak beberapa gelas minuman sebelum akhirnya ber-lanjut ke ruang karaoke. Dengan bebas, setiap tamu bisa memelototi puluhan LC yang duduk santai di sofa panjang dan menebar pesonanya. Beberapa staf, mami atau papi di klub KB yang bertugas dan *stand-by* di sekitar ruangan, akan memberikan pelayanan ramah.

Malam itu, saya bersama dua teman saya, sebut saja Raymond, 33 tahun dan Zack, 28 tahun (keduanya bukan nama sebenarnya). Cukup lama saya kenal mereka dan sering kali kami meng-habiskan waktu di klub KB. Paling sering, kami lebih suka berada di arena biliar; sekedar iseng

sambil menunggu saat-saat jam "clubbing" ditabuh sampai taruhan kecil-kecilan. Lagi pula, area biliar yang luas dan saban malam tak pernah sepi itu memang mengasyikkan sebagai ajang nongkrong.

Nah, sesekali ketika punya hajalan atau ingin mencari sensasi rekreasi yang yang berbeda, bebe-rapa teman memilih karaoke sebagai pelabuhan terakhir. Seperti malam itu, di penghujung Januari 2003, kami yang sudah bosan menyodok bola biliar selama 1 jam-an, akhirnya sepakat untuk naik ke lantai tiga.

"Ke karaoke aja yuk. Boring nih nyodok bola melulu, mending nyodok yang lain," seloroh Raymond.

Kami pun menuju ke lantai atas setelah mem-bereskan tagihan meja. Kami berjalan menuju pintu keluar yang letaknya berada di samping bar. Pintu keluar itu tertutup tirai hitam panjang. Begitu terbuka, akan terhampar pemandangan ruang lobby yang lumayan besar. Dua resepsionis di bawah siraman lampu terang memasang senyum manisnya; menyambut tiap tamu yang datang. Di samping kiri terdapat arena biliar lagi khusus tamu VIP, sementara di samping kanan terlihat dua penyanyi wanita tengah beraksi di atas panggung. Beberapa tamu ikut bergoyang di depan panggung.

"Mau mampir ke kafe dulu atau langsung ke karaoke?" tanya Zack.

"Di kafe mau 'nyodok' apaan. Entar lama lagi. Langsung ke karaoke aja," tegas Raymond.

TANGJU MALAM & SIANG. Kami berjalan menaiki tangga dari besi. Suasana sedikit temaram. Musik yang diusung DJ masih saja terdengar mengisi seisi ruangan. Baru ketika kami sampai di lantai dua, musik hanya terdengar lamat-lamat. Kami disambut pramusaji laki-laki yang menyi-lakan kami menempati kursi di ruang *lounge* yang kosong. Seperti yang digambarkan di atas, di *lounge* inilah kami bisa bersaiitai sejenak sambil melihat-lihat sejumlah LC yang ingin di-kencani sambil menikmati sajian *live music.* Kami hanya sejenak duduk sambil menunggu ruangan karaoke yang kami order. Setelah satu lagu berlalu, kami pun segera beranjak. Ruangan karaoke sudah tersedia dan siap ditempati.

Kami memasuki lorong ruangan memanjang dengan cahaya temaram. Dinding ruangan bercat biru menyatu dengan caliaya bias lampu neon yang redup. Di kiri kanan terdapat kamar-kamar karaoke yang tertutup rapat Beberapa pramu-saji tampak *stand-by* menunggu order. Ruangan-

ruangaii itu masing-masing bertuliskan nama-nama jenis aliran musik. Kami menempati ruangan "Classic Rock" yang letaknya berada di paling ujung. Biasalah, pada jam 19.00-23.00 WIB, apalagi malam Sabtu, karaoke di KB selalu ramai.

"Silakan, Bos. Pak Kus bentar lagi ke sini," ucap pramusaji yang mengantar kami. Yang dimaksud dengan Pak Kus adalah salah seorang asisten manager di karaoke yang juga merangkap sebagai "papi"[6] yang biasa mengatur para LC dan *stripper.* Kami lumayan kenal baik dengan Pak Kus yang hampir tiga setengah tahun bekerja di klub KB. Tentunya, Pak Kus mengawali karirnya udak langsung menjadi asisten manager tapi dimulai dengan menjadi staf biasa.

Selain bertanggung jawab terhadap operasional karaoke, sehari-hari Pak Kus juga sekaligus menjadi "perantara" bagi sejumlah tamu langganan yang ingin memboking LC atau penari. Lewat Pak Kus ini, tamu langganan tak perlu lagi mondar-mandir.

Seperti juga malam itu, kami tak perlu lama-lama memilih LC atau penari yang oke punya, karena Pak Kus selalu memberi pilihan terbaik untuk tamu-tamu langganannya. Biasanya, untuk modus operandi boking, tamu dibiarkan memilih LC di ruang *lounge,* kalau tidak begitu, tamu dipersilakan menyeleksi gadis kencannya langsung di ruang karaoke. Mami atau papi yang bertugas akan membawa sekitar 5-10 LC atau penari ke ruang karaoke secara bersamaan. Setelah sejenak ber"pose" selama kurang lebih 5-10 menit dan tamu sudah dapat pilihan, mereka akan bubar secara bergantian. Salah satu, dua atau tiga dari mereka yang terpilih, nantinya akan dihubungi mami atau papi.

Selama kurang lebih 15 menit, kami bersantai sambil iseng-iseng berkaraoke. Kami memesan beberapa gelas bir putih dan vodka orange serta beberapa makanan kecil untuk cemilan. Ruangaii Classic Rock itu layaknya karaoke kebanyakan. Ada sofa memanjang yang bisa menampung 10-20 orang dan dua meja. Sebuah TV ukuran 29 inci dilengkapi dengan dua *microphone dan* dua *sound system* yang menempel di dinding sudut kanan dan kiri. lampu bisa distel redup atau terang sekalipun.

Ketika melewati lorong, sesekali kami mendengar musik berdebam di beberapa ruang karaoke. Maklum, selain menjadi ajang untuk bersantai sambil menyanyi ditemani LC cantik dan seksi, di ruang karaoke tersebut biasanya

(i Di lentpal liburan malam dan sejumlah tempat untuk pelesir cinta seperti panti pijat, rumah penampungan, salon, sauna dan lain-lain, germo atau broker seringkali disebut papi (laki-laki) atau mami (wanita).

juga dipakai untuk pesta triping. Dan yang paling populer adalah pesta dengan menonton penari-penari tangju.

"Selamat malam, Bos. Lita dan Icha sudah siap," Pak Kus muncul dari pintu masuk.

"Bawa masuk aja, Pak Kus," pinta Raymond. Lita dan Icha muncul dengan senyum ramah-nya. Lita mengenakan baju terusan warna hitam yang melekat di tubuh, berusia sekitar 25 tahun. Rambut pendek seleher dengan kulit putih. Sementara Icha yang bertinggi 168 cm, badannya sedikit lebih berisi dengan rambut lurus sebahu. Mengenakan rok mini dipadu dengan jaket kulit warna hitam dan baju dalaman "u can see" warna abu-abu. Usianya kami taksir tak lebih dari 22 tahun, berkulit kuning langsat dan bennata sedikit sipil Mereka memoles wajahnya dengan *make-up* yang tidak terlalu menor. Bau harum menebar dari tubuh mereka.

"Malam, Mas Ray. Udah lama nggak ama kita. Ke mana aja?" Icha menyapa ramah dengan senyumnya yang khas dan langsung menggelendot manja di bahu Raymond. Lita pun langsung meng-henyakkan pantatnya di sofa empuk. Sesi ramali tamah itu berjalan sekitar 15-20 menit diselingi canda tawa dan minum-minum.

Lampu di ruang karaoke masih menyala sedikit terang. Ketika jarum jam menunjuk pukul 21.10 WIB, Icha dan Lita menghambur ke kamar mandi. Dengan santai mereka yang mengaku sudah satu tahun lebih bekerja di klub KB itu, masih saja mengulum senyum manisnya.

"Kita mulai aja ya. Kami ganti baju dulu, OK," suara Icha terdengar manja berbaur di antara musik yang mengalun. Ruang karaoke yang mestinya menjadi tempat untuk bersantai sambil menyanyi itu, nyaris hanya jadi pajangan. Kami hanya sesekali menyanyi, selebihnya terisi dengan canda tawa, kencan, minum-minum dan yang pasti, menonton pertunjukan tarian tangju.

Dari kamar mandi, Icha dan Lita muncul dengan busana seksinya. Icha hanya mengenakan baju yang menutup bagian dada dan bagian paling vital dari tubuhnya, sementara Lita menutup bagian bawahnya dengan kain.

Lampu di ruangan berubah temaram. Layar TV yang tadinya masih merelay lagu-lagu favorit berubah menjadi tontonan sensasional dengan gadis-gadis yang menari sensual tanpa busana. Musik disko menghentak. Icha dan Lita segera beraksi. Gampang dibayangkan, aksi tarian tangju mereka dimulai dari mempreteli satu per satu baju

yang melekat di lubuh mereka sampai akliimya tak bersisa sedikit pun.

Masih dengan goyang dan senyum penuh goda, pada sesi berikutnya, mereka mulai merang-suk maju mendekati kami. Icha mulai mendekati Raymond dan langsung menyuguhkan badannya sebagai bulan-bulanan. Sementara Lita pun tak ketinggalan ikut beraksi dengan gaya yang sama. Malah, berulang-ulang dengan sikap penuh goda dan genit, mereka mulai memainkan atraksinya. Kadang tangannya menjamah ke sekujur tubuh, kadang badannya.

Bisa dibayangkan pemandangan yang terjadi. Dalam keadaan telanjang dan mulai mengalirkan keringat, mereka, maaf, begitu entengnya, secara tidak bersamaan mulai membuka celana Ray dan Zack. Sementara saya yang juga duduk di sofa yang sama, tak luput dari "sergapan" mereka berdua. Inilah tahapan untuk menarik tip. Tarian tangju itu paling banter hanya berlangsung sekitar 20 menitan, selebihnya adalah atraksi yang semua menjurus ke aktivitas seksual. Icha dan Lita me-remas, mencubit, mencium dan menggoda tamu-nya untuk mengeluarkan tip sebanyak-banyaknya. "Nggak usah malu. Cuek aja," ujar Icha sam-bil tersenyum ketika ia menghenyakkan tubuh-nya di atas paha Ray dan dengan santainya mulai membuka kancing baju pria yang malam itu tampak tenang-tenang saja sambil tertawa geli.

"Terserah lo. Gue mau lo apain," jawab Ray, singkat.

"Tapi nggak lupa tip-nya dong, Bos," rayu Icha.

"Itu sih, gampang," sergah Ray.

Saya dan Zack yang duduk di sebelah Ray, juga mendapat perlakuan serupa dari Lita. Yang terjadi kemudian, mudah ditebak. Pertunjukan tarian tangju itu ujung-ujungnya diwarnai aneka ragam polah tingkah yang sarat dengan nuansa seksual. Icha dan Lita dalam prakteknya, selain memberikan suguhan tarian tangju juga membe-rikan "kencan" yang lain seperti "no hand service", "oral sex", "hand roll service" sampai "kencan semalam". "Hand roll service" yang diberikan sejumlah penari tangju di klub KB, prosesinya lebih kepada pelayanan seks dengan menggu-nakan atraksi tangan. Bayangkan saja bagaimana ketika seorang pemain basket memutar dan me-mainkan bola di lapangan untuk sebuah eksebisi.

Istilah "hand roll" ini juga mengingatkan saya dengan salah satu menu makan Jepang yang terdiri dari rumput laut, nasi, telur ikan dan sayur-sayuran. Cara pembuatannya dengan digulung-gulung hingga membentuk bulat telur memanjang.

Musik *house* masih saja berdebam di seluruh ruangan. Sudah hampir 2 jam-an kami menikmati aneka pelayanan yang disajikan penari tangju. Ray dan Zack akhirnya sepakat untuk segera beranjak dari ruang karaoke.

"Cabut yuk. Kita dugem aja." Ray menghabiskan segelas vodka orange-nya dan membereskan tagihan yang dibawa seorang pramusaji. Icha dan Lita tampak berbinar. Kali ini, mereka sudah berganti kostum semula. Bau harum masih menebar dari tubuh mereka.

"Nggak ngajak kita, Bos," Icha merajuk manja.

"Ntar deh, aku telepon kalo kita berubah pikiran," jawab Ray singkat.

"*Handphone* aktif 24 jam, kan?" kali ini Zack ikut dalam pembicaraan.

"Pastinya dong. Ditnnggu lho teleponnya," Icha dan Lita berucap hampir serempak. Di kertas bon tertera angka Rp 2.300.000,-. Dengan perincian: tiga jam (minimal order) sewa ruang karaoke Rp *625* ribu, F&B *{food & beverages)* Rp 975 ribu dan *entertainment* (maksudnya 2 penari tangju) Rp 700 ribu.

Biaya itu tentu saja belum tennasuk beberapa lembar ratusan ribu rupiah yang sudah berada di tangan Icha dan Lita sebagai tip. Biasanya, untuk

pelayanan "hand roll service" saja, minimal mereka mematok tip sekitar Rp 200 ribu.

Dalam perjalanan menuju parkir, kami kembali melewati beberapa ruang karaoke yang tampaknya masih dihuni puluhan tamu. Kami sejenak saling melirik dan tersenyum bersama. Dalam hati, saya menebak-nebak apa yang terjadi di sejumlah ruang karaoke tersebut, pasunya tidak jauh berbeda dengan apa yang barusan kami alami.

"Kira-kira mereka ngapain ya di dalam?" Zack iseng bertanya.

"Mungkin lagi 'halo-halo bandung'[7] atau lagi di 'karaoke' kali, ha...ha...," jawab Ray sambil terbahak.

Ternyata, tidak saja pada malam hari KB dipenuhi tamu-tamu yang haus hiburan. Pada siang hari pun, banyak orang yang ingin menghabiskan suasana gerah dengan bersantai sejenak di ruang karaoke ditemani LC cantik atau penari tangju.

Tengok saja, suatu waktu ketika jam makan siang tiba. Lokasi KB yang memang berdekatan dengan pusat niaga dan pcrkantoran, tak luput dari serbuan sejumlah laki-laki kantoran yang ingin menikmati makan siang dengan menu

7 Islilah ini kerap digunakan untuk mengidentifikasikan satu bentuk aktivitas seks yang biasa disebut "hand service".

makanan yang berbeda. Bukan sembarang makanan, karena menu utamanya ya itu tadi, penari tangju; minimal makan siangnya ditemani LC-LC yang cantik dan molek.

SEKS & SURGA GEDHEK "3 NITE PARTY"

SEBUAH *nite-club* dengan bangunan megah. Tidak saja menyediakan tempat disko untuk meng-gauli malam hingga siang menjemput, tapi juga ada paket seks yang ditawarkan dari lantai ke lantai.

Dentuman musik *house* terus saja meng-entak di lantai empat. Ratusan pasang mata larut dalam irama yang berdentum. Seolah tak peduli dengan suara musik yang meraung-raung meme-kakkan telinga, ratusan orang itu terus saja bergo-yang dan goyang. Padahal, jam sudah menunjuk pukul 04.00 WTB dini hari. Tapi, suasana meriah tak jua surut.

Dengan sedikit menahan kantuk, saya masih saja penasaran ingin tahu sampai kapan "pesta dini hari itu" akan berakhir. Saya datang pas malam Sabtu sekitar pukul 01.00 WIB. Selama hampir tiga jam, saya bertahan di lantai empat sambil terus menyeruput segelas bir dingin.

"Wah, lo mo nungguin sampe bubar? Di-jamin nggak bakal kual. Pestanya baru bubar Senin

pagi atau siang," ujar Benny, yang menjadi teman "jalan" saya malam itu.

"Mereka sih enak karena pake pil setan. Kalau lo nggak 'nelen', mending cabut sekarang," sambung Benny.

Terus terang, sebenamya saya pun "ngeh" kalau *party mania* yang memenuhi area *dance floor itu*, rata-rata menggunakan "ecstasy" sebagai "santapan utama". Menjadi semacam vitamin untuk menambah stamina dan daya tahan tubuh. Hanya saja, saya tetap tak habis pikir, kalau mereka bisa tahan menggauli malam selama tiga hari berturut-turut tanpa henti.

"Ben, mending muter-muter yuk ke lantai tiga. Kan ada *live music* dan bisa melihat cewek-cewek cantik. Gue *boring* di sini," ajak saya.

"Jam segini sih sudah tutup. Mendingan kita balik duluan aja. Minggu depan, kita balik lagi," tukas Benny.

Dan benar saja, minggu depannya saya dan Benny memang balik lagi ke klub SD. Malam itu, kami datang sekitar pukul 23.00 WIB. Klub SD selama hampir tiga tahun terakhir, memang menjadi salah satu tempat hiburan yang boleh dibilang saat ini tengah jadi "ajang gaul" bagi komunitas *parly* di Jakarta. Tempat hiburan dengan konsep *one-stop entertainment* itu, sudah cukup lama menjadi diskotek *trendsetter* bagi sebagian kalangan clubber Jakarta. Tidak hanya, mereka yang tinggal di Jakarta Barat, tapi juga anak-anak gaul dari Jakarta Selatan, Pusat bahkan Timur dan Utara.

Kali pertama saya berkunjung ke SD, kira-kira dua tahun lalu. Waktu itu, saya hanya seberbar melihat-lihat keadaan. Jadi, maklum kalau petu-alangan saya belum tuntas. Beberapa informasi yang saya dapal tentang aneka pelayanan plus yang bisa didapat di klub SD itu pun, belum secara keseluruhan saya dapat, sampai akhirnya awal Mei 2003 lalu, saya datang bersama Benny.

THREE NITE PARTY. Kami sampai sekitar pukul 23.30 WIB. Tak susah menemukan lokasi SD yang berdekatan dengan jalan utama di kawasan Kota. Dari sebuah perempatan besar, kami memutar balik lalu belok ke kanan, ke sebuah gedung bertingkat yang tak pernah sepi dari geliat pedagang dan mobil-mobil yang ber-seliweran. Di sekitar SD juga terdapat sejumlah panti pijat dan diskotek, yang saban malam juga tak pernah sepi dari polah tingkah manusia malam.

Di pelataran parkir, mobil rapi padat berjajar. Di depan pintu masuk, pctugas *valet* hilir mudik mcngantar mobil tamu. Beberapa gadis dengan dandanan seksi, tampak berdiri mejeng sambil mengulum senyum. Ada juga yang tengah me-nunggu mobil jemputan.

Kami berjalan perlaban, setelah sejenak me-nyerahkan kunci mobil ke petugas *valet.* Untuk sejenak, saya mengamati keadaan sekeliling. Bebe-rapa warung kaki lima yang ada di depaii SD tampak ramai. Sejumlah pasangan laki-laki dan wanita asyik menikmati aneka sajian makanan.

Tak sampai lima menit, kami memasuki ruangan di lantai satu. Pemandangan pertama yang kami temukan adalah sebuah restoran yang ramai oleh tamu. Restoran dengan cahaya lampu temaram itu, di tiap mejanya terisi oleh sejumlah pasangan yang tengah asyik berbicara. Ada juga yang memanfaatkan keremangan untuk bermes-raan kecil; sekedar memanfaatkan suasana. Ada juga yang tengah lahap menyantap hidangan. Di samping restoran, terdapat arena untuk bermain biliar. Suasana lumayan ramai. Di beberapa mcja, tampak puluhan orang asyik menyodok bola, sementara musik melantun memenuhi ruangan. "Naik ke lantai atas aja yuk. Di sini, nggak ada yang istimewa," ujar Benny.

"Siapa bilang. Kalau mau suasana sepi, ya di sini ajang paling enak untuk ngobrol ama pasangan kencan," timpal saya sambil terus berjalan menuju lilt. Saya sebenarnya sudah udak begitu asing dengan aneka pelayanan yang disediakan di setiap lantai di SD. Masing-masing lantai me-mang mempunyai fasilitas dan pelayanan yang berbeda. Sebagai klub yang populer dengan layanan *one-slop entertainment-nya,* SD memang mempunyai paket hiburan yang beraneka ragam di setiap lantainya.

Di lantai dua, tamu bisa menikmati fasilitas karaoke dan sauna. Tentu saja, dua pelayanan ini, di hampir tiap sudut Jakarta bisa ditemukan dan mudah didapat. Tapi bedanya, fasilitas di lantai dua ini, tidak hanya karaoke atau sauna biasa, yang isinya hanya sebagai tempat bernyanyi atau sekedar mandi air uap. Lebih dari itu, di karaoke tamu bisa memesan "lady escort" atau penari striptis. Sementara di tempat sauna, tamu juga bisa melakukan hal yang sama.

"Mau pesta pribadi juga tak masalah. Ting-gal pesan ruangan *suite yang* luas dan nyaman," tambah Benny sambil mengisap rokok putihnya.

Sementara di lantai tiga, terdapat area *music lounge* yang saban malam, dari pukul 22.00 WIB-01.00 WIB selalu ada *live music*. Di area

music lounge ini, saban malam selalu dipadati wanita-wanita cantik. Jangan heran, kalau pemandangan yang ada, lebih banyak wanitanya daripada laki-lakinya.

Dan menariknya, hampir semua wanita yang memadati ruangan *music lounge* ini bisa diajak _ kencan *short time.* Maklum, mereka ini memang gadis-gadis "kencan" yang disiapkan untuk menarik amu. Mereka dibiarkan *ber-shoppingmal.* Begitu ada tamu laki-laki datang, para mami akan sibuk menawarkan para "anak didik"nya. Tak perlu repot-repot mencari tempat kencan, karena di sebelah *music lounge* sudah ada puluhan kamar yang siap sedia. Kamar yang disediakan, standarnya tak kalah dari kamar-kamar yang terdapat di hotel berbintang tiga. Transaksi *one short time* di tempat, jauh lebih murah dibanding transaksi kencan di luar; entah di hotel, apartemen atau rumah pribadi.

"Banyak yang menyebut seks paket hemat. Dengan modal Rp 300-an ribu sudali bisa mendapatkan layanan cinta kilat," sergah Benny.

Ketika kami akhirnya naik ke lantai empat, jam sudah menunjuk pukul sekitar pukul 01.00 WIB dini hari. Musik di lantai empat mengentak keras. Ratusan orang tampak asyik dan kliusyuk bergoyang di lantai disko. Suasana lampu cen-

derung gelap dan hanya sinar-sinar lampu laser warna-warni yang berulang-ulang menyebar ke seluruh ruangan. Sementara di meja-meja, tarnpak juga puluhan orang, laki-laki dan wanita, larut dalam irama musik yang terus menusuk ke telinga.

Di lantai empat inilah, ratusan orang saban malam menghabiskan waktu untuk menikmati "surga gedhek". Selama sekian puluh menit, saya bcrsama Benny keliling ruangan, sebagian besar pemandangan yang saya dapati adalah larutnya ratusan orang dalam musik. Ada yang dengan sangat heboh menggerak-gerakkan semua badannya, ada yang cuma memilih menggoyangkan kepalanya, seolah enggan diganggu ke"sendirian"nya, ada juga beberapa orang yang memilih untuk rileks di tempat duduknya tapi sambil terus bergoyang perlahan.

Klub SD ini memang terkenal dengan "three nite party"-nya. Jadi, pada hari Jumat hingga Senin pagi atau siang, SD buka terus tanpa tutup. Dan ratusan orang tak juga lelah menikmati pesta dari malam ke malam, seolah tanpa lelah. Kenikmatan "surga gedhek" yang menjadi suguhan utama, tampaknya selalu menjadi incaran para "gedhek mania" yang ingin larut di alam maya selama tiga malam, tanpa henti. Ya, apalagi menu

utamanya kalau bukan *ecstasy* atau populer dengan sebutan "inex"[8]. Yang satu ini, bagi para *triper mania*, menjadi suplemen wajib untuk menemani mereka ajojing sampai tiga malam berturut-turut

SEKS DINI HARI. Kami sampai di depan sebuah bar, tak jauh dari pintu masuk. Di sekitarnya terdapat sola panjang yang dipadati sejumlah wanita cantik.

"Selamat malam, Mas. Ada yang baru Iho. Mami panggilin, ya?" Terdengar seorang ibu mengenakan baju layaknya staf kantoran menghampiri kami. Tentu saja, kami tidak begitu kaget karena sebelumnya kami juga mendapat tawaran yang sama ketika beberapa kali mampir ke klub SD.

Ecstasy atau *inex* ini mempunyai nama dan warna yang beraneka ragam. Nama dan warna itu juga menentukau kualitas *inex* itu sendiri. Sejumlah nama sekarang ini lagi tren di kalangan triper mania antara lain *Playboy*, *Black Heart, Optic, Butterfly, Padi Kapas, Pink Lady* dan sebagainya. *Playboy m*isalnya berwama pink dan bergambar kelinci terkenal dengan efeknya yang bisa membuat orang tidak bisa tidur. *Black Heart* terkenal sebagai *inex* paling kuat dan tahan lama di antara merek-merek lainnya. Sementara *Optic* yang berwama putih kusam punya keistimewaan: sehabis *on* dan kecapean, para triper biasanya langsung dirasuki rasa lapar yang menggigit Harga rata-rata untuk satu pil *ecstasy* sekitar Rp 100 ribu ke atas. Khusus untuk tipe "nomor satu" seperti *Black Heart*, harganya bisa mencapai Rp 300-400 ribu untuk satu butir.

Kami akhirnya memilih duduk di bar. Dan mami memanggil beberapa "anak didik"-nya. Di sinilah, ajang transaksi seks terjadi. Puluhan wanita yang memadati sofa dan sebagian lagi tampak melingkari area bar adalali gadis-gadis kencan yang setiap saat bisa diajak mereguk "cinta semalam". Tentu saja, di lantai empat ini, secara harga lebih mahal dibanding dengan yang ada di lantai tiga. Memang, modus operandinya sama. Hanya saja, jam operasional di lantai empat bisa sampai pukul 05.00 WIB pagi, sementara di lantai tiga hanya sampai pukul 02.00 WIB.

Satu per satu, mami menggiring "anak didik"-nya. Mereka rata-rata mengenakan busana bebas tapi *trendy*. Ada yang memilih rok mini, celana ketat sampai baju tak berlengan. Begitu kami tak begitu berselera, mami akan segera memanggil gadis berikutnya, sampai akhirnya kami merasa "sreg" dengan gadis yang dikenalkan. Di bar, dua gadis yang menemani kami mulai mengenalkan diri dengan membuka obrolan ringan. Pembicaraan biasanya tak berlangsung lama, karena suara musik *house* terlalu pekak di telinga.

Di sejumlah bar tampak beberapa gadis kencan tengah asyik berbasa-basi dengan tamu laki-lakinya. Lalu, ada sejumlah pasangan yang

langsung naik ke lantai 5. Tidak ada lift, hanya ada tangga untuk naik.

Di lantai lima ini, atau populer dengan sebutan lantai "empat setengah", tersedia fasilitas kamar-kamar untuk menyelesaikan transaksi cinta, *one short time!* Dari kamar standar sampai kamar VIP yang dilengkapi dengan fasilitas untuk ber-karaoke.

"Kita mau ngapain nih sekarang. Mau kara-oke, *massage* atau triping?" Suara Benny menga-getkan saya.

"Enaknya ngapain ya? Karaoke kan udah tutup. Ikut pesta tiga malem, kayaknya gue nggak sanggup deh. Mendingan kita *massage* aja yuk. Sejam dua jam-an, baru kita cabut."

Lantaran sudah pagi, kami udak bisa lang-sung melalui tangga yang ada di area *dance floor* menuju lantai lima. Maklum, tangga tersebut biasanya beroperasi dari siang hingga pukul 02.00 WIB. Lewat jam itu, tamu mesti melalui tangga khusus yang letaknya berdampingan dengan pintu masuk, dekat resepsionis.

Tak ada lift. Yang ada memang tangga daru-rat. Begitu tiba di ujung tangga, kami bertemu dengan sebuah ruangan besar yang di kiri-kanan-nya berisi kamar-kamar yang berderet.

"Mau kamar biasa atau yang VIP, Bos?" Seorang resepsionis menyambut kami dan memberikan alternatif pilihan kamar.

"Yang biasa Rp 2.50 ribu, kamar VIP-nya Rp 275 ribu," sambung resepsionis wanita paruh baya itu.

Harga Rp 250 atau Rp 275 ribu, tentu saja sudah termasuk kamar plus "gadis kencan". Semua pembayaran diiakukan di kasir. *Cash* boleh, pakai kartu kredit pun tidak masalah. Soal tips, itu menjadi urusan masing-masing tamu dengan gadis kencan di kamar tidur. Tamu yang memilih "safe sex" tinggal memesan kondom pada para petugas kamar yang "stand-by" setiap saat.

Ruangan kamar VIP itu layaknya sebuah kamar di hotel bintang tiga atau empat. Hanya luasnya tak sebesar kamar hotel. Di samping pintu, terdapat TV 24 inci lengkap dengan peralatan audio untuk berkaraoke. Ada satu sofa panjang dan meja mini. Sebuali tempat tidur dengan *bed cover* warna putih menjadi perabotan utama. Persis di samping ranjang, ada kaca cermin yang menghias separuh tembok. Wow, bisa dibayang-kan, setiap tamu bisa setiap menit berkaca, me-nonton aksinya sendiri.

"Mau bersih-bersih dulu, Mas? Atau mau langsung?" Mercy—sebut saja begitu, yang men-

jadi gadis kencan saya pagi itu, bcrusia 23 tahun, kulit kuning langsat, rambut lurus sebahu asal Subang, menyilakan saya ke shower untuk membersihkan badan. Tak lama, ia pun menyusul masuk dan mulai membasahi badannya dengan air hangat. Mercy banya mengenakan handuk putih di badannya dan segera berbaring manja di kasur.

Prosesi itu berjalan tak lebih dari 10 menit. Lalu tahapan berikutnya adalah seks *foreplay*. Seperli biasanya, para gadis kencan di SD rata-rata memang memulai prosesi kencan seks dengan "pemanasan"; dari *sexy message*—menggerakkan jemari lentik ke sekujur badan, *oral sex* sampai "mandi-kucing". Lalu, ketika semua prosesi itu dirasa cukup, sampailab pada tabapan eksekusi "full service". Pagi itu berlalu layaknya drama cinta berdurasi satu jam dengan *happy-ending-story*. Entah siapa yang bahagia, saya juga tidak bisa memastikan. Mungkin Mercy bahagia karena bisa uang sakunya bertambah, walaupun cuma Rp 100-150 ribu. Atau mungkin tamu laki-laki yang baliagia karena hasrat biologisnya tersalurkan dan tidak tersumbat di kepala.

"MOUNT BLOW" SERVICE & LOLY THAI

LAYANAN "oral sex" dengan variasi baru ala gadis-gadis Macau.

"AKU datang dari Macau. Sudah enam bulan aku bekerja di siiii. Laki-laki Indonesia baik-baik ya. Aku jarang melayani tamu yang kasar. Kebanyakan kalau minta sesuatu, mereka bilang dengan sopan."

Kalimat itu meluncur dari bibir tipis seorang gadis berwajah oval dengan kulit putih susu. Namanya Amoy—sebut saja begitu. Gadis berambut lurus panjang dan bertinggi lebih dari 168 cm itu, berbicara dengan bahasa Inggris yang patah-patah. Malam itu, dia santai di atas sofa krem sambil sesekali mencomot hidangan buah-buahan segar dan dingin yang tersedia di meja kaca.

Cahaya lampu menyala temaram. Hanya bias kemuning yang menerangi seluruh ruangan. Bibir tipis Amoy masih saja berucap dengan suara perlahan.

"Aku betah kerja di sini. Tapi, aku kesulitan untuk berkomunikasi. Bahasa Inggrisku payah. Dan itu sering kali membuat aku nggak bisa ngobrol banyak dengan tamu. Padahal, aku kan seneng ngobrol, bagi-bagi cerita."

Di ruangan itu, Amoy memang bicara sendiri. Ada Doni, teman saya, lalu Loly, gadis kcncaii asli Thailand yang menjadi pasangan Doni dan terakhir, saya sendiri. Hampir setengah jam, saya dan Doni bersantai di ruang karaoke ditemani Amoy dan Loly.

Prosesi basa-basi dengan percakapan ringan itu hanya berlangsung sekitar lima belas menit. Maklum, terns terang, saya merasa kesulitan berkomunikasi dengan Amoy lantaran dialek bahasa Inggrisnya yang gagap. Amoy hanya fasih berbahasa Mandarin. Baliasa Indonesia pun hanya tabu beberapa kalimat umum seperti terima kasih, selamat malam, selamat siang. Itu itu saja.

Amoy pun hanya hafal lagu-lagu Mandarin, sementara lagu Indonesia yang dia bisa nyanyikan paling satu sampai dua lagu saja.

"Aku memang diwajibkan tahu satu atau dua lagu Indonesia. Yang paling aku hafal cuma lagunya Nike Ardila," tukas Amoy sambil tersipu. Pantas, malam itu, Amoy tampak "terbiasa" mendendangkan lagu *Bintang Kehidupan-nya.* Nike

Ardila (alm), meskipun logat Melayunya masih aneh di telinga saya.

Doni yang duduk tak jauh dari saya, rupanya tengah asyik dengan pasangannya, Loly. Saya tidak tahu persis apakah Loly itu nama aslinya. Tapi yang jelas, Loly ini adalah salah satu primadona gadis Thai yang ada di klub CI. Gadis asli Thailand yang punya postur tubuh tinggi semampai ini memang bak seorang model. Dengan tinggi 172 cm, tubuh ramping, paras cantik, kulit putih dengan stelan jins dan kaos ketat, rasa-rasanya memang pantas Loly disebut primadona.

Selang beberapa menit kemudian, Doni pamit untuk masuk kamar lebih dulu. Saya hanya tersenyum dan mengiyakan. Setelah Doni dan Loly menghilang di balik pintu, tinggal saya dan Amoy duduk berdekatan di sola. "Mau dimulai sekarang?" tanya Amoy, dan saya mengangguk pelan. Amoy lalu memencet tombol putih yang menempel di dinding, memanggil *waiter.*

Waiter laki-laki masuk. Amoy memesan sesuatu. Sambil menunggu, saya iseng menyanyikan lagu dangdut *Benang Biru-nya.* Meggy Z. Lagu usai, *waiter masuk* membawa dua gelas minuman. Gelas pertama berisi teh ginseng setengah panas, gelas kedua berisi air putih dengan es batu.

Rupanya, inilah awal proses "mount blow" *service*, sebuah pelayanan *oral sex* dengan menggunakan teh ginseng dan air dingin. Amoy lalu mulai tahapan paket seks "mount blow". Detik-detik itu berlangsung mendebarkan. Teh ginseng menjadi air pembuka yang direguk Amoy untuk memulai "service"-nya. Lalu, ketika sudah mau mendekati tahapan klimaks, Amoy segera mereguk air dingin dan menuntaskan segalanya. Tuntas, tas, tas...!

LAMPU merah menyala mendadak. Spontan, rem mobil saya injak dalam-dalam. Lamunan saya pun bubar. Malam itu, baru pukul sembilan malam lewat. Saya memang sedang dalam perjalanan menuju klub CI, janjian dengan saliabat saya, Leo. Pantas saja, selama dalam perjalanan, saya jadi mengingat kembali peristiwa sebulan lalu, ketika saya untuk kali kesekian menghabiskan malam di klub CI. Pantas, saya sampai-sampai tidak begitu fokus dengan jalan raya yang masih ramai oleh aneka mobil yang saling susul meski berjalan merayap.

Anda tentu masih ingat dengan klub CI yang mempunyai paket seks bule-bule impor, terutama wanita-wanita bulenya yang diimpor dari Uzbe-

kistan dan Rusia? Oh, ternyata, yang membuat CI saat ini menjadi *trendsetter* dan laris manis tidak hanya paket itu. Ada dua paket seks lagi, yang menjadi incaran sejumlah laki-laki petualang malam.

"Di CI nggak cuman bule-bule impornya yang terkenal. Tapi masih ada 2 paket seks lagi yang diuber laki-laki," ujar Leo, 33 tahun,

Ini kunjungan saya yang kelima kali ke klub CI. Berawal dari pertemuan saya dengan salah satu pengusaha muda, sebut saja Leo, 33 tahun - bukan namanya sebenarnya, yang punya usaha di bidang ekspor-impor barang-barang elektronik.

Kali ini, kami sengaja datang berdua karena sudah hampir 2 bulan, Leo tak menyambangi klub CI. Saat ini, klub CI boleh dibilang tengah menjadi *trendsetter* dan saban malam selalu tak pernah sepi dari serbuan puluhan laki-laki berduit yang ingin mencoba ber-"wisata birahi", *one, two* atau th*ree short time.*

Dan dalam beberapa bulan terakhir, nama CI memang tengah meroket karena paket-paket seks yang ditawarkan sangat variauf dan bagi laki-laki petualang mempunyai ciri yang lain dari paket seks yang pernah ada.

THREE SEX SERVICE. Sekitar pukul 22.00 WIB, saya janjian bertemu Leo di resto Cina di klub CI. Tak perlu susah mencari lokasinya karena CI berada di satu kawasan bisnis. Gedungnya berada di tengah-tengah pusat perniagaan. Selain itu, gedung CI juga diapit gedung bertingkat yang dijadikan kantor sebuah bank kenamaan. Di siang hari, area di sekitar CI sangat ramai karena dipenuhi orang-orang yang berbelanja dan bekerja kantoran. Bagi orang awam pun, sebenarnya tak begitu susah menemukan CI. Maklum, di sekitar kawasan Kota dan Mangga Besar, CI termasuk dalam jajaran tempat hiburan yang namanya masuk tingkat atas.

Saya tiba di CI sekitar pukul 22.30 WIB. Leo sudah menunggu di resto Cina yang didesain secara terbuka. Restoran itu tampak ramai oleh tamu laki-laki dan wanita. Pemandangan tersebut pasti akan ditemui setiap tamu yang ingin masuk ke diskotek ataupun karaoke. Yang menarik, di restoran tersebut, tampak jelas puluhan wanita cantik dengan busana seksi duduk bergerombol. Ada yang asyik berbincang, ada juga yang hanya duduk santai sambil mata mereka tak henti-henti mengamati tamu yang masuk. Sambil makan dan minum, kami bisa melihat pemandangan

gadis-gadis cantik—banyak yang berdandan super seksi, dari jarak dekat.

Tak lama, kami menuju ke ruang karaoke. Ruangan karaoke terletak tak jauh dari resto Cina, sebelum pintu masuk ke diskotek. Kami disambut resepsionis dan diantar ke ruangan. Ruangan VIP tersebut sedikit temaram. Di tengah terdapat sofa krem dan meja kaca. Di depannya, ada TV ukuran 29 inci. Di samping TV terdapat sebuah kamar tidur eksklusif layaknya di hotel-hotel berbintang empat Sebuah kamar mandi *lux* terletak tak jauh dari kamar tidur. Hawa dingin menyebar ke setiap sudut ruangan dan membuat ruangan menjadi sejuk dan nyaman.

Kami memesan sebotol Jack Daniels lengkap dengan Coca Cola dan es batu. Juga beberapa piling makanan kecil dan dua piring besar buah-buahan segar. Seorang mami lalu masuk dan langsung menawarkan aneka pelayanan yang bisa diberikan dan dinikmati di ruangan karaoke.

Yang pertama, tentu saja tawaran paling standar yakni gadis-gadis striptis. Paket yang satu ini, ada dua kategori: lokal dan non-lokal. Artinya, penari striptis ada yang asli pribumi, tapi bisa juga memesan yang dari luar negeri. Kebanyakan memang penari striptis yang saban malam menghangatkan ruangan karaoke di CI adalah

gadis-gadis pribumi dengan tarif Rp 350 ribu untuk satu jam pertunjukan. Tapi, adajuga striptis dari Thailand atau Filipina, tapi harganya jauh lebih mahal karena di atas Rp 1 juta untuk sekali pertunjukan.

Para penari striptis ini, dalam praktiknya tidak hanya menyuguhkan tarian syahwat belaka, tapi pelayanan seksual pun, dengan sangat terbuka mereka terima.

"Justru dari kencan seks itu, mereka dapat tips yang besar. Biasanya sekali kencan di tempat, sekitar Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta," tukas Leo membisiki saya.

Paket kedua yang ditawarkan mami pada kami adalah "lady escort". Sama seperti paket striptis, para *lady escort* atau lebih sering disingkat LC ini tidak hanya terdiri dari wanita-wanita pribumi tapi juga ada dari Thailand, Filipina, Taiwan dan sebagainya. Tentu saja masing-masing mempunyai tarif yang berbeda. Yang menarik, sebagian besar LC ini rata-rata bisa melayani transaksi kencan semalam. Malah, paket seks yang ditawarkan amat beragam. Untuk gadis-gadis dari Macau misalnya, salah satu layanan seksnya selain kencan semalam atau *one short time*, yang populer adalali "Mount Blow Service".

Rina, yang selama ini menjadi "orang keperca-yaan" Dino dan Leo ketika mereka mampir ke klub CI.

Sementara paket seks ketiga adalah kencan bersama bule-bule impor. Para wanita cantik ini, kebanyakan datang dari Uzbekistan dan Rusia. Ada juga bcberapa yang didatangkan langsung dari Amerika dan Spanyol. Yang tak kalah banyak adalali gadis-gadis kencan yang langsung dida-tangkan dari Filipina, Thailand atau Taiwan. Paket ketiga ini, sekarang ini tengah menjadi tren di kalangan laki-laki petualang. Maklum, CI mungkin klub pertama yang memelopori ada-nya paket cinta semalam dengan wanita-wanita bule.

Jangan berharap para bule ini jago menari layaknya penari striptis. Karena mereka keba-nyakan memang hanya menjamu dan melayani tamu untuk akhirnya berlabuh di ranjang cinta. Meski sedikit kesulitan dalam hal komunikasi, mereka ini sangat profesional menemani tamu selama tiga jam kencan.

Untuk mendapatkan paket ketiga ini, trans-aksi untuk *three short time-nya* sebesar Rp 3,5 juta. Jadi, selama tiga jam, para bule cantik ini akan menemani tamu di ruang karaoke. Dan transaksi akan berakhir di ranjang cinta yang

sudah siap sedia. Para bule cantik ini pun bisa di-order untuk transaksi seks di luar. Hanya saja, yang bisa melakukan itu kalangan *member guest* saja, atau paling tidak, tamu yang sudah dikenal dan menjadi "member face"[9].

"Enaknya di CI, fasilitas kamar karaokenya serba lengkap dan eksklusif. Sampai kamar tidur pun juga tersedia. He..he..," ujar Leo sambil me-ninju pundak saya.

Selain karaoke yang buka 24 jam dan di-lengkapi dengan aneka paket seks yang amat beragam itu, klub CI juga dilengkapi dengan arena diskotek yang saban malam hingar-bingar dengan musik-musik *house.* Pada malam *week-end,* ratusan orang tumpah di *dancefloor* dan memenuhi rungan VIP untuk mereguk kenik-matan malam dengan larut dalam pengaruh "ecstasy". Pada saat tertentu, di ruang diskotek ini juga kerap digelar acara-acara spesial; dari pemilihan Ratu *Lingerie, Clubber Party* dengan para DJ kenamaan sampai "live-show" dengan penari-penari seksi.

9 Soal "member guest" & "member face" ini pembahasan detailnya ada dalam bab *Kencan Bule-Bule Impor h*alaman *466-* 470, *Jakarta Undercover 1 (Sex* 'n the *city).*

HOTTEST CLUB. NUDE HOSTESS

SEBUAH klub mewah dan terluas di Jakarta. Menjadi tempat persinggahan paling nyaman untuk rileksasi dan mendapatkan suguhan hiburan malam terlengkap. ALL U CAN GET, ALL U CAN "EAT". Bukan saja makanan biasa, tapi juga "makanan" dengan menu gadis-gadis "cungkok" yang seksi.

"Mau ruangan tipe apa, Pak?" tanya resepsionis wanita benama Tina yang berseragam biru muda.

"Saya mau ruangan *deluxe* saja."

"Mau karaoke atau *massage-spa,* Pak?"

"Massage sama spa."

"*Massage girls-nya.* sudah dapat, Pak?"

"Belum tuh. Dari parkir, langsung ketemu Mbak Tina," sergah saya, bercanda.

"Oke. Nanti diantar ke ruang *display* oleh GRO *{guest relation officer).* Bapak bisa langsung pilih sendiri. Lokal ada, cungkok juga ada. Mau yang impor juga tersedia," jelas Tina, untuk kesekian kali, dengan senyum ramah.

Dialog ini bukan terjadi di sebuah hotel, tapi di sebuah klub dengan bangunan mewah dan memiliki luas lebih dari satu hektar. Resepsionis Tina tampak piawai melayani setiap tamu yang datang. Dengan nada bicaranya yang lancar dan sangat teratur, Tina tak ubahnya seorang "public relations" yang tengah membeberkan dan mempromosikan keistimewaan yang dimiliki klubnya.

Saya sengaja datang ke klub berinisial CG itu, karena penasaran dengan cerita sejumlah teman. Menurut mereka, klub CG yang baru sekitar 6-8 bulan beroperasi itu sekarang menjadi paling besar dan paling mewah di Jakarta, bahkan di seluruh Indonesia. Tidak saja karena memiliki luas bangunan yang dibangun di atas tanah lebih dari satu hektar, tapi juga mempunyai aneka fasilitas dan pelayanan yang super-lengkap. Ibaratnya, apa saja yang Anda mau, pasti tersedia. Segala pelayanan untuk rileksasi dan sarana hiburan untuk merenggangkan otot-otot tegang sampai stres, disediakan di klub CG.

Lantaran beberapa teman sedang sibuk dengan pacar dan istrinya masing-masing—ada yang lagi nonton di bioskop, *dinner* sampai acara keluarga, pada Sabtu malam itu sekitar pukul delapan malam, saya berangkat seorang diri.

Hitung-hitung "jomblo" ini, sekalian saja iseng-iseng "killing time" dengan menyambangi klub CG.

Lokasi CG sangat mudah ditemukan karena berada di pusat perdagangan paling padat di Jakarta. Dari arah Sudirman—saya tinggal di sekitar Senopati, Jakarta Selatan, saya tinggal melajukan mobil lurus ke arah Kota, di sekitar Glodok. Di sebuah kawasan perdagangan, yang di kiri maupun di kanan jalan penuh dengan bangunan-bangunan pertokoan, saya mengambil arah "memutar-balik". Sekitar 30 meter kemudian, saya mengambil ke kiri, masuk ke komplek perdagangan, yang tidak saja dipadati puluhan toko elektronik tapi juga beberapa kafe, resto dan diskotek.

PRESIDENT SUITE. Setelah parkir mobil di depan gedung CG, saya naik lift menuju lantai tiga. Di lantai itulah tersedia pelayanan *health club,* spa dan tentu saja *massage.* Pelayanan yang sama juga bisa didapatkan di lantai lima.

Begitu keluar lift, saya menuju meja resepsionis dan bertemu dengan Tina. Seorang GRO wanita, bernama Yanty, mengantar saya menuju ruang *display.* Ruangan itu tak ubahnya seperti ruang kaca atau studio yang biasa digunakan sejumlah tempat hiburan untuk memamerkan koleksi "gadis kencan"-nya.

"Mau gadis yang lokal atau cungkok, Pak?" tanya Yanty.

"Yang cungkok juga boleh. Memang harganya beda?"

"Jelas beda dong. *Made in* dalam negeri sama barang impor, pastinya mahal barang impor kan."

"It's OK. Atur aja deh."

Lalu, oleh Yanty saya diajak melihat ruangan *display* yang di dalamnya ada sekitar 30 gadis "cungkok". Cungkok adalah sebutan lain gadis-gadis Mandarin. Sebenarnya, saya bisa langsung memilih mereka di ruangan superior yang saya pesan, tapi biar banyak pilihan, saya memilih turun langsung ke ruang *display.* Dan benar saja, saya malah jadi bingung mau pilih yang mana. Maklum, gadis cungkok rata-rata memiliki wajah, warna kulit dan postur tubuh yang tidak jauh berbeda. Makanya, saya rneminta Yanty untuk mencarikan yang paling enak diajak mengobrol, ramah dan tidak "judes".

Yanty akhirnya memilih gadis bemama Caroline. Bertubuh tidak terlalu langsing, berkulit putih bersih dan rambut lurus di bawah pundak. Malam itu, Caroline mengenakan "sack dress"

warna hijau muda dengan sepatu hak tinggi. Tak tampak kesan kalau Caroline seorang hostes yang biasa bertugas sebagai peneman tamu sekaligus memberikan pelayanan *massage.*

Sebelum sampai di ruangan tipe *deluxe* yang saya boking, terlebih dulu saya melintasi puluhan kamar yang ada di area *healtli club* dan spa. Begitu mewah dan elegan dengan konsep bangunan serba modern dan serba baru. Perlengkapan yang digunakan serba modem untuk menyegarkan tubuh dengan membakar kalori dan membentuk tubuh ideal. Mau berendam di air panas, hangat sampai dingin, ruang sauna dan mandi uap, semua tersedia. Begitu masuk kamar *deluxe,* tak ada bedanya dengan masuk kamar hotel bintang empat dengan tipe yang sama. Di klub setidaknya ada 50 kamar mewah untuk *massage* dan spa.

Nah, kamar tipe *deluxe* seperti yang saya boking, jumlahnya ada sekitar 40 buah. Kamar , ini dilengkapi satu ranjang untuk pijat yang nyaman dan *whirpool* sendiri. Caroline atau biasa dipanggil Olin yang menjadi pasangan kencan saya malam itu, dengan santai dan cekatan mempersiapkan segala sesuatunya. Dari merapikan ranjang sampai menyiapkan peralatan untuk mandi.

Beberapa teman yang pernah merasakan pelayanan di CG mengatakan, para *massage girls* atau hostes yang bekerja di CG, kebanyakan bisa memberikan "nude service" ketika menjalankan tugasnya. Jadi prosesi *massage* dilakukan dengan sama-sama telanjang. Hanya sebatas itu? Tentu tidak. Untuk paket "nude massage" itu, tarifnya sekitar Rp 750 ++ ribu sudah termasuk kamar tipe *deluxe* tapi belum termasuk tip dan makanan serta minuman. Nah, untuk melanjutkan sampai pada tahapan "kencan seks", tentu saja ada tarif nego antara tamu dengan hostes-nya.

"Biasanya sih nggak lebih dari Rp 1 juta," tukas Heru, sebut saja begitu, teman saya yang pernah tiga kali menyambangi klub CG.

Memang sih, kalau dipikir-pikir, dari prosesi "nude massage", di sebuah ruang tertutup yang sangat nyaman dan meninabobokan itu, rasa-rasanya memang tidak mungkin hanya sampai berhenti pada pelayanan rileksasi belaka. Yang sudah-sudah, dari rileksasi "nude massage" itu, ujung-ujungnya berakhir di transaksi seks juga.

"Dua orang sama-sama telanjang di dalam kamar tertutup, ber-AC, nggak mungkin dong cuma mau berdingin-dingin ria. Yang ada mah, masuk angin," ceplos Heru ketika saya tanya ihwal "nude massage" itu.

Setelah satu jam, pelayanan "nude massage" itu berakliir. Saya kembali lagi ke meja resepsio-

nis. Melihat klub CG saya jadi ingin tahu lebih banyak: ada apa di klub yang lebih pas disebut sebagai *one stop entertainment* dan *one stop sextainment* itu.

Oleh Yanty, saya diajak melihat ruang *president suite.* Terus terang, ruangan ini membuat saya terbengong-bengong. Bagaimana tidak? Ruangan bertipe *president suite* dengan nama JW misalnya dilengkapi dengan sarana dan fasilitas serba mewah. Ruangan ini bisa menampung sekitar 50 orang lebih. Dua buah sofa melingkar dengan tiga layar monitor besar berada di tengah ruangan. Di dalamnya ada juga ruang makan yang juga dilengkapi dengan dua pesawat TV dengan akses saluran dalam dan luar negeri. Ruangan ini juga memiliki kamar tidur *lux* dengan *shower-nya* dan *private* DJ dan mempunyai akses langsung ke arena diskotek yang berada di ruangan utama dan bisa menampung sekitar 3.000 tamu. Di atas diskotek tersedia 12 balkon yang menjadi sarana *private* bagi tamu yang ingin disko bersama gang tanpa harus berbaur dengan banyak tamu di *dancetloor.*

President suite memiliki fasilitas terlengkap, dari mini bar, sofa untuk refleksi, sauna, *whirlpool, shower* dan pesawat TV 29 inci. Ada juga ruang untuk *aqua theraphy* yang dilengkapi

dengan *bathtub* danTV 21 inci dan sebuah kafe lengkap dengan sofa untuk pijat refleksi, layar lebar serta sebuah bar.

Bisa dibayangkan kalau pada satu kesem**patan** saya bisa menggelar "private party" di ruangan itu. Segalanya sudah tersedia. Dari menu makanan, miuuman sampai paket "gadis kencan"-nya.

"Banyak pengusaha dan pejabat, sering pake ruangan *president suite* ini untuk *private party"* tukas Yanty.

Ternyata, klub CG benar-benar super lengkap. Dari *president suite* itu, saya berkeliling lagi **melongok** aneka fasilitas yang ada di klub CG. Ada *lounge* untuk mendengarkan musik-musik secara "live" dengan kapasitas untuk 100 orang lebih. Di tengah ruangan ada air mancur berhiaskan **patung** naga. **Sangat** eksotis.

Ada juga **ruangan** *wine* ***cellar bagi*** tamu yang menyukai anggur pilihan dan terbaik serta tentu saja aneka **macam** cerutu. Yang tak kalah menariknya, klub CG juga memiliki fasilitas karaoke dengan aneka macam ruangan yang ditata dengan aneka ragam interior. Sedikitnya ada sekitar 30 **ruangan** karaoke yang masing-masing dibagi dalam kelas yang **berbeda,** dari kelas standar, superior, VIP sampai ***suite.*** Tipe-tipe ruangan ini meng-

ingatkan saya pada tipe kamar yang ada di hotel-hotel.

Ruangan karaoke itu diberi nama sesuai dengan gaya interiornya. *Submarine* misalnya merupakan ruangan bertipe superior yang di-lengkapi dengan meja makan dan kamar mandi sendiri. Gaya interiornya tak ubahnya seperti berada di dalam kapal. Ruangan ini paling tidak muat untuk 10-15 orang. Ada juga ruangan ber-nuansa Oriental dengan gaya interior serba Cina. Ruangan tipe *suite* dilcngkapi dengan *gazebo* dengan satu set meja makan, toilet dan sebuah kamar rileksasi yang sangat "private" dan bisa menampung setidaknya 25-30 orang.

Setiap ruang karaoke dilengkapi dua TV layar lebar dilengkapi *remote control.* Jadi tamu bisa secara otomatis memilih lagu, mengecilkan dan membesarkan suara dan sebagainya.

"Pokoknya, *all u can gel* Semua deh ada di sini," ujar Yanty menirukan slogan acara *Campur-Campur* di ANTV. Lewat pukul 22.00 WIB, saya keluar dari area klub CG dan menuju Gardu Biliar di kawasan Taman Ria Senayan bergabung dengan sejumlah anak-anak gaul yang siap "clubbing".

EROTIC NURSES PARTY. GIRLS NO BRA & SEXY BOY DANCERS[10]

PESTA, pesta dan pesta! Ya, kata yang satu ini barangkali sangat familiar di komunitas anak-anak "gaul" di kota-kola besar di tanah air, khususnya jakarta. Scbagai biangnya kota metropolitan, saban malam, pesta menjadi aktivitas yang memeriahkan Jakarta. Tidak saja yang berlangsung di sejumlah tempat yang sifatnya pribadi, sebut saja rumah, apartemen atau paviliun, tapi juga di sejumlah tempat hiburan malam seperti kafe atau diskotek.

Namanya juga pesta. Dari hari ke hari, tema yang diangkat selalu berubah-ubah. Ada kale yang meuggelar pesta dengan hauya menyuguhkan parade DJ-DJ ternama, ada yang cuma menonjolkan pesta dari sisi busana yang dikenakan seperti *red party, man-women in black, wet party, gay party, ladies nite party, bubble party, wild lingerie party* dan sebagainya.

10 Catalan "Wild & Dirty Party" yang terjadi selama rentang tahun 2002-2003 di sejumlah kafe, diskotek dan klub *trendsetter di Jakarta* dengan menu ulamanya: penari-penari seksi!

Tapi ada juga pesta yang kerap menggunakan penari sebagai simbol dan magnet acara. Malah, di sejumlah tempat hiburan yang sering dijadikan sebagai ajang pesta, para penari atau *dancers* ini dijadikan sebagai "maskot" untuk menarik pengunjung. Menariknya, pesta yang digelar di kafe, diskotek, bar, *lounge dan* sejumlah tempat hiburan sejenis itu, rata-rata mempunyai konsep yang sangat beragam dan dari hari ke hari tren-nya selalu berkembang dan berubah-ubah. Dari sekian pesta yang dikemas dengan konsep "live entertainment", ada beberapa yang boleh dibilang "nyentrik", lain dari biasanya.

EROTIC NURSES. Nah, salah satu pesta yang baru-baru ini menyemarakkan malam-malam Jakarta, tepatnya sekitar awal Agustus 2003 lalu adalah *Erotic Nurses Party*, Pesta Perawat-Perawat Seksi! Jangan salah sangka dulu. Yang berpesta bukan para perawat atau suster yang saban hari bekerja di rumah sakit. Tapi, *erotic nurses party* ini hanya sebuah tema acara. Jadi, yang berpesta adalali sebagian komunitas "gaul" Jakarta, sementara yang menjadi "suster seksi"-nya adalah para penari yang sudah didandani dengan baju-baju suster.

Bisa dibayangkan ketika malam mulai merangsak ke pukul 01.30 WIB dini hari. Musik mengalun keras. Tamu-tamu sudah memadati tiap sudut ruangan. Sebagian asyik menenggak alkohol sambil menikmati lantunan musik DJ, ada juga yang heboh berjoget tiap menit. Lalu, di atas bar, muncul tiga "erotic suster" dengan busana kebesarannya, menari dan meliuk-liuk seksi sambil menebar senyum ke arah pengunjung.

Suasana pun makin panas. Untuk sejenak, para tamu memusatkan mata; menikmati sajian tarian "erotic suster". Dalam hitungan menit, baju-baju suster itu pun perlahan dilepas satu per satu hingga yang tinggal hanya "baju seksi" yang menutup bagian-bagian terlarang. Pesta makin panas, seiring banyaknya minuman yang menggelosor terus-menerus masuk kerongkongan.

Ini kali pertama saya menyaksikan pertunjukan "open public" dcngan menu suguhan utama penari *tangju*. Yang menarik, tentu saja karena pertunjukan *tangju* itu tidak digelar di ruang pribadi, tapi di kafe-bar yang notabene menjadi ajang *clubbing* sejumlah anak gaul Jakarta.

Acara yang digelar di kafe-diskotek BR di kawasan Thamrin ini, bagi saya menjadi sangat menarik karena tidak banyak tempat hiburan yang berani membuat acara "live entertainment" dengan menampilkan pertunjukan seksi dan sensual. Kate yang berada di sebuah tempat perbelanjaan dan berada di lantai satu itu dalam seminggu hanya buka tiga hari: Rabu, Jumat, dan Sabtu. Kecuali kalau kebetulan ada acara-acara tertentu, BR biasanya juga buka pada hari-hari biasa.

Sebenarnya, kale BR bukan tempat baru bagi saya. Apalagi bagi kalangan *clubber*. Sudah hampir dua tahun, saya lumayan rajin menyambangi BR, terutama pada Jumat dan Sabtu malam. Kale-bar yang identik dengan lagu-lagu R'nB, trance dan hip-hop yang disuguhkan oleh para *deejay* itu, nyaris tak pernah sepi ketika malam *weekend*. Maklum, BR termasuk salah satu kale *trendsetter di* Jakarta yang menjadi target incaran para *clubber*. Sebagian tamu setianya adalah para remaja, dari mahasiswa sampai anak-anak SMU. Sebagian lagi, meski tidak begitu mendominasi, adalah orang-orang kantoran yang lebih senang menghabiskan malam Sabtu atau Minggu dengan *refreshing* di lantai disko.

Ruangan BR tidak begitu besar. Sebagian besar ruangan didominasi oleh bar yang ada di tengah ruangan. Lantai disko dibuat mengelilingi bar, sementara di atas bar tersedia panggung mini untuk tamu yang ingin berjoget di atas bar.

Di bawah lantai disko dikelilingi anak tangga yang menghubungkan dengan ruangan yang diisi meja-kursi. Interiornya serba berwarna perak-metalik.

Tamu yang sudah menyesaki kafe BR sejak pukul 11 malam itu, tetap setia di tempatnya sambil terus menenggak minumaii dan bergoyang mengikuti musik. Teriakan lepas, canda tawa dan suara bercengkerama mengaduk bersama gemuruh musik yang menelusup di setiap ruangan. Lalu, tiga penari dalam balutan busana suster muncul di atas bar. Mereka mengenakan cadar hitam yang menutup sebagian muka. Mereka pun mulai menari dan meliuk seksi. Penari pertama sambil tersenyum tangan kanannya memegang sebatang rokok, mengisap dan mengembuskan asap ke arah tamu yang berkerumun. Semua tamu menatap dengan serius. Saya yang berdiri di bar sebelah kanan, tak luput ikut menghentikan akuvitas berjoget dan diam di tempat melihat apa yang tengah terjadi.

Menit demi menit berlalu begitu cepat. Tiga penari dengan busana ala suster itu perlahan tapi pasti mulai melepas busana yang melekat di tubuh hingga tingga celana *under-wear* yang tersisa. Sementara bagian perut ke atas terbuka tanpa sisa. Terdengar lagi teriakan-teriakan histeris dari sejumlah tamu yang membuat suasana makin hingar-bingar. Selama hampir setengah jam, tiga penari itu terus saja menyuguhkaii *"erotic live entertainment*'. Membuat ratusan tamu makin larut dalam debam musik yang terus mengentak.

Usai "suster seksi" beraksi, giliran sebagian tamu yang unjuk gigi dengan asyik naik ke atas bar, lalu berjoget dan menari tak kalah heboh. Dan bartender tak henti-henunya menuangkan minumaii demi minuman. Malam pun semakin panas dan menjadi-jadi.

Tema *erotic nurses party* ini memang sedikit unik. Karena biasanya, para penari yang menjadi bagian dari sebuah acara pesta, paling-paling kalau udak mengenakan "baju-baju seksi", ya ujung-ujungnya mengandalkan "keseksian badan" untuk menghibur tamu. Nah, "suster seksi" lebih unik karena menyuguhkaii tontonan yang lain dari biasanya. Puluhan orang tak juga beranjak malam itu, menyemarakkan malam dan berpesta hingga malam beringsut dini, mendekati pukul 03.00 WIB dini hari.

Sedari awal, para tamu yang datang tidak pernah menduga bakal mendapatkan suguhan *live entertainment* dengan gadis-gadis seksi berdandan ala suster. Maklum, di undangan hanya tertulis EROTIC SUSTER DANCERS, lain

tidak. Makanya, sebagian tamu rela berpeluh dan terus berdesakan hingga pagi sampai lampu menyala terang di ruangan BR dan musik tak berdengung lagi sebagai tanda *closing.*

"Rugi dong kalo nggak sampe bubar. Jarang-jarang ada *show* setengah bugil di depan ratusan orang seperti tadi," ujar Arman, 26 tahun, yang malam itu datang bersama ketiga teman laki-laki-nya. Saya termasuk salah satu tamu terakhir yang meninggalkan kafe BR.

GIRLS NO BRA Di tempat yang sama, pada akhir September 2003 lalu, juga berlangsung sebuah pesla yang tak kalah liarnya. Pesta yang sengaja dibuat sebuali *event organizer untuk.* mem-peringati *3rd anniversary-nya* berlangsung sangat meriah. Malah, boleh dibilang menjadi pesta yang paling heboh di bulan September 2003 di-lihat dari hingar-bingarnya suasana. Bisa dibayang-kan ketika malam mendekati pukul 23.00 WIB ratusan tamu sudah memadati ruangan BR. Awal-nya, tamu disuguhi sejumlah acara seperti *live performance* dari beberapa penyanyi terkenal, *dancers* sampai aneka *fun game* dengan puluhan hadiah menarik. Selama hampir dua jam lebih, para penyanyi, *dancers,* dan enam pasangan MC yang memandu acara secara bergantian, meme-riahkan suasana dengan unjuk kebolehannya masing-masing.

Setelah lewat pukul 01.00 WIB dini hari, pesta yang juga dihadiri sejumlah selebritis ibu-kota itu, menit demi menit berjalan makin panas. Panas bukan cuma karena melubernya tamu yang berdiri berdesakan dan bergoyang tanpa henti, melainkan juga lantaran sejumlah tamu perem-puan yang sudah kerasukan hawa tak sedap alko-hol mulai berjoget tanpa kontrol. Apalagi ketika pada saat sesi *free-flow* (minum gratis). Aneka alkohol semakin membanjiri mulut-mulut yang kehausan. Dari atas bar, beberapa pelayan mondar-mandir menuangkan botol minuman langsung ke mulut tamu yang menganga di lantai disko.

Lantai disko seperti menjadi saksi bisu, bagai-mana kemudian sejumlah pasangan yang sudah terlena di alam kenikmatan alkohol, tanpa risih lagi asyik bermasyuk ria di tengah kerumunan orang. Dari sekedar berciuman biasa, *deep kissing* sampai melakukan adegan seks kecil-kecilan.

Beberapa di antaranya ada yang berani dengan terang-terangan berjoget di atas bar lalu membuka rok dan memperlihatkan bagian *G-string-nya.* Ada juga yang sambil meliuk seksi dan spontan membuka bagian bra-nya sambil tertawa lepas.

Adegan itu tentu saja disambut suara riuh dari tamu laki-laki yang mcnyaksikan dari bawahnya. Pesta malam itu menemui puncaknya ketika pada pukul 02.00 lewat, di atas bar muncul lima penari wanita mengenakan busana serba hitam, ketat melekat. Kali ini, lima penari yang rata-rata memiliki badan langsing dan tinggi di atas 165 cm itu, makin menambah panas seluruh ruangan di BR. Bukan apa-apa, dalam hitungan menit, baju ketat melekat yang menutup bagian atas tubuh mereka, perlahan (seperti yang biasa terjadi dalam pertunjukan-pertunjukan erotis) mulai mereka lepas. Selanjutnya, mereka mulai menari seksi tanpa tutup bagian atas alias *topless.* Selama hampir setengah jam-an, mereka mempertontonkan liukan mautnya. Para tamu yang tidak sabar, sontak berteriak keras pada mereka untuk membuka bagian bawahnya.

"Buka...buka....buka...!" Begitu seterusnya beradu dengan dentum musik yang diusung empat DJ secara bergantian.

Mendapat teriakan seperti itu, mereka malah dengan sengaja mendekat ke arah tamu. Dengan tersenyum, mereka seolah-olah hendak menuruti kemauan tamu yang ingin melihat bagian baju mereka terbuka. Mereka sekali waktu membukanya sedikit, lalu menutupnya, membukanya lagi

dan menutupnya lagi, begitu seterusnya. Dan diperlakukan seperti itu, tamu makin semangat (bercampur gemas tentunya) memberikan *applaus* tanpa henti. Tapi, tetap saja baju penutup bagian bawah lima penari itu menempel di tempatnya. Pertunjukan lima penari *topless* itu baru berakhir ketika baju penutup bagian atas yang tergeletak di lantai, kembali mereka kenakan. Suara riuh mengiringi mereka sampai menghilang di balik pintu kamar ganti. Selanjutnya, giliran pengunjung yang ramai-ramai naik ke atas bar dan berjoget tak kalah seru dan heboh. Pesta baru berakliir ketika jarum jam menunjuk angka empat pagi. Pulang? Ya, sebagian tamu mungkin pulang, sebagian lagi memilih menghabiskan pagi yang tersisa dengan melanjutkan pesta ke sejumlah tempat hiburan yang buka 24 jam.

SEXY SEX SHOW. Erotic Nurses Party dan pesta *Girls No Bra,* hanyalah salah satu bentuk dari aneka pesta yang menghias malam-malam Jakarta. Dalam praktiknya, di sejumlah diskotek dan klub, juga ada pesta yang berani menampilkan suguhan vulgar dengan menghadirkan penari-penari yang tidak saja seksi dan erotis, tapi juga berani buka-bukaan di depan publik.

Tema pesta dengan menghadirkan model-model cantik yang melenggang di atas panggung dalam balutan baju-baju seksi pun tak luput meng-hias malam-malam di sejumlab tempat hiburan malam di Jakarta. Dari sekedar mengenakan *sexy lingerie, wet dress,* bikini balikan sampai *topless.*

Dalam satu kesempatan di bulan Februari 2003 misalnya, saya berkunjung ke sebuah klub di kawasan Kota, Jakarta Barat. Klub dengan inisial CI dan berada di jalan besar di sepanjang jalan Hayam Wuruk itu, menggelar satu acara spe-sial di ruang diskotek. Tidak tanggung-tanggung, acara yang diberi tema *In Bed With Marilyn Monroe* itu dimeriahkan oleh delapan model cantik yang berjalan di atas panggung dengan busana-busana *topless* dan *no bra.* Masing-masing model tersebut serba menggunakan rambut ala Marilyn Monroe. Mereka melenggang dengan *blocking* yang cukup rapi layaknya sebuah pera-gaan, sementara di tengah panggung *catwalk* ada sebuah kursi panjang yang di atasnya duduk se-orang model cantik dengan dandanan ala ratu. Tubuhnya mengenakan busana tipis dan tembus pandang. Setiap lekuk dan bidang tubuhnya bisa dilihat dengan gamblang.

Usai *topless show*, giliran empat penari *tangju* unjuk kebolehan. Kali ini tidak di atas panggung, tapi berada di sebuah kerangkeng besi yang ter-letak persis di atas panggung. Empat penari yang semuanya hanya mengenakan baju penutup di "bagian-bagian terlarang" itu muncul satu per satu dan bergabung dalam kerangkeng besi ber-warna keemasan. Dalam hitungan menit, mudah ditebak, satu per satu, baju penutup itu akhirnya terlepas sama sekali. Empat penari itu pun dalam keadaan telanjang terus saja memperlihatkan tarian erousnya. Kadang mereka beratraksi layak-nya sepasang kekasih yang tengah memadu cinta, kadang saling pagut seperti harimau yang sedang bertaruiig di medan terbuka. Lampu *follow spot* menyorot tubuh dan mengiringi tiap gerakan mereka setiap detik dengan sinar warna-warni menambah semarak suasana yang terus bergelora. Selama 20 menitan, aksi-aksi syahwat itu mengiringi malam yang terus berdetak. Tiba gilir-annya, empat penari dalam kerangkeng itu menghilang. Suasana di dalam diskotek untuk sesaat gelap gulita, sementara musik *house* masih saja memekakkan telinga. Diskotek CI memiliki interior yang boleh dibilang serba modern. Ru-angan berbentuk melingkar. Sebuah panggung berada di tengah ruangan dan lantai disko persis di depannya. Di samping kiri-kanan panggung tertata meja-kursi yang serba bulat. Ruangan DJ

berada di satu garis lurus dengan panggung. Di samping kiri-kanan ada satu tempat khusus dengan sofa empuk. Di depannya ada dua tangga menuju ke lantai satu. Di lantai satu ini dilengkapi dengan kamar VIP untuk mereka yang menyukai *privacy.* Jalur masuknya melalui anak tangga yang berada di samping kamar kecil.

Tangga masuk menuju ruangan VIP itu dijaga dua sampai empat sekuriti yang berdiri di depan pagar pembatas dari besi keperakan. Sepanjang anak tangga dialasi karpet warna merah menyala. Untuk beberapa saat lamanya, saya menyempatkan diri melongok ke ruangan VIP. Kebetulan ada beberapa teman yang lagi pesta kecil-kecilan. Ruangan VIP tersebut lebih mirip balkon karena mata bisa dengan bebas melihat ke panggung dan lantai disko.

Hanya sepuluh menit. Saya kembali lagi ke lantai disko yang tak juga sepi dari tamu. Lampu-lampu warna-warni kembali menyala. Di dalam kerangkeng besi muncul dua penari yang tidak mengenakan busana sama sekali. Sementara di dua tangga itu juga terlihat dua penari dalam keadaan serupa. Mereka masing-masing mengenakan cadar yang menutup sebagian wajah. Sebuah gambaran unik memang karena bagian tubuh dari leher sampai ujung kaki tak tertutup apa-apa, justru bagian muka yang ada topengnya. Setiap gerak mereka, selalu tak lepas dari sorotan lampu *follow* dan *track spot.* Ratusan tamu yang hadir serentak tak mau melewatkan pemandangan yang "menakjubkan" itu.

"Gue pikir cuma *go-go dancers.* Nggak taunya, bugil beneran," ucap Erik, yang malam itu duduk semeja bersama dua orang teman laki-laki dan satu orang perempuan.

BOY DANCERS & COUPLE Tidak hanya penari *tangju* wanita atau *erotic dancers* yang pada malam-malam tertentu menjadi maskot "live entertainment", para penari pria pun turut dijadikan sebagai magnet untuk menarik tamu-tamu wanita. Sudah beberapa kali, saya menyaksikan aksi-aksi *sexy boy dancers di* sejumlah acara, entah yang digelar secara pribadi seperti dalam perayaan ulang tahun, *bachelor party atau* di beberapa kafe, diskotek, bar, *lounge,* klub dan Iain-lain.

Nah, pada bulan Juni 2003 lalu misalnya, ada dua acara yang saya hadiri di dua kafe yang berbeda yang sama-sama menggunakan penari pria sebagai menu hiburan utama. Yang pertama terjadi di kafe TPK di kawasan Sudirman yang berada di sebuah hotel berbintang empat. Di kafe

Saya pun datang pada hari itu untuk memenuhi undangan Agus. Sekitar pukul 22.05 WIB saya sampai di kafe TPK. Suasana ramai oleh puluhan tamu yang memenuhi tiap sudut ruangan. Sebuah panggung besar berada di tengah-tengah ruangan. Panggung itu dihias layar warna putih yang menutup bagian belakang. Ketika saya datang, di panggung sudah ada "live band" yang menyanyikan lagu-lagu terkini; dari lokal sampai mancanegara. Satu penyanyi pria dan satu wanita, berduet manis dengan aksinya yang cukup menawan. Yang menarik buat saya, justru pemandangan puluhan tamu yang hadir malam itu. Selain didominasi wanita-wanita berumur di atas 25 tahun, juga ada sejumlah laki-laki yang duduk bergerombol di sudut kanan di samping panggung.

Saya memilih menempati kursi yang letaknya sedikit memojok, tak jauh dari bar. Dari sini, saya bisa dengan leluasa mengamati keadaan sekeliling tanpa terkecuali. Agus menghampiri saya setelah sebelumnya sibuk mengatur anak didiknya untuk segera bersiap-siap karena acara mau dimulai.

"Akhirnya dateng juga. Thanks lho. Kok nggak bawa pasukan?" tanya Agus.

"Biasalah. Pasukan gue lagi pada dugem ke Embassy sama C02. Sekarang kan lagi rame-ramenya."

"Bentar lagi acaranya mulai. Lo minum-minum aja dulu. Kalo berani sih, mending lo deketin tuh wanita yang lagi duduk rame-rame di depan panggung itu," ucap Agus sambil menunjuk ke arah meja yang dimaksud.

Untuk beberapa detik lamanya saya mengalihkan pandangan ke meja yang dihuni lima wanita. Rupanya, menurut cerita Agus, para wanita itu termasuk tamu setia di TPK yang terkenal sibuk mencari daun-daun muda. Mereka termasuk wanita yang umurnya di atas 30 tahunan. Tapi saya tak berlama-lama bertanya soal kelima wanita tersebut. Agus akliiniya pamit ke *backstage* untuk menyiapkan para penarinya.

Pukul 22.30 WIB, untuk beberapa saat suasana senyap. Lampu panggung padam. Asap tiba-tiba mengepul dan musik DJ mengalun kencang. Lima penari laki-laki muncul di tengah kepungan asap. Lampu panggung kembali menyala, menyorot tiap gerakan yang dipertunjukkan lima penari laki-laki. Mereka mengenakan kaos ketat melekat dan menerawang serta celana super ketat yang menampakkan tiap lekuk bagian sensitif pria. Rata-rata memiliki tubuh menarik; atletis dan

berisi. Pas sekali dengan tipikal pria yang di-idamkan kebanyakan wanita.

Tepuk tangan bergemuruh mengiringi tarian. Tak kalah dengan gerakan-gerakan yang biasa diperagakan para penari *striper,* kelima penari laki-laki itu pun memperlihatkan kebolehannya dalam hal "olah tubuh". Harus saya akui, tidak semua penari laki-laki itu mahir menari. Ada dua penari yang masih sedikit kaku dan cenderung monoton memperlihatkan gerakan-gerakan sensual. Beruntung mereka punya *body* bagus sehingga sebagian besar tamu wanita yang memadati kaf'e TPK tak begitu peduli dengan bagus-tidaknya tarian.

Apalagi dalam hitungan menit, kaos yang melekat di tubuh lima penari itu pun terlepas. Kelima penari yang mulai basah peluh itu makin bersemangat menari dengan animo tamu yang tak henti memberikan *applaus.* Tubuh penuh peluh itu selama hampir setengah jam memanaskan suasana dan membuat sebagian wanita menjerit-jerit tanpa segan di tengah hiruk-pikuk musik. Malah, adajuga yang ikut-ikutan tergoda untuk menari mengikuti tiap gerakan para penari laki-laki.

Pemandangan serupa juga saya temukan di kafe PO, di Jalan ISK, di kawasan Blok M,Jakarta

Selatan. Peristiwa terjadi di akhir Juni 2003, bertepatan dengan perayaan ulang tahun Lucy, sebut saja begitu. Janda beranak dua yang memilih menjadi *single parent* clan punya usaha sendiri di bidang resto dan butik. Lucy berusia 38 tahun dan sehari-hari sering menghabiskaii waktu luangnya untuk mengikuti scjumlah kegiatan bersama karibnya. Dari sekedar arisan, les dansa, nongkrong di mal/kafe sampai sekali-dua kali membuat kegiatan amal untuk membantu panu-panti asuhan.

Nah, di ulang tahunnya yang ke 38 itu, Lucy sengaja memboking kafe PO untuk pestanya. Acara tertutup untuk publik, jadi hanya undangan yang boleh masuk. Kafe PO memang tidak begitu luas ruangannya. Dibanding Hard Rock Cafe misalnya, kafe PO tidak ada separuhnya.

Dari pukul delapan malam, tamu-tamu undangan Lucy sudah mulai berdatangan dan langsung dipersilakan menikmati hidangan yang tersedia; dari makan malam sampai segala jenis minuman dengan bebas bisa dipesan seuap tamu; *free flow* alias gratis.

Beragam acara turut memeriahkan acara ultah Lucy. Misalnya saja ada pertunjukan kolaborasi anlara DJ dan duo *percussion.* Belum lagi, sejumlah artis penyanyi yang datang, tak luput

didaulat Lucy untuk menyumbangkan beberapa lagu. Acara pesta ulang tahun itu puncaknya dihibur oleh empat penari laki-laki—yang hanya mengenakan "cawet" di bagian paling vital—mempertontonkan aksinya di atas bar. Tamu undangan Lucy yang sebagian besar wanita itu seperti menikinati tiap gerakan para penari laki-laki. Entah dengan sekedar berteriak kecil, tersenyum atau tertawa terbahak bersama-sama. Apalagi, sejak datang hingga pertunjukan dimulai mereka sudah menghabiskaii bergelas-gelas alkohol. Itu juga yang membuat polah mereka makin liar dalam pesta.

Bagi Lucy, menampilkan penari laki-laki sebagai pengisi acara diakuinya adalah bagian pemanas suasana biar pestanya meriah dan berbeda. Bukan sekali dua kali dia dan teman-teman se-gang-nya menyaksikan liukan maut penari laki, tapi paling sering itu dilakukan di ruang-ruang tertutup dan *private.*

"Kalau malam ini, kan undangannya ratusan. Jadi, biar seru aja. Semua bisa liat penari cowok nyaris bugil," sergah wanita yang malam itu mengenakan gaun panjang warna hitam yang terbuka di bagian punggung belakang nyaris mendekati pinggul.

"Kok penari ceweknya nggak ada?" tanya saya yang kebetulan lagi berdiri di samping Lucy.

"Kan tamuku kebanyakan cewek. Kan nggak seru kalo cewek nonton cewek," jawab Lucy singkat.

"Kenapa nggak *couple* aja. Cewek-eowok."

"Tunggu tanggal mainnya. Pasti ntar aku bikin yang lebih gila," ceplos Lucy sambil terus menyeruput *red wine* kesukaannya.

Tidak hanya dalam acara-acara tertentu para penari laki ini menjadi pemanas suasana, di tempat-tempat hiburan lain pun, banyak yang menjadi pengisi acara secara *regular.* Misalnya di kafe JL di kawasan Kuningan, kafe SN di bilangan Sudirman, kafe GG di kawasan Kola, diskotek HI di kawasan Ancol dan masih banyak lagi.

Yang tak kalah heboh adalah pertunjukan *couple dancers* yang ada di diskotek ST di lantai tiga, di kawasan Kota, Jakarta Barat. Saat merayakan ultah ST yang ke-7, salah satu acara yang ditampilkan selain parade DJ adalah pertunjukan *striptease couple* yang dikemas ala *topless.* Tak ubahnya seperti "live show" yang ada di sejumlah tempat hiburan malam di kawasan King Cross, Australia, pertunjukan *striptease couple* malam itu berlangsung di atas panggung dan disaksikan ratusan pasang mata yang memadati ruangan.

Mungkin tidak sevulgar seperti yang bisa ditemukan di sejumlah klub di King Cross, Australia, tapi dari sisi penampilan tidak kalah liarnya. Kedua pasangan penari yang hanya mengenakan penutup di bagian vital itu, memperagakan adegan-adegan yang sarat kemasygulan. Sekali waktu penari laki dalam posisi telentang sementara penari cewek dengau ekspresif berada di atasnya sambil memperagakan gerakan-gerakan layaknya orang tcngah bercinta di atas ranjang. Kedua pasangan itu melumuri tubuh mereka dengan minyak tubuh hingga tampak mengilat ketika tertimpa sorot lampu. Sementara wajah mereka dipoles *make-up* serba tebal dengan wanita mencolok. Wajah penari laki didominasi warna *make-up* hitam, sementara penari ceweknya warna-warni. "Untuk ukuran Jakarta, ini udah gila. Soalnya mereka berani tampil di depan umum. Walau hanya setengah telanjang," komentar Rio, 25 tahun, salah seorang tamu yang datang malam itu.

FAMILY MANAGEMENT. Satu catatan penting yang perlu saya garis bawahi adalah soal keterlibatan keluarga dalam roda bisnis "esek-esek" ini. Masih iugat dengan 3 penari yang berdandan ala suster di "Erotic Nurses Party" seperti tergambar di atas. Ternyata, ketiga penari yang malam itu bergoyang bak cacing kepanasan itu

dimanajeri langsung oleh seorang wanita paruh baya. Dan yang membuat saya terkaget-kaget, wanita itu tak lain adalah ibu kandungnya sendiri.

Ketiga penari itu masing-masing bernama Rima, Linda dan Angel. Saya masih ingat sebelum mereka melakukan *show* pada malam harinya, sore sebelumnya saya sempat menyaksikan mereka melakukan gladi resik. Beruntung saya kenal baik dengan "bos" *event organizer*, sebut saja namanya Raka, 37 tahun, yang menggelar acara itu. Makanya, tanpa kesulitan yang berarti saya diberi kesempatan untuk mengenal para penari itu lebih dekat.

Rima, Linda dan Angel sore itu datang dengan busana kasual layaknya remaja kebanyakan yang doyan mangkal di mal atau kale. Mereka ditemani seorang wanita paruh baya. Mereka tampak akrab dengan wanita yang mengenakan stelan baju putih dan celana hitam itu. Wanita yang belakangan saya tahu bernama Taty, berumur sekitar 49 tahun itu, tampak sering memberikan instruksi pada Rima Cs.

Dari ketiga penari tersebut, yang paling ramah dan gampang diajak ngobrol adalah Rima. Gadis yang memiliki rambut agak ikal dan panjang sampai pinggul itu cepat sekali menyesuaikan

diri dengan lingkungan sekitar. Pantas kalau perkenalan singkat pada waktu GR itu berlangsung hangat.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Rima mengenalkan Taty sebagai ibunya sendiri. Terus terang mendengar pernyataan Rima, saya kaget bukan main. Jadi, yang mengurus jadwal dan kegiatan *show* Rima ke berbagai acara tertentu adalah ibunya sendiri.

"Yang ngurus Mama sendiri. Dari deal/harga, baju sampai kontrak," tutur Rima tanpa basa-basi. Linda dan Angel sendiri masih tergolong saudara dekat. Rima sendiri mengaku lahir dan besar di Jakarta. Mamanya berasal dari Manado sementara papanya masih ada keturunan Cina.

Soal tari-menari, mamanya Rima jauh lebih berpengalaman. Maklum, temyata mamanya jaman masih muda juga menekuni profesi yang sama. Bedanya, Rima sekarang ini menekuni jalur sebagai penari *topless,* sementara mamanya adalah penari ular. Jenis tarian ini, zaman taliun 1980-an memang sangat populer di Jakarta clan mcnjadi hiburan utama di beberapa tempat hiburan malam.

Yang menarik, selama mcnjadi penari dan langsung di bawah manajemen mamanya, Rima hanya menerima tawaran *show* yang digelar di

depan publik seperti "special event" yang digelar di sejumlah kafe, diskotek, bar atau resto. Tidak seperti penari striptis yang biasa mangkal di sejumlah karaoke yang menari "tanpa busana" sama sekali, Rima Cs hanya mau menari *topless* dengan berani mempertontonkan seluruh tubuh kecuali di "bagian terlarang".

"Orang kan taunya kalo udah berani tampil setengah bugil di depan umum, pasti di kamar' lebih berani. Padahal, nggak begitu. Kita ini nari untuk menghibur bukan untuk urusan seks," tukas Rima sedikit berapologi.

Memang sih, para penari striptis yang mangkal di karaoke misalnya, selain memberikan tarian telanjang, ujung-ujungnya selalu berakhir di transaksi seks. Dari sekedar memberikan "hand service", oral seks sampai berakhir di atas ranjang.

Dari sisi tarif, untuk mendapatkan tontonan aurat itu, tidaklah terlalu mahal. Rima Cs misalnya untuk sekali *show*— biasanya terbagi dalam dua sesi penampilan, per orang dibayar sekitar Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta. Nah, khusus dalam *Erotic Nurses Party itu,* Rima Cs mendapat bayaran Rp 750 ribu per orang.

"Ya, tergantung deal-nya saja sama Mama. Tapi kalo lagi rame acara, harganya bisa naik Rp 1 juta lebih untuk satu orang," jelas Rima.

Menjadi penari *topless,* bagi Rima, sudah dianggap jadi profesi tetap, paling tidak untuk saat ini. Profesi yang dipilih Rima itu, tentunya memunculkan gosip-gosip amis yang setiap saat memerahkan telinga. Tapi, ya apa mau dikata, dengan profesinya itu, Rima sudah siap dengan segala risiko.

"Biarin aja orang mo ngomong apa. Aku sih asyik-asyik aja," ceplosnya.

Tapi Rima dengan tegas menolak kalau dia disamakan dengan cewek panggilan. Menurutnya, apa yang dia berikan kepada klien jelas berbeda.

"Aku kan cuma nari di panggung, bukan di kasur. He...he....Kalo mau jadi cewek bokingan, ya ngapain juga aku mesti keringatan nari-nari di depan umum. Toh, uang dari nari cukup kok buat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari," sambung Rima sambil mengisap rokok Sampoerna menthol-nya dalam-dalam.

Standar tarif yang berlaku di bisnis tarian aurat ini, memang tidak jauh berbeda. Penari cowok pun, harganya berkisar Rp 500-Rp 1 juta untuk sekali *show.* Misalnya penari cowok yang biasa mengisi acara regular di kafe TPK, kawasan Sudirman atau penari *couple* di diskotek ST, di wilayah Kota.

PESTA TANGGAL SEPARUH BAJU

SEBUAH pesta digelar di rumah pribadi. Pesertanya dilarang membawa pasangan kencan dan diwajibkan menanggalkan salah satu bajunya. Tinggal pilih: atas atau bawah!

Sore yang cerah. Seperti biasa, usai istirahat, saya bersantai sejenak di teras rumah. Kebetulan hari Minggu. Mau nongkrong di mal, takut terlalu ramai. Mendingan santai di sofa sambil menikmati secangkir teh panas. Hitung-hitung menghemat tenaga, setelah malam Minggunya, saya bersama teman-teman *road show* ke beberapa kafe-disko *trendsetter* di Jakarta.

Ada sebuah undangan terbungkus plastik dengan warna merah menyala. Saya pikir pasti ini undangan acara di kafe atau diskotek. Tapi, setelah saya baca, tak tahunya dari Bondan — seorang teman yang pernah beberapa kali mengundang saya ke pesta pribadi.

"Wah, pasti ada yang seru nih kalau Bondan pake undangan segala?" pikir saya. Dan benar

saja, di undangan yang ukurannya hanya seperempat kwarto dan ada gambar siluet gadis serta pria "nudies" itu, tertulis tawaran undangan yaiig menggiurkan.

Inv@private party
Pesta Tanggal Separuh Baju «Topless Party».
Pilih atas atau bawah? Be a single, find ur couple!!!
Sabtu//24 Mei 2003, pukul 21.00 WIB until drop. Jl KTD, Kemang, No. 9XX, Jakarta Selatan.

Buat saya, penggalan kalimat di atas itu, bukan sembarang undangan. Tapi, undangan pesta pribadi yang pastinya menggoda untuk dikunjungi. Bondan —tentu bukan nama sebenarnya, adalah seorang pria tajir berusia 33 tahun, yang sehari-hari mengelola bisnis penyewaan kapal pesiar dan mempunyai sedikitnya dua resto di Jakarta. Ini kali ketiga, Bondan menggelar pesta yang diberi label "Pesta Tanggal Separuh Baju". Saya masih ingat, ini bukan kali pertama atau kedua, Bondan membuat pesta dengan tema serupa. Sebelumnya, pada taliun 2001 dan 2002, Bondan juga pernah mengadakan pesta yang sama.

Pesta itu digelar untuk memperingati hari ulang tahun salah satu perusahaan Bondan yang sudah memasuki usia 9 taliun dan sclalu mengeruk untung sekaligus menandai usianya yang taliun ini menginjak 34 taliun. Uniknya, buat pria yang memilih membujang meski usianya sudah kepala tiga itu, merayakan ultah dengan ragam pesta yang lain dari biasanya atau boleh dibilang "nyeleneh", menjadi prioritas sendiri.

"Ini soal selera. Saya bosan dengan pesta-pesta konvensional. Kalau nggak mabuk atau *triping,* ya ujung-ujungnya paling menyewa penari striptis. Saya mau yang berbeda dari biasanya," tukas Bondan dengan nada percaya diri.

Saya kenal Bondan sekitar dua tahunan. Wajahnya cukup familiar di sejumlah tempat hiburan elit di Jakarta, terutama karaoke. Maklum, bagi pria yang lebih senang membujang dan memilih mengencani "wanita" idamannya tanpa ikatan pernikahan itu, karaoke mempunyai *privacy.* Paling, hanya sesekali dia pergi clu*bbing ke* kafe atau diskotek. Padahal, rumahnya berada di kawasan yang dijejali puluhan kafe.

"Kalau kebetulan lagi ada acara tertentu, gue baru 'dugem' ke kafe *trendsetter"* kilahnya.

Entah sudah berapa kali, saya dan Bondan "jalan" bareng. Yang pasti, dalam sebulan, kalau

tidak ke *lounge,* kami bertemu di mal. Sekedar *afternoon tea* atau bertukar informasi seputar tren dunia "remang-remang" Jakarta.

TOPLESS PARTY. Makanya, undangan pesta dari Bondan, sayang untuk dilewatkan. Sabtu malam di bulan Mei 2003 itu, sekitar pukul 21.17 WIB, saya menuju kawasan Kemang. Kawasan yang di sepanjang jalannya dipenuhi puluhan kafe dan menjadi hunian para ekspatriat (baca = bule) itu, saban malam tak pernah sepi, apalagi pada malam-malam *weekend.*

Tak susah mencari rumah Bondan, mesti tidak berada di jalan utama dan sedikit masuk ke dalam. Setelah melaju di sepanjang jalan raya Kemang, tak jauh dari kale DB, saya belok ke kiri. Selang beberapa saat kemudian, saya menemukan bangunan rumah yang rata-rata megah dan mentereng. Setelah melewati dua belokan, saya menemukan rumah Bondan, yang letaknya di bangunan ujung. Begitu di depan pintu, saya merasa seperti mengulang kejadian 1-2 tahun sebelumnya. Puluhan laki-laki dan wanita—semua teman dekat Bondan, ada beberapa yang hadir karena "diajak" atau ada yang merekomendasi —

datang sendiri-sendiri tanpa membawa pasangan; istri, suami, kekasih, selingkuhan, atau piaraan. Di ruang tamu yang sudah disulap menjadi "ballroom" itu, puluhan laki-laki dan wanita bertemu. Sebelum masuk, tamu-tamu dipersilakan menunjukkan undangan dan mengisi buku tamu yang sudali disediakan dan dijaga dua wanita cantik.

Tak hanya itu, tamu-tamu belum juga diperbolehkan masuk sebelum memilih menanggalkan bajunya. Ada dua pilihan, menanggalkan baju bagian atas atau bawah. Dua penjaga siap sedia membawakan baju-baju tamu untuk disimpan ke dalam loker.

"LO, datangjuga. Duh, gak nyangka ya." Saya bertemu Sisca—sebut saja begitu, yang langsung menyambut saya dengan senyum manisnya. Gadis yang beberapa kali saya temui di kafe-kafe yang menjadi "tempat gaul"nya sejumlah bule itu—seperti JC di Senayan, BT atau KT di sekitar Sudinnan, datang bersama dua teman wanitanya. Status Sisca sendiri, sudali menjadi rahasia umum, kalau sehari-hari dia menggeluti profesi ganda, Di samping bekerja sebagai *stand promotion girl*(SPG) yang biasa menjaga stand pamcran untuk acara-acara tertentu, dia juga menjadi "hi-callgirl" dengan bayaran di atas Rp .5 juta untuk sekali kencan. Dengan tinggi di atas 170 cm, berkulit kuning langsat dan wajah cantik, rasa-rasanya Sisca pantas pasang harga setinggi itu. Jalur SPG yang digelutinya, rupanya menjadi ajang sosialisasi untuk bertemu klien-klien berduit.

Di teras, memang tampak beberapa tamu yang bersantai. Sebagian memang ada yang langsung masuk. Saya tidak hanya bertemu Sisca Cs, tapi juga menjumpai beberapa wajali yang akrab di dunia malam Jakarta.

"Oh, gitu ya. Giliran *private party*, datang sendiri." Seorang teman saya, Jody—sebut saja begitu, tiba-tiba meninju pundak saya.

"Wall, dateng juga. Gue pikir lo lagi asyik dengan 'lekong'" lo. Lagi dikemanain?" ledek saya.

"Eh, 'giling'[12] ya. Itu sih tetap dong. Sekarang lagi 'CCP'[13] aja," sergahnya.

Saya hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Jody memang seorang gay. Sudali setahun saya mengenalnya. Dalam beberapa kesempatan, Jody kerap menghabiskan waktu di mal pada sore hari. Minggu malamnya, ia selalu hadir di diskotek

11 Artinya sama dengan laki-laki. Istilah yang awalnya populer di kalangan para banci, tapi kemudian menjadi bahasa tren.

12 Kala yang sering digunakan anak-anak gaul yang berarti "gila". Maknanya lebih kepada nngkapan tak setuju tapi sarat canda.

13 CCP singkatan dari Curi-Curi Pandang. Islilali ini juga menjadi bahasa populer di kalangan anak-anak "nongkrong".

HI di kawasan Ancol yang punya *regular event* "gay nite".

Pemandangan yang ada memang sangat unik dan menggelitik. Bagaimana tidak, di ruang tamu yang luasnya kira-kira dua kali lapangan bola volly itu puluhan laki-laki dan wanita berkumpul dengan bertelanjang "separuh badan". Sebagian laki-laki dan wanita membiarkan bagian bawahnya terbuka dengan hanya menutupi bagian vitalnya. Ada juga yang memilih membiarkan tubuh bagian atas terbuka, diterpa hawa dingin AC yang menyebarkan hawa sejuk.

Layaknya sebuah klub, kale, atau diskotek, di ruang tamu itu ada *mini bar* dan sejumlah pelayan yang hilir mudik melayani tamu. Musik yang diusung seorang DJ mengalun tak henti-hentinya, meskipun suaranya tak sekeras yang ada di diskotek. Semua jenis minuman dari *cocktail* sampai yang beralkohol dapat dipesan secara gratis. *Freeflow!* Beberapa pramusaji berkeliling ruangan membawa nampan berisi aneka jenis minuman. Tamu tinggal menyomot saja. Para pramusaji rata-rata tak mengenakan baju atas. Ada juga yang memilih duduk dan berdiri santai di dekat sambil tak henti-hentinya memesan minuman. Di dekat bar, ada meja panjang berisi makanan kecil yang siap santap.

Untuk menyemarakkan suasana, ya apalagi kalau bukan atraksi beberapa penari seksi. Uniknya, para penarinya tidak hanya wanita, tapi ada juga laki-laki. Tiga pasang penari meliuk sensual di tengah ruangan, ber"setubuh" dengan tiap entakan musik yang mengalun.

Tak heran, kalau malam itu pesta berjalan panas. Puluhaii laki-laki dan wanita larut dalam lautan alkohol dan dentuman musik yang berdebam menyelimuti setiap sudut ruangan. Tak ada acara potong lilin layaknya pesta ultah kebanyakan. Bondan—yang juga membiarkan tubuh bagian atasnya terbuka, sebagai tuan rumah lebih banyak menyapa tamu-tamu. Maklum, liampir semua tamu yang datang adalah kenalan dekatnya; dari relasi bisnis, klien sampai teman main. Ada memang beberapa tamu "baru" yang datang karena diajak atau direkomendasi oleh teman Bondan.

Untuk kali ketiga—saya sempat datang ke pesta yang sama pada tahun 2001 dan 2002, saya berada di antara sekian puluh orang yang asyik mereguk malam dengan hura-hura. Tamu laki-laki yang sudah menemukan pasangan wanitanya, tinggal menggilas waktu dengaii ber-masyuk ria. Bagi yang belum, tentu saja mesti rajin "hunting" kiri-kanan, mencari tamu yang masih "single". Itulah mengapa semua tamu dilarang membawa

pasangan, karena di ruangan itulah, para tamu dipersilakan mencari pasangan, saat itu juga.

Hanya saja, tidak seperti di sejumlah tempat hiburan elit seperti karaoke atau klub di Jakarta yang ruangannya memang sudah disediakan kamar tidur untuk eksekusi cinta sesaat; *one, two or three short time!* Seperti di CG, sebuah tempat hiburan *one stop entertainment,* yang ada di kawasan Mangga Dua, Jakarta Barat, yang mendesain ruangan karaoke serba lengkap layaknya kamar *suite* di hotel bintang empat. Di ruangan itulah, setiap tamu bisa melakukan transaksi cinta kilat. Atau juga di sejumlah panti pijat plus yang melengkapi ruangan kamarnya dengan aneka fasilitas mewah; kamar ber-AC, *springbed* standar hotel, TV, *shower,* tissu, dan handuk.

Nah, dalam pesta *Tanggal Separuh Baju itu,* seks di tempat tidak menjadi prioritas. Pesta itu lebih banyak menjadi ajang *rendezvous* dan mencari pasangan untuk kemudian melanjutkan petualangan asmara, entah di hotel, apartemen atau di mana pun yang menjadi pelabuhan terakhir.

"Kalau mau kencan, sudah bukan urusan gue lagi. Kencan urusan masing-masing. Bayar hotelnya juga sendiri-sendiri. Rumah gue hanya sebagai ajang ngumpul. Gue kan bukan germo," sergah Bondan sambil tersenyum.

Sejak pukul 21.00 WIB hingga malam mulai menjemput dini, pesta itu berlangsung meriah. Sekitar 50-60 orang laki-laki dan wanita berdisko, bercanda, bermesraan, dan aktivitas lain tumpah ruah di ruang tamu yang juga diterangi cahaya lampu terang itu. Dengan hanya mengenakan baju separuh, tak ada kata risih atau malu-malu ketika mereka mesti saling bertatap muka lalu berdisko bersama.

"Yang datang ke sini, berarti dari awal sudah siap dengan aturan main. Kalau nggak siap, ya mendingan nggak dateng dong. Untungnya, teman-teman saya sudah terbiasa. Jadi nggak ada masalah," kata Bondan sambil terus menyeruput gelas Martel-nya.

Memang, Bondan mengaku, waktu kali pertama menggelar pesta tersebut, ada beberapa temannya yang masih malu-malu. Tapi, setelah semua berbaur dan pesta berjalan detik demi detik, rasa malu itu pun sirna, apalagi ditambah dengan makin "panas"nya hawa alkohol yang masuk ke perut dan suasana yang tercipta. Lagi pula, jelasnya, teman-teman yang dia undang, sebagian besar sebenarnya sudah terbiasa dengan "dunia malam".

"Karena sudah biasa, jadi nggak susah membuat mereka membuka baju di pesta kayak gini," ungkapnya.

Ketika malam berganti dini, beberapa tamu yang sudah menemukau pasaugan, memilih hengkang dan masing-masing mencari tempat untuk menghabiskan waktu yang tersisa. Namun, ada pula yang betah dan setia di tempat, dengan terus mengikuti alunan musik yang mengalun dan *supply* minuman yang terus mengalir dari bartender dan para pelayan.

"Aturan mainnya sederhana. Yang sudah dapat pasangan, boleh pergi setelah lewat pukul 02.00 WIB dini hari. Tapi, yang mau tinggal pun, tidak dilarang," jelas Bondan.

Pesta Tanggal Separuh Baju atau populer juga dengan sebutan "Topless Party" ini, bagi sebagian orang menjadi tahapan untuk berani mengikuti pesta yang lebih gila lagi. Ya, apalagi kalau bukan "nudies party". Malah, beberapa laki-laki yang datang, sebagian pernah saya jumpai sebelumnya di beberapa pesta seks.

"Kenalin, ini Jay. Teman bisnis gue," ujar Bondan sambil menunjuk ke arah pria yang berdiri di dekatnya.

"Wah, ini sih gue kenal. Kita pernah ketemu kan sebelumnya di 'nudies party'," Jay mengulurkan tangan. Kami pun melanjutkan pembicaraan sambil terus mengamati jalannya pesta. Bondan mengenalkan beberapa gang wanitanya. Ada Ruri yang berkulit agak cokelat tapi punya badan seksi dengan tinggi 169 cm. Juga ada Cory, 24 tahun, berkulit putih, dengan tinggi badan sekitar 165 cm dan berambut agak pendek. Masih ada lagi Ami, Rosi, Nona dan sebagainya.

Mudah ditebak, beberapa teman wanita Bondan itu ternyata tipikal orang yang sangat enak diajak ngobrol dan blak-blakan kalau bicara. Tak ada lagi kamus "malu-malu kucing" apalagi "jaim" alias jaga image. Bahkan ketika pembicaraan sudah mulai menjurus pada ajakan untuk *one-nite-stand* misalnya, mereka tak menunjukkan sinyal malu untuk membicarakannya. Apalagi dari menit ke menit, suasana makin meriah oleh iringan musik DJ dan aneka macam minuman beralkohol. Cory misalnya, sudah menghabiskan lebih dari delapan gelas tequila clan lima gelas kecil B52[14]. Pantas, kalau mukanya sudah sedikit memerah dan gaya bicaranya jadi lebih lancar.

Urusan *one-nite-stand* setelah pesta itu usai, sepertinya menjadi agenda wajib yang tak boleh dilewatkan. Laki-laki yang belum juga menda-

14 B52: sejeuis minuman beralkohol yaug terdiri dari campuran *baileys*, *kahlua* dan contrue. Biasanya disajikan dalam gelas berukuran kecil untuk sekali tenggak *(one shot).*

patkan pasangan, akhirnya harus kembali bertu-alang ke karaoke. *Back to basic* Dan itu juga yang ditawarkan ke beberapa laki-laki yang sampai pukul 03.00 lebih masih jadi "jomblo" alias tidak laku-laku.

"Ke karaoke aja. Nyewa striptis atau LC Mandarin. Habis, mau gimana lagi. Nggak mungkin kan lo pada pulang," ledek Bondan sambil terkekeh. Malam pun bertambah syahdu. Se-syahdu lantunan lagu cinta Boyz II Men, *I'll Make Love to You*. Sebagian tamu yang sudah berpasangan, segera mencari ranjang cinta, yang belum juga mendapat teman kencan, terpaksa "hunting" ke nite club.

"GUYS TROPHY" KLUB ARISAN SEKS

KLUB arisan yang digelar sejumlah wanita sangat lain dari biasanya. Bukan uang yang menjadi target utama, melainkan laki-laki yang menjadi "pialanya".

Terdengar suara riuh memenuhi ruangan. Suara dari puluhau wanita yang tengah bercakap seru. Berulang-ulang terdengar tawa memecah keriuhan. Suasana yang tergambar layaknya sebuah pesta, meskipun tak ada alunan musik yang mengiringi. Di beberapa sudut, tampak beberapa wanita asyik mencoba barang-barang baru: dari las, perhiasan, sampai sepatu.

Ini bukan sekumpulan wanita yang tengah menggelar pesta bazar. Puluhan wanita yang mc-madati ruangan itu ternyata salah satu komunitas "ibu-ibu arisan" [15] yang kini tengah menjamur di Jakarta. Menarik memang. Di saat bank tumbuh subur bak jamur di musim hujan, ternyata masih banyak kalangan yang memilih arisan sebagai ajang alternatif untuk "mengumpulkan" uang.

15 Islilali ini sebcnaniya sekedar identitas kelompok. Dalam praktiknya, banyak anggota arisan yang masih melajang, jauh dari tampang "ibu-ibu".

Padahal, arisan ini boleh dibilang "cara kuno" yang sering dilakukan ibu-ibu kampung.

ARISAN GAUL. Ternyata, di sinilah keunikannya. Banyak wanita di Jakarta yang merasa membutuhkan satu bentuk kegiatan yang menghasilkan. Sejumlah wanita, hampir pasti setiap sore memadati mal-mal untuk sekedar *window shopping* dan *afternoon tea.* Di sela-sela kegiatan yang sudah pasti "membutuhkan" *spend money* itulab, banyak yang akhirnya memanfaatkannya dengan membentuk perkumpulan arisan.

Lihat saja suasana di sejumlah kafe di mal atau plaza pada bari Jumat atau Sabtu, tidak melulu didominasi oleh wanita-wanita yang tengab menikmati makanan dan berbelanja, tapi sekaligus diselingi aktivitas ibu-ibu arisan yang jumlabnya belasan orang.

Kelompok arisan yang juga populer dengan sebutan "arisan gaul" itu, jumlahnya puluban. Dan anggotanya punya profesi yang beraneka ragam. Ada yang berprofesi sebagai model, artis, pekeria kantoran, ibu rumah tangga, sampai pengusaha. Salah satu grup arisan gaul yang populer di Jakarta belakangan ini adalah MF—sebut saja begitu.

Perkumpulan arisan yang awalnya dimulai dari kebiasaan sejumlah wanita yang doyan belanja di butik dan menghabiskan waktu berjam-jam di salon itu, kini mempunyai anggota tak kurang dari 200 orang. Pantas saja, kalau suasana kegiatannya tak ubahnya seperti pesta. Baju-baju yang mereka kenakan serba *trendy* dan banyak yang bermerek, *brand-minded.*

Para wanita yang terlibat dalam perkumpulan arisan itu, latar belakangnya juga bermacam-macam. Ada yang lajang, ibu rumah tangga, bahkan sampai janda. Pekerjaannya pun beraneka ragam: ada yang punya usaha sendiri—kebanyakan butik, salon, dan perhiasan, ada yang eksekutif muda, ada yang pekerja kantoran, sampai kalangan selebritis.

Betapa seru ketika mereka ini berkumpul. Ratusan wanita bertemu di satu tempat, biasanya lebih sering di kate atau restoran. Di sela-sela menunggu arisan dikocok, mereka aktif bercerita, mengobrol satu sama lain. Ya, apalagi kalau tidak "ngrumpi". Tidak hanya itu, sebagian wanita yang punya usaha butik dan perhiasan, bebas menjajakan "barang dagangan"nya, tentu saja biasanya koleksi terbaru.

Perkumpulan arisan itu mempunyai beberapa bandar dengan masing-masing setoran yang

berbeda. Ada yang Rp 1 juta, Rp 2,5 juta, sampai Rp 5 juta. Pengelompokan itu memang sengaja dibuat sesuai dengan minat dan kebutuhan anggota. Bisa dibayangkan mereka yang ikut arisan Rp 5 juta. Sekali penarikan, totalnya Rp 70 juta. Sementara arisan yang Rp 2,5 juta, sekali penarikan Rp 27,5 juta. Dan itu dilakukan selama 1 bulan sekali secara rutin.

Menariknya lagi, para wanita ini tidak hanya berkumpul ketika ada kegiatan arisan. Tapi di luar itu, mereka juga kerap mengikuti kegiatan les dansa rame-rame, ke mal rame-rame, sampai menggelar dan menghadiri acara tertentu, misalnya pesta.

Dalam hal pesta, mereka termasuk kalangan yang memang terbiasa dengan aktivitas yang sarat akan nuansa kesenangan dan keceriaan itu. Ketika salah satu anggota arisan merayakan ulang tahun misalnya, pestanya tak tanggung-tanggung; dibuat dengan mewah, meriah, dan menarik tamu untuk datang.

Pernah satu ketika ada salah satu anggota yang membuat pesta untuk merayakan kesuksesannya karena mendapat proyek ratusan juta. Pestanya pun dibuat besar-besaran. Menu hiburannya tak hanya penyanyi dan musik-musik *trendy*, tapi juga ada *sexy dancers laki-laki*. Wow!

Saya kebetulan termasuk yang diundang. Mudah ditebak, pestanya berlangsung meriah. Tamu-tamu asyik bergoyang, sementara di atas bar, lima penari laki juga tak kalah "hot" dengan liukannya.

Bagi mereka, aktivitas seperti itu bukan hal yang aneh untuk ukuran ibu kota. Lagi pula, adanya *sexy dancers* laki-laki itu tak lebih hanya sebagai salah satu paket hiburan yang disediakan untuk menambah semarak suasana pesta. Mereka tidak alergi diterpa gosip miring, karena yang mereka lakukan masih dalam batas wajar-wajar saja.

"Toll, penarinya kan nggak telanjang. Masih pake cawet. Lagi pula, kita kan datangnya juga bareng suami. Jadi, *no problem,"* jelas Flora, 34 tahun —sebut saja begitu, wanita cantik yang menjadi ketua sekaligus bandar arisan.

PIALA LAKI-LAKI. Kalau Flora dan gangnya terkenal dengan "arisan gaul"nya, lain lagi dengan grupnya Veronica—lagi-lagi bukan nama sebenarnya. Wanita berusia 30 tahun, yang sehari-hari mengelola bisnis salon kecantikan dan butik itu, mempunyai komunitas ibu-ibu muda, janda, sampai lajang yang hampir tiap bulannya membuat acara "arisan". Veronica, yang mcnjadi ketua

dan bandar—begitu istilahnya, mempunyai anggota tak kurang dari 100 orang yang semuanya wanita.

Undangan untuk ikut merayakan ultah plus sekalian arisan, tentu hanya untuk anggota arisan dan kalangan terbatas. Tamu laki-laki yang diundang pun, sebagian besar adalah para kekasib, suami, atau "selingkuhan". Saya beruntung karena selama hampir dua tahun, selalu menjadi juru potret buat acara-acara mereka. Makanya, pada malam pesta itu, seperti biasa saya diminta untuk membuat foto dokumentasi.

"Jaugan lupa bawa rol film yang banyak. Soalnya pesta agak lain dari biasanya." Saya masih ingat ucapan Veronica ketika dia menghubungi saya via telepon genggam.

Setiap bulannya, Veronica dan kawan-kawan menggelar arisan yang diadakan dari satu kafe, hotel, karaoke atau rumah pribadi. Aturan mainnya sederhana, setiap anggota menyetor sejumlah uang yang disepakati untuk kemudian dikocok untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan uang. Biasanya, uang yang disetor jumlahnya Rp 2 juta untuk setiap kali pertemuan.

Uniknya, siapa yang beruntung duluan, selain berhak mendapatkan sejumlah uang yang terkumpul, ternyata juga mendapatkan bonus lain

yang tak kalah menggiurkan. Bonus itu tak lain adalah laki-laki yang dijadikan sebagai "piala" dalam setiap kali arisan. Laki-laki itu, tentu saja kebanyakan adalah para gigolo yang memang sudah dipesan dan dibayar sesuai kesepakatan. Uang untuk membayarnya dipotong dari jumlah uang arisan yang terkumpul, lengkap dengan biaya untuk *check-in* di ranjang semalaman.

"Kalau cuma arisan biasa, paling-paling ya ngumpul-ngumpul, makan minum lalu ngerumpi. Buat saya, itu biasa dan nggak ada seninya. Nggak seru," tandas Veronica.

Mereka yang menjadi anggota arisan Veronica, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang menjadi ibu rumah tangga, ada juga janda, wanita karir, sampai lajang yang bekerja di kantoran. Arisan yang digelar pada akhir Februari 2003 itu sifatnya spesial; arisan sekalian merayakan ultahnya Maya, salah seorang anggota Veronica yang sudah setahun lebih ikut terlibat dalam arisan. Makanya, arisannya digelar di ruang karaoke di sebuah hotel bintang empat di bilangan Kuningan, Jakarta Selatan, pada malam hari.

Maya, lajang cantik dengan rambut ikal itu, resmi berusia 28 tahun pada bulan Februari. Sehari-hari, Maya dikenal sebagai wanita mandiri, meskipun usahanya tak jelas bergerak di

bidang apa. Tapi, hidupnya cukup mewah. Mobil Mercy, baju semua bermerek dan mempunyai rumah bagus di kawasan Pondok Indah.

Kabar yang beredar, Maya menjadi simpanan seorang pengusaha terkenal yang punya bisnis di mana-mana, dari pompa bensin sampai perban-kan. Bagi anggota arisan Veronica, status Maya sudah jadi rahasia umum. Dan tidak hanya Maya yang dikenal sebagai simpanan, tapi beberapa anggota arisan Veronica yang lain, banyak juga yang mempunyai status serupa.

Saya *stand-by* di lokasi sejak pukul 19.30 WIB. Maklum, sebelum acara dimulai, ada sesi pemotretan pribadi. Namanya juga mau ke pesta, mereka tentu saja akan berdandan secantik mung-kin; ke salon dulu untuk perawatan dan menge-nakan baju-baju mahal dan bermerek.

"Sayang kan sudah cantik begini kalau nggak difoto. Buat koleksi pribadi," ceplos Veronica yang asyik berpose di samping Maya.

Tak kurang dari 70 wanita datang memadati ruangan karaoke kelas VIP yang mampu menam-pung 100 orang dengan *bcr-standing party* itu. Kalau biasanya piala laki-laki yang menjadi "bonus" arisan langsung bisa dijumpai di kamar hotel, malam itu, karena Maya berulang tahun, "piala laki-laki" yang jumlahnya ada tiga orang itu

langsung dipajang di karaoke dan diminta untuk menari di tengah-tengah ruangan dalam keadaan hanya mengenakan *underwear* mini yang menu-tup bagian vitalnya.

Lantaran Maya berulang tahun, malam itu, tidak ada aturan kocok-mengocok untuk menen-tukan siapa yang berhak mendapatkan uang arisan. Uang arisan yang terkumpul, langsung diberikan kepada Maya. Layaknya sebuah pesta, di ruang karaoke itu, puluhan wanita larut dalam suasana riuh. Mereka tertawa, bercanda, dan minum sepuas-puasnya. Sementara "piala laki-laki" yang menari di tengah ruangan, menjadi tontonan utama untuk setengah jam lamanya. Tentu saja, laki-laki itu tak urung juga jadi bahan bulan-bulanan; diraba, dicubit bahkan banyak yang berani menyentuh bagian-bagian vital tubuhnya.

Ketiga penari laki itu tampak pasrah dan selalu mengumbar senyumnya meski beberapa tangan mulai menjamah tubuhnya. Dan makin disentuh dan disoraki, mereka semakin merang-suk maju mendekati tamu wanita yang hadir satu per satu, tanpa jengah.

Maya yang punya hajat malam itu, malah di-soraki teman-temannya untuk berjoget panas di antara para penari. Mau tidak mau, Maya pun terjun bersama tiga laki-laki seksi yang tampak

basah oleh keringat. Sementara beberapa tamu laki-laki yang datang, tak luput ikut memeriah-kan pesta dengan bergoyang dan tertawa-tawa. Gelas minuman tak henti-bentinya berdenting.

Bcgitu selesai dengan tariannya, Maya diminta memilih salah satu dari tiga laki-laki itu. Suasana ruangan yang semula dipenuhi musik-musik disko, berubah menjadi ajang untuk bernyanyi.

"Mau pilih yang mana, May? Yang rambut-nya pendek atau yang tampangnya mirip Nicolas Cage itu. Aduh, lucu-lucu lho," ceplos Veronica yang tampak basah dan mulutnya bau alkohol.

"Cue mau minum Illusion[16] dulu. Haus nih," ceplos Maya dengan bibir menyungging senyum.

Entail siapa yang memilib, tahu-tahu, Vero-nica membisiki laki-laki yang mirip Nicolas Cage itu untuk meninggalkan ruang karaoke dan di-minta menunggu kedatangan Maya di kamar hotel.

"Ayo, May. Sang pangeran sudah lama nunggu lho di kamar," lagi-lagi Veronica yang angkat bicara. Sementara tamu-tamu lainnya ada yang asyik menyanyi, ada juga yang memilib untuk terus berjoget.

16 Salah satu jenis minuman beralkohol yang sangat (digemari "nite society" yang biasa *clubbing* kc kafe-kafe *trendsetter,* terutama kalangan wanitanya. Minuman itu termasuk kategori jenis *cocktail* yang terdiri dari campuran midori***, vodka, malibu* dan *pineapple juice.* Rasanya cenderung manis tapi** punya efek membuat orang mabuk secara perlahan.

Ah, barangkali tipe laki-laki yang menunggu Maya di kamar memang mirip Nicolas Cage, paling tidak itu versi Veronica dan teman-teman-nya yang sudah banyak menenggak segala jenis alkohol. Bukankah dalam keadaan mabuk, se-suatu terlihat tidak seperti aslinya. Apalagi cahaya di ruangan itu memang tidak terlalu terang, malah nyaris temaram.

"Biarin aja. Mau mirip Nicolas Cage mo tidak, yang penting acaranya ramai dan sukses. Dan yang lebih penting, Maya nggak nolak laki-laki kencannya," sergah Veronica.

Arisan yang dilakukan Veronica bersama gang-nya, sebenarnya bukan arisan betulan. Uang yang terkumpul, lebih banyak berfungsi sebagai biaya patungan untuk membayar makan-minum, sewa ruangan, hotel, gigolo, dan keperluan lainnya. Kalau dihitung-hitung, jumlah uang yang terkum-pul, pastinya akan ludes untuk membiayai "semua kebutuhan" itu.

"Di situlah serunya. Kalau biasanya orang yang ikut arisan mendapatkan uang, di sini dapat kesenangan. Luar dalam," ujar Veronica sambil mengulum senyum dan tangannya masih saja me-megang segelas Illusion yang berwarna hijau.

STRIPTIS "THREESOME" PRIVATE LIVE SHOW

MENIKMATT suguhan tarian striptis tripel ala *private live show*. Penari *tangju* pria dan wanita menyuguhkan atraksi erotis tanpa ampun tak ubahnya adegan "three-some" dalam film biru. Hah!

Menu hiburan yang menampilkan atraksi panas dan seronok tampaknya makin menjadi tren di ibu kota. Tidak saja bisa ditemukan di beberapa **tempat** hiburan **seperti** karaoke atau klub, hiburan yang bersifat *private* pun, tersedia. Malah, untuk kategori hiburan, yang "private" ini boleh dibilang lebih gokil di luar batas kewajaran.

Semua berawal dari scorang teman, sebut saja Jefry, 31 tahun, yang mengundaug kami untuk **makan malam** di studionya di kawasan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Acara makan malam yang dihadiri beberapa kawan dekat itu berlanjut menjadi ajang pesta kecil-kecilan, untuk mereguk sebuah sensasi hiburan dan rekreasi kesenangan.

Sehari-hari, Jefry mengelola usaha di bidang *showbiz* dan *production house*. Malam itu, dia sengaja hanya mengundang beberapa kawan dekat, termasuk saya. Acaranya hanya ngumpul-ngumpul sambil bincang-bincang santai sekalian "having fun" mereguk beberapa minuman beralkohol dan berajojing ringan.

Ada sekitar 18 orang, termasuk saya, ikut memeriahkan pesta makan dan milium yang berlangsung sejak pukul 19.30 WIB itu. Acara itu rupanya sengaja diadakan di malam Sabtu dan hanya berlangsung sampai pukul 21.30 WIB. Tetapi kemudian Jefry sengaja menahan beberapa teman dekatnya agar jangan pulang. Jadi yang tersisa setelah pesta usai, tinggal enam orang, termasuk saya sendiri.

Ajang makan-makan itu tentu saja dilengkapi dengan menu minuman beralkohol. Jefry menyewa dua bartender untuk meracik minuman-minuman spesial. Jefry termasuk doyan milium dan favoritnya adalah *cocktail* beralkohol, Sex on the beach".

Ternyata, Jefry yang empunya gawe itu, dari awal memang sudah menyiapkan pesta yang lain dari biasanya. Terus terang, kami dibuat makin penasaran, karena Jefry hanya menyebutnya

17 *Sex on the beach, nama satu* jenis minuman cocktail *beralkohol* yang terdiri dari campuran *vodka, cream blue berry juice, peach snap,* dan *orange juice.*

"surprise party" tanpa menerangkan detailnya. Padahal saya sudah mengenal Jefry lebih dari dua tahun. Hampir tiap saat sclalu berpenampilan trendy dan dari pernikahannya dia sudah dikaruniai dua orang putra.

Acara makan-minum itu terus berjalan dari menit ke menit. Saya masih terlibat pembicaraan bertukar pengalaman dan cerita-cerita seru. Jam sudah menunjuk angka sepuluh levvat. Kelima karib Jefry yang hadir, dua di antaranya adalah wanita. Yang satu bernama Lora, 27 tahun dan satunya lagi, Dindy, *25* Tahun. Kedua wanita itu adalah rekanan bisnis Jefry. Dalam beberapa kesempatan, juga sering gaul bareng. Begitu juga dengan ketiga teman laki-laki Jefry yang masih setia menenggak minuman yang tersedia. Yang saya ingat, dari ketiga teman Jefry itu dua di antaranya bernama Tio dan Budi. Teman-teman lain Jefry memutuskan pulang dengan berbagai alasan masing-masing. Ada yang pulang dengan alasan ditunggu istri di rumah, ada yang harus menyelesaikan pekerjaan, dan ada juga yang memang sudah berat kebanyakan minum alkohol.

"Udah bosen ya? Mau nonton yang seru-seru dan "saru-saru", nggak? Ke apartemen gue yuk. Pokoknya pasti seru deh. Dan lo semua pasti demen," ajak Jefry penuh semangat.

Selain punya rumah di bilangan Tebet yang dia tempati bersama istrinya, Jefry juga punya apartemen khusus yang biasanya dia pakai untuk istirahat dan bersantai. Biasalah, sering kali pekerjaan memaksa orang untuk rehat; melepaskan stres di kepala.

Kami hanya tertawa sambil bertanya-tanya. Sedari awal, Jefry tak pernah bilang mau bikin kejutan. Makanya, kami masih juga menebak-nebak, mengapa mesti pergi ke apartemen Jefry, kenapa tidak di studio saja.

"Pokoknya liat aja ntar. Jangan banyak tanya dulu, oke," tegas Jefry.

DIRTY DANCING. Saya berangkat satu mobil dengan Jefry, sementara kelima karib Jefry berada di dua mobil yang membuntuti kami dari belakang. Jam menunjuk angka 22.25 WIB ketika kami masuk ke pelataran parkir apartemen SR, di Jakarta Selatan. Apartemen SR terbagi dalam beberapa *tower.* Jefry tinggal di tower 8 yang letaknya di deretan depart dan dekat dengan jalan utama. Mobil yang kami kendarai diparkir di paling ujung. Sementara mobil yang ditumpangi teman-teman Jefry terus saja menguntit dari belakang.

"Hoi, masuknya bareng-bareng. Tungguin gue di lobby ya," ujar Lora sambil membuka kaca mobil.

Apartemen Jefry yang bercat krem dan berada di lantai 14 itu tampak mewah. Dari jendela, terhampar pemandangan Jakarta dan ketika melongok ke bawah ada sebuah kolam renang yang dikelilingi tarnan bunga. Ruangan tamunya luas, sekitar 4x6 meter, dilengkapi fasilitas meja kursi, lemari es, televisi 21 inci dan VCD-DVD *player* yang diletakkan dalam sebuah lemari besar berukir.

Jerry langsung meminta pada dua orang pembantunya untuk mengambil beberapa botol minuman dan makanan kecil yang tersedia di lemari penyimpanan, tak lama setelah dia sampai di ruang tamu. Lelaki berkulit agak kecokelatan tapi tampak rapi dan bersih serta berbadan agak berotot dan cukup adetis lantaran rajin fitness itu tampak berbicara dengan seseorang lewat ponsel. Tentu saja, saya yang berdiri tak jauh darinya sempat mendengar apa isi pembicaraan di telepon. Ya, apalagi kalau bukan soal paket tontonan yang seru dan "saru" itu. Dengan cerianya, dia mengatakan kalau pestanya akan segera dimulai. "Sekarang santai dulu aja sambil minum. Mau mabuk, silakan. Mau bengong aja, juga tidak dilarang. Paling dua puluh menit lagi, kita akan nonton yang asyik-asyik," kata Jefry, tertawa.

Di atas meja ruang tamu sudah ada beberapa jenis minuman beralkohol siap racik. Ada *XO Hannesy*, *Black Lable*, *Vodka*, *Jack Daniel*, *Jim Bim*, *red white wine* dan sebagainya. Makanan kecil pun tersedia siap santap. Ruang tamu itu segera dipenuhi alunan musik-musik disko yang tidak begitu menyentak di telinga. Sambil menunggu puncak acara dimulai, kami pun larut dalam obrolan santai, canda tawa, sambil sesekali bergoyang mengikuti musik. Gelas pun, dari menit ke menit nyaris tak pernah kosong.

Jam di dinding terus berdetak. Pada pukul 23.00 WIB, dari arah pintu terdengar ketukan pelan tiga kali. Jefry segera beranjak dan langsung membuka pintu. Tampak dua wanita dan dua laki-laki mengucap salam dengan ramah. Salah satu laki-laki itu, ternyata anak buah Jefry yang ditugaskan menjemput "orderan".

Jefry segera menyilakan kedua wanita yang mengenalkan diri sebagai Yanti, 25 tahun, dan Lissy, 22 tahun, sedangkan laki-laki yang mengaku bernama Donny, 28 tahun. Yanti dan Lissy tampak seksi. Yanti yang punya postur tubuh tinggi tapi berisi, mengenakan celana ketat dipadu dengan kaos lanpa lengan warna abu-abu. Semen-

tara Lissy yang berpostur agak sedang, menge-nakan rok mini di atas lutut dengan kaos merah ketat melekat.

Serentak, mereka masuk berbarengan ke ruang tamu; tempat kami berpesta. Mereka ter-senyum ramah dan dengan bahasa halus meminta diri untuk bergabung bersama kami. Sebagai tuan rumah, Jefry menyilakan mereka untuk menyan-tap hidangan yang sudah tersedia. Tapi, tampak-nya, mereka lebih senang dengan minuman beralkohol. Dengan cekatan, Yanti dan lissy menuangkan minuman kesukaannya: *gin tonic* dan *vodka orange,* sementara Donny rupanya lebih menyukai minuman *Black Lable* dicampur dengan *Coca-Cola.*

Sesi ramah tamah yang ditandai dengan "cheers" bersama itu, berlangsung beberapa menit. Suasana santai dan rileks segera tercipta. Memasuki menit kelima belas, pesta pun dimulai. Setelah menenggak gelas minuman tanpa sisa, Yanti, Lissy, dan Donny minta izin untuk me-mulai "show"-nya.

"Udah malem nih, Bos. Pertunjukannya bisa kita mulai dong?" tanya Donny kepada Jefry, yang mengiyakan dengan jawaban lugas.

Malam memang terus beranjak. Hawa dingin malam bercampur dengan AC di ruang tamu, membawa suasana masyuk mengasyikkan. Ketika jarum jam berdetak di angka 23.45 WIB, musik makin lama makin menyentak. Yanti dan dua orang temannya, rupanya sudah lenyap di kamar tak jauh dari kamar mandi di sudut kanan. Tentu saja, kami yang sudah mulai panas karena hawa alkohol, dengan had berdebar menunggu apa yang bakal terjadi. Sempat terlintas di pikiran saya, kalau ujung-ujungnya, tontonan serunya pasti penari tangju alias striptis yang juga sering saya lihat di sejumlah karaoke, diskotek, atau klub di Jakarta.

"Buruan dong. Udah nggak sabar nih," Lora angkat bicara dengan suara agak tinggi. Wajahnya agak memerah, menandakan kalau sudah banyak alkohol yang membanjiri perut langsingnya.

Di atas sofa, Jefry terus saja mengembang-kan senyum sambil terus menenggak bergelas-gelas minuman. Sementara karib-karibnya yang duduk di sebelahnya, memilih bercengkerama dan tertawa. Saya yakin, mereka pun tampaknya masih menebak-nebak tontonan seperti apa yang akan mereka dapatkan malam ini.

"Kalo sampe nggak heboh, gue pulang aja. Mending ke karaoke, pacaran sama cewek Fili-pina atau Thailand," teriak Tio.

Dalam hitungan menit, lampu utama yang menerangi ruang tamu dimatikan. Hanya tersisa lampu temaram yang menerangi ruangan tengah, di mana terdapat sebuah sola panjang. Dari arah kamar, muncul Yanti dalam balutan busana wanita hitam tipis menerawang. Di bawah siraman lampu yang agak kebiru-biruan itu, tampak jelas sekujur tubuh Yanti yang hanya mengenakan baju da-laman warna hitam, sementara bagian dadanya hanya terbungkus kain tipis, tembus pandang, dan "no bra".

Bagi saya, tontonan model seperti ini, sudah bukan hal aneh. Begitu juga dengan teman-teman Jefry yang tampak tenang-tenang saja. Seperti yang sudah saya duga sebelumnya, sebagai pertunjukan pemanasan, Yanti memperlihatkan gerakan-gerakan erotis yang seksi dan sensasional, mengikuti tiap entakan musik yang mengalun. Rambutnya dibiarkan terurai hampir menyentuh dada. Alis matanya tampak hitam memanjang, sementara bibirnya dipoles *lipstick* warna merah.

Yanti masih saja meliuk seksi ketika tiba gilirannya, Lissy muncul dari dalam kamar. Senyum manis tersungging mengiringi tiap gerakan tariannya. Gadis itu menggelung rambutnya ke atas. Sama seperti Yanti, tubuh Lissy hanya ter-bungkus baju dalam yang tembus pandang. Lissy

segera menyatu dengan Yanti dan membuat ge-rakan tarian erotis yang membius mata. Dengan serta merta dan beriringan mereka membuat gerakan-gerakan seronok dan menggiurkan. Sekali waktu menggoyang pinggul, mendesis, memutar tangan, mengangkat kaki, saling mengelus, begitu seterusnya.

Jefry menyaksikan pertunjukan itu dengan ekspresi datar. Saya dan teman-teman Jefry meski melihat dengan tak berkedip, masih mengganggap tontonan itu belum mencapai puncaknya. Tak ada yang menontonnya dengan pandangan ber-lebih. Begitu juga ketika Yanti dan Lissy perlahan menanggalkan busana yang melekat di badan, lepas ke lantai satu per satu.

"Kalo cuma begini doang, tiap minggu gue sering liat di karaoke DG, daerah Kota," bisik Tio ke telinga saya.

Tak lama setelah itu, Yanti dan Lissy me-rangsak maju, Jefry dan kawan-kawan (termasuk saya) juga dua wanita yang ikut menonton, masih tampak santai. Hanya ekspresi muka saja yang memerah karena pengaruh alkohol yang tak berhenti menemani pesta malam itu.

Seperti halnya tarian syahwat yang biasa diperlihatkan penari striptis di sejumlah tempat hiburan di Jakarta, Yanti dan Lissy kadang meng-

goda kami dengan sentuhan, belaian, dan cubitan manja. Malah, berulang-ulang mendekatkan tubuhnya hingga merapat lekat, sangat dekat tanpa jarak. Di setiap aksinya, Yanti dan Lissy tak pernah melepaskan senyumannya dengan wajah yang berbinar-binar.

Sesi berikutnya adalah giliran Donny. Pria berbadan "macho" dan berparas cukup ganteng (ya, tidak kalah dengan model *catwtalk* laki-laki) itu langsung beraksi di bawah siraman lampu tak kalah hebohnya. Tubuh "macho" itu hanya tertutup kain hitam yang membungkus bagian vital. Di bawah siraman lampu, tubuh Donny tampak padat dan berisi. Donny segera bergabung dengan Yanti dan Lissy dan langsung melakukan tontonan pembuka dengan menari seksi. Yanti dan Lissy segera mendekat dan merapat. Secara bersamaan mereka menyuguhkan tarian yang kali ini lebih vulgar, karena tiap gerakan yang mereka pertontonkan nyaris menyerupai adegan-adegan ranjang seperti yang ada dalam film-film biru.

Gerakan-gerakan "ranjang" itu, kali ini, mau tak mau membuat kami menampakkan wajah serius. Suguhan tarian panas itu jelas-jelas mengundang hasrat laki-laki dan wanita untuk bangkit Yang lebih vulgar lagi, makin lama Donny bersama Yanti dan Lissy bukan saja memperli-

hatkan tarian striptis; sekedar bersandiwara layaknya pasangan yang tengah melakukan pesta "three-some". Tapi lebih dari itu, yang terjadi adalah sebuah tontonan hidup antara pria dan wanita, satu sama lain saling tubruk, terkam dan menyerang tak ubahnya "adu gulat" antara suami-istri. Hanya saja, seni gulat yang disuguhkan mereka jauh lebih berani karena tanpa busana dan dilakukan bertiga, tripel!!!

Adegan itu tak ada bedanya dengan pertunjukan *live show* di sejumlah tempat hiburan di Thailand seperti yang ada di kawasan Patpong. Patpong sendiri berada di dua jalan, Patpong I dan Patpong II. Jalan kecil ini kira-kira berada 200 meter-an antara jalan utama Silom dan Surawong. Nah, di sinilah dengan amat mudah bisa ditemukan aneka macam "tontonan hidup" yang gila-gilaan.

Seperti juga tontonan yang diperagakan Donny, Yanti dan Lissy. Semakin lama, malam pun semakin kelam dan berubah menjadi pesta seks "three-some" yang diperlihatkan pasangan Donny, Yanti dan Lissy. Vulgar dan berani. Mereka sama sekali tak memperlihatkan rasa risi, apalagi malu. Saya juga tak habis mengerti. Yang saya tahu, malam itu, semua ada di depan mata saya.

Adegan panas dan vulgar itu berlangsung terus dari detik ke detik. Pertunjukan hidup ala film biru atau film unyil itu membuat ruang tamu di apartemen Jefry menjadi gerah dan panas. Hawa AC sepertinya tak mampu menahan laju gejolak nafsu yang mulai memburu. Kali ini, tontonan itu membuat Jefry dan kawan-kawan (apalagi saya menahan degup jantung yang terus saja berdetak cepat, sampai akhirnya tiga penari itu mengakhiri pertunjukan. Desah napas panjang bercampur gelisah dan nafsu yang tertahan meng-akhiri pesta "three-some" itu.

"Busyet deh. Ini sih bener-bener edan. Udah serasa di Amrik saja ya. Terus, abis ini, kita nga-pain? Masak pulang," ceplos Tio, tak kuasa me-nahan hasratnya.

MODUS TRANSAKSI. Para penari yang diorder Jefry malam itu, ternyata memang tidak mudah didapat. Menurut Jefry, dia memboking mereka dari salah seorang GM wanita, sebut saja Mami Ten, 34 tahun, yang punya "rumah cinta" di Jl. PL, kawasan Melawai, Jakarta Selatan.

Untuk acara-acara tertentu, Jefry memang sering "order" dari Mami Ten. Kalau tidak untuk dirinya sendiri, ya untuk menjamu klien yang ingin mendapatkan "sensasi pesta" yang luar biasa. Mami Ten sendiri, selain mempunyai sekitar 30 "anak didik" dengan status "freelancer" yang siap boking untuk kencan seks, juga punya stok penari-penari tangju (pria-wanita) yang siap mem-berikan tontonan "gila-gilaan". Dari Mami Ten jugalah, Jefry akliirnya bisa mengorder tiga penari pria-wanita yang berani mempertontonkan ade-gan "blue film" secara langsung, tanpa sensor itu.

Di kalangan pecinta pesta, penari-penari Mami Ten itu cukup populer. Hanya saja, biasa-nya "private booking" yang dia terima bersama grupnya lebih banyak menginginkan tarian striptis yang bukan saja sckedar menari tanpa baju, tapi juga memberi suguhan yang "aneh-aneh". Dari "lesbian dancing", "striptease couple" sampai "orgy dancing".

Menurut Yanti—gadis cantik yang mengaku mempunyai grup terdiri dari delapan orang lebih itu, selama ini memang melayani "private booking" untuk acara-acara tertentu. Hanya saja, dia ber-sama grupnya tidak lagi menerima lawaran *show* ke tempat-tempat hiburan. Maklum, di tempal hiburan, seperti karaoke misalnya sekarang ini rata-rata sudah punya "striper" yang bekerja secara tetap dan kapan pun bisa digunakan jasanya.

Sebelum memilih melayani "private booking", Yanti mengaku sempat bekerja selama satu tahun sebagai striptis di pub karaoke EM, di Jalan Mangga Besar, kawasan Jakarta Barat. Begitu juga dengan Lissy. Gadis yang mengaku datang dari Indramayu, Jawa Barat itu sebelumnya bekerja di sebuah pub karaoke di kawasan Pluit, Jakarta Utara, sebagai "lady escort". Selain tugas utamanya menemani tamu bernyanyi dan membuat tamu senang, Lissy juga sering melayani tamu yang ingin menontonnya menari striptis. Baru sekitar delapan bulan bekerja, dia bertemu dengan Yanti yang mengajaknya bergabung.

Karena sudah cukup punya pengalaman di dunia malam, Yanti dan Lissy tidaklab repot mencari klien. Maklum, mereka tetap kontak terus dengan beberapa pelanggan setia dan para germo yang pernah menjadi "mami" atau "papi"-nya. Dari situlab, mereka bisa mengembangkan bisnis bersama teman-teman seprofesi. Untuk memudahkan komunikasi, Yanti dan Lissy bersama tiga teman wanita lain, tinggal satu apartemen di kawasan Kemayoran, Jakarta Utara.

Dari apartemen yang mereka kontrak setabunnya Rp 2,5 juta itulah, mereka menerima semua pesanan klien yang membutuhkan pelayanan tarian tangju dengan ragam menunya. Ternyata, tarif harga per show, dihitung berdasarkan menu yang diinginkan tamu. Misalnya untuk paket tarian striptis saja (tanpa ada embel-embel lain), Yanti mematok harga Rp 750 ribu -1 juta per orang. Sementara untuk striptis "three some" ala "private live show" seperti yang mereka pertonlonkan di apartemen Jefry itu paketnya tak kurang dari Rp 5-7 juta. Itu pun dengan catatan, acaranya digelar di sekitar Jakarta.

"Pokoknya, makin 'gila' maunya klien, ya bayarannya makin mahal. Soalnya, kalo cuma striptis doang, kan udah banyak tuh. Makanya, kita 'service'-nya bener-bener beda," jelas Yanti berpromosi.

Kalau saja malam itu Jefry tidak hanya memesan tiga penari (dua wanita, satu pria), tapi misalnya tiga penari wanita dan tiga penari laki, tarif nya bisa mencapai Rp 10 juta untuk sekali "show", dibagi dalam dua kali pertunjukan.

Bagaimana dengan transaksi seks? Bagi Yanti atau Lissy, pekerjaan yang mereka tekuni saat ini, memang ujung-ujungnya tidak bisa dipisahkan dari urusan ranjang. Makanya, bagi mereka, kencan seks sudah menjadi "pekerjaan sampingan" yang selalu mengekor di belakang.

"Sambil menyelam milium air, sambil nari, ya sekalian saja nyari tips yang segede-gedenya," ceplos Yanti.

SWING PARTNER PARTY KLUB "CASA ROSSO"

SEJUMLAH pasangan menggelar pesta seks tukar pasangan alias "swing partner party". Menyodorkan pasangan sebagai barter untuk menambah gairah, kesenangan, rekreasi, sensasi, bahkan tak urung berakhir untuk tujuan bisnis semata. Tren "keblinger" pasangan masyarakat urban?

Di pinggir jalan HOS Cokroaminoto, kawasan Menteng, menjelang pukul tiga dini hari, saya dan sejumlah teman laki-laki biasa menghabiskan waktu selama dua-tiga jam sebelum akhirnya balik ke rumah masing-masing. Maklum, di kawasan itu ada sejumlah pedagang makanan dan minuman yang buka hampir 24 jam. Dan setiap *after midnite*, selalu diserbu ratusan tamu. Apalagi pada malam-malam "gaul", sebagian anak-anak "dugem"[18] yang baru saja kelar "clubbing", biasanya sering menghabiskan sisa

18 Kata "dugem" berasal dan singkatan "dunia gemerlap". Istilah ini kemudian populer sebagai satu bentuk aktivitas yang dilakukan anak-anak gaul yang erat hubungannya dengan "clubbing" plus "having fun" ke sejumlah tempat hiburan *trendsetter*, disko, mejeng, minum-minum sampai "curi-curi pandang" mencari kenalan/teman baru.

waktu untuk "nongkrong" di Menteng. Dari se-kedar mencicipi aneka makanan-minuman yaiig tersedia sarnpai nongkrong sambil cuci mata.

Di sebuah meja, persis di depan warung Jimmy; saya, Jaya dan Boy iseng mengobrol soal "swing partner party" yang belakangan terakhir mulai menjadi perilaku yang disukai sebagian masyarakat urban seperti Jakarta. Dengan sema-ngat 45, Jaya yang sehari-bari memang doyan duduk berjam-jam di depan komputer itu, rupanya baru saja mendapat info seputar "swing partner party".

"Ini info baru lho. Lo mau ikutan 'swing partner party' di internet? Gampang kok, asal mau ikut aturan-mainnya, pasti beres," terang Jaya, 29 tahun, yang sehari-hari bekerja di sebuah perusa-haan IT milik asing yang berkantor di bilangan Setiabudi itu.

Tentu saja, ajakan untuk mengikuti "swing partner party" itu —sebuah pesta seks dengan saling bertukar pasangan, sangat menggoda. Dengan pertama-tama membayar registrasi sebesar Rp 220 ribu, lalu ketika registrasi masuk dan diterima, setiap pendaftar mesti membayar lagi Rp 2 juta untuk menjadi anggota dan berhak mengikuti pesta.

Bentuk "swing partner party", mungkin hanyalah salah satu bentuk transaksi seks via internet yang ditawarkan. Faktanya, puluhan bahkan ratusan bentuk transaksi seks dengan kemasan yang beraneka ragam, bisa dengan mudah ditemukan. Sebut saja misalnya transaksi kencan dengan gadis-gadis cantik yang sudah melengkapi "portfolio" secara lengkap. Atau bursa-bursa seks yang dikelola beberapa tempat hiburan dengan modus transaksi melalui internet. Atau juga transaksi gigolo yang mengejar ibu-ibu kesepian sarnpai tante-tante girang.

Internet, sekarang ini memang menjadi salah satu medium pengusaha yang bergerak di bisnis prostitusi untuk melebarkan sayapnya dalam rangka mcnghadirkan paket-paket seks ke ruang publik. Bisa dibayangkan, berapa juta orang yang mengakses internet setiap harinya dan dengan leluasa bisa masuk ke situs-situs tertentu untuk mendapatkan "buruan" atau "most target" yang diinginkan. Internet menjadi medan terbuka bagi publik, untuk mengekspresikan keinginannya. Mereka yang ingin berkencan dengan "callgirl", tinggal klik, ketemu darat, lalu transaksi dan ek-sekusi di lapangan.

"Tapi, ngapain juga lewat internet. Mendingan langsung pergi ke tempatnya. Lebih gampang dan

nggak perlu repot-repot. Kalo cuma 'swing partner party' aja, gue juga pernah ikutan," sergah saya sambil terus menyantap "indomie-telur-kornet" rebus tanpa ampun.

Di samping kiri-kanan meja, tampak sejumlah pasangan cewek-cowok yang asyik berduaan. Ada juga yang datang berkelompok. Suara riuh bicara, tawa yang meledak-ledak, menjadi satu bercampur dengan suara merdu pengamen jalanan.

Informasi Jaya dari internet ihwal pesta tukar pasangan itu, memang menggoda. Hanya saja, info dari internet tak selamanya betul. Kalaupun betul, pastinya butuh waktu unluk bisa ber-"wisata birahi" via internet karena memang butuh prosedur yang sedikit ruwet.

"Mau tau detilnya gimana 'seks tukar pasangan'? Ngapain juga di internet tiga bulan kemarin, gue ikutan. Nggak percaya?" sambung saya, meyakinkan Jaya.

"Yang bener lo? All, payah, kalo seneng aja, sendiri. Ngajak-ngajak dong," timpal Jaya. Boy yang tengab asyik melahap Torikarage—salah satu jenis makanan ala Jepang, yang terdiri dari ayam tanpa tulang, digoreng menggunakan tepung halus disajikan bersama salad—sampai tersedak karena sontak ikut berkomentar.

"Ya, dong. Ajak-ajak kalo ada yang seru," sergahnya.

"Lo kurang gaul sih. Makanya jangan macarin internet melulu." Kami terbahak bersama. Sesekali, obrolan kami terganggu oleh munculnya beberapa gadis cantik yang lalu lalang di depan kami atau baru saja keluar dari mobil.

KLUB CASA ROSSO. Kejadiannya berlangsung sekitar awal Januari lalu, lima hari setelah perayaan Tahun Baru berlangsung di sejumlah tempat hiburan malam. Kali ini, saya memang di"ajak" secara tak sengaja. Berawal dari sebuah tantangan yang ditawarkan Rino — sebut saja begitu, anak seorang *Big Boss* yang mempunyai setidaknya 3-4 diskotek di Jakarta. Rino sendiri sehari-hari mengelola sebuah perusahaan distribusi yang memasok barang-barang kelontong ke beberapa supermarket di wilayah Jabotabek Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi).

Saya kenal Rino dari pacarnya, Fenny, yang berprofesi sebagai foto model kelas menengah. Wajah Fenny beberapa kali muncul sebagai *cover* beberapa tabloid dengan pose seksi. Saya mengenalnya dalam satu sesi casting iklan di Bendungan Hilir, Jakarta. Dalam acara Valentine 2002 lalu,

saya bertemu Fenny di Zanzibar, kawasan Blok M dan dia mengenalkan saya dengan Rino. Dari situlah, beberapa kali saya bertemu Rino dan Fenny, entah ketika mereka lagi jalan-jalan di mal atau lagi menghabiskan malam Sabtu di kafe atau diskotek. Fenny sendiri, belakangan saya tahu, ternyata hanya menjadi pacar kedua karena sebenarnya Rino sudah punya tunangan. Fenny bukannya tidak tahu berita itu, tapi dia memilih cuek karena secara material dan kesenangan, dia tercukupi. Kebutuhan sebari-hari, dari baju, makan, *make-up*, sampai tempat tinggal, semua ditanggung Rino. Makanya, Fenny hanya tersenyum kalau dia sering diledek teman-temannya sebagai selingkuhan. Baginya, status itu tidak penting, yang terpenting: kebutuban bidup bisa terpenubi dari sandang, pangan, sampai papan (kata pepatah Jawa).

Seperti yang sudah dijanjikan, pada hari "H", saya bertemu Rino di mal PI, kawasan Pondok Indah. Dalam janji temu itu, saya mesti membawa pasangan, entah pacar atau selingkuhan, tidak boleh tidak. Karena versi Rino, pesta yang mau didatangi kali ini, syarat pertama harus membawa pasangan. Sekitar pukul empat sore, saya bertemu Rino di kafe RG. Rino seperti biasa datang bersama Fenny. Saya sendiri, karena tak pernah punya pacar tetap, akhirnya meminta Yeni, seorang gadis "sashimi" untuk menjadi pasangan saya[19]. Ya, mau gimana lagi, daripada saya *gambling* membawa cewek gaul, mending Yeni saja yang selama ini sudah terbiasa dengan napas kehidupan malam.

"Bro, pestanya ntar kayak apa? Kasih gue gambaran dong, biar nggak nebak-nebak," pinta saya ke Rino. Sebelumnya, saya mengenalkan Yeni ke Rino dan Fenny terlebih dahulu.

"Pesta tukar pasangan. Caranya diundi pakai kunci kamar. Siapa tahu entar lo dapet Fenny, gue dapet Yeni. Iya nggak?" tukas Rino dengan suara lepas.

Yeni yang duduk di samping hanya senyum-senyum kecil. Bibirnya terus mengembuskan asap rokok Dunhill Menthol. Sementara Fenny malah terbahak mendengar ucapan Rino. Segelas *ice cappuccino* dan *black coffee* serta sepiring *sandwich* menemani sore yang mulai beranjak malam itu.

Pesta seks tukar pasangan? Waduh, mendapat tawaran seperti itu, terus terang saya agak kaget. Tidak pernah saya bayangkan kalau ter-

19 Tentang gadis-gadis "sashimi" ini baca *Jakarta undercover 1 (Sex 'n the city)* halaman 109-132. Di sini terdapat seorang "sashimi giH" bernama Yeni yang kemudian menjadi teman dekat saya dan banyak bercerita ihwal info-info barn yang terjadi di dunia malam Jakarta.

nyata tantangan yang diajukan Rino itu bentuknya adalah seks tukar pasangan. Beruntung pasangan yang saya pilih adalah Yeni. Coba tadi salah bawa pasangan, bisa-bisa tidak jadi ikutan.

"Gimana, Yen? Berani nggak ikutan?"

"Siapa takut. Jangankan cuma tukar pasangan. Hampir setiap malam, gue malah pesta seks rame-rame. Kenapa nggak bilang dari awal," timpal Yeni malah menyodorkan diri.

Akhirnya, sekitar jam setengah tujuh lewat, saya dan Rino sudah berada dalam mobil. Rino sendiri mengendarai Mercy E 230 warna hitam bersama Fenny, saya sendiri setia dengan mobil Terano yang sudah hampir dua tahun ini menjadi rumah kedua buat saya. Kami sama-sama meluncur ke arah kawasan Jakarta Barat. Rino sudah janji ketemu dengan gang-nya di sebuah kamar hotel bintang empat itu. Di hotel yang berada tak jauh dari sebuah pusat perbelanjaan di sekitar Slipi-Tomang itu, Rino dan kawan-kawan rupanya sudah memesan satu kamar tipe Penthouse. Kamar yang sewa per harinya mencapai Rp 2,5 juta itu, sudah dua kali digunakan Rino bersama "gang"-nya sebagai tempat rendezvous.

Dari lobby kami naik lift bersama ke lantai 18. Jam tujuh lewat lima menit, kami sudah sampai di depan pintu. Seorang pelayan membukakan pintu. Di ruang tamu sudah berkumpul lima orang pasangaii pria dan wanita. Saya disambut hangat oleh teman-teman Rino dan mulai diperkenalkan satu per satu. Tentu saja ini *surprise* besar karena yang saya tahu, seks tukar pasangan biasanya dilakukan oleh sekelompok pasangan yang sudah saling kenal satu sama lain. Makanya, saya agak kaget ketika yang saya kenal hanya Rino dan Fenny, sementara lainnya masih tampak asing.

"Lo kan dihitung sebagai anggota baru. Setiap ada pesta, biasanya gue atau temen-temen pasti nambah anggota, biar ada wajah-wajah baru dan segar. Ha..ha...ha...," sergah Rino.

"Sialan lo. Emang gue kelinci percobaan. Untung gue udah kenyang makan asam garam malam."

Di ruangan Penthouse itu acaranya mula-mula berjalan tak ubahnya "gathering party". Makan-makan, minum dan mengobrol kiri-kanan untuk mengakrabkan diri. Jangan tanya soal menu yang tersedia. Yang pasti, kalau hanya bir dan *wine,* sudah tersedia di lemari es dan meja. Tinggal tuang dan tenggak sampai puas. Musik pun terus mengiring dari menit ke menit Layar televisi 29 inci yang berada di tengah ruangan, merelay tayangan *fashion* dari mancanegara.

Sampai pukul delapan malam, tamu sudah ada sembilan pasaiigan, termasuk saya dan Rino. Kamar Penthouse yang dilengkapi tiga kamar terpisah dan ruang tamu besar itu terasa makin panas dan sempit. Ivan, 34 tahun, yang malam itu datang bersama istrinya, menjadi "leader" untuk memulai acara. Tidak ada prosesi protokoler. Acara berlangsung mengalir dan terasa begitu santai. Ivan dengan santainya mengeluarkan sembilan kunci dari laci kantung celananya. Kunci-kunci itu lalu dimasukkan ke dalam kotak tertutup.

Sebelumnya, Ivan sudah membuat list siapa-siapa yang menjadi penghuni di setiap kamar. Malam itu, yang dipilih menjadi pengantin adalah kaum laki-laki. Beruntung setelah diundi, saya menjadi penghuni kamar Penthouse di deretan paling ujung, Rino mendapatkan kamar di lantai 17 dan Ivan mendapatkan satu kamar utama di Penthouse. Sementara tamu laki-laki lainnya, menjadi pengantin pria di kamar hotel di lantai 17. Di Penthouse ada tiga kamar, sementara di lantai 17 ada lima kamar. Semua kamar sudah terisi oleh "pengantin laki-laki" yang siap melepas hajat.

Tiba giliran tukar kunci. Kunci elektrik yang sudah terkumpul, masing-masing diberi tanda dengan nomor sesuai dengan nomor kamar. Kali ini, pasangan perempuan saling memilih kunci kamar yang ada di dalam kotak tertutup. Prosesi ini berlangsung penuh canda tawa. Pasangan yang hadir tampak akrab satu sama lain. Ketika Fenny menyomot kunci dari kotak tertutup dan di situ dia mendapatkan pasangan barunya: Ivan, semua yang hadir tertawa dan saling "cheers" memberikan selamat.

"Jangan sampai keterusan ya, Fen. Ivan kan biangnya pria pelet Peletnya langsung dari Jepang lagi," canda beberapa tamu yang hadir.

Begitu juga ketika tiba giliran istrinya Ivan, Paula, berusia 30 tahun, mengambil kunci dengan perlahan dari dalam kotak. Wajahnya sama sekali tak menyiratkan ketegangan, tampak santai, malah sambil terbahak dia mendapatkan kunci bernomor 1802. Itu berarti, Paula menjadi pasangan saya malam itu. Saya tak habis mengerti ketika Ivan menepuk bahu saya dan memberikan selamat. Setelah tahu bahwa pasangannya adalah saya, Paula langsung memberikan pelukan hangatnya. Saya, Ivan, dan Rino lalu tertawa bersama-sama. Yeni hanya tertawa kecil begitu tahu dia mendapatikan pasangan barunya: Romi, yang punya badan agak gemuk.

Rino sendiri akhirnya mendapatkan pasangan lama: Yosi, 28 tahun. Menurut Rino, pada pesta tukar pasangan yang diadakan di Puncak bersama teman-temannya tiga bulan sebelumnya, Rino pernah menjadi "pasangan kencan"-nya Yosi.

"Itung-itung reuni-an. Yosi, Yosi...Lo lagi, lo lagi! Ha...ba...ha..," teriak Rino sambil menci-um pipi Yosi.

Setelah prosesi tukar kunci itu berakhir dan masing-masing sudah tnendapatkan pasangan, untuk beberapa saat lamanya pesta itu dilanjut-kan dengan dansa kecil-kecilan sambil terus mcnikmati sajian aneka makan dan minuman beralkohol yang sudah ada. Menjelang pukul sembilan malam, semua pasangan dipersilakan menempati kamar masing-masing. Pesta seks tukar pasangan pun dimulai. Di dalam kamar yang pintunya tertutup rapat, tengah berlangsung opera Jakarta di era super modern. Tentang dua anak manusia yang bermandikan peluh.

Keesokan paginya, semua pasangan bertemu lagi di kamar Penthouse untuk "breakfast" dan "morning coffee". Tidak ada yang berubah ketika Rino bertemu Fenny yang semalaman berada di pelukan Ivan. Begitu juga sebaliknya, Ivan me-nyambut istrinya Paula dengan ciuman hangat setelah semalaman berada di kamar saya.

Pagi itu berlalu dengan obrolan santai. Saya akliirnya jadi malhum kalau ternyata aktivitas pesta tukar pasangan yang dilakoni Rino dan kawan-kawan itu, sudah hampir setahun berjalan. Mereka punya anggota sampai sekarang ini sekitar 20 pasangan. Tidak ada iuran tetap yang dibe-bankan kepada anggota. Prosedurnya sederhana, tiap kali ada pesta atau acara, masing-masing ang-gota dikenakan biaya Rp 3 juta. Uang itu diguna-kan untuk sewa hotel dan urusan F & B. Setiap kali pesta, tanggung jawabnya selalu berganti. Bulan ini misalnya bisa saja Rino, bulan depannya mungkin Ivan, begitu seterusnya.

"Sebelum lo pulang, lo bayar dulu ke gue Rp 3 juta. Gue nombokin lo dulu kemarin," ceplos Rino, cengengesan.

"Gue pikir grausan. Ntar gue transfer, gue nggak pegang *cash."*

"Pesta ini kan nggak disubsidi, tapi mandiri dari kocek sendiri," sambung Rino.

Ternyata, perkumpulan pesta malam itu ber-nama Casa Rosso. Meski tidak menjadi semacam nama organisasi, minimal nama itu menjadi pembeda dengan kelompok seks tukar pasangan yang lain. Kabaniya, di Jakarta kelompok penganut paham seks ini tidak hanya satu atau dua, tapi ada puluhan. Casa Rosso hanyalah salah satunya.

Nama Casa Rosso sendiri, menurut Rino, diakui ter"inspirasi" (bisa juga "terilhami") dari Theatre Casa Rosso, yang menjadi teater erotis tertua, yang ada di OZ. Achterburgwal 106-108 Amsterdam. Setiap malamnya, di teater ini digelar aneka acara pertunjukan erotis selama 7 hari dalam seminggu, tanpa henti dengan koreografi yang menarik.

Selain itu, teater Casa Rosso juga mempunyai fasilitas dan kemewahan ruangan. Dilengkapi AC, balkon yang luas, bar dan Iain-lain. Pengunjung yang duduk di depan, biasanya akan jadi target penari untuk diajak menari bersama. Tarian yang disajikan terasa lebih indah dengan tata-tari yang memesona, belum lagi ketika akhirnya ada adegan ranjang. Pemandangan seperti itu jadi nampak biasa bagi tamu yang menyesaki teater Casa Rosso. Se-"terbiasa"-nya Rino dan kawan-kawan yang tampaknya menjalani pesta seks tukar pasang-an sebagai bagian dari ritus seksual mereka dan tentu saja, sensasi hiburan untuk sebuah kese-nangan.

Buat Paula, dengan bertukar pasangan, dia merasa lebih bisa terbuka dengan suaminya, Ivan, dalam segala hal. Dan dia menolak itu disebut sebagai satu bentuk "kelainan seksual" dan peri-laku pesakitan.

"Kalau suami senang, istri juga senang, lalu letak kelainannya di mana? Daripada suami di rumah diam dan penurut, tapi di luar rumah jajan saban malam, bahaya mana hayo," sergah Paula dengan kalimat tugas dan mengalir.

Sementara bagi Yeni, apa yang dia lakukan malam itu, tak lebih dari edisi coba-coba. Karena bagaimanapun, kehidupannya sebagai "sashimi girl" membuatnya banyak menimba pengalaman malam yang amat beragam. Pesta tadi malam, aku Yeni, menjadi satu pengalaman baru dalam sejarah perjalanan hidupnya. Sementara bagi Fenny dan Rino yang sudah setahun bergabung di klub tersebut, pesta tukar pasangan itu menjadi satu hiburan yang terbuka dan berbeda. Terbuka karena dilakukan lintas "pasangan", suka sama suka, dan rela sama rela. Berbeda karena menjadi salah satu variasi seks yang menurut kacamata awam berada di luar batas kewajaran. Apa iya?
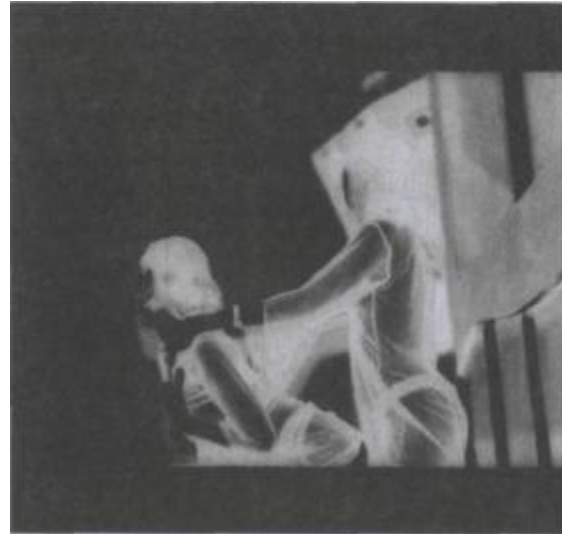
"love HOUSE" GADIS-GADIS KAWANUA

SEBUAH apartemen kecil yang dihuni wanita-wanita cantik dari Kawanua. Sementara sang istri tengah menghibur para pria, sang suami asyik berjudi di meja biliar. Usai jam kerja, pasangan suami istri itu pulang bersama ke rumah cintanya.

Di sejumlah tempat hiburan plus yang tersebar di Jakarta yang menyediakan jasa-jasa pelesir cinta sesaat—dari striptis, sashimi, sampai *full service*, sosok gadis-gadis Manado atau populer juga dengan sebutan gadis-gadis Kawanua, menjadi "trademark" tersendiri. Kepopuleran mereka di dunia malam sudah tak asing lagi di telinga.

Bahkan, di beberapa tempat hiburan elit yang "member guest"nya kebanyakan dari kalangan menengah ke atas—dari eksekutif muda, mahasiswa berduit, sampai pengusaha, gadis-gadis Kawanua amat mendominasi. Sebut saja misalnya karaoke KB yang ada di bilangan jalan Sudirman,

karaoke MM di kawasan Tomang, atau karaoke CG di kawasan Mangga Dua. Di tempat-tempat tersebut hampir 90% penari striptisnya adalah gadis-gadis Manado. Begitu juga dengan karaoke SS yang ada di kawasan Hayam Wuruk atau di panti plus di diskotek SD, di kawasan Kota.

"Mereka adalah kelompok gadis Kawanua yang berani dan hangat," kata Micky—sebut saja begitu, teman yang selama dua tahun terakhir rajin jalan bareng saya untuk melihat dari dekat.

Dalam keremangan bar kecil di bagian depan, ada lebih 20 wanita yang menyediakan diri sebagai teman berkaraoke, tampak lebih berbeda. Perbedaan itu terletak pada sosok fisik dan penampilan mereka. Jika di karaoke lain pada umumnya, penampilan wanita karaokenya lebih beragam, di sini tampak kesetaraannya. Sosok tubuhnya bertinggi di alas 160 cm, berusia antara 20-30-an tahun, kulitnya terang dan dandanannya modis: ada yang hanya jeans yang terbuka perutnya, ada yang bergaun malam, ada yang rok mini, tampak lebih "berkelas". Melihat penampilan dan tata cakapnya, mereka berpendidikan paling tidak sekolah menengah alas. Dan yang lebih spesifik, ternyata berasal dari Manado.

Ada 12 wanita karaoke yang berasal dari kawasan Kawanua tersebut. Mereka dikelola oleh seorang mami yang juga dari Manado.

"Ya, sebenarnya sih bukan sok kesukuan. Ada juga yang dari Jawa, **Sunda,** Kalimantan dan Sumatra. Tapi mereka datang ke sini dibawa atau ikut teman atau kenalan sedaerah yang sudah lebih dulu di sini. Jadi, ya kebetulan saja. Saya kan tak bisa menolaknya. Mencari kerja hari gini kan susah," begitu kilah Mami Jessy—sebut saja begitu, 40 tahun, blasteran Manado-Jawa, mantan wanita karaoke juga.

Bekerja sebagai wanita karaoke kelihatannya lebih mudah. Berbekal memiliki wajah cantik dan bisa berdandan, keakraban pada orang asing—terutama laki-laki —dan keberanian, cukuplah sudah. Keahlian menyanyi atau bersuara merdu bukanlah keharusan, meskipun hal itu sangat membantu. Sebab, tugas utamanya hanyalah menemani tamu untuk bersenang-senang. Rita dan Joice yang menemani saya, misalnya, lebih karena berani dan nekad ketika menyanyi lagu-lagu tahun 70-an seperti *Killing Me Softly, I Still Believe, My Way, One Last Cry.*

Akan tetapi, selebihnya—dan ini yang utama, tayangan video yang disertai *rolling text* lirik lagu hanyalah ilustrasi sebuah ruang berukuran 15 meter persegi yang berpendingin, berdinding kedap suara, dan dilengkapi dengan toilet Selebih-nya, yang lebih dominan, adalah bincang-bincang akrab seraya minum dan makan *snack.* Bagi tamu yang suka minum, bisa jadi bisa digunakan untuk memuaskan dahaga hingga mabuk. Bagi yang masih normal, apa yang dibincang dan dikerjakan oleh pasangan yang berbeda jenis dalam ruang tertutup?

CURHAT RITA& JOICE. Terus terang, saya terbawa pada hal-hal yang bersifat pribadi. Tentang kehidupan pribadi Rita dan Joice, tentang tamu-tamunya, dan tentu saja—karena dorongan ingin tahu — tentang kemungkinan kencan lanjutan.

"Memangnya, mau ajak ke Hyatt? Atau Singapura?" sahut Rita.

Rita adalali gadis kelahiran Bolang-Mangan-douw, 26 tahun silam. Lulus SMA di Manado 1994, setahun kemudian terbang ke Jakarta karena ada saudara dan teman-temannya. "Ngapain di sana kalau cuma kerja jadi pelayan toko," kilahnya. Di Jakarta sempat ambil kursus pendek bahasa Inggris dan sekretaris, tidak sampai dua tahun kemudian telah terdampar sebagai wanita malam. Maklum, lingkungan teman-temannya yang se-

daerah memang hobi ke diskotek dan kelab malam, malah beberapa di antaranya bekerja sebagai hostes.

Joice lebih langsung lagi. Wanita berusia 24 tahun ini langsung terjun sebagai wanita karaoke karena ajakan temannya yang lebih senior. Prosesnya tidak berbelit, maklum gaya hidupnya di Manado sendiri sudah akrab dengan dunia malam.

Siapa pun tahu, kehidupan dunia malam bukanlah kehidupan yang suci. Rita dan Joice paham benar bahwa pria-pria yang membutuhkan hiburan darinya bukanlah hanya menemani berbincang, mendcngarkan musik dan nyanyian, atau menemani milium. Tapi punya kecenderungan pada ajakan bercinta alias hiburan seks. Dan Rita, Joice dan wanita karaoke lainnya pada umumnya siap dan bersedia untuk itu, meskipun proses perjalanannya bisa berbeda. Rita misalnya, mengaku hanya mau menemani keluar para tamu yang dianggapnya sreg, sementara Joice memilih tamu pria yang sudah dikenal, atau teman dari orang yang sudah lebih dulu dikenal. "Kalau dengan Mas, sill nggak apa-apa. Teman-teman Mas Emka kan *bonafide,"* ujar Joice.

Bonafide, itulah sebenarnya ukuran objektif yang dalam bahasa lain disebut sreg. Sebab tamu yang tidak memiliki uang lebih, mustahil dipilih

karena mereka tak lagi memerlukan cinta. "Cinta sih, sudah kenyang dan banyak nggak enaknya. Gue sudah banyak ketipu kata-kaca cinta," tambah Rita.

Memang, yang cukup mengejutkan, Rita dan Joice ternyata bukan wanita-wanita lajang, tapi sudah punya pasangan hidup. Rita, misalnya, mengaku punya suami, seorang pria asal Manado yang berusia sebaya. Jefry, begitu ia menyebut adalah dulunya seorang pemusik, tapi sekarang lebih banyak menganggur. Sedangkan Joice mengaku punya Raymond, pemuda asal Maluku yang bekerja sebagai *bodyguard* tempat biliar dan jackpot MI di daerah Kota. "Tapi nggak usah khawatir. Mereka ugertiin, kok," tambahnya ringan.

Artinya, para suami itu memang taliu dan sadar bahwa wanita pasangannya adalah bekerja sebagai wanita penghibur yang bukan hanya menemani tamu-tamu pria, tapi juga memeluk dan mungkin juga kencan seksual. "Itu biasa di kalangan wanita-wanita penghibur, khususnya yang berasal dari Manado," kata teman tadi seraya menyebut apartemen yang jadi tempat kos yang disebut "Kawanua Place" di bilangan Jl Gajah Mada, tak jauh dari bangunan ruko-ruko yang banyak dipakai untuk berdagang alat elektronik, Jakarta Barat.

LOVE HOUSE. Rita dan Joke ternyata juga tinggal di rumah bertingkat tiga ala Melrose Place tersebut. **Gedung** semi-apartemen milik pribadi yang sebenarnya tempat kos itu terletak di Jalan Kt, kawasan BM, Jakarta Barat. Berada di belakang daerah perkantoran tak jauh dari pusat perbelanjaan dan berada di derctan pemukiman, apartemen Rose ini terdiri dari empat tingkat dengan sebagian lantai bawah untuk parkir dan tiga tingkat terdiri dari 30 kamar, masing-masing punya satu kamar tidur, ruang serba guna dan kamar mandi.

Entail kebetulan atau tidak, yang menarik, lebih 80 persen penghuninya memang berasal dari daerah Sulawesi Utara yang terkenal cantik itu. "Saya tinggal di sini karena teman yang mengajak saya juga tinggal di sini," kata joice yang mengaku tinggal di kamar 208. Scdangkan Rita yang sebelumnya **pernah** tinggal di daerali Kalimalang, Bekasi, memilih kamar 305 selain ingin **mandiri,** tidak merepotkan keluarga, dekat dengan tempat kerja dan lingkungannya membuat betah karena tak ada yang usil. Maklum, meskipun satu dua ada yang bekerja kantoran, sebagian besar memang bekerja sebagai wanita penghibur: penyanyi kelab malam, hostes kelab malam, hostes karaoke, penari tanggal baju *(striptease),* bahkan juga koordinator wanita-wanita malam alias "mami".

Dan percaya atau tidak, mereka pada umumnya tidak tinggal sendiri, tapi bersama pria suami atau pasangan hidupnya. Rita misalnya, tinggal bersama Jefry sejak dua tahun lalu karena dianggapnya sebagai pria yang baik dan tempat "curhat" kalau sedang suntuk. Sedangkan Joice tinggal bersama Raymond karena anak muda yang dua tahun lebih tua tersebut sering mengantar dan menjemput ke dan dari tempat kerja. "Karena di sini banyak yang punya pasangan, ya biar saja Raymond tinggal di tempat saya. Buat teman, karena sendirian saja nggak selalu enak," cerita Joice.

Meskipun Mami Jessy mcnyediakan satu mobil antarjemput untuk "anak asuh"nya, tak semua menggunakan mobil. Maklum, jam kerja mereka tidak selalu bersamaan. Wanita-wanita yang berprofesi sebagai hostes kelab malam, misalnya, baru berangkat pukul 20.00 atau 21.00. Wanita yang melayani tamu karaoke ada yang siang pukul 13.00, ada yang pukul 17.00. Penari *striptense* punya jam kerja dari pukul 18.00 hingga 03.00. Tapi wanita-wanita penghibur yang termasuk kelas primadona malah punya jam bebas yang bisa berangkat atau pulang kapan saja.

Rita dan Joice rupanya termasuk dalam kategori primadona. Tapi yang paling ngetop adalah Icha, 24, berwajah oval dengan rambut hitam memanjang, dengan sinar mata berbinar-binar. la tidak menetap di satu tempat, tapi berpindah-pindah dari karaoke SO di Kola, karaoke YT di kawasan Melawai, kelab malain HI di Jakarta Utara, atau ke hotel-hotel berbintang.

Tak heran kalau Icha sering membawa mobil Honda City tahun 2000 miliknya, atau meminta Roy yang dua tahun lebih muda mengantar dan menjemputnya. Primadona lain adalali Rani yang juga *freelance.* Gadis berusia 21 taliun yang memiliki tubuh sintal, berkulit putih dan berukuran dada 36A ini semula gadis karaoke di Li. Tapi karena banyak menerima permintaan dari luar, ia cukup sibuk dan dapat hadiah mobil Daihatsu Ceria dari salah satu tamu tetapnya yang warga negara Taiwan.

"Kita tak pernah mempersoalkan kehidupan orang. Suami beneran atau bukan, itu urusan masing-masing. Kita di sini, inginnya cari duit dan senang, itu saja," kata Rita pula.

Maka, kehidupan tempat kos ini tak ubahnya seperti cerita di serial televisi, Melrose Place. Laki-laki dan perempuan tinggal di sebuah rumah semi-apartemen, tanpa banyak peraturan yang mcngikat. Bedanya, kebanyakan mereka pekerja malam, meskipun ada juga *job* di siang hari. Satu lagi, yang mencolok dan mencengangkan, para pria yang tak jelas statusnya tersebut lebih banyak santai dan tak punya pekerjaan tetap. Mereka terkadang mengantar dan malam harinya, mereka dengan setia datang ke tempat kerja. Nah, sambil menunggu sang istri menjalankan profesinya; para suami itu biasanya menghabiskan waktu di meja biliar. Bahkan banyak yang dengan ringan ikut mengatur jadwal *job* untuk "istrinya".

"Sebenarnya sebel juga. Mereka suka mudah ngabisin uang di meja judi. Padahal kita yang repot mencarinya. Tapi nggak ada dia juga gimana, masak sendiri lagi," kilah Rita.

Sebagai manusia normal, Rita dan Joice mengaku juga ingin bersantai dan menikmati hidup seperti pasangan lainnya. Nah, saat libur dan senggang inilah bersama pasangannya datang ke tempat biliar Untuk bermain atau sekadar minum dan mendcngarkan musik. "Rasanya beda, lho. Tak tergesa-gesa dan tak ada beban," ujarnya pula.

RP 5 JUTA KE ATAS. Peluang hidup sebagai suami istri normal lainnya, meskipuu terbuka,

Tampaknya banyak terlewatkan karena tuntutan gaya hidup yang berbiaya besar. Para wanita penghibur yang tinggal di apartemen Melrose tersebut, menurut perkiraan, sebulannya harus mengeluarkan uang di atas Rp *5* juta dengan perincian: untuk tempat kos Rp 1,2-1,5 juta, untuk makan dan rokok Rp 1-2 juta, untuk beli baju, kosmetik dan telepon Rp 1-2 juta, tunjangan pasangan hidup Rp 1-2 juta. Lebih besar lagi tentunya jika ia atau pria pasangannya sudah terjerat pada minuman, obat-obatan, dan judi.

Yang terjadi kemudian, ritme hidup mereka pun akhirnya memang tetap berjalan berkesinambungan tanpa perubahan. Di sejumlah tempat hiburan plus yang tersebar di Jakarta, sosok gadis-gadis berkulit putih, berdandan berani dan akrab menggoda masih memiliki *trademark* tersendiri. Di beberapa tempat hiburan *elite* yang *member guest-nya* kebanyakan dari kalangan menengah ke atas —dari eksekutif muda, mahasiswa berduit, sampai pengusaha—wanita penghibur asal Manado masih cenderung menonjol.

Janji untuk bertemu di lobi hotel berbintang empat di Jakarta Pusat dengan Rita dan Joice sekaligus di malam lain dua hari kemudian —mereka minta off dari tempat karaoke SO —berjalan lancar. Bahkan mereka mengaku diantar

oleh Raymond dengan mobil Mami Jessy. "Tapi kita bilang tak usah dijemput karena Mas mau mengantar. Benar, kan, mau antar pulang?" kata Rita.

Saya mengangguk. Joice menanyakan kamar hotel yang dikiranya sudah saya pesan, tapi saya mengajaknya ke *coffeeshop.* Seraya milium kopi— mereka minta bir dan *wine*— saya berbincang dan mengorek kehidupan malamnya.

Kehidupan yang tampak penuh gebyar dan kesenangan, tapi juga tragik dan penuh tanda tanya. Di balik gebyar *stage show* yang saban malam selalu didatangi laki-laki yang rela menghamburkan uang untuk kesenangan, sesungguhnya ada potret kehidupan "buram" yang tersimpan. Para wanita penghibur itu memeras tubuhnya untuk hidup dan kesenangan, sedangkan pasangannya yang pria justru menumpangkan hidup dan kesenangannya sebagai parasit. Hidup macam apa sebenarnya yang mereka kejar?

"Pusing ah. Kita jalani aja, deh!" begitu kilah Rita maupun Joice.

Mereka memang tak ingin berpikir. Yang mesti dijalani, ya jalani. Hidup harus mengalir seperti angin. Untuk berpikir lagi tentang masa depan yang lebih mapan dan tertata, Rita dan

Joice belum terpikir. Mungkin malam ini atau entah di suatu hari.

GAY NITE & LESBIAN SOCIETY

KOMUNITAS gay dan lesbian makin transparan. Bahkan, ada gay yang terang-terangan menikah. Bagaimana seluk-beluk dan lika-liku gay-lesbian di Tanah Air, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung?

"Nama saya Ardiansyah. Lahir di Kebumen, Jawa ***Tengah.*** *Usia saya 20 tahun. Saya tinggal di Bandung ikut sama saudara yang memang berada di kota ini. Keluarga saya masih belum tabu tentang jati diri saya yang gay. Saya sendiri masih sangat tertutup tentang masalah ini. Saya merasa belum siap untuk terbuka. Selama ini gerak-gerik dan* ***tingkah*** *laku saya masih dalam batas kewajaran. Makanya, ketika saya dijodohkan dengan seorang gadis oleh orangtua, saya mengiyakan saja. Padahal, saya jelas Jebih tertarik dengan sejenis daripada lawan jenis* ...."

"....dulu saya punya ***pacar*** *seorang cowok. Sayang, dia mengingkari komitmen yang dibuatnya sendiri. Akhirnya, saya jadi sakit hati. Saya*

termasuk orang mysterius dalam membina satu hubungan. Saya merasakan ke-gay-an saya sejak duduk di bangku SMP keJas 2. Saat itu, saya selalu mengimpikan cowok-cowok idaman yang saya suka. Saya pernah menjadi Finalis Cowok Trendy 1998 dan Finalis Top Model Casual 1999 di Yogyakarta. Makanya, saya sangat berminat dengan ***dunia*** *akting..."*

Pengakuan Ardiansyah itu, saya kutip dari bulletin *GAYa Nusantara*, Surabaya, edisi Januari 2003. Wajah Ardiansyah yang punya tinggi 175 cm itu, tampak tenang berpose di *cover* depan. Dan tanpa sungkan, dia bercerita tentang dirinya yang seorang gay dan berharap dapat menemukan teman-teman sehati.

Di dalam buletin yang dikomandani Dede Oetomo tersebut, masih banyak lagi cerita-cerita lain seputar kehidupan gay dari A sampai Z. Seperti penuturan Sofian, remaja kelahiran Palembang, 3 Mei 1977 yang menjadi *cover* depan dengan foto *close-up-nya* dan berkisah tentang dirinya di terbitan *GA Ya Nusantara*, edisi September 2002.

"Saya mulai kehidupan gay saya sejak kelas 3 SMU Sampai sekarang saya masih tertutup, terutama pada orang tua saya. ***Hanya*** *sebagian dari teman-teman saya saja yang tahu rahasia saya ini. Kalau orang tua saya sampai tahu, mungkin saja mereka akan marah dan tidak bisa menerima anaknya yang ternyata seorang gay. Kalaupun terjadi, saya akan menerima segala resiko sepahit apapun. Sampai sekarang ini aku masih belum punya pacar. Saya suka cowok maskulin, baik, perhatian dan yang terutama harus setia. Saya tidak suka selingkuh. Kalau sampai pacar saya nanti selingkuh, saya akan labrak dia. Dan saya akan balas dengan selingkuh juga...."*

Dalam edisi itu, juga ada pengakuan Aria, 23 tahun, asal Bukit Tinggi, yang bertutur panjang lebar tentang pengalaman sejaunya menjadi "kucing".

"Aku dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana. Di usia tujuh taliun, ayahku jatuh sakit dan enam bulan kemudian, ayahku meninggal dunia. Bisa dibayangkan betapa berat beban Ibu karena harus menanggung delapan anaknya yang masih kecil seorang diri. Ibu terpaksa menjual rumah dan sepetak tanah untuk melunasi hutang-hutang yang menumpuk...."

"...sejak di bangku SLTP aku mulai tertarik dengan seorang laki-laki, ketua kelasku. ***Namun*** *hanya aku simpan dalam hati. Aku tidak mau scmua orang tahu kalau aku seorang gay. Setamat SLTP aku tak ada biaya untuk melanjutkan kuliah. Tiga tahun kemudian aku merantau ke Medan karena* ***ajakan*** *teman. Di kota* ***inilah,*** *pertama kali aku mengenal hubungan gay secara nyata dengan seorang dokter. Dikota ini,* ***aku juga mulai tahu*** *di mana teman-teman sehati biasa berkumpul.*

"....aku mulai membina hubungan dengan seorang lak-laki, Mas Agus ***namanya.*** *Dengan sikap kedewasaannya, Mas Agus membimbingku. Tak ubahnya, Mas Agus sudah seperti ayahku, ibu, kakak, guru sekaligus kekasihku.* ***Selama*** *hampir dua tahun aku membina hubungan dengan Mas Agus sampai akhirnya suatu hari, dia kepergok lagi bermesraan dengan temanku, Dion. Kami pun berpisah dan aku mcnjalin hubungaii* ***baru*** *lagi dengan Andre. Selama satu tahun, aku pacaran dengan Andre hingga tanpa satu sebab yang jelas Andre memutuskan aku. Bahkan didepan mataku, Andre juga tega menerima kencan dari om-om. Karena kecewa, aku putuskan untuk meninggalkan Medan. Kota yang aku* ***tuju*** *adalah Surabaya.*

"...terlunta-lunta aku hidup dikota Surabaya. Susah payah aku mencari pekerjaan, tapi selalu nihil. Hingga pada satu malam, aku berdiri di dekat Tugu Pahlawan. Tiba-tiba ada mobil berhenti di depanku. Seorang lelaki setengah baya turun dari mobil dan menghampiriku. Dia mengajakku berkenalan. Om Beni, nama lelaki itu. Malam itu juga, Om Beni membawaku ke sebuah hotel di kawasan Jalan Darmo. Sejak itulah, aku menjalani hidup dengan berpindah dari tangan satu laki-laki ke laki-laki lain. Aku mulai menjalani profesiku sebagai "kucing". Sebenarnya, bent menyandang gelar ini, tapi apa mau dikata keadaan membuatku tak punya pilihan lain. Di usiaku yang ke-23 ini, aku masih ingin melanjutkan sekolah. Aku ingin meraih gelar sarjana. Tapi apa mungkinP...."

Jalan hidup manusia memang berbeda-beda, termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Ada laki-laki yang orientasi seksualnya hanya menyukai wanita, begitu pula sebaliknya. Ada juga laki-laki dan wanita yang "bisa" kedua-duanya atau biasa disebut biseksual. Ada juga wanita yang menyukai sesama jenisnya atau biasa disebut lesbian. Ada juga laki-laki yang menyukai laki-laki. Inilah yang disebut homoseksual.

Potret kaum homoseksual atau juga populer dengan sebutan "kaum gay" di Tanah Air itu, bukanlah layaknya lembaran usang yang layu di-lelan masa lantas hilang bersama angin. Tapi, dari hari ke hari pcrkembangan kaum homoseksual, makin tampak dalam kehidupan masyarakat. Kalau dulu bauyak kaum gay yaug cenderung memilih "bisu" dan "diam" tak bersuara, kini, kaum gay perlahan mulai berani tampil di depan publik.

Komunitas gay di Tanah Air seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, punya media tersendiri untuk mengekspresikan dirinya tampil di depan publik. Meskipun buletin yang dijual secara terba-tas dan sebagian besar di"nikmati" oleh kalangan sendiri, paling tidak, ada satu wadah bagi sejumlah kaum gay untuk berekspresi dengan bertcrus terang dan bicara blak-blakan tentang dunia me-reka. Dalam perkembangannya, komunitas gay di Tanah Air mulai menunjukkan keberanian untuk terbuka ke publik meski dalam koridor-koridor tertentu.

Pengakuan secara jujur dan blak-blakan se-perti yang dilakukan oleh Ardiansyah, Sofian, dan Aria, hanyalah potret segelintir kaum gay yang mulai berani bicara ke publik. Masih banyak sosok

seperti Ardiansyah, Sofian, ataupun Aria yang tersebar di Tanah Air.

Saya bersyukur ketika di pertengahan Maret 2003 lalu, sempat mampir ke markas GAYa Nusantara (GN) di Surabaya. Di kota buaya ter-sebut, selama beberapa hari saya bisa berdialog panjang lebar dengan sejumlah aktifis GN. Saya bisa melongok dan terjun langsung mengikuti aktivitas mereka sehari-hari. Tanpa sungkan, mereka membeberkan satu per satu apa yang menjadi kegiatan mereka.

Dan ternyata, mereka sangat mudah bergaul dan enak diajak bicara tentang berbagai perso-alan, bahkan menyangkut hal-hal yang sifatnya pribadi sekalipun. Kenyataan yang sama juga saya temukan ketika berada di Malang dan ber-temu dengan anak-anak Ikatan Gaya Arema (IGAMA) dan Ikatan Waria Arema (IWAMA). Malah, di kota berhawa dingin itu, saya diajak ngeber (survey lapangan) ke Stasiun Tugu men-jumpai sejumlah pekerja seks komersial (PSK) Waria yang tengah mangkal dan menjalani peker-jaan mereka.

Malam beranjak dari pukul 22.00 WIB. Udara Malang yang dingin makin menusuk. Di sebuah waning kopi, persis di samping stasiun, saya ditemani Ipul, Ketua IGAMA dan Merlin,

Ketua IWAMA dan Pak Dede Oetomo, Pembina GAYa Nusantara tengah menikmati secangkir kopi panas dan sepiring tahu serta tempe goreng. Beberapa waria yang lagi mangkal, sesekali menghampiri kami dan ikut mencomot makanan kecil yang tersedia.

"Lagi sepi, Mbak Merlin. Baru ada pertandingan sepak bola sib, jadi pada kecapean," ujar Waty yang malam itu mengenakan rok mini dengan kaos singlet warna biru muda. Waty tentu bukan nama sebenarnya, karena nama aslinya pasti nama lelaki.

Dengan gayanya yang kemayu, Waty bercerita kalau lagi ramai dalam semalam dia bisa melayani setidaknya 5-7 tamu laki-laki. Kalau lagi sepi, paling-paling dia hanya mendapatkan 1-3 tamu. Lucunya, dari sekian tamu laki-laki yang pernah datang kepadanya, banyak yang memiliki tingkab laku "nyleneb" ketika berbubungan seks. Misalnya, aku Waty, suatu ketika dia mendapat tamu laki-laki berbadan tegap dan nyaris kekar. Lucunya, tamu itu datang membawa baju perempuan. Ketika akhirnya Waty sepakat untuk bertransaksi, dia mengaku kaget karena tamu laki-lakinya itu langsung ganti baju perempuan.

"Dia lebih suka jadi perempuan ketika berbubungan seks. Karena bayarnya gede, yang

"aneh-aneh" gitu, terima aja," ceplos Waty yang malam itu baru mendapatkan dua pasien laki-laki.

Bagi Ipul dan Merlin, kegiatan "ngeber" itu biasa mereka lakukan seminggu satu kali. Aktivitas itu tujuannya lebih kepada memberikan penyuluhan dan penyadaran tentang pentingnya kesehatan dan bahaya HIV dan AIDS.

"Makanya, dalam setiap kesempatan kami selalu menganjurkan untuk memakai kondom ketika berbubungan seks," ujar Merlin, yang sudah cukup lama aktif menggalang berbagai kegiatan bersama para waria di Malang dan sekitarnya. Merlin mempunyai wajah cantik dan berbadan langsing. Kalau tak pernah mengenal sebelumnya, tentu susah membedakan kalau Merlin seorang waria. Rambut pendek sebahu dan mengenakan rok mini dengan baju elegan tanpa lengan, Merlin memang tak ada bedanya dengan wanita kebanyakan. Sepuhan *make-up* yang menghias di wajahnya dan polesan *lipstick* merah di bibir, makin memperjelas kecantikannya.

Saya sempat iseng bertanya pada Merlin kenapa banyak laki-laki yang ketagihan berbubungan seks dengan waria yang notabene secara fisik tetaplah laki-laki.

"Siapa yang paling tahu rahasia seorang laki-laki kalau bukan laki-laki sendiri. Itu kuncinya,"

jawab Merlin. Karena waria sebenarnya memang laki-laki, jadi dia lebih tahu rahasia laki-laki.

"Makanya, banyak laki-laki yang pernah nyoba berhubungan seks dengan waria, besoknya pengin lagi," sergah Merlin sambil tertawa lepas.

Aktivitas *ngeber* itu baru berakhir sekitar pukul satu dini hari. Dalam berbagai kesempatan, saya selalu menyempatkan diri bertanya seputar dunia homoseksual. Dari perbincangan saya dengan Pak Dede, anak-anak IGAMA dan IWAMA itu, sedikil banyak saya jadi tahu tentang seluk beluk gay. Beragam alasan dan laktor kenapa akliirnya seseorang bisa menjadi gay. Misalnya saja karena laktor pembawaan atau gen. Dalam kasus ini, hormon wanita dalam diri seseorang lebih dominan dibandingkan dengan hormon pria, yang kemudian menjadi homoseks. Ada juga karena situasi keluarga. Misalnya saja dalam sebuah keluarga, saudara perempuan lebih dominan. Mungkin karena tidak diperhatikan dan dididik secara benar, anak lelaki jadi meniru tingkah laku dan kelakuan saudara perempuannya.

Namun ada juga jadi gay yang karena pergaulan. Misalnya saja ada seorang laki-laki yang pergaulannya lebih banyak dengan wanita. Saking seringnya, lama-kelamaan yang bersangkutan seperti merindukan pergaulan dengan kaum yang sclama ini jarang digauli. Ya, siapa lagi kalau bukan kaum lelaki.

Ada juga orang jadi gay karena trauma. Misalnya saja kecewa akibat berhubungan dengan wanita, bisa lantaran disakiti hatinya atau ditinggal dengan cara lain yang menyakitkan, sehingga menimbulkan kebencian luar biasa pada wanita. Dan ujung-ujungnya yang bersangkutan melampiaskan sakit hatinya itu dengan menjalin hubungan sesamajenis.

Banyak laktor yang menyebabkan seseorang akliirnya menjadi gay. Selain beberapa faktor seperti di atas, ada juga hal-hal di luar itu. Misalnya saja karena terbawa pada gaya hidup, yang menganggap homoseks sebagai tren. Atau ada juga yang sengaja menjadi PSK laki-laki dengan melayani laki-laki karena alasan ekonomi dan masih banyak laktor lainnya.

GAY & MALAM JAKARTA. Belakangan terakhir, komunitas gay di Tanah Air makin memperlihatkan perkembangan yang begitu dinamis. Banyak kaum gay yang tidak malu-malu lagi mengakui eksistensi dirinya. Malah, banyak juga yang mulai berjuang untuk mendapatkan pengakuan "eksistensi" dirinya. Sejumlah tempat

hiburan di Jakarta misalnya, pada hari-hari tertentu menjadi ajang kumpul mereka.

Tengok saja pemandangan di kafe Jalan-Jalan, di lantai 36 Menara Imperium pada Minggu malam. Cauda manja menyeruak di sela-sela musik yang mengalun. Kata-kata yang mungkin asing bagi orang biasa, sering terlontar lepas. Misalnya, *sutra* (sudah), *rokok* (roxena), *sukria* (suka), *mabora* (mabuk), *padang sahara* (panas), *maskara* (masuk), *maharani jody* (mahal sekali), *macarena* (makan), *tinta biskota* (tidak bisa), dan *jelitur* (jelek) adalah sederet kosakata yang keluar dari bibir beberapa tamu yang duduk di kursi kafe.

Mereka adalab sekelompok gay yang tengah "gaul" pada Minggu malam. Tentu saja mereka bukan wanita. Meski bicara lembut, mereka bertampang layaknya laki-laki kebanyakan. Hanya saja dandanan dan penampilannya sedikit berbeda. Di tengah sorot lampu disko yang menyambar-nyambar, rambut mereka tampak rapi dan klimis. Baju atau kaos yang dikenakan cenderung ketat. Rambut dicat *blonde*, mengenakan celana ketat hitam metalik. Ada juga memang yang bertampang dan berdandan tak ubahnya laki-laki biasa. Bercelana dan berbaju serba kasual. Ada juga yang gaya bicaranya tidak kemayu, tapi benar-benar laki-laki. Gaya dan nada bicaranya serba apa adanya.

Tidak seperti tempat hiburan malam kebanyakan yang selalu sepi tamu pada Minggu malam, justru di kale Jalan-Jalan malam itu dipenuhi tidak kurang dari ratusan tamu, sebagian besar laki-laki, yang sedang asyik menikmati suasana. Suara canda tawa beradu dengan debam musik disko yang terus mengisi ruangan dari menit ke menit. Bedanya, tamu yang menjejali sebagian besar ruangan kafe adalah laki-laki.

Kaum gay yang datang malam itu memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda. Ada *designer*, eksekutif muda, *stylist*, model, koreografer, sampai orang kebanyakan. Jangan kaget kalau di antara tamu laki-laki yang hadir, ada sejumlah wajah publik figur yang kerap nongol di televisi dan media cetak lainnya.

Pernah suatu ketika, saya datang bertepatan dengan "gay nite". Kebetulan malam itu ada *special event dengan* mengetengahkan *cowboy dancer*. Ketika malam menunjuk pukul 23.00 WIB, di atas panggung layang muncul empat penari laki-laki. Mereka hanya mengenakan celana mini warna hitam untuk menutupi bagian vital. Badan mereka rata-rata berisi dengan lekukan otot yang

khas. Baluran minyak mcmbuat tubuh empat penari itu mengilat disapu kilatan lampu.

Sorak sorai dan teriakan keras mengiringi tiap gerakan tari yang diperlihatkan empat penari laki-laki tersebut. Yang paling keras, tentu saja teriakan genit dari tamu yang notabene gay. Apalagi ketika para penari itu turun gelanggang dan meliuk erotis di atas meja bar mendekat ke arah tamu. Sontak, teriakan histeris tumpah. Sebenarnya, kale Jalan Jalan mulai membuat program "Gay Nile" sejak 1997. Dan dari tahun ke tahun, responnya terus meningkat. Makanya, di setiap Minggu malam, ada sejumlah acara yang digelar dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai 02.00 WIB dini hari. Acara-acara disajikan secara rutin tiap minggunya adalah *Go Go Dancer* laki-laki. Sementara untuk dua minggu sekali, ada *special event* seperti *Fashion & Dance Show, Comedy & Cabaret Dance Show* bersama Tata Dado & *The Silver Boys-nya.* Tidak hanya itu, pernah juga digelar atraksi "bina-raga" dengan menghadirkan sejumlah laki-laki berotot yang memamerkan otot dan *body-nya* di hadapan ratusan tamu yang mayoritas gay. Pemandangan serupa juga bisa ditemui di Moonlight, di kawasan Kota. Diskotek yang terlelak tak jauh dari perempatan besar di Jl. Hayam Wuruk itu, boleh dibilang menjadi

diskotek trendsetter untuk kalangan gay. Puluhan tahun, Moonlight tak pernah sepi menjadi arena berkumpulnya sejumlah gay di Jakarta dan sekitarnya. Diskotek yang sudah beroperasi sejak tahun 80-an ini, saban malam nyaris tak pernah sepi dari serbuan para gay.

Jangan kaget kalau datang ke diskotek yang menempati bangunan kuno ala Belanda danjauh dari sentuhan modern itu, akan ada pemandangan para gay dengan aneka dandanan. Dari yang berdandan layaknya laki-laki kebanyakan sampai gay yang mengenakan baju wanita. Memang, di diskotek ini kaum gay dan waria menjadi satu. Mereka berkumpul untuk melewatkan malam-malam gaul. Tentu saja, pada hari-hari tertentu seperti malam Minggu, ada acara istimewa, dari pentas drama, lomba *catwalk,* lomba mirip bintang, kontes waria, sampai *sexy dancers* laki-laki. Dengan begitu lepas, para gay mengekspresikan tingkah laku mereka di diskotek ini. Dari pukul 10.00 malam sampai 02.00 dini hari, Moonlight tak sepi dari deru musik disko, celoteh, dan tingkah laku kaum gay. Sebelum menjamurnya kale seperti sekarang, Moonlight menjadi satu-satu pangkalan para gay di Jakarta yang ingin menuntaskan malam dengan berajojing ria dan menenggak minuman di tempat hiburan.

"Yang penting bisa *happy* dan ngumpul bareng teman-teman sebati. Itu aja. Susah lho bisa *happy di* Jakarta," tukas Dra, 24 tahun, yang sehari-hari bekerja sebagai *stylist.*

Meski saat ini kafe-kafe tumbuh pesat, Moonlight tetap punya pangsa pasar sendiri. Karena banyak pilihan, kaum gay pun akhirnya punya tongkrongan sendiri-sendiri yang tersebar di sejumlah tempat hiburan di Jakarta. Sejumlah kafe dan diskotek yang pada hari-hari tertentu menjadi ajang berkumpulnya para gay antara lain adalah Blue Prints Bar. Meski tidak melirik pangsa pasar gay sebagai "target utama", setiap Senin, Blue Prints Bar menggelar acara "Monday Big Banana" dengan menampilkan "Male Go Go Dancers". Acaranya sendiri dimulai sejak pukul 23.00 WIB hingga 01.00 dini hari.

Pada pertengahan Agustus 2003 lalu saya sempat mampir di kafe tersebut. Ternyata, tamu dari kalangan gay lumayan banyak, meski tidak seheboh di Moonlight atau Jalan -Jalan.

Tempat hiburan lain yang juga menjadi "home base" para gay adalah Hai Lai. Klub dengan konsep "one stop entertainment" yang ada di kawasan Ancol itu pada Minggu malam menjadi ajang hiburan sejumlah gay. Di Minggu malam itu, di klub yang memiliki fasilitas diskotek,

restoran, karaoke, dan sauna itu biasa digelar acara spesial yang dimotori kalangan gay. Acaranya sendiri digelar di diskotek yang dilengkapi dengan sebuah panggung berukuran besar.

Tidak jauh berbeda dengan tema-tema acara yang ada di Jalan-Jalan atau Moonlight, di Hai Lai ini pun, pada Minggu malam akan ditemui beraneka ragam show dengan maskot utama para laki-laki. Entah yang berjubel di *dance floor* atau yang tengah beraksi di panggung, tentunya. Ya, pemandangan yang terjadi mudah ditebak, pasti sama dengan yang terjadi di sejumlah kafe atau diskotek yang menjadi tempat mangkal para gay.

Selain sering kongkow-kongkow di sejumlah kafe atau diskotek tertentu, kaum gay Jakarta ternyata juga punya tempat tongkrongan lain yang tak kalah hebohnya. Misalnya saja ada sebagian komunitas gay sering menghabiskan waktu sore di kolam renang yang dilengkapi fasilitas sauna di hotel NO di Jakarta Pusat. Belum lagi di sejumlah salon-salon *trendsetter di* kawasan Tebet dan Senopati, Jakarta Selatan.

Di kafe A2 yang berada di kawasan Pecenongan, pada malam-malam *weekend,* juga tak lepas dari serbuan sejumlah gay. Bedanya, para gay yang *clubbing* di kafe yang baru sekitar satu tahun beroperasi ini, kebanyakan memang gay

gaul. Yang menarik, *gay nite* di A2 biasanya digelar pada Rabu malam. Padahal, di sejumlah kafe *trendsetter*, Rabu malam biasanya menjadi "ladies nite". Pada Rabu malam, di A2 justru sebaliknya; yang datang banyak dari kaum gay.

Oh iya, saya hampir lupa. Di sejumlah kafe *trendsetter* banyak juga yang menjadi ajang gaul bagi sejumlah gay. Meski jumlahnya tidak banyak, para *clubber gay* ini, setiap kali dugem selalu berani tampil beda. Misalnya saja dandanan dan baju yang mereka kenakan rata-rata "trendy" dan berani tampil beda.

Di antara *clubber gay* yang doyan dugem di kafe-kafe *trendsetter* itu terdapat wajah-wajah publik figur yang namanya sudah tak asing lagi. Sebut saja JR, seorang aktor muda yang membintangi sejumlah sinetron dan namanya kini tengah jadi pujaan ABG cewek di Tanah Air. Juga ada nama lain seperti GI, seorang desainer muda yang kini mulai merambah dapur sinetron. Belum lagi RA, MP dan AG, ketiganya adalah model-model ternama di Jakarta.

Bagi beberapa gay yang ber-dugem ria, ajang ini dimanfaatkan untuk cuci mata sekaligus menambah banyak kenalan.

"Gue dan teman-teman ke sini mo cuci mala. Syukur-syukur dapat pacar baru," ceplos Stan—

sebut saja begitu, seorang gay berusia 23, yang sehari-sehari bekerja sebagai seorang asisten penyanyi pop terkenal.

Menurut Stan, mencari teman kencan di diskotek tidaklah mudah, apalagi kalau yang dicari tergolong anak baru dan belum kenal sama sekali. Kalau mau dapat, mesti punya *feeling ke* homoseks yang kuat. Cara sejumlah gay menggaet mangsanya amat beragam. Dari sekedar raen-"survey" ke kamar kecil, mengamati gerak-gerik di lantai disko, menawarkan minum, sampai memperhatikan segala atribut yang mcnempel di badan. Soal atribut misalnya, sejumlah gay punya ciri-ciri khusus, seperti anting di kuping serta bentuk dan model baju yang dipakai.

Bagi gay gaul seperti Stan, sekalipun diskotek yang suka dikunjungi ini tak bisa dijadikan patokan tetap untuk mendapatkan pasangan seperti di diskotek Moonlight yang notabene "kliusus gay" itu, yang penting menyenangkan karena tempatnya bergengsi. Sebagian besar pengunjung yang datang tidak sembarangan, dari kalangan menengah ke atas dan berkantung tebal.

"Yang penting, bukan karena gue gay jadi gua nggak bisa gaul. Buat gue, orientasi seks seseorang, mau dia gay kek, lesbi kek, waria kek, laki-laki tulen kek, jangan dipermasalahkan dan jangan

jadi batasan untuk bersosialisasi," tukas Stan panjang lebar. Apa yang ditegaskan Stan, mungkin banyak benarnya. Kaum gay pun sama seperti orang kebanyakan. Mereka pun tidak melulu hanya kalangan *stylist* dan desainer yang selama ini identik dengan gay, tapi juga mereka yang berprofesi di level penting sebuah perusahaan, misalnya sebagai bankir, akuntan, *manager* di biro perjalanan, konsultan, insinyur, arsitek.

Saya masih ingat dalam satu bincang-bincang saya dengan Pak Dede Oetomo, tersebut sejumlah teman Pak Dede yang punya jabatan penting di instansi tertentu. Makanya, sedari awal, Pak Dede tak pernah menutupi dirinya seorang gay. Dan dengan terang-terangan, dia mengakui itu di mana pun dan kapan pun. "Ngapain juga ditutup-tutupi lagi. Kalau gay, ya ngaku gay saja. Kenyataannya, di masyarakat kita, sebagian memang ada kok. Orang saling mencintai, saling menyayangi, nggak usahlah pake sembunyi-sembunyi scgala," tukas Pak Dede dengan bahasa yang masih kental dengan logat ke-jawa timuran-nya.

Dalam praktiknya, kaum gay yang ada di Jakarta punya aktivitas sendiri layaknya orang kebanyakan. Kalau di Surabaya ada GAYa Nusantara yang menjadi wadah bagi gay di Surabaya dan sekitarnya untuk mengekspresikan segala bentuk

aktivitasnya—dari berusaha memperjuangkan nasib kaum gay, mengadakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti memberikan penyuluhan tentang HIV dan AIDS dengan terjun langsung ke lapangan ke sejumlah tempat prostitusi, menggelar acara e*ntertainmentya yang* berisi pesan-pesan tentang HIV dan AIDS, membuat seminar tentang gay, sampai menerbitkan majalah yang isinya secara garis besar berisi tentang dunia gay—di Jakarta ada Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati atau biasa disingkat IPOOS yang juga populer dengan sebutan GAYa Betawi.

Kegiatan yang mereka lakukan juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakoni para awak GAYa Nusantara. Kaum gay yang tergabung dalam IPOOS misalnya, mempunyai program tetap dengan menggelar sejumlali acara di beberapa tempat hiburan malam di Jakarta. Tidak sembarang hiburan, karena semua tenia yang diangkat selalu bernuansa pesan akan bahaya HIV dan AIDS. Dan hampir di setiap acara, ratusan kaum gay tumpali ruah memadati ruangan, mcnyimak dengan khusyuk aksi teman-teman "sehati" mereka di atas panggung seperti yang pernah mereka adakan di diskotek Moonlight dan klub Hai Lai.

IPOOS barangkali bukan satu-satunya organisasi gay yang ada di Jakarta. Ada sejumlali nama

lain yang sifatnya lebih kekeluargaan dan bersifat informal seperti yang ada di Kalimalang. Di sana, setiap bulannya ada sekumpulan gay dan waria yang membuat kegiatan arisan bersama. Sekedar bcrkumpul dan berbagi cerita sampai merencanakan kegiatan-kegiatan baru yang bisa bermanfaat buat kepentingan bersama.

Salah satu acara gay terbesar yang pcrnab saya temui terjadi pada awal Januari 2003. Untuk pertama kalinya, acara *Old & New* digelar di Studio East Diskotik dengan menampilkan artis-artis gay dan waria sebagai pelakon utamanya. Acara yang dibuka untuk umum itu, ternyata dibanjiri ratusan pengunjung yang datang dari berbagai daerah.

Acara berlangsung meriah dengan menampilkan tiga *diva* waria, masing-masing Miss Vera, Miss Paula, dan Miss Liza Iblis. Aksi ketiga *diva* itu tak ubahnya seperti artis-artis top kebanyakan. Dengan gayanya yang khas Miss Liza Iblis menyanyikan lagu I *Want To Break Free,* sementara Miss Paula melantunkan tembang telenovela Mexico dan Miss Vera yang malam itu mengenakan busana ala Timur Tengah itu "heboh" dengan aksi panggungnya. Dan ketika Mami Anna mengajak tamu mengbitung detik demi deuk menuju pergantian tahun 2003 dan disambung dengan

lagu *Asereje,* suasana di Studio East meriah dengan geliat tawa, canda, dan goyang hingga pagi.

Sementara di Bali, kaum gay hampir menyebar di sejumlah kafe atau diskotek *trendsetter* seperti di kawasan Kuta, Seminyak, dan Legian. Salah satu kale yang belakangan terakhir menjadi ajang "gay nite" paling populer adalah Q-Bar. Bar yang letaknya persis di pinggir jalan besar di sekitar Seminyak itu, saban malam, apalagi pada malam Sabtu dan Minggu, selalu ramai oleh kalangan gay, dari lokal sampai bule.

SEKONG & HEMONG. Selama berada di lingkungan gay, dari sekedar bercakap, berdiskusi, sampai hadir di sejumlah seminar, saya sedikit banyak jadi mafhum soal lika-liku gay. Soal sebutan homoseks misalnya, ternyata tidak semua punya pemahaman yang sama. Ada yang menyebutkaii liomoseks adalah gay, gay ya homoseks. Padahal, istilah liomoseks itu untuk tiap orang yang punya orientasi seks terhadap sejenis. Laki-laki dengan laki-laki disebut gay, sementara wanita dengan wanita disebut lesbian.

Di kalangan gay, scbagai sebuah komunitas, ternyata juga ada bahasa sendiri. Meski tidak menjadikannya sebagai "bahasa wajib", minimal bahasa

itu menjadi ciri tersendiri. Ya, minimal jadi stempel. Yang menarik, bahasa itu lahir dari mereka sendiri, bersifat dinamis mengikuti tren yang berkembang. Belakangan, bahasa mereka itu malah menjadi "bahasa gaul" dan sangat populer di komunitas malam.

Istilah *sekong* dan *hemong misalnya,* dua kosa kata itu sebenarnya berasal dari kata "sakit" dan "homo". Tapi, oleh mereka, kata sakit diubah menjadi "sekong", sementara "homo" menjadi "hemong". Awalnya, baliasa mereka itu lebih berfungsi sebagai sandi biar orang lain tidak paham. Tapi, lambat laun istilah itu berkembang terus dan mulai dikenal banyak orang. Akhiran "ong" yang disisipkan di akhir kata misalnya, menjadi semacam kamus umum. Makanya kata-kata seperti laki menjadi *lekong*, perawan menjadi *prewong*, asli menjadi *eslong*, nafsu menjadi *nepsong,* gede menjadi *gedong,* dia jadi *diana,* dan masih banyak kata lain lagi. Beberapa bahasa mereka malah menjadi bahasa "baku" bagi anak-anak gaul. Sebut saja misalnya *sendokir* dari kata sendiri, *ramayana* dari kata ramai, *jij* (baca = ye) yang berarti kamu atau *akika* dari kata aku.

Tidak hanya itu, karena dari waktu ke waktu baliasa mereka selalu dinamis dan mengikuti tren, bahasa mereka cenderung acak dan menjadi

semacam plesetan. Tengok saja clari obrolan dua orang gay atau populer juga dengan sebutan "binan", yang saya temui ketika saya lagi *creambath* di sebuah salon di kawasan Senopati, Jakarta Selatan. Sebut saja dua orang itu, masing-masing bernama Rendy dan Miki.

Randy: "Jij, mawar kemandose?"
(Kamu mau ke mana?)
Miki : "Akika mawar polonia."
(Aku mau pulang.)
Randy: "Jij, sutra makarena belanda?"
(Kamu udah makan belum?)
Miki : "Belanda. Ntar di rumce aja."
(Belum. Ntar dirumah saja.)
Randy: "Kita jali-jali dulu yuk, nek."
(Kita jalan dulu yuk.)
Miki : "Mawar jali-jali kemandose?"
(Mau jalan ke mana?)
Randy: "PS. Mawar belalang baju. Ikatan tinta?"
(PS. Mau beli baju. Ikut nggak)
Miki : "Tinta. Akika janji ma lekong."
(Nggak. Aku janjian ama laki.)
Randy: "Ya, sutra. Titi DJ ya."
(Ya, udah. Ati-ati di jalan ya.)
Miki : "Tererengkyu. Ini roxena jij. Lupita ya?"
(Terima kasih. Ini rokok kamu. Lupa ya.)

Randy: "Nek, adinda lekong lucita lho."
(Ada laki lucu lho.)
Miki : "Mandose? Jij, sukria sama diana?"
(Mana? Kamu suka ma. dia?)
Randy: "Tuh lagi kursi. Luncang aja. He..he."
(Lucu aja.)
Miki : "Ah, kurcica gitu, nek. Malaysia deh."
(Ah, kurus gitu. Males deh.)

Sebagian kaum gay banyak memakai kosa kata seperti di alas untuk berbicara sehari-hari. Dalam setiap kesempatan, bahasa seperti itu sering saya dengar di berbagai **tempat** yang biasa digunakan mereka sebagai tempat nongkrong entail di kale, diskotek, salon, tempat fitness, dan sebagainya. Keberadaan mereka yang kini makin berani tampil di publik makin memperjelas fakta kalau mereka ada dan eksis. Tidak saja di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Bandung, tapi menyebar di tiap kawasan di Tanah Air.

Hampir di tiap kota, kaum gay punya "jaringan" yang menyatu dengan kota-kota lainnya. Dari anak-anak GAYa Nusantara, Surabaya, saya mendapatkan data organisasi dan jaringan gay yang tersebar di beberapa kota di Tanah Air, seperti:

- GAYa Nusantara (GN), Jl. Gubeng Kertajaya IX-B / 44, Surabaya 60286

- IPOOS (Ikatan Persaudaraan Orang-Orang Sehati)/GAYa Betawi di Salon Alfa, Jl. Dr Mawardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat 11450
- GAYa PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung, Jawa Barat 40018
- GAYa Siak, Jl. Kakap No 7, Pekanbaru, Riau
- BAGASY (Batam Gay Society), Kotak Pos 517 BTAMSJ, Batam, Riau 29432
- GAYa Semarangan, d.a. Sunarsito jl. Ngresep Timur V/l 10, Semarang, Jawa Tengah 5000
- Gayeng Salatiga, Shopping Centre Lt. Dasar (belakang BCA), Jl. Panglima Sudirman Bl-12A, Salatiga, Jateng
- GUCHI (Gabungan Cowok Homo Indonesia), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281
- IGAMA (Ikatan Gaya Arema), Jl. Mayjen Panjaitan 5 (bawah), Malang, Jawa Timur 65145
- Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/ YKBS, Yogyakarta 55281
- IKOOS (Ikatan Orang-Orang Sehati), Salon Janis, Jl Randu Gede Stand No 1, Mojokerto, Jawa Timur
- GAYa Dewata, Kotak Pos 3769, Renon, Denpasar, Bali 80037
- GAYa Celebes-Harley Celebes, Jl. Baji Passare II No 6, Makassar, Sulsel, dan masih banyak

nama-nama lain yang rasanya terlalu panjang kalau saya sebut satu per satu dalam tulisan ini.

LESBIAN SOCIETY. Dibanding gay-yang mulai lebih berani dan terbuka untuk publik, komunitas lesbi justru sebaliknya. Kaum lesbian di kota-kota seperti Jakarta dan Surabaya, cenderung menutup diri. Sebagian besar dari mereka lebih senang hidup dengan segala "aktivitas"nya bersama gang atau kelompok.

Salah satu jaringan atau organisasi lesbian yang saya temukan di Jakarta adalah Swara Srikandi, Kotak Pos 4966/JKP, Jakarta Pusat 10049. Berbeda dengan kaum gay yang mempunyai jaringan atau organisasi hampir di tiap kota, kaum lesbi malah sebaliknya. Terus terang, saya malah lebih kenal kaum lesbi secara pribadi daripada kelompok atau organisasinya.

Tidak banyak kemudian — meskipun dalam tataran pribadi, yang berani bicara terus terang tentang ke-lesbian-an mereka. Hanya beberapa yang berani blak-blakan. Saya berteman dengan seorang lesbian, sebut saja Viny, 26 tahun, yang sehari-hari bekerja sebagai asisten *manager* di salah satu kale di bilangan Kemang.

Viny yang berambut pendek dan sehari-hari memang menyukai busana kasual itu—biasanya jins dan kaos oblong, tipikal orang yang ramah dan ramai kalau bicara. Sudah hampir tiga tahun ini, saya mengenal baik Viny. Meski tidak sering bertemu, paling kalau lagi kebetulan saya mampir ke kafenya atau sama-sama *clubbing* di malam gaul.

Selama tiga taliun itu pula, Viny baru mengaku jujur kalau dirinya lesbian ketika masuk taliun ketiga. Itu pun Viny sama sekali tidak pernah mengajak saya bicara panjang lebar soal orientasi seksnya tersebut. Lebih sering, pembicaraan yang kami lakukan hanya sebatas pada obrolan santai dan lebih banyak nuansa bercandanya. Dengan obrolan santai itu, misalnya, saya malah mendapatkan jawaban-jawaban spontan yang menghilangkan rasa penasaran saya.

Ketika kami sama-sama duduk di bar dan di samping kami ada beberapa laki-laki ganteng, saya iseng bertanya:

"Mak, ada yang kece lull. Masak nggak mau?"

"Nggak, all. Bukan sclera gue. Kan udah gue bilang, gue suka ama cewek," jawab Viny, enteng sambil tersenyum.

"Bener nih nggak mau?"

"*Giling(gila)* lo ya. Emang dari lo kenal gue, pernah gitu gue pacaran ma laki. Nggak kan," sergah Viny.

Kalau di sejumlah tempat hiburan malam seperti kafe atau diskotek *trendsetter* ada acara "gay nite" yang digelar secara regular, "lesbi nite" justru tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya hanya sebagai ajang nongkrong seperti yang biasa dilakukan beberapa lesbian di diskotek HP di hotel AC di kawasan Matraman, atau di kafe EL di bilangan Blok M, Jakarta Selatan. Ketika mau menulis naskab ini, saya beberapa kali membuka situs Swara Srikandi di: http://swara.cjb.net. Dan ternyata saya mendapatkan banyak data ihwal komunitas lesbi yang ada di Tanab Air. Paling tidak, ada data tambaban yang bisa menunjang tulisan saya. Di halaman depan situs itu, ada kalimat pembuka yang rasa-rasanya perlu saya cantumkan dalam buku ini.

Tulisan itu berisi tentang visi dan misi Swara Srikandi secara umum. Di sana tertulis babwa Swara Srikandi BUKAN *Lesbian Recruitment Organization.* Tujuan dari pembentukan organisasi lesbian ini sama sekali TIDAK mengajak perempuan-perempuan untuk bergabung dan menjadi lesbian. Kenyataan yang barus diterima oleb umum adalab bahwa para lesbian di Indonesia telah ada di tengah masyarakat dengan rentang waktu lama sebelum organisasi ini ada. Melalui Swara Srikandi kami berupaya mengarahkan para lesbian yang bidup berdampingan dengaii masyarakat mayoritas belcroseksual agar menjalani kehidupan dengaii berperilaku positif dan tidak liar seperti yang selalu dijadikan berita empuk oleh mass-media.

Point berikutnya berisi tentang: keberadaan Swara Srikandi BUKAN untuk memperbanyak jumlah lesbian di Indonesia. Pun SEANDAINYA jumlah lesbian di Indonesia bertambab, tentunya bukan karena keberadaan organisasi ini, tapi berjalan dengan sendirinya.

Dalam situs itu, saya juga mendapatkan satu artikel menarik yang dikirim oleh Wina di kolom Internal yang berisi tentang PERNYATAAN SIKAPJARINGAN WARNA-WARNI-sebuah jaringan kerja, baik secara individu maupun organisasi yang peduli terbadap persoalan-persoalan (Jay, Lesbian, *Transgender dan* Waria, yang terdiri dari Sektor Lesbian, Biseksual, Transgender—Koalisi Perempuan Indonesia—Jakarta & Sumbar, Yayasan Pelangi Kasib Nusantara, Srikandi Sejali, Swara Srikandi Indonesia, Pelangi Nusantara Yogyakarta, Qmunity dan individu'[20].

20 Posted by Wina, tanggal 4 Oktober 2003, pukul 1.5:28:28 di situs Swara Srikandi http: //swaara.cjb.net

Isi pernyataan itu sebagai berikut:

Kehidupan sebetulnya penuh dengan aneka perbedaan. Dan dengan banyaknya perbedaan itu, kita dapat melihat beragam keistimewaan manusia dari berbagai sisi kehidupan. Bagi kita yang dapat menghargai dan memandang positif adanya perbedaan itu, tentu saja akan menjadi pelajaran berharga, seperti buku yang tak pernah habis halamannya untuk dibaca.

Namun, dalam realitasnya, banyak di antara masyarakat kita yang tidak dapat menghargai adanya perbedaan tersebut. Lebih parah lagi, mereka yang tidak dapat menghargai perbedaan itu, merasa lebih unggul dan berhak menghakimi yang lainnya yang berbeda dengan dirinya dengan cara melakukan kekerasan, mengucilkan, mencela, bahkan menghilangkan hak-hak kelompok lain dengan alasan moral, kesusilaan, agama, ataupun ukuran-ukuran lain yang dibuatnya sendiri. Akibatnya, kelompok yang berbeda itu menjadi korban dan mendapatkan beragam bentuk ketidakadilan/diskriminasi.

REALITAS SOSIAL GAY, LESBIAN, TRANSGENDER, DAN MARIA. Sudah sangat lama kami (gay, lesbian, transgender, dan waria) baik secara per individu maupun dalam komunitas, mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

"Sakit", "abnormal', "dosa", "kelainan", "melawan kodrat", menularkan penyakit HIV/AIDS, dll, adalah sebutan yang sering dilontarkan kepada kami. Dalam kehidupan sehari-hari, kami sering dikucilkan dari pergaulan. Ketika kami berkumpul (berorganisasi) untuk saling menguatkan dan memperjuangkan eksistensi diri agar dapat diakui, selalu dicurigai sebagai subversif dan dituduh berbuat maksiat. Beberapa kali peristiwa penggerebekan dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dan moralitas terjadi kepada komunitas/organisasi Gay, Lesbian dan Waria yang sedang berkegiatan. Juga ancaman-ancaman akan dibunuh karena darahnya haram, pernah dilakukan kepada sebuah organisasi lesbian di Jakarta.

Pihak keluarga juga banyak yang melakukan tindakan tidak adil dengan cara mengusir, menganiaya, atau tindakan fisik, seksual dan mental lainnya. Negara pun bersikap tidak adil dengan melakukan pembiaran terhadap setiap pelanggaran dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat, keluarga, dan kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama/moralitas.

MEMAKSAKAN KEHENDAK TIDAK DAPAT DIBENARKAN. Sebetrulnya, perlakuan tidak adil itu timbul dari pemahaman yang keliru, bahwa heteroseksual adalah satu-satunya orientasi seksual manusia yang dianggap normal dan dibenarkan agama. Sedangkan pilihan selain heteroseksual dianggap sebagai kelainan jiwa atau sakit jiwa. Wacana masyarakat tentang seksualitas manusia juga menempatkan heteroseksualisme sebagai ideologi absolute dan universal di samping selama ini nilai-nilai masyarakat umumnya menekankan pada kita untuk menganggap tabu pembicaraan tentang seksualitas. Salah satu dampak dari keadaan heteroseksis ini adalah hampir tertutupnya segala informasi verbal dan non verbal yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia.

Padahal, ketentuan dalam Hak Asasi Manusia telah menyebutkan bahwa orang tidak berhak melakukan diskriminasi terhadap orang atau kelompok dengan alasan perbedaan jenis kelamin, orientasi seksual, agama, suku, warna kulit, dan status perkawinan. Di samping itu UUD 45 juga telah mengatur secara tegas bahwa setiap orang tidak boleh didiskriminasikan berdasarkan alasan apa pun dan setiap orang berhak untuk memperoleh perlindungan dari perbuatan yang diskriminatif itu.

Jadi seharusnya dapat dipahami bahwa orang yang menentukan pilihan sebagai heteroseksual tidak berhak menghakimi, menyalahkan atau menghukum kami yang mempunyai pilihan berbeda. Sebab berbeda dalam menentukan pilihan adalah hak setiap orang dan memaksakan kehendak kepada orang lain adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan.

Inilah potret sekilas kaum gay dan lesbian yang ada di Tanah Air. Sampai kini mereka masih terus berjuang untuk memperoleh pengakuan yang sama sebagai manusia. Paling tidak, mereka tidak ingin dikucilkan, dipinggirkan apalagi "dibuang" dan "disingkirkan", tapi mereka ingin juga dihargai sebagai manusia biasa yang bebas hidup dan mengekspresikan hak-haknya.

"ONE NiTE STAND" GADiS-GADIS MICKEY MOUSE

DENGAN dandanan mini dan seksi, gadis-gadis cantik menjelajah arena judi. Menebar pesona dengan senyum dan kerling mata menggoda, mencari pria-pria bernasib mujur yang mengeruk untung. Sebutannya, gadis-gadis Mickey Mouse!

Terdengar suara ramai dari sebuah ruangan yang dipenuhi ratusan mesin menyempai "mesin dingdong" yang digemari anak-anak. Bukan sembarang mesin karena layar monitor ternyata tidak bergambar balapan mobil atau trenggiling tengali adu kecepatan. Yang tampak di layar monitor ternyata adalah gambar-gambar kartu yang tersusun rapi. Jumlahnya ada tujuh buah.

Kartu-kartu inilah yang menjadi jenis permainan dari ratusan mesin yang dipajang secara berjajar dan rapi itu. Orang-orang menyebutnya sebagai mesin Mickey Mouse. Entah dari mana sebutan dan istilah itu, tapi jenis mesin judi

dengan menggunakan sistem permainan tak berbeda jauh dengan "poker" atau "capsah" itu, sudah bertahun-tahun mewarnai malam-malam Jakarta.

Pululian laki-laki duduk khusyuk sambil tangannya terus memencet tombol dan tak henti memicingkan mata, mengamati kartu demi kartu. Sejenak saya berkeliling, ternyata tak hanya laki-laki yang tengah asyik mengadu nasib, tapi juga pululian wanita.

Sistem permainannya pun sederbana. Tiap pemain tinggal membeli kredit yang akan keluar di layar monitor. Uang sebesar Rp 50 ribu berarti mendapaykan kredit point sebesar 500. Pemain tinggal memilih mau bermain di mesin yang mana. Ada yang sekali *befit* (baca= bit) Rp 1.000 (di layar monitor keluar angka 10, begitu seterusnya), ada yang Rp 2.000, ada juga yang sekali Rp 5.000, dan ada juga yang mesin dobel, yang nilainya dua kali lipat mesin biasa.

Scsekali terdengar teriakan kencang "siki", "straight flush" atau "royal flush" di sela-sela bunyi knop mesin dan nada kesal dari sejumlah pemain yang tak kunjung bernasib mujur. Juga ada tawa renyah dan suara manja dari sejumlah wanita cantik yang ikut kliusyuk bermain. Ketika layar di monitor menunjuk bonus "straight flush", itu berarti seorang pemain berhasil mendapatkan

kartu satu warna dengan angka berurutan. Dan itu berarti pula, pemain berhak mendapatkan sejumlah uang yang nominalnya sekitar Rp 3 juta sampai Rp 6 juta.

Para *waiter* dan wasit hilir mudik mengawasi tiapjengkal sudut ruangan. Arena judi berinisial CT yang berlokasi di kawasan Gajah Mada tersebut, saban hari beroperasi selama 24 jam penuh tanpa henti. Suasana serupa juga bisa ditemukan di arena judi CP di kawasan Ancol, tepatnya tak jauh dari sebuah hotel berbintang. Malali, di CP terdapat juga kasino dan **VIP** *room* untuk para *members.* Tak kalah serunya, arena judi Mickey Mouse berinisial MD, yang terdapat di kawasan Kelapa Gading, tak jauh dari sebuah tempat perbelanjaan besar yang saban hari selalu dipadati pengunjung.

"Judi tak kenal kelamin, pria wanita, boleh main. Biar dilarang sekalipun. Siapa punya duit, punya nyali, tinggal main aja," ujar seorang teman, Rush —sebut saja begitu, yang bekerja di sebuah perusahaan kargo, yang menggemari judi Mickey Mouse atau biasa juga disingkat MM.

SEX AREA. Yang menarik tentunya tak hanya permainan judinya. Puluhan laki-laki yang keran-

jingan mesin MM tersebut, sedikit banyak terhibur dengan hadirnya sejumlah wanita cantik di arena judi. Bukan apa-apa, rata-rata wanita yang datang, mudah ditebak, punya profesi yang erat kaitannya dengan dunia malam.

Ada yang menjadi wanita penghibur yang "shopping mal" di diskotek-diskotek sekitar, ada yang menjadi "singer" & "lady escort" di karaoke, ada juga yang jelas-jelas datang hendak mencari pria yang ingin berkencan.

Arena judi MM —entah itu CT di Kota, CP di Ancol, RH di Mangga Dua, MO di sekitar Pasar Baru, GM di Jatinegara, atau MD di Kelapa Gading, semua terletak di kawasan yang di sekitarnya berjajar aneka tempat hiburan malam. Dari karaoke, hotel plus, diskotek, tempat pijat plus, sampai apartemen yang menjadi hunian sejumlah *callgirls* papan atas. Makanya, semarak judi MM makin menggeliat ketika jarum jam sudah menunjuk pukul 22.00 WIB.

Dan tampaknya, arena judi MM ini, bagi sebagian wanita penghibur menjadi jalur alternatif untuk mencari pria berkencan. Rumusnya sederhana, di meja judi, duit melimpah. Pria yang datang pun pastinya butuh kehangatan, apalagi mereka yang baru saja bernasih mujur menggondol puluhan juta rupiah dalam semalam. Bisa di-

bayangkan dengan bermodal Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta, pemain yang mujur bisa mendapatkan "royal flush", yang nilai nominalnya sekitar Rp 12 juta sampai Rp 24 juta.

Bagi sejumlah wanita peiighibur, kehadiran arena judi MM ini mungkin berkah. Kalau ada pepatah yang mengatakan, "banyak jalan menuju Roma", tampaknya kalimat pendek itu benar-benar menjadi panutan bagi sejumlah wanita peiighibur dalam menjalankan operasinya. Selicin belut sawah, geliat wanita peiighibur di gebyar kehidupan metropolitan Jakarta sepertinya memang tak bakal ada habisnya. Selalu mengendus dan mencari-cari di mana bisa dengan gampang mendapatkan pria royal yang menginginkan kenikmatan sesaat.

Kalau membahas modus operandi mereka dari puluhan tempat hiburan, entah itu kafe, diskotek, pub, karaoke, hotel, klub, sampai panti pijat, mungkin sudah bukan rahasia lagi. Maklum, daerah jajahan mereka saban hari memang tak jauh dari tempat-tempat tersebut.

Di karaoke misalnya, sejumlah wanita peiighibur ada yang berstatus sebagai "lady escort" yang tugasnya menemani tamu *sitting* di ruangan VIP yang ujung-ujungnya setiap saat bisa memberikan jasa layanan cinta kilat. Ada juga yang terang-

terang bekerja sebagai penari tan*gju* (penari tanggal baju) yang siap memberikan layanan cinta semalam.

Bagi sejumlah wanita peiighibur, lokasi judi MM yang notabene berdekatan dcngan tcmpat mereka bekerja clan mangkal sehari-bari, menjadi salah satu targel area untuk beroperasi. Mungkin, tak selamanya tempat mereka selama ini mencari sesuap nasi — bisa juga ditambah segenggam berlian, asapnya selalu mengepul. Terkadang, ada juga masa paceklik. Tempat biburan di mana mereka menggantungkan pekerjaan, mengalami sepi tamu. Itulab yang mengbaruskan mereka akbirnya keluar sarang dan mencari mangsa di lokasi strategis.

Untuk turun ke jalan, rasa-rasanya bagi mereka sudah tak mungkin. Sejumlah wanita peiighibur yang statusnya menjadi WIL (wanita idaman lain) mungkin masih bisa bernapas lega karena tiap bulan ada setoran masuk. Tapi mereka yang sehari-bari hanya mengandalkan kebutuhan hidupnya dari memberi kencan semalam kepada laki-laki yang membutuhkan, tak ada jalan lain lagi selain menjemput bola. Nah, salah satunya adalah mercka yang menjajah arena judi MM.

Menariknya, mereka tidak saja mencoba mencari teman kencan, tapi juga sckaligus ikut

mengadu untung di meja judi. Hanya saja, hampir kebanyakan menyatroni arena judi untuk "shopping mal", berkeliling sambil tebar pesona.

Modus "shopping mal" yang mereka gunakan biasanya ada beberapa cara. Pertama, mereka datang—tentu saja dengan baju seksi dan dandanan serta *make up* penuh, untuk melihat-lihat apakah ada pria yang bisa digoda, dirayu yang tentu saja tertarik untuk mengajak mereka "kencan" semalam. Kedua, mereka datang, lalu berkeliling sejenak. Ketika tiba di lokasi judi, belum tampak ada respons positif dari tamu-tamu pria, mereka akan bermain sejenak di mesin MM.

Ketiga, ada yang memang sengaja datang untuk bermain sekaligus mencari teman pria kencan semalam. Keempat, sebagian dari mercka

ada yang datang karena sudah "diboking" sedari awal. Untuk kasus keempat ini, biasanya mereka baru saja menemani tamu di tempat hiburan, khususnya karaoke. Mereka diboking untuk bermain bersama-sama di mesin MM sebelum akhirnya berlanjut ke tahap transaksi berikutnya. Kelima, mereka sengaja mengajak *rendezvous* dengan "klien"nya —kalau kebetulan si pria hobi dengan judi MM.

Memang tak semua sengaja datang ke judi MM untuk mencari pria kencan semalam. Tak

jarang, ada beberapa wanila pengihibur sengaja duduk berjam-jam untuk bermain judi, mengadu untung. Bahkan, hingga pukul 04.00 WIB dini hari. Ketika nasib baik menyertai dan mereka untung besar, mereka biasanya angkat kaki. Tak berlama-lama lagi menunggu bonus datangnya pria yang mengajak kencan.

Selama 24 jam mesin judi MM beroperasi, ruangan boleh dibilang nyaris tak pernah sepi. Meskipun ketika pukul 04.00 WIB dini hari, banyak didominasi pria, tawa renyah dari tamu wanit acapkali masih terdengar.

Bisa dibayangkan, betapa arena mesin judi MM menjadi incaran wanita-wanita penghibur sebagai tempat *rendezvous* cinta. Jam operasinya yang buka selama 24 jam penuh dan terbuka untuk umum — yang pasti juga gratis, tanpa "entrance fee", sangat menguntungkan bagi sejumlah wanita penghibur untuk mencari pria kencan semalam. Tidaklah heran kalau sosok gadis penghibur seperti Wulaii dan Joyce, selalu menggelar "operasi" di lokasi mesin judi MM.

GADIS-GADIS MM & PULAU. Bagi Wulan - tentu bukan nama sebenarnya, sosok gadis berambut panjang, berumur 24 tahun, WNI

keturunan, berkulit putih dengan wajah oval, tempat judi sepcrti CT, CP, dan MD, bukanlah hal yang aneh — terutama arena judi CT yang menjadi "ajang mangkal"nya. Gadis dengan tubuh langsing dan mempunyai suara manja itu, bisa dipastikan tiap kali muncul di arena judi selalu mengenakan busana super-seksi: dari yang ter-belah V sampai rok mini yang menampakkan kemulusan paha.

Begitu pula dengan Joyce. Gadis berusia 22 tahun, asal Palembang yang mengaku hijrah ke Jakarta 3 tahun silam itu, juga menjadi tamu setia yang kerap menyatroni arena judi. Wajahnya yang cantik dengan rambut ikal tergerai, ditambah dengan *prototype* tubuh yang molek, membuat sosok Joyce dengan mudah menjadi pusat per-hatian. Dalam beberapa kesempatan, Wulan dan Joyce tampak bersama-sama melenggang seksi, lalu duduk berdampingan di meja judi.

Profesi Wulan dan Joyce sebenarnya adalah pekerja di karaoke SA sebagai GRO *(guest rela-tion officer)* dengan statusnya "freelance". Lokasi-SA—sebuah tempat hiburan standar interna-sional tak jauh dari tempat judi CT, malah boleh dikatakan berada dalam satu gedung. GRO sebenarnya hanya status belaka, karena dalam

prakteknya pada umumnya mereka juga mem-berikan pelayanan seks komersial.

Hanya saja, untuk memudahkan dalam hal transaksi, pihak manajemen SA sengaja memilah gadis-gadis penghibur dengan status yang berbeda. Ada yang memakai sebutan "singer" dan "lady escort" yang tugasnya tak beda jauh dengan GRO, hanya saja mereka *di-display* di ruang tunggu supaya tamu bisa memilih. Ada yang statusnya "dancer" yang baru didatangkan ke "private-room" ketika ada tamu yang order. Atau langsung bisa *order dancer pilihan* lewat koordinator dan mami yang *stand by* setiap saat.

Nah, khusus untuk GRO, dalam tugas sehari-hari lebih banyak mengemban misi pribadi. Ya, apalagi kalau bukan membawa tamu sebanyak-banyaknya untuk datang berkunjung ke karaoke. Makanya, tak hcran kalau para GRO ini mem-punyai tamu pelanggan tersendiri. Dalam prak-tiknya, tugas intinya memang tak beda jauh dengan "lady escort" atau "singer". Ujung-ujungnya, me-reka ini pun pada akhirnya juga memberikan layanan kencan semalam, hanya saja tidak dalam ruangan karaoke. Kebanyakan dilakukan setelah pekerjaan mereka sebagai GRO usai. Makanya, order kencan biasanya berlangsung di lain tempat,

sementara "lady escort" atau "singer" bisa langsung melakukan eksekusi di ruangan karaoke.

Begitulah profesi yang diemban seorang Wulan. Siapa sangka kalau di balik status GRO yang disandangnya, sebenarnya mereka juga sekaligus sebagai wanita penghibur. Dalam hal jam kerja, para GRO ini relatif punya keleluasaan dan keluwesan, meski dalam fasilitas, hak dan ke jiban, misalnya gaji, mereka juga mendapatkannya tiap bulan berdasarkan hitungan tamu yang dibawa mereka.

Hampir saban malam, Wulan selalu menyempatkan diri mampir di meja judi MM. Kalau tidak sendiri, Wulan biasanya sudah berada dalam pelukan seorang pria. Dari minggu ke minggu, sering kali pria yang bersamanya selalu berbeda.

"Kalau lagi bosan di karaoke, biasanya aku main judi MM buat cari udara segar," kilahnya ketika pada satu ketika saya mencoba mengobrol karena kebetulan ia berada persis di samping meja yang saya mainkan.

"Ya, di karaoke sering bosan, apalagi kalau nggak ada tamu. Daripada bete, paling-paling kalau lagi sepi, aku ke tempat judi," timpal Joyce berterus terang.

Siapa sangka, kalau di arena judi MM itulah Wulan dan Joyce menjalankan misinya. Rutinitas mereka yang dalam seminggunya bisa sampai 4-*5* kali ber-"shopping mal" di arena judi MM, membuat keduanya sangadah familiar. Tentu saja, setiap kali mereka menampakkan diri, keduanya menjadi pusat perhatian lantaran dandanan mereka yang selalu seksi.

Sedikit unik memang, di tengah hiruk pikuk puluhan orang yang berpacu dengan mesin judi, Wulan dan Joyce datang dengan lenggang seksi dan senyum menggoda. Dan tanpa malu-malu, Wulan dan Joyce akan langsung menghampiri beberapa pria yang dikenalnya. Dari sekedar "say hello", memberi senyuman, sampai meminta uang dengan cara halus. Biasanya, alasan yang paling mereka kemukakan adalah buat modal main.

Sebagai wanita penghibur yang menerima *order kencan* semalam, ternyata Wulan dan Joyce tidaklah asal *hantam kromo,* artinya mereka tidak sembarang mau menerima ajakan kencan pria. Mereka cenderung memilih pria yang paling tidak—sedikit banyak, pernah dikenalnya. Malah, pernah satu ketika, Wulan uring-uringan lantaran tamu yang membokingnya di ruang karaoke langsung mengajak tidur.

Tidak seperti wanita penghibur kcbanyakan seperti yang bertugas sehari-hari di tempat pijat, yang rata-rata sudah mempunyai tarif" tertentu, Wulan dan Joyce bukan tipe seperti itu. Mereka punya taril sendiri, di atas rata-rata. Boleh dibilang, harga mereka tak beda jauh dengan "callgirls" kelas atas yang mematok harga di atas Rp 2 juta, Rp 3 juta, dan seterusnya.

Logis memang karena Wulan dan Joyce tinggal di sebuah apartemen mewab berlantai 18 yang terletak tak jauh dari tempat kerjanya. Apartemen yang memiliki fasilitas serba komplit itu — layaknya hotel berbintang, dengan barga sewa Rp 2,5 juta per bulan, rata-rata dibuni wanita yang punya profesi senasib dengan Wulan dan Joyce. Tak jarang, keduanya berani mengajak kencan prianya ke apartemen, dengan satu catatan: Wulan dan Joyce sudab kenal akrab dan menjadi klien tetap yang membokingnya.

Status Wulan dan Joyce yang dicap sebagai gadis-gadis Mickey Mouse yang bersedia menerima ajakan kencan semalam itu, bagi pria komunitas judi MM sudab bukan rahasia lagi. Malah, tidak hanya Wulan dan Joyce yang gentayangan mencari pria royal di meja judi, tapi masib banyak lagi wanita pengbibur lain yang menggunakan modus s'erupa.

Lantaran sebagian besar tempat judi MM sekarang ini tengah "tutup" dan banya beberapa saja yang beroperasi secara sembunyi-sembunyi, akhirnya banyak dari gadis-gadis MM ini yang alih operasi ke karaoke, diskotek, kafe, dan klub. Mereka kebanyakan menjadi tenaga *freelance* di sejumlah tempat hiburan yang menyediakan pelayanan seks. Ada juga yang hijrah ke panti pijat atau salon plus.

Yang menarik, gaung judi MM yang selama bampir *5* tahun terakhir menyemarakkan hari-hari Jakarta kota, kini terasa sepi. Berbenti sama sekali? Ternyata tidak. Seperti tak kebabisan akal, sejumlah pebisnis di bidang adu untung ini pun, memindah lokasinya. Tidak di dalam kota, tapi di sebuab pulau, di sekitar wilayah Kepulauan Seribu, tak jauh dari Jakarta.

Gadis-gadis MM yang bekerja pun, sebagian juga pindahan dari sejumlah tempat judi yang pernah buka sebelumnya. Malah, entah melalui seleksi atau proses perekrutan seperti apa, yang jelas, rata-rata gadis-gadis MM yang bekerja di pulau ini, memiliki wajah di atas rata-rata.

Saban hari, setidaknya ada *5 shift* kapal yang mengangkut para penumpang menuju ke pulau itu. Suasananya memang jauh dari keramaian, tapi jauh lebih tenang dan mengenakkan. Toll,

meski perjalanannya memakan waktu sekitar satu jam dari Pelabuhan Sunda Kelapa atau Ancol, ratusan orang saban hari tak pernah lelah menyambanginya.

Arena judi MM itu letaknya berada di antara bangunan resto, kafe, *cottage*, dan taman hiburan bagi orang yang ingin pelesir. Selama menjalani pekerjaannya, para gadis MM ini malah bisa dengan leluasa ber"praktek" ganda. Lokasi yang jauh dari keramaian, **tapi** semua sarana dan fasilitas lengkap, tampaknya membuat transaksi seks makin bebas bisa dilakukan.

GIGOLO All THE NITE GIGOLO ALL IN

GIGOLO-GIGOLO turut meramaikan dunia remang-remang Jakarta. Dari yang mangkal di rumah penampungan, gym, salon, praktek ala "highclass" sampai mengiklankan diri di internet? Dari yang lokal sampai bule; ada Nigeria, India, bahkan Pakistan?

Di sebuah koran kuning terbitan Jakarta yang beredar tujuh hari berturut-turut setiap pagi, saya **mendapati sejumlah iklan baris yang sangat menggoda dan menggelitik. Karena penasaran, saya tak melewatkan sederet tulisan itu untuk saya baca buruf demi huruf.**

"Massage for man & ladies. Tenaga pria, tampang keren, badan atletis, bisa dateng ke rumah. Hubungi Ami Hp. 0818 1727XX..."

"Pijat khusus wanita. Tenaga pria berbadan kekar, profesional. Terima panggilan di tempat. Hubungi Alex 0816 48503XX, 08114367XX..."

Tidak hanya di media cetak, di internet pun, puluhan situs gigolo muncul dengan secara blak-blakan dan terang-terangan. Tidak tanggung-tanggung, hampir di setiap situs yang saya buka, para gigolo menyebutkan data diri secara detail sekaligus mencantumkan nomor telepon yang bisa dihubungi. Tengok saja beberapa kalimat "promosi diri" yang dilakukan sejumlah gigolo di situs internet, bebas hambatan.

"Priyo, cowok berusia 23 tahun, berwajah jantan, tinggi/berat 173/65, memiliki body atletis dan berkulit sawo matang ini siap melayani cewek kesepian yang tinggal di Jakarta Pusat. Jika anda seorang cewek yang siap mengeluarkan uang antara Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta (harga nego) bisa menghubungi ke nomor 08561568XX pada pukul 19.30 WIB sampai 02.00 WIB atau lewat email: lekong_XXX@yahoo.com"

"Hansen, cowok berusia 26 tahun, berwajah smart, tinggi/berat 172/75, memiliki body sedang dan berkulit kuning langsat ini siap melayani cewek/tante kesepian yang tinggal di Jakarta Pusat. Jika anda seorang cewek yang siap mengeluarkan uang sebesar Rp 750 ribu per malam bisa menghubungi ke nomor 0815 1863XXX antara jam 07.00 WIB sampai 17.00 WIB, khusus Sabtu dan Minggu off atau lewat email: penang_XXX@hotmail,com."

"Andi, cowok berusia 28 tahun, berwajah cakep, tinggi/berat 175/71, memiliki body atletis dan berkulit putih ini siap melayani cewek/ tante/ janda kesepian yang tinggal di Jakarta Selatan. Jika anda seorang cewek yang siap mengeluarkan Rp 500 ribu - Rp 1 juta per malam bisa menghubungi ke nomor 081216781XXX antara jam 18:00 WIB - 23:00 WIB atau lewat email: lola_XXX@yahoo.com."

Tren gigolo rupanya makin menjamur di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, seiring dengan makin terbukanya arus informasi dan kebutuhan rekreasi hiburan sejumlah wanita-wanita kesepian. Modus operasional yang digunakan sejumlah gigolo ini, selain memakai jasa internet secara "online" dengan terang-terangan memasang iklan diri bahkan dilengkapi f'oto dengan pose-pose menantang, juga menggunakan media rumah penampungan, salon, tempat pijat sampai *gym*. Tentu saja yang menjadi "target market" para gigolo ini adalah para wanita kese-

pian atau tante-tante girang yang haus akan rekreasi seksual.

Tidak saja merambah di kota besar seperti Jakarta dan Surabaya tapi juga di hampir setiap wilayah di Tanah Air. Tengok saja Gigolo Bali Club yang membuka layar pengumuman di *home-page* mereka secara blak-blakan, termasuk ajakan bagi siapa saja yang ingin bergabung menjadi anggota. Salah satu isinya antara lain :

"Homepage ini merupakan kelanjutan dari homepage sebelumnya "Gigolo-bali2000". Bagi teman-teman yang ingin menjadi anggota Gigolo Bali Club, gam-pang, nggak susah, hanya dengan mema-sukkan alamat e-mail anda pada box subscription di ujung bawah. Anggota tidak terbatas hanya mereka yang tinggal di Bali saja. Keanggotaan terbuka bagi siapa saja dan dari semua daerah tanpa pandang bulu. Setelah anda menjadi anggota, anda akan diberitahukan tentang kegiatan sex mania kita yang pada umumnya dilaksanakan di Bali. Bagi yang tinggal di luar Bali, no worry lah, kalau anda datang ke Bali, we make you happy lah."

Menjamurnya gigolo ini, tidak lepas dari banyaknya permintaan dari kaum wanita, entah

yang berstatus lajang, janda, ibu rumah tangga sampai tante-tante girang. Tampaknya, seks se-bagai salah satu kebutuhan wajib yang berlaku juga buat wanita dan tak dapat diabaikan, di-pahami betul oleh para lelaki yang berprofesi sebagai gigolo. Makanya, pemuasan nafsu biologis ini tentu saja menuntut aneka trik-trik sendiri. Dan untuk mengetahui trik itu, dibutuhkan pe-ngetahuan dan latihan yang kontinyu dan terus-menerus. Ternyata, solusi itu yang ditawarkan oleh para gigolo kepada klien wanitanya. Nafsu wanita yang cenderung lambat, membutuhkan proses *foreplay* yang tidak gampang untuk bisa mencapai pada titik orgasme. Paling tidak itulah yang diakui Andi, salah satu gigolo yang meng-iklankan diri lewat jalur internet.

Dalam satu kesempatan, saya iseng menel-pon Andi, untuk mencari tahu pelayanan apa saja yang dia berikan dan trik plus latihan seperti apa yang dia pakai untuk bisa memuaskan klien wanitanya. Pria berusia 28 tahun yang mengaku berkulit putih dengan tinggi badan 175 cm itu, dengan nada percaya diri mengatakan, dia mema-hami betul karakteristik wanita yang cenderung lambat orgasme ketika berhubungan seksual. Makanya, tutur Andi, dia belajar mengerti daerah-daerah rangsangan yang ada pada wanita.

"Untuk bisa tahu daerah rangsangan itu, saya belajar selama sebulan sama guru fitness yang merangkap sebagai ahli pijat urat. Ternyata, ada ratusan rahasia yang bisa dipakai untuk men-cumbu wanita," tukas Andi.

Dari sejumlah klien wanita yang pernah memboking, aku Andi, banyak di antara mereka mengatakan "terpuaskan" oleh pelayanan yang dia berikan. Beberapa dari mereka, misalnya, mengatakan belum pernah merasakan orgasme yang luar biasa selama berhubungan seksual sampai akhirnya bertemu dengan Andi.

Dari nada bicaranya, memang terkesan per-caya diri dan agak berbau kegombalan, tapi itulah Andi yang mengaku sudah hampir tiga tahun menjalankan profesinya sebagai gigolo. Dan selama mengiklankan diri di internet, dalam seminggu dia bisa mendapatkan minimal 2-3 orang klien. Proses kencannya dimulai dengan "janji temu" di satu tempat. Tahapan itu, menurut Andi, paling sering dilakukan oleh para klien yang baru per-tama kali *order*. Paling tidak, pada "janji-temu" itu menjadi ajang untuk kenalan dan pembuktian. "Kan klien mesti yakin dengan pasangan kencannya. Kalau ternyata tidak sesuai dengan iklan dan fotonya, mereka bisa nolak kok. Saya beruntung karena iklan yang saya pasang, tidak beda jauh dengan kondisi saya sebenarnya," ujar Andi.

Tarif yang dia pasang untuk sekali kencan, berkisar antara Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta. Menurut Andi, harga itu tergantung negosiasi dengan klien. Tapi paling sering, patokan tarif yang dia gunakan di atas Rp 500 ribu.

"Kalau nggak dapet sejuta, ya minimal Rp 750 ribu lah. Itu tarif untuk semalam lho, bukan *short-time,"* jelasnya.

Andi pun sadar, rata-rata klien wanita yang memboking jasanya berwajah standar. Menurut-nya, jangan berharap terlalu muluk akan menda-patkan klien yang puuya wajab dan berbadan seksi. Bagi dia, itu menjadi rezeki sendiri kalau mendapat klien seperti itu.

"Saya mikirnya simpel aja. Kalo wanita cantik dan seksi, ngapain juga uyewa gigolo. Laki-laki yang antri dan gratisan pasti banyak dan gampang banget nyarinya," sergah Andi.

Meski begitu, ada juga para gigolo yang punya banyak persyaratan ketika menerima *order.* Para gigolo yang buka praktek secara "gratisan" alias tidak meminta bayaran misalnya, menentukan beberapa syarat istimewa, seperti klien mesti can-tik dan menarik, menggairahkan, sintal, gaul dan tidak kampungan serta tidak melayani wanita

pekerja seksual (PSK). Ada juga syarat-syarat lain yang tak kalah pentingnya, seperti klien wanita mesti mau diajak selingkuh dan dalam hal pelayanan seks, si wanita harus mau bercinta dengan berbagai posisi, oral maupun anal.

"Buat saya, kalo nggak ada transaksi uang, namanya bukan gigolo dong. Tapi, selingkuh aja, sifatnya personal," imbuh Andi.

GIGOLO ALL IN. Dalam praktiknya, para gigolo ini menekuni profesinya dengan beberapa cara. Misalnya, ada yang memilih menjadi *massage boys*, *call boys* dan pria piaraan alias simpanan. Secara kelas pun, mereka juga menganut paham yang dilakukan para pekerja seks wanita. Ada yang kelas bawah, menengah sampai atas. Pemetaan kelas itu, salah satu caranya dilihat dari tarif harga yang berlaku untuk sekali kencan seks. Kelas bawah misalnya di tempat pijat yang menyediakan jasa "massage boys" berlaku tarif antara Rp 100-200 ribu.

Di sekitar Pasar Rebo misalnya, ada satu tempat pijat dengan tenaga laki-laki yang memasang tarif dengan harga Rp 100-200 ribu. Dan ternyata, tempat pijat berinisial PL itu sudah hampir lima tahun beroperasi dan lumayan ramai. Meski tenaga pemijat prianya hanya ada sekitar 5-10 orang. Untuk "massage boys" kelas menengah, tarif yang berlaku antara Rp 300-500 ribu untuk sekali kencan seks. Beberapa tempat pijat yang memasang tarif dengan harga ini antara lain terdapat di salon WN di sekitar Menteng atau di salon HG di kawasan Tebet. Meski praktek sehari-harinya tak ubahnya seperti salon kebanyakan, tapi beberapa laki-laki yang bekerja di dua tempat itu, ternyata menawarkan paket khusus bagi para tamu wanita. Ya, apalagi kalau bukan kencan seks. Di dua salon tersebut, ada tiga kamar yang biasa digunakan sebagai tempat untuk lulur. Di situlah paket khusus "luar dalam" diberikan para gigolo yang juga mahir untuk urusan "salon-menyalon" itu.

Sementara untuk gigolo kelas atas, modus operandinya biasa menggunakan jasa jaringan, bisa melalui germo, broker atau lewat "event organizer" yang bisa menggelar acara-acara spesial untuk kalangan wanita-wanita jetset.

Nah, yang masuk dalam jajaran gigolo kelas atas ini banyak ragamnya dari jajaran pria-pria publik figur—bisa artis, foto model, bintang iklan, penyanyi, dsb —pria-pria yang dijual di rumah cinta elit sampai sejumlali pria simpaiian wanita atau tante kaya raya. Modus transaksi yang sering

digunakan pun cenderung terselubung. Untuk transaksi di kalangan pria selebritis misalnya, berlaku juga sistem SDC *(shopping date, dinner date* dan *check-in date).* Sistem ini berlaku untuk klien wanita yang baru memboking pertama kali. Untuk transaksi berikutnya, biasanya lebih gampang dan tidak berbelit-belit. Apalagi kalau kemudian, menjadi "langganan". Yang terjadi se-lanjutnya, ya apalagi kalau bukan "selingkuh long term". Artinya status gigolonya menjadi semi simpanan hanya saja transaksinya tetap dihitung berdasarkan *order.* Nama aktor laga terkenal, sebut saja ZD, yang populer lewat sejumlah film sekitar tahun 1995-1999 dan sinetron antara 2001 sampai sekarang, kabarnya disinyalir pernah me-lakon sebagai "gigolo" kategori ini.

Sementara untuk gigolo yang menjadi sim-panan, biasanya bersifat hubungan "long-term" yang mengikat. Misalnya saja, gigolo yang ber-sangkutan tidak boleh menjalin cinta dengan wanita lain dengan persyaratan segala kebutuhan hidup dipenuhi secara berkecukupan bahkan berlebihan. Masih ada beberapa tipe lagi bagai-mana para gigolo kelas alas ini menjaring mang-sanya. Salah satu yang paling populer adalah dengan menjadi "trophy" atau "tangju-boy" untuk sejumlah pesta pribadi yang digelar komunitas ibu-ibu kaya.

Salah satu catatan menarik buat saya dari modus operandi para gigolo ini adalah ketika saya diminta seorang teman wanita, sebut saja Riany, berumur 29 tahun. Wanita yang belum menikah dan sehari-hari menjadi *manager* promosi di sebuah perusahaan yang memproduksi minuman ringan. Hanya karena penasaran ingin tahu bagai-mana cara bertransaksi dengan gigolo, Riany minta diantar ke sebuah *gym* di kawasan Radio Dalam, Jakarta Selatan.

Pada satu sore, saya pun berangkat bersama Riany menuju Radio Dalam. Kami berangkat dari Plaza Senayan dan hanya butuh waktu sekitar 20 menit untuk sampai di lokasi. *Gym* itu berada tak jauh dari jalan raya dan berdampingan dengan sebuah apotek. Hanya saja, letaknya agak masuk ke dalam gang, sekitar 10-20 meter dari jalan raya.

Ketika kami datang, aktivitas berlangsung seperti biasa. Sejumlah pria tampak asyik berlatih. Ada juga beberapa wanita yang sibuk olah tubuh didampingi instruktur laki-laki. Tapi, ada juga dua tiga wanita yang hanya duduk santai dengan masih mengenakan baju sehari-hari.

Didorong rasa ingin tahu, Riani dengan percaya diri mendekati satu pria yang menggunakan kaos bertuliskan nama *gym* terscbut. Laki-laki berbadan atletis dan berisi itu, rupanya memang bekerja di *gym.* Entah bagaimana ceritanya, Riany akhirnya memastikan kalau *gym* itu menjadi ajang berkumpulnya sejumlah gigolo. Dan di *gym* ilu pula, para klien wanita bisa langsung bertemu dengan pasangan kencannya dan melanjutkan transaksi ke ranjang tak bertuan, entah di hotel atau apartemen.

"Tarifnya antara Rp 1 juta sampai Rp 2 juta. Tapi yang boking kebanyakan langganan. Malah ada sejumlah wanita yang sengaja menjadi "member" di *gym* untuk kedok saja," jelas Riany.

Selain di *gym* tersebut, di sekitar Jl. Bangka, Jakarta Selatan, ada juga satu rumah besar yang digunakan sebagai rumah penampungan para gigolo. Mereka itu kebanyakan ditampung dari beberapa daerah di sekitar Jakarta dan Jawa. Di rumah itu ada satu germo, sebut saja Prima, 34 tahun, yang menjadi ujung tombaknya. Prima ini seorang *binan* yang rajin mengikuti sejumlah acara yang biasa digelar para ibu-ibu tajir, dari ikut arisan, *bazaar*, sampai datang ke tempat *sale* barang-barang bermerek seperti perhiasan, tas, sepatu, dan baju. Dari para ibu-ibu inilah, Prima bisa menjual "anak didik"nya.

Salah satu kawasan di Jakarta yang juga tak asing menjadi ajang gigolo nongkrong adalah Jl. Jaksa, Jakarta Pusat. Di kawasan yang di setiap kiri-kanan jalan dijejali kafe dan bar itu, ternyata dimanfaatkan sejumlah laki-laki untuk menjajakan diri. Sudah jadi rahasia umum, kalau kawasan Jl. Jaksa selama ini menjadi kawasan bule, selain Kemang. Tapi Jl. Jaksa cenderung bebas hambatan karena seluruh kawasan menjadi area pusat hiburan dan penginapan.

Di jalan inilah, para gigolo asal Nigeria, India sampai Pakistan mengadu nasib mencari "pelanggan". Modus operandinya sangat terbuka karena mereka mangkal di sejumlab kafe dan hotel. Tidak hanya itu, ketika lagi sepi tamu, mereka tak segan-segan mangkal di jalan besar di belakang Sarinah Plaza, menunggu *order.*

Beberapa di antaranya malah tak peduli apakah yang membokingnya pria atau wanita. Yang penting, mereka bisa mendapatkan uang untuk bayar penginapan, beli bir, baju baru dan pulsa *handphone.* Tarifnya sangat tergantung pada nego. Kabarnya, berkisar antara Rp 300-500 ribu untuk "short time", bahkan bisa kurang dari itu. • • • • •

BURSA SEKS CEWEK-CEWEK IMPOR

RATUSAN cewek impor didatangkan langsung dari luar negeri. Ada yang dari negeri tetangga seperti Filipina, Thailand, Mandarin, dan India. Ada juga dari negeri jauh seperti Rusia, Spanyol, Uzbekistan bahkan Amerika. Bursa seks cewek-cewek ini pun makin merajalela di belantara malam Jakarta.

Industri seks di Jakarta makin memperlihatkan perkembangan yang semakin menjadi-jadi. Tren yang terjadi pun tak kalah dahsyatnya. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini misalnya, industri seks di Jakarta dihebohkan dengan maraknya penari ***tangju*** yang disediakan di puluhan karaoke elit. Tidaklah heran, kalau **pembicaraan** yang terjadi di kalangan laki-laki petualang, entah ketika sedang nongkrong di kafe, mal atau di kantor, ujung-ujungnya selalu bertukar cerita tentang **pengalaman** mereka menonton tarian syahwat itu.

Nah, yang muncul belakangan ini, tren industri seks di Jakarta tengah dilanda demam

cewek-cewek impor yang disediakan sejumlah tempat hiburan malam kategori tripel-x. Cewek Mandarin rnisalnya, meski dari dulu sudah ada dan dijadikan jualan utama beberapa karaoke atau klub, kini namanya jadi terangkat kembali ke permukaan setelah bermunculan cewek-cewek dari Uzbekistan, Thailand, dan Rusia.

Sebagai tren, kalangan laki-laki petualang yang terbiasa dengan pelesir cinta, tentu tak pernah mau ketinggalan isu. Layaknya merek baju yang setiap saat berganti model itu, rasa-rasanya belum klop kalau tidak mengenakan baju yang "trendy" biar tidak ketinggalan mode masa kini, katanya. Begitu juga dengan industri seks. Ketika ada menu baru yang menjadi bahan pembicaraan, pasti menggelitik mereka yang belum pernah mencoba untuk "incip-incip".

Lihat saja ketika saya bersama empat laki-laki yang punya hobi jalan malam dan kerap menghabiskan waktu santai di sejumlah tempat hiburan tripel-x bertemu di sebuah bar di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, sambil minum bir.

"Udah pernah nyoba cewek Uzbek?"

"Sama cewek Thailand?"

"Atau sama cewek Mandarin?"

Pertanyaan seperti itu, menjadi kalimat standar yang kerap terlontar ketika beberapa laki-laki

dari kalangan "nite society" bertemu dalam satu obrolan santai yang tema besarnya seputar kehidupan malam di Jakarta.

"Belom tuh. Memang apa istimewanya?" Jawaban seperti ini, pasti akan memancing diskusi yang berkepanjangan. Yang sudah pernah berkencan, tentu saja akan menjadi "pembicara" tunggal yang dengan gagalnya bercerita dari A sampai Z. Tentang cewek Uzbek yang memang mempunyai wajah cantik yang khas ditopang dengan tubuh yang rata-rata di atas 170 cm. Tentang cewek Thailand yang tak kalah seksinya dengan "sex service" yang terkenal liar dan di luar batas kelaziman. Juga tentang cewek-cewek Mandarin yang rata-rata memiliki kulit putih bersih dan bertubuh langsing. Begitu seterusnya. Ketika sudah berbicara soal yang satu ini, rasa-rasanya diskusi semakin lama semakin panas dan tanpa terasa sudah bcrgelas-gelas bir menggenangi kerongkongan sampai akhirnya ada kesepakatan untuk bertualang bersama-sama.

CEWEK UZBEKISTAN. Tren cewek-cewek Uzbekistan ini mulai mewabah di Jakarta sekitar awal tahun 2003. Berawal dari sebuah klub di kawasan Kota, Jakarta Barat berinisial CI yang punya konsep *one-stop-entertainment.* Di awal tahun 2002, CI yang memiliki fasilitas tempat hiburan berupa arena perjudian, restoran, diskotek dan karaoke itu melakukan renovasi besar-besaran. Fasilitas karaoke yang awalnya hanya ada sekitar 20 ruangan, ditambah menjadi 40 ruangan yang terdiri dari tipe *Penthouse, Suite,* VIP sampai standar.

Perombakan itu pun diikuti pula dengan penambahan *Ladies Escort*(LC)-nya. Kalau dulunya hanya ada LC Mandarin, lokal dan LC Filipina dan Thailand yang sedikit jumlahnya, usai renovasi, LC dari Mandarin, Filipina dan Thailand tersebut ditambah dalam jumlah besar. Tak kurang dari 20 LC Mandarin, 20 LC Filipina dan 20 LC asal Thailand tersedia di CI.

Tidak hanya itu, CI pun langsung mendatangkan puluhan cewek asal Uzbekistan sebagai daya tarik baru. Dan hasilnya, kehadiran cewek-cewek eks negara pecahan Uni Soviet itu membawa tren baru di kancah industri seks Jakarta. Dalam hitungan minggu, cewek-cewek Uzbek ini menjadi incaran ratusan laki-laki yang "penasaran" ingin menjelajah surga dunia.

Para cewek Uzbek ini, jalur peredarannya dikelola oleh seorang agen pria, sebut saja Alay, 36 tahun. Alay juga berasal dari Uzbek. Dialah

yang memasok langsung puluhan cewek Uzbek ke Indonesia. Malah, tidak hanya di Indonesia, Alay juga menjadi pemasok di beberapa negara di Asia seperti Jepang, Thailand, Singapura, Malaysia dan Filipina.

Setidaknya ada 15 cewek Uzbek yang dipasok Alay ke karaoke CI untuk pertama kalinya. Biasa-lah, ada tahap uji coba yang mesti dijalankan. Layaknya produk handph*one dengan* merek baru, tentu butuh tahap uji coba dan sosialisasi ke pelanggan. Makanya, modus transaksi yang ber-laku di CI, pada tiga bulan pertama memang agak ruwet. Cewek-cewek Uzbek ini, tidak semba-rangan bisa diboking oleh semua tamu. Yang bisa dengan mudah membokingnya tanpa pro-sedur yang ruwet adalah *member guest.* Tidak seperti LC lokal dan penari *tangju* lokal yang bisa dipesan langsung lewat pramusaji yang ber-tugas, khusus untuk LC Uzbek ini mesti melalui "mami" atau *manager on duty.*

Baru setelah tiga bulan berikutnya, modus transaksi memboking cewek-cewek Uzbek jauh lebih mudah. Maklum, selama tiga bulan itu, gaung mereka makin menjadi-jadi dan jadi bahan cerita dari mulut ke mulut di kalangan laki-laki petualang.

Dari sekitar 15 cewek Uzbek itu saya kenal baik dengan dua orang di antaranya. Sebut saja Alena dan Victoria. Alena berperawakan tinggi langsing dengan rambut lurus dan berwarna ke-cokelatan. Berusia 22 tahun, bertinggi 174 cm dan yang pasti, tampak seksi dengan balutan bajunya yang selalu ketat. Sementara Victoria berperawakan sedikit berisi dengan tinggi sekitar 170 cm, berusia 20 tahun dan rambut agak ikal di bawah kuping. Wajahnya bulat telur dengan bibir selalu basah berpoleskan *lipstick* warna cerah.

Alena dan Victoria sudah hampir tiga bulan bekerja di karaoke CI dan sekali waktu menerima *order* luar ke sejumlah tempat seperti karaoke AT yang berada di sebuah apartemcn di kawasan Thamrin, Jakarta Pusat. Mereka secara rutin men-jalankan tugasnya ke dua tempat karaoke tersebut. Tentu saja, sehari-hari, dari pukul 18.00 WIB-04.00 WIB mereka tetap *stand-by di* karaoke CI di bawah pengawasan "mami".

"Aku lebih senang tugas luar. Enak, bisa jalan-jalan dan nggak *boring,"* ujar Victoria dengan bahasa Inggris terbata-bata dan logat yang agak asing di telinga.

Dibanding LC lokal, mereka termasuk yang tidak perlu berlama-lama duduk di ruang *display*

atau di ruang santai. Biasanya, mereka lebih senang menunggu *orderan* di resto atau di disko-tek. Kalau tidak begitu, diperbolehkan bersantai di ruaiig tunggu dengan sofa yang nyaman, tak jauh dari meja resepsionis.

Dalam hitungan jam, cewek-cewek Uzbek ini pasti ada saja tamu yang memboking. Jadi, tak perlu terkejut kalau sejumlah tamu mesti rela "waiting-list" untuk bisa mengencani salah satu dari mereka. Malah, kalau sudah berada di atas jam dua belas malam, jumlah cewek Uzbek yang tersedia makin menipis. Selain karena habis di-boking, beberapa lainnya memutuskan untuk rehat karena kelelahan.

Mereka ditempatkan di sebuah apartemen 26 lantai di kawasan Hayam Wuruk, tak jauh dari tempat kerja. Makanya, di kala senggang atau jam rehat, mereka kerap kali menghabiskan waktu di dalam kamar pribadi. Baru ketika ada tugas lagi, mereka tinggal turun. Cuma butuh waktu tak lebih dari 10 menit jarak antara apartemen dengan tempat kerja mereka.

Menurut Victoria, sebelum dialihtugaskan ke Jakarta, sebelumnya Victoria sempat ditempatkan di jepang dan Malaysia. Begitu juga dengan Alena, yang sempat singgah di Cina dan Singapura selama tiga bulan.

"Kita memang *di-rolling ke* beberapa negara. Biasanya, kontraknya selama tiga bulan, setelah itu terserah Alay mau ditugaskan ke mana," jelas Alena yang bahasa Inggrisnya lumayan bagus.

Hanya saja, Alena dan Victoria merasa lebih senang berada di Indonesia karena tamu-tamu yang membokingnya rata-rata ramah dan tidak neko-neko. Menurut mereka, orang-orang Indo-nesia cenderung tidak memaksakan kehendak dan selalu menunjukkan sikap sopan dan ramah. Di Jepang atau Cina misalnya, aku Alena, dia sering mendapatkan perlakuan kasar dari sejum-lah tamu yang membokingnya. Biasanya, perla-kuan kasar itu terjadi karena Alena atau Victoria menolak "melakukan" gaya seks di luar batas kewajaran.

"Tugas aku kan menghibur dan memberi pelayanan seksual, lain tidak. Kalau diminta yang melayani 'aneh-aneh', aku juga nggak mau," kilah Victoria yang punya banyak pengalaman tak mengenakkan ketika tengah bertugas di Jepang.

"Kalau seks oral, memang sudah standar. Udah biasa. Tapi kalau sudah seks anal, itu kan sudah aneh-aneh namanya," kata Alena. Semen-tara Victoria menganggukkan kepala tanda setuju.

Makanya, mereka sama-sama merasa betah di Jakarta karena sebagian besar tamu yang me-

ngencani mereka tidak banyak permintaan dan rata-rata enak diajak mengobrol. Selama menjalankan tugasnya pun, mereka jadi lebih rileks dan enjoy.

"Tip yang aku dapet di sini, rata-rata gede. Di Jepang atau Hongkong, orangnya pelit-pelit," sergah Alena dengan mimik agak kesal.

Selain bertugas di Jakarta, cewek-cewek Uzbek di bawah kendali agen Alay ini, juga dikirim ke sejumlah kota besar di Indonesia. Pada bulan-bulan berikutnya, Alay mendatangkan sedikitnya 20 orang lagi, seiring dengan makin banyak permintaan dari tamu di berbagai kota besar.

Dalam menjalankan roda bisnisnya, Alay membuka jaringan ke sejumlah negara di Asia seperti Jepang, Thailand, Filipina, Singapura dan Hongkong. Tidak hanya itu, di Indonesia, selain menyebar "anak didik"nya ke sejumlah tempat hiburan elit di Jakarta, ternyata Alay juga membuka jaringan "bisnis lendir"-nya ke Surabaya, Bali dan Batam. Di Kota Buaya Surabaya misalnya, saat ini cewek-cewek Uzbek sudah bisa ditemukan di klub MT—sebuah tempat hiburan dengan fasilitas karaoke paling besar di Surabaya dan baru sekitar enam bulan terakhir ini beroperasi.

Selain beroperasi di tempat-tempat hiburan malam, Alay juga membuka praktek di jalur

prostitusi kelas atas. Artinya, melalui beberapa sub-agen di Jakarta, Surabaya dan sejumlah kota besar di Indonesia, Alay multi-praktek prostitusi dengan transaksi "bawah tanah". Alay menyuplai sejumlah cewek Uzbek untuk melayani *order-order* tertentu yang bersifat pribadi maupun kelompok. Misalnya untuk transaksi seksedi hotel, rumah, apartemen atau untuk menyemarakkan pesta-pesta khusus.

"Aku dan empat teman, pernah dikirim ke pesta yang dihadiri beberapa pejabat. Acaranya di sebuah rumah mewah. Aku dibayar tiga kali lipat dari harga biasa," jelas Alena yang menuturkan kalau *order yang* dia dan empat temannya dapatkan adalah melayani tamu layaknya seorang LC yang biasa bertugas di karaoke yang mesti bersikap ramah, sopan dan penurut serta bisa membuat suasana jadi meriah sampai akhirnya prosesi itu berakhir di ranjang cinta.

Tarif standar untuk memboking satu cewek Uzbek di karaoke, relatif mahal. Boleh dibilang, tergolong paling mahal untuk ukuran transaksi seks via tempat hiburan malam. Di karaoke CI, sekali boking untuk tiga jam, tarifnya Rp 3 juta belum termasuk tip dan tentu saja, sewa ruang karaoke minimal 3 jam dan *food& beverages alias* F&B. Dari kencan selama tiga jam itu, pelayanan

yang diberikan tidak berbeda dengan LC kebanyakan. Ya, dari menemani minum, mengobrol dan bersantai.

Tapi, jangan terlalu berharap mereka bisa menemani "bernyanyi" dengan suara dan lagu-lagu merdu. Maklum, sebagian besar dari mereka rata-rata hanya menguasai beberapa lagu saja. Minimal dua lagu Indonesia, dua lagu Mandarin dan sisanya ya lagu berbabasa Inggris, itu pun hanya beberapa buah saja. "Mereka rata-rata nggak bisa nyanyi dengan bagus. Suaranya pas-pasan. Tapi minumnya kuat. Kalo mabuk, selalu ramai. Dan jadi lebih liar dan galak," ujar Wawan, salah satu tamu tetap di karaoke CI yang sehari-hari mengelola sekitar 5 toko yang menjual aneka ponsel dan aksesori di bilangan Roxy, Jakarta Barat. Sementara itu, untuk transaksi luar, biaya dipatok dua atau tiga kali lipatnya. Kalau yang memboking keluar adalah tamu tetap yang ada di karaoke CI dan karaoke AT, biasanya berlaku harga dua lipat untuk *one-short-time*. Tapi kalau tamu luar, bisa tiga sampai empat kali lipatnya. Semua tcrgantung negosiasi dengan "mami" yang bertugas.

Standar harga yang dipatok untuk Jakarta dan kota lain seperti Surabaya, ternyata berbeda. Di karaoke MT di Surabaya, untuk memboking satu cewek Uzbek bandrolnya Rp 2 juta. Jadi lebih murah Rp 1 juta dibanding Jakarta. Sementara di Batam, menjadi Rp 3,5 juta untuk sekali kencan. Harga ini memang jauh lebih mahal kalau disejajarkan dengan bandrol harga LC lokal yang hanya Rp 350 ribu untuk menemani tamu rileks di karaoke selama 3 jam-an. Sama dengan harga penari *tangju* untuk show selama satu jam. Paling-paling, LC lokal yang ingin mendapatkan tip besar biasanya akan memberikan layanan ekstra yang berujung di transaksi seks. Tarifnya berkisar antara Rp 500 ribu sampai Rp 1 juta. Jurus yang sama juga diterapkan sebagian penari tan*gju*.

Boleh jadi, para Uzbek yang ber-tugas di Asia, kliususnya Jakarta merasa betah. Selain karena keramahan tentunya faktor uang juga menjadi alasan utama. Bagaimana tidak? Konon kabarnya, di negaranya, mereka dihargai murah.

"Di Uzbek sendiri, kencan *short-time-nya* paling hanya butuh uang sekitar Rp 300-500 ribu. Paling mahal juga nggak nyampe Rp 1 juta," ujar Prie, 38 tahun, yang sehari-hari bekerja di sebuah perusahaan minyak dan kerap dikirim ke kawasan Eropa Timur untuk tugas tertentu.

Dari transaksi Rp 3 juta itu misalnya, pembagiannya dibagi tiga. Pertama buat manajemen tempat hiburan sekitar 40%, sementara sisanya 60% dibagi antara agen dan "anak didik"-nya.

Sementara uang tip, tidak dihitung dan sepenuh-nya menjadi milik cewek Uzbek yang bertugas.

CEWEK MANDARIN. Selain cewek-cewek Uzbek, bursa seks cewek Mandarin pun tak kalah serunya. Malah, sebelum ada tren Uzbek, cewek-cewek Mandarin sudali lebih dulu menghias se-jumlah tempat hiburan malam di Jakarta dengan ciri pelayanan yang beraneka ragam.

Siapa tak kenal dengan cewek-cewek Manda-rin atau populer juga dengan sebutan "cungkok" yang terkenal dengan kulit putih, mulus, bibir tipis, ramping, rambut lurus dan berwajah imut-imut serta manis. Ditengok dari sisi fisik, barang-kali tak beda jauh dengan cewek pribumi. Tetapi, mereka mempunyai "service dan gaya bercinta" yang berbeda, yang rupanya menjadi daya tarik tersendiri yang membuat lelaki selalu bergairah.

Mandarin yang terkenal dengan mitos ramuan jamu-jamu kuno warisan leluhur yang bisa membuat stamina tetap bugar ditambah lagi dengan mantra-mantra Tao, yang mampu mem-perpanjang ritme dan kenikmatan hubungan di tempat tidur—mulai dari meditasi pernafasan, berbagai pola posisi bercinta hingga trik-trik mu-jarab untuk membuat pasangan takluk di ranjang, rupanya menjadi semacam legenda yang melekat di kalangan laki-laki. Mitos ini, ternyata menjadi satu alasan dari sekian faktor mengapa laki-laki akhirnya memilih berkencan dengan cewek Man-darin. Bursa seks cewek Mandarin yang ada di Jakarta, sudali merebak berpuluh-puluh taliun lamanya. Barangkali, bisa dikategorikan nomor dua setelah bursa seks cewek-cewek pribumi sen-diri. Terbukti, hampir di setiap tempat hiburan malam, dengaii mudah bisa didapatkan ratusan LC, *callgirl, singer* atau pun *dancer* berdarah Mandarin.

Ada dua jenis cewek Mandarin yang malang-melintang di bursa seks Jakarta. Pertama, mereka yang langsung diimpor dari Mandarin, kedua mereka yang masih punya darah Mandarin yang lahir dan besar di Indonesia. Nyatanya, dua-dua-nya sama-sama meramaikan bursa seks di Jakarta, dari waktu ke waktu.

Tengok saja Mei Lan—sebut saja begitu, de-ngan wajah cantiknya yang khas oriental menjadi antrean di karaoke dan resto BE yang terletak di jalan besar di kawasan Tomang, Jakarta Barat, yang punya koleksi puluhan LC bermata sipit itu.

Mei Lan, gadis semampai dengan tinggi ba-dan 170 cm dan berat badan sekitar 50 kg ini, menjadi incaran puluhan tamu yang ingin dite-

mani bernyanyi di bilik karaoke. Lekuk tububnya seksi dengan rambut lurus hitam sebahu dan berkulit kuning keputihan. Orang yang melihatnya akan teringat profil Anita Mui (alm.), bintang film cantik asal Hongkong. Untuk dapat ditemani primadona ini lumayan memerlukan waktu ekstra. Apalagi pada saat "jam-jam sibuk"—biasanya antara pukul 18.00-22.00 WIB, sangat sulit untuk dapat berkaraoke bcrsama Mei Lan.

"Dari siang, biasanya aku udah ada yang boking. Ya, tinggal pinter bagi waktu aja, biar tamu nggak kecewa," ujar Mei Lan ketika saya menemuinya pada satu kesempatan di akbir bulan Juni 2003 lalu. Ini tentu saja bukan kunjungan pertama bagi saya. Setidaknya sudab sekitar tiga kali saya bersantai di bilik karaoke selebar 6 x 7 meter persegi yang rara-rata punya interior yang tak jauh beda. Sola panjang, lampu redup, meja kaca, TV, kamar mandi dan sejumlah perlengkapan lain.

Mei Lan bekerja di karaoke BE hampir satu tabun lebih. Pertama kali menginjakkan kaki di ibu kota ia baru berusia 1!) tabun. Mei Lan berasal dari sebuah desa di pelosok Palembang, jadi dia bukan diimpor langsung dari Mandarin. Meskipun berasal dari daerah pelosok, namun karena pada dasarnya Mei Lan mempunyai modal utama kecantikan dan postur tubub tinggi serta profesional, makanya tak perlu susah beradaptasi di industri yang menjadikan cantik tidaknya atau seksi tidaknya seseorang sebagai daya tarik utama.

Sebagai LC, tugas yang diemban tidak hanya mencmani para tamu bernyanyi, namun yang terpenting lagi adalah juga membuat suasana bilik karaoke jadi riang dan hidup. Dalam praktiknya, Mei Lan tidak coma mencmani nyanyi sambil melayani tamu. Dalam beberapa kesempatan, ia tidak mcnutup kemungkinan diajak kencan seks di tempat atau di luar sekalipun.

"Untuk kencan seks, itu tergantung nego sama tamu. Kalau cocok dan sama-sama enak, ya jalanin. Kalo nggak cocok, ya tolak dengan cara halus," ungkap Mei Lan, yang biasa dipanggil Mei saja.

Kalau tertarik mengencani mereka di luar karaoke, setiap pelanggan barus membayar *booking fee* kepada mami alias GM. Pcmbayaran minimal 12 jam untuk kencan di luar. Dengan bitungan per jamnya tetap sama ketika tamu ditemani di ruang karaoke. Standarnya antara Rp 100-200 ribu per jam untuk LC Mandarin. Pembayaran mesti dilakukan di muka sebelum berangkat kencan dengan mereka.

"Itu juga belum termasuk tip kalau tamu minta pelayanan lebih, misalnya kencan seks,"

ujar mami Min, yang sudah lebih dari empat tahun membawahi sedikitnya 15-20 LC Mandarin dan dap bulannya bisa berganti-ganti orang. Menurut mami Min, untuk tip kencan seks, tamu mesti rela merogoh kocek tak kurang dari Rp 500 ribu-Rp 1 juta.

Ruangan karaoke di BE terbagi dalam tiga kelas: Standar, VIP dan *Suite.* Kelas standar berukuran tidak kurang dari 4 x 5 meter, sementara kelas VIP berukuran sekitar 5x6 meter dan ruangan *suite* sekitar 6x7 meter. Ruangan dengan fasilitas lengkap, tentu saja berada di VIP dan *suite.* Di ruangan *suite,* malah ada fasilitas kamar tidurnya.

Mei Lan hanyalah satu dari sekitar dua puluhan LC keturunan Mandarin. Sementara yang asli diimpor dari Mandarin langsung, sedikitnya ada lima belas orang. Standar harga yang dipatok untuk LC Mandarin keturunan dan Mandarin impor, ternyata juga beda. Khusus untuk LC Mandarin impor, sekali kencan dihitung tiga jam dengan bayaran Rp 1,5 juta. Dengan harga itu, tamu selain bisa ditemani nyanyi di karaoke, juga langsung mendapatkan kencan seks, tapi belum tennasuk tip. Karena pelayanan seksnya diberikan di ruang karaoke, berarti tamu mesti memesan ruangan kelas suite yang sewa per-jamnya sekitar Rp 150 ribu.

Selain di BE, gadis-gadis Mandarin juga bisa ditemukan di puluhan karaoke lain yang hampir tersebar di tiap sudut Jakarta. Sebut saja misalnya, sejumlah karaoke di kawasan Mangga Besar dan Kola. Di dua kawasan ini, berserakan LC Mandarin keturunan maupun impor. Karaoke LM di Jl. Hayam Wuruk misalnya, mempunyai tidak kurang dari 50 wanita Mandarin yang masih muda dan cantik yang siap menemani para pengunjung berkaraoke di bilik-bilik VIP. Begitu juga di karaoke ST, RJ dan SY—ketiganya berada di sekitar Hayam Wuruk.

Selain bisa ditemukan di karaoke, cewek-cewek Mandarin ini pun ternyata juga menjadi jualan utama di sejumlah hotel-hotel dan panti-panti pijat kategori tripel-x yang tersebar di kawasan Mangga Besar dan Kota. Di hotel EM di daerah Kola misalnya, menjual paket menginap plus-plus. Plus-plusnya, ya dengan ditemani gadis kencan. Lokal tersedia, gadis Mandarin impor pun juga ada.

Modus transaksi sangat sederhana. Tamu yang ingin menginap di hotel EM, tinggal menuju lantai 4. Di lantai itu terdapat kafe dan ruang *display* yang terletak di ujung yang ditutup kain

merah dan begitu terbuka akan ada ruangan kaca. Di dalamnya terdapat sejumlah gadis yang duduk secara berjajar layaknya pemandangan di bioskop. Tamu yang datang tinggal memilih dari sekian puluh gadis yang tersedia. Dari lokal sampai Mandarin keturunan. Nah, khusus Mandarin impor, tinggal minta petunjuk mami yang bertugas.

"Mandarin impornya tidak dipajang di *display*. Tapi bisa kita atur kalau mau boking," jelas mami Feny, yang berusia sekilar 49 tahun dan sudah hampir delapan tahun bekerja di hotel EM. Dari sini, tamu tinggal *check-in* di kamar hotel, tergantung mau pilih yang standar, *deluxe* sampai *suite-room.* Paket untuk kencan semalam dengan gadis lokal sekitar Rp 500 ribu, kamar *deluxe* Rp 650 ribu sementara kamar *suite* Rp 750 ribu. Harga itu sudah termasuk "gadis kencan" untuk tiga jam. Sementara untuk gadis Mandarin, harganya jauh lebih mahal. Paketnya rata-rata di atas Rp 1 juta sudah termasuk biaya kamar. Soal tip, aku mami Feny, besar-kecilnya menjadi urusan tamu yang memboking.

"Tergantung kamar yang dipilih tamu. Makin bagus kamarnya, ya makin mahal dong paketnya," ujar mami Feny.

Bursa seks cewek-cewek Mandarin memang lebih banyak berkeliaran di pasar daripada cewek Uzbek. Hampir di semua wilayah di Jakarta, para cewek Mandarin ini tersedia di sejumlah tempat hiburan. Misalnya di kawasan Pluit dan Ancol yang juga banyak dihuni puluhan tempat hiburan malam. Belum lagi wilayah Jakarta Selatan seperti di Melawai dan sekitarnya atau di wilayah Jakarta Barat di mana ada kawasan Mangga Besar dan Kota yang sudali tak asing lagi sebagai "biang"-nya tempat hiburan malam di Jakarta. Seperti di klub CG di kawasan Mangga Besar, sedikitnya ada sekitar 70 cewek Mandarin impor yang bekerja sebagai *massage girl* dan LC yang rata-rata bisa memberikan layanan seksual. Untuk sekarang ini, CG menjadi klub terbesar di Jakarta karena mempunyai fasilitas tempat hiburan paling lengkap dengan luas bangunan terluas.

Tidak hanya itu saja, jaringan cewek-cewek Mandarin impor ini juga sudah merambah ke transaksi yang sifatnya "high class", terselubung dan "long term". Banyak dari mereka yang menjadi "simpanan" untuk hitungan tiga sampai enam bulan bahkan tahunan.

Karena jaringannya lebih luas, maka agen-agen yang memasok para cewek Mandarin ini pun tidak hanya satu seperti Alay yang merajai bisnis cewek-cewek, tidak saja di Indonesia, khususnya

Jakarta dan Surabaya, tapi juga beberapa negara di Asia seperti Jepang, Singapura dan Malaysia.

Kalau Mandarin lokal, sebagian besar dike-lola langsung oleh mami yang bekerja di tempat hiburan di bawah kontrol manajemen secara lang-sung. Sementara itu, khusus untuk Mandarin impor, di Jakarta ada dua agen besar yang nama-nya sudah tak asing menguasai perputaran ratusan cewek Mandarin impor.

Menariknya, para cewek Mandarin impor ini, rata-rata dipasok banya untuk tempat biburan kelas elit saja karena dari sisi barga memang di atas rata-rata. Dua agen besar itu, sejauh yang saya tahu, setiap tahunnya memasok setidaknya sekitar 200 cewek Mandarin. Dari 200 orang itu, mereka lang-sung ditempatkan di sejumlah tempat hiburan elit yang tersebar di Jakarta dan setiap tiga bulan di-"rolling".

Saya hanya tahu satu nama agen besar yang 'sering disebut-sebut sebagai Bos Lin. Saya juga belum pernah ketemu secara langsung, hanya beberapa anak buahnya saja yang sempat saya kenal. Salah satunya bernama Pak Can. Mak-lum, beberapa anak buah Bos Lin seperti Pak Can, sering kali menghabiskan waktu senggang-nya dengan bennain di arena judi seperti di CI, kawasan Kota atau di MD kawasan Kelapa Gading.

Dari Pak Can itulah, saya mendapat beberapa informasi seputar jaringan cewek-cewek Mandarin impor yang belakangan ini semakin merajalela di kancah arena hiburan malam Jakarta. Mereka menjadi pesaing utama para cewek Uzbek yang juga makin hari makin banyak peminatnya.

"Dua tahun lalu, dalam setahun kita bawa sekitar 100 orang. Tapi sekarang hampir 200-an orang. Itu kan artinya permintaan makin hari makin meningkat," jelas Pak Can yang bisa ber-main judi "mickey mouse" atau "black jack" selama puluhan jam.

CEWEK FILIPINA & THAILAND. Selain ratusan cewek Uzbek dan Mandarin yang merajai di lembah malam Jakarta, masih ada cewek-cewek asal Filipina dan Thailand yang tak kalah pamor-nya. Di sejumlah tempat hiburan elit, cewek Fili-pina dan Thailand ini menjadi pilihan kedua setelah Uzbek dan Mandarin.

Cewek Filipina dan Thailand misalnya, di-lihat dari fisik dan wajahnya memang tidak beda jauh dengan karakter cewek Mandarin. Malah, wajah cewek Filipina, apalagi Thailand, punya ke-lebihan lain, yakni wajahnya masih kental dengan unsur "melayu".

Dalam peta industri seks Jakarta, cewek Filipina dan Thailand memang relatif lebih sedikit jumlahnya. Di beberapa tempat hiburan malam seperti karaoke atau klub, jumlah mereka paling hanya belasan. Seperti di karaoke CI yang populer dengan cewek Uzbek-nya, hanya ada sekitar 10 cewek Filipina dan Thailand.

Hanya saja, cewek Thailand tidak hanya bekerja sebagai LC saja, tapi ada juga yang menjadi penari *tangju.* Dalam hal *show,* penari *tangju* asal Thailand ini jauh lebih berani dibanding penari *tangju* lokal. Misalnya mereka berani beratraksi dengan menggunakan beberapa benda tajam ketika tengah menari tanpa busana.

Saya pernah sekali menyaksikan bagaimana seorang penari tangju asal Thailand memperagakan adegan menari dengan menggunakan silet dan mempermainkannya di bagian alat vitalnya. Pertunjukannya nyaris tidak ada bedanya dengan apa yang saya saksikan di salah satu n*ite-club* di Pattaya, setahun lalu. ketika itu, saya pergi bersama dua orang teman saya yang bekerja di biro perjalanan dan menjadi "guide" saya selama satu minggu untuk mengunjungi kawasan "lampu merah" di Thailand.

Tidak di semua tempat hiburan elit, cewek Filipina dan Thailand ini bisa ditemukan. Yang pasti, di Jakarta setidaknya ada sekitar lima sampai delapan tempat hiburan yang menampung mereka. Sekarang ini, yang paling populer ada tiga tempat. Pertama, hotel TQ di sekitar Grogol, kedua, klub MS di kawasan Kelapa Gading, dan ketiga, klub CG di kawasan Mangga Besar yang selain menjadi "tambang emas" bagi puluhan cewek Mandarin, tapi juga menjadi "mesin pencetak uang" bagi sejumlah cewek Filipina dan Thailand.

Di hotel TQ misalnya, ada sedikitnya 15 cewek Filipina dan Thailand yang saban hari *stand-by* menunggu *order* tamu. Di hotel bintang empat yang dilengkapi dengan fasilitas *massage,* karaoke dan sauna itu, mereka menjadi "primadona".

Pekerjaan utama mereka, ya menjadi LC di karaoke. Tapi, kebanyakan mereka selalu siap memberikan pelayanan plus asal ada negosiasi harga yang cocok. Harga yang dipatok hotel TQ, klub MS atau pun klub CG tidak jauh berbeda dengan cewek Mandarin. Untuk tiga jam menemani tamu menyanyi misalnya, tarifnya sekitar Rp 1,5 juta. Itu hanya untuk berkencan dengan mereka tanpa ada transaksi seks. Kalau sudah sampai ke tahap kencan seks, setiap tamu mesti membayar lagi sekitar Rp 1 juta. Sementara untuk

pertunjukan tarian ***tangju,*** tarifnya sekitar Rp 1,*5* juta. Tarif itu hanya untuk tarian saja tanpa embel-embel pelayanan yang lain.

Biasanya, para mami yang bertugas membawahi mereka, menjnal **paket** langsung. Misalnya **untuk menemani** tamu selama tiga jam sebagai LC clan babak penutupnya adalah kencan seks, setiap tamu dikenakan tartf Rp 2,5 juta. Beruntung bagi tamu yang bisa nego langsung di tempat dan mendapatkan harga lebih murah.

"Tapi yang gue tabu, nggak semua mau diajak kencan seks. Makanya, mesti pinter-pinter nyari informasi. Paling gampang, bikin mabuk dulu, baru dirayu. He...be...," sergah Sapta, bujangan berumur 29 tahun yang sehari-hari berkantor di sebuah perusabaan konsulting milik asing di bilangan Gatot Subroto.

Begitulah potret sekilas bursa seks cewek-cewek impor di Jakarta yang ternyata makin menunjukkan peningkatan yang sangat dinamis dari waktu ke waktu. Betapa industri seks di tanab air tercinta ini, makin hingar bingar dengan hadirnya ratusan cewek impor yang berlomba-lomba mengeruk uang **di** ladang basah.

BISNIS BASAH "WISATA BIRAHI"

BERAPA penghasilan pajak dari prostitusi andaikata dikenakan pajak? Ternyata, besar sekali. Bisnis "wisata birahi" yang makin hari makin menggila itu, bisa meraup uang sekitar Rp 12 triliun. Kok bisa?[21]

Industri apa yang tak kenal resesi? Jawabnya: industri seks. Sebenarnya, sebutan industri seks rasanya kok kurang tepat karena secara hukum bisnis berbau lendir ini jelas-jelas ilegal. Tapi dalam praktiknya sangat halal. Buktinya, prostitusi ada di mana-mana, dari yang kelas bawah, menengah, sampai atas; dari yang di terminal, stasiun, tempat lokalisasi, motel kelas teri, panti, sauna, salon, hotel, karaoke sampai klub. Saya lebih suka menggunakan istilah bisnis "wisata birahi" untuk memberikan gambaran tentang praktek rekreasi yang ditawarkan sejumlah tempat yang ujung-ujungnya bermuara pada transaksi seksual.

21 Sebagian data dari tulisan ini**,** saya ambil dari majalah Popular ***kolom*** Liputan Khusus, edisi Desember 1997. Juga dari buku Terence II. **Hull,** Endang Sulistyaningsih, dan Gavin W.Jones, *Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya* yang diterbitkan Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Ford Foundation.

Bisnis "wisata birahi" tidak saja menjamur di tiap sudut kota seperti Jakarta, tapi di kota-kota bin, seperti Surabaya, Bandung, Semarang, Batam, Medan dan kota-kota lainnya. Jakarta misalnya, punya kawasan Kramat Tunggak yang menjadi kawasan prostitusi kelas bawah. Surabaya sangat populer dengan kawasan Dolly-nya yang disinyalir menjadi kawasan prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Yogyakarta ada Sarkem alias Pasar Kembang. Semarang ada kawasan Sunan Kuning. Bandung ada Sarkem, dan di Solo ada kawasan Silir. Hampir di setiap kota, entail di tingkat kabupaten sampai propinsi, punya kawasan tersendiri yang dikenal masyarakat uraum sebagai tempat prostitusi.

WISATA TRILIUNAN. Kawasan Dolly, Kramat Tunggak, Sunan Kuning, Saritem atau Sarkem, bisa dengan mudah dideteksi sebagai ajang prostitusi karena transaksi seksnya berlangsung secara terbuka dan terang-terangan. Tempat jelas berada di mana, berapa kira-kira jumlah PSKnya, tariihya berapa dan segala data lain, tidak terlalu sulit untuk mengbimpunnya.

Yang justru jadi persoalan adalah bisnis "wisata birahi" yang ada di sejumlah kota besar di tanah air yang dalam operasinya banyak menggunakan kedok-kedok terselubung. Misalnya saja melalui panti pijat, motel, hotel, sauna, salon, klub, diskotek dan sebagainya. Label yang dipakai memang tempat hiburan, tempat perawatan atau tempat kebugaran, tapi diam-diam menjadi ajang transaksi seks.

Dari data yang saya temukan di lapangan selama ini, ternyata wisata birahi secara tertutup ini jumlahnya malah lebih dahsyat dari tempat prostitusi yang terang-terangan seperti Dolly atau Kramat Tunggak.

Panti pijat yang ada di Jakarta misalnya, jumlah ada ratusan. Tapi yang berpraktek sebagai panti pijat betulan, hanya 10-20 persen-nya. Sisanya adalah panti pijat "langsung enak" yang menawarkan jasa kencan seks. Tengok saja beberapa panti pijat di sekitar Mangga Besar atau Kota. Jangan berharap bisa menemukan pijat kesehatan di sana, karena rata-rata (malah hampir semua) hanya menjadi tempat pelampiasan nafsu belaka, lain tidak.

Belum lagi, praktek-praktek bisnis wisata birahi yang ditawarkan oleh karaoke, klub, sauna, diskotek, salon, motel sampai hotel. Di kawasan Mangga Besar, Kota, Ancol, Pluit sampai Melawai misalnya berdiri puluhan tempat yang menjual

menu seks dengan beragam menu yang meng-
giurkan laki-laki hidung belang.

Dari waktu ke waktu, bisnis "wisata birahi" bukan makin menyempit, tapi menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis. Kalau sejumlah tempat lokalisasi seperti Kramat Tunggak atau Pejompongan Indah yang ada di Jakarta rame-rame ditutup, di sisi lain prakek seks terselubung lewat tempat hiburan seperti karaoke, rumah cinta atau panti pijat makin tumbuh subur. Karena subur, mungkin pantas kalau bisnis seks disebut sebagai bisnis basah. Bahkan lebih basah dari bursa saham atau uang. Walaupun secara hukum dilarang, tapi lagi-lagi dalam praktiknya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berulangkali ditertibkan, tapi selalu saja muncul tempat-tempat baru. Maklum, bisnis basah ini tidak banya menjadi sumber mata pencaharian pelakunya saja, melainkan mata rantainya panjang. Menjadi ladang uang bagi "pebisnis lendir"nya, menjadi sumber pemasukan buat para germo dan tentunya "kantung-kantung" pribadi yang lebih suka cuci tangan dan bersembungi di balik nama dan jabatan.

Saya sudah baca buku Terence H. Hull, Endang Sulistyaningsib, dan Gavin W. Jones, *Pelacuran di Indonesia, Scjarah dan Pcrkembangannya* yang diterbitkan Pustaka Sinar Harapan

bekerja sama dengan Ford Foundation, sejak tahun 1997 ketika saya masih bekerja di majalah *Prospek.* Bahkan, saya pernah membuat tulisan sederhana dengan terjun langsung ke lapangan untuk mencari data penunjang. Buku itu misalnya mencatat akumulasi peredaran uang pada bisnis seks di seluruh Indonesia. Jumlahnya sebesar US$ 3,3 miliar atau lebih dari Rp 10 triliun. Angka ini paling tidak memperlihatkan peran industri seks setara dengan 2,4% bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB).

Angka sebesar itu didapat melalui 140.000 hingga 230.000 orang wanita pekerja seks. Selesai? Belum, karena menurut buku itu, untuk mengakomodasikan semua bentuk pekerja seks lainnya yang tidak terdaftar, jumlah itu harus dikalikan dua. Angka yang lebih tinggi dari itu bisa saja muncul, karena banyak pelacur yang tidak tercakup dalam stimasi akibat banyaknya pekerja seks komersial (PSK) yang tak terdeteksi, terutama kalangan "callgirls" papan atas.

Padahal, riset yang digunakan tiga peneliti tersebut ternyata data tahun 1993-1994. Itu berarti 9 tahun yang lalu. Nah, dalam kurun waktu sembilan tahun itu, perkembangan bisnis "wisata birahi" bukan makin surut tapi makin menjadi-jadi dan tambah gokil (gila).

Dari data Direklorat Rehabilitasi Tuna Sosial Departemcn Sosial tahun 1997, menyebutkan di seluruh Indonesia ada 72.724 Wanita Tuna Susila (WTS) yang terdaftar. Dari angka itu, di-estimasikan jumlah "callgirls" yang tidak terdaftar sekitar 1,5 kali dari yang terdaftar. Kalau diaku-mulasi, jumlah "callgirls" yang ada di Indonesia bisa mencapai 187.500 orang.

Mereka pun dibagi dalam ernpat kelompok pekerja seks dilihat dari penghasilan dan fasilitas untuk pekerjanya: (l)kelas bawah, (2)kelas me-nengah, (3)kelas atas, dan (4)kelas tinggi. Untuk kategori terakhir, saya lebih suka menyebutnya dengan istilah kelas papan atas karena *budget* harganya "unlimited".

Untuk pekerja seks kelas bawah, jumlahnya diperkirakan mencapai 125 ribu orang. Mereka ini kebanyakan mangkal di sejumlah kawasan lokalisasi seperti Dolly, Sunan Kuning, Saritem, Silir dan Kramat Tunggak. Fasilitas di kawasan-kawasan lokalisasi itu rata-rata sangat minim. Dan sebagian besar, mereka melayani kebutuhan seks masyarakat bawah dengan biaya transaksi "short-time "-nya sekitar Rp 20-75 ribu.

Sementara untuk pekerja seks kelas mene-ngah jumlahnya diperkirakan 123 ribu dengan tarif yang lebih tinggi. Rata-rata mereka beroperasi

di hotel-hotel kelas melati, panti pijat plus kelas agak menengah atau PSK yang biasa mangkal di sejumlah jalan besar di Jakarta, seperti Bulungan, Taman Sari, Grogol, Lapangan Banteng dan Monas. Mereka biasanya mema-sang tarif antara Rp 100-200 ribu.

Kelas ketiga, pekeria seks kelas atas ditaksir beijumlali sekitar 42 ribu. Kelompok ini bisa mengantungi bayaran sekitar Rp 700 ribu sam-pai Rp 2-3 juta untuk sekali transaksi, entah yang memakai hitungan three-*short-time* atau kencan semalaman. Sementara kelas keempat yakni pekerja seks kelas tinggi atau kelas papan atas jumlahnya sukar ditebak. Bukan apa-apa, mereka diatur secara cermat dan punya jaringan bisnis sendiri yang "undercover". Mereka melayani klien dari kelompok masyarakat kelas elit seperti peng-usaha sampai pejabat tinggi. Biasanya mereka datang dari kalangan artis, bintang iklan, model, petugas asuransi, callgirl/piaraan/simpanan, karya-wati bank, sekretaris sampai mahasiswi.

Modus transaksi yang paling sering diguna-kan adalah sistem SDC *(shopping dale, dinner date* dan *check-in date).* Dalam praktiknya para pekerja seks kelas ini sebagian menggunakan jasa broker atau germo yang bertugas mengatur jadwal makan malam, belanja sampai *check-in.* Acara

makan malam menjadi ajang pertemuan pertama, untuk menyeleksi dan beramah tamah. Biasanya modus ini berlaku untuk klien baru yang untuk pertama kalinya "booking". Shopping menjadi proses kedua setelah *dinner*. Bagi klien yang sudah pernah memboking *hi-callgirls* sebelumnya, proses transaksi akan jauh lebih mudah. Sistem SDC diberlakukan secara acak, tidak mesti dimulai dari "dinner", "shopping" baru kemudian "check-in", entah di rumah pribadi, hotel bintang empat-lima, apartemen, bungalow sampai *cottage*.

Sering kali, transaksi seks yang melibatkan kalangan selebriti yang ada di Jakarta, ajang kencan seksnya tidak dilakukan di Jakarta juga, melainkan

kong atau Singapura adalah sederet tempat yang menjadi "pelabuhan cinta" bagi sejumlah pria kaya yang hobi memboking pekerja seks kelas papan ke luar kota, bahkan ke luar negeri. Bali, Hong-

menjadi "pelabuhan cinta" bagi sejumlah pria kaya

atas/tinggi, entail sekedar untuk hura-hura, foya-foya sampai untuk kepentingan bisnis. Soal berapa standar harga transaksi, memang tidak ada patokan pasti. Tapi, estimasi berada di angka Rp 10 juta sampai jumlali yang tak terbatas nominalnya.

Memang rada "ruwet" menghitung secara pasti berapa besar sumbangan industri seks unluk negara. Tapi, ada angka perkiraan yang bisa di-jadikan patokan sementara. Kalau pekerja seks

kelas bawah mendapat pelanggan per bulan rata-rata 40 orang dengan sekali transaksi sekitar Rp 20.000 per orang, maka pengliasilan bulanan per orang menjadi Rp 800.000. Jumlali ilu dikalikan 125 ribu PSK. Hasilnya adalah Rp 100 miliar per bulan.

Untuk pekerja seks kelas menengah yang berjumlah 123 ribu orang, rata-rata menerima order 40 kali dalam sebulan dengan tarif minimal Rp 50 ribu. Maka diperoleh uang sebanyak Rp 246 miliar.

Sedangkan pekerja seks kelas atas berpeng-hasilan rata-rata Rp 5 juta per bulan dengan esti-masi mendapatkan tamu sebanyak 20 kali dengan tarif Rp 250 ribu. Pengliasilan rata-rata Rp 5 juta tadi, tinggal dikalikan jumlah pekerja seksnya 42 ribu orang, totalnya sekitar Rp 210 miliar. Dari pengliasilan ketiga kelas pekerja seks di alas kalau dijumlahkan bisa menghasilkan total uang sebesar Rp *556* miliar. Belum lagi ditambah pengliasilan dari pekeija seks kclas papan alas/ tinggi. Taruhlah jumlah mereka mencapai sekitar 10 ribu orang untuk seluruh Indonesia, rata-rata menerima *order* 10 orang dalam sebulan dengan taril Rp 5 juta. Itu berarti dalam sebulan satu orang bisa menerima Rp 50 juta, tinggal dikali 10 ribu, maka muncul angka sebesar Rp 500 miliar.

Kalau dijumlahkan, total pendapatan yang diperoleh dari keempat kelas pekerja scks di tanah air bisa mencapai Rp. 1,056 triliun dalam sebulan. Berarti dalam setahun, total pendapatan dari bisnis "wisata birahi" ini bisa menembus angka Rp 12,672 triliun.

Angka tersebut masih menggunakan data pekerja seks yang beroperasi 6-9 tahun lalu. Kalau data yang digunakan adalah data tahun sekarang, bisa dipastikan jumlah uang yang beredar anak naik dua atau tiga kali lipatnya. Bisa jadi dalam setahun perputaran uang di bisnis "wisata birahi" ini bisa mencapai Rp 24,576 triliun atau Rp 36, 864 triliun. Angka yang diperoleh ini, masih menggunakan standar estimasi tarif terendah. Misalnya untuk transaksi kelas menengah yang menggunakan sampel harga terendah Rp 50 ribu. Padahal, dalam praktiknya tarifnya ada yang Rp 100 ribu, Rp 200 ribu bahkan Rp 300 ribu.

Coba saja kalau tarif pekerja seks kelas bawah menggunakan estimasi harga Rp 25 ribu, kelas menengah Rp 100 ribu, kelas atas dengan tarif Rp 300 ribu dan kelas tingginya sebesar Rp 5 juta. Maka hasil perputaran rupiah yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. 125 ribu pekerja seks kelas bawah dengan prediksi mendapat pelanggan rata-rata 40 orang dalam sebulan, maka penghasilan bulanan per orang sebesar Rp 1 juta. Berarti dalam sebulan ada uang beredar sebesar Rp 125 miliar.
2. 123 ribu pekerja seks menengah dengan prediksi mendapat pelanggan rata-rata 30 orang dalam sebulan, maka penghasilan bulanan per orangnya adalah Rp 3 juta. Hasilnya Rp 369 miliar.
3. 42 ribu pekerja seks kelas atas penghasilan rata-rata Rp 6 juta dengan prediksi mendapatkan pelanggan rata-rata 20 orang. Hasilnya Rp 252 miliar.
4. 10 ribu pekerja seks kelas tinggi, penghasilan rata-rata Rp 50 juta dari prediksi melayani pelanggan rata-rata 10 orang dalam sebulan. Hasilnya adalah Rp 500 miliar.

Kalau dijumlahkan, maka total uang yang didapat adalah sebesar Rp 1,246 triliun dalam sebulan. Berarti dalam satu tahun, uang yang beredar di industri "kelenjar" ini bisa mencapai Rp 14,952 triliun! Wow, bagi saya (mungkin juga bagi orang awam pun), angka ini sangat besar dan fantastis. Belum lagi kalau jumlah dikorelasikan dengan perkembangan industri seks yang makin melaju pesat. Bisa-bisa mengalami kenaikan dua atau tiga kali lipatnya. Itu berarti, bukan tidak

mustahil dalam setahun bisnis ini bisa menembus angka Rp 29,904 triliun atau malah Rp 44,856 triliun.

Hitungan kelipatan dua atau tiga itu didasarkan pada perkembaugan pertumbuhan iudustri seks di tanah air terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Batam dan Bali yang makin terus melaju naik. Jumlah tempat-tempat hiburan dan rekreasi yang menyediakan paket pelayanan seks makin hari makin bertam**bah.** Dan itu berarti jumlali pekerja seksnya dengan sendiri akan bertambah pula karena *order* dan lingkup pekerjaan dengan sendirinya akan bertambah pula.

menunjukkan, industri seks yang ada di Indonesia tak kalah besar dibanding Thailand, bahkan disinyalir lebih besar karena hampir di tiap kola ada prostitusi, entah yang terselubung atau yang terang-terangan.

Thailand tidak saja dikenal di AsiaTenggara sebagai "negeri untuk turisme seks" tapi hampir di seluruh dunia. Tengok saja bcberapa iklan "turisme seks" seperti yang ditulis Rosie Reisen dari Jerman Barat dan *Life Travel,* Swiss[22].

"Muangthai adalah sebuah dunia penuh keistimewaan dengan kemungkinan yang tak terhingga, terutama dalam hal perempuan. Namun memang tidak mudah bagi wisatawan di Muangthai untuk menemukan tempat terbaik di mana mereka dapat memperturutkan mereguk kenikmatan yang tak terbayangkan... Adalah menjengkelkan untuk bertanya-tanya dalam bahasa Inggris terpatah-patah ke mana Anda harus mencari gadis jelita ..... dst."

Tidak hanya itu, iklan tur seks pun dengan terang-terangan dipajang dan dipromosikan dengan kata-kata penuh goda, seperti:

22 Data ini saya ambil dari bukunya Thanh-Dam Truong *Seks, Uang dan Kekuasaan (Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara)* yang diterbitkan LP3S, cetakan pertama, Juni 1992.

"Langsing, cantik, dengan warna kulit kecokelatan. Mereka mencintai pria kulit putih dengan cara erotis dan penuh penghambaan. Mereka menguasai seni bermain cinta secara alami, seni yang tak akan pernah kita kenal di Eropa... dst."

Di Thailand, prostitusi memang legal. Makanya, otomatis ada pajak yang dikenakan di sektor bisnis basah ini. Data tahun 1986 saja seperti ditulis *Thanh-Dam Truong* menunjukkan, jumlah kedatangan wisatawan mencapai 2.818.092 orang dengan total pendapatan devisa negara sebesar 37,321 juta baht. Itu data tahun 1986, sekarang? Pastinya lebih besar lagi.

Di Indonesia? Boro-boro mau mewajibkan pajak kepada pekerja seks dan pengelolanya, untuk mengakui pekerja seks sebagai salah satu pekerjaan legal saja belum pernah terwujud. Padahal, fakta di lapangan sudah tak mungkin dipungkiri kalau industri seks sudah seperti jamur di musim hujan dan setiap hujan datang jumlahnya makin meningkat.

"Lho, perputaran duit sebesar itu lari ke mana selama ini?" tanya saya ke Ramli.

"Ya, duitnya masuk kantung-kantung pribadi karena nggak ada pajaknya kan," jawab Ramsy.

Dari data yang saya temukan di lapangan selama ini, memang tidak ada transaksi seks yang pembayarannya terkena pajak. Tak peduli di panti pijat elit, karaoke elit atau pun klub elit. Pajak biasanya hanya diberlakukan untuk sewa *room* atau *food & beverages* (F & B).

Tengok saja transaksi kelas atas yang terjadi di Klub 3X yang ada di hotel JA di kawasan Hayam Wuruk, Jakarta Barat. Di hotel tersebut, baru saja buka sebuah klub yang di dalamnya menyediakan paket pelayanan seks. Pekerja seksnya ada yang lokal, Cina keturunan sampai impor pun tersedia.

Tarif untuk sekali transaksi Rp 1,5 juta atau biasavjuga disebut "transaksi satu setengki." Harga itu sudah termasuk kamar pribadi yang disediakan di tempat.

Atau ketika saya menyewa penari striptis di sebuah karaoke elit di hotel M di bilangan Tomang. Harga menonton tarian syaliwat itu sebesar Rp 460 ribu. Sewa ruangan untuk tiga jam sebesar Rp 700 ribu dan tentu saja, saya mesti memesan makanan dan minuman.

Ketika membayar bon tagihan, sewa ruangan ada biaya *room service* sekian persen, harga makanan dan minuman pun ada "nett"-nya. Nah,

khusus untuk penari striptisnya malah tidak ada "nett" yang mesti saya bayar.

Fakta yang sama, juga saya temukan di tempat-tempat lain, entah di panti pijat, sauna atau pun klub. Termasuk ketika saya mesti merogoh kocek sebesar Rp 3 juta untuk "kencan seks" dengan bule Uzbek atau Rusia, dan Rp 2,5 juta untuk mendapakan "mount blow" *service* dari gadis-gadis asal Macau.

"Coba saja setiap kali transaksi dikenakan pajak. Hasilnya pasti gede. Cukup untuk modal pemerataan pembangunan dan mengentaskan kemiskinan," ceplos Ramsy sambil tersenyum.

Kalau dilihat dari perkembangannya, tampaknya industri seks punya kecenderungan akan terus marak di tahun-tahun mendatang. Hanya saja, selama bisnis "wisata birahi" tidak dikelola dan diatur secara baik, perputaran uangnya hanya akan "membasahi" kantung-kantung pribadi, lain tidak. Masalahnya sekarang, mungkinkah Indonesia berani melegalkan bisnis prostitusi? Saya juga tidak berani menjawabnya.

"Kalau saya sih yang riil-riil saja. Faktanya industri seks memang udah jadi "lahan" bisnis, ya pajekin aja. Tapi saya kan hanya pialang saham, nggak punya kuasa, he...he...he...," sergah Ramsy

sekalian pamit balik kantor karena mesti merampungkan pekerjaannya.

HOTEL / MASSAGE TRIPEL-X

"LESBIAN PACKAGE" TENGAH MALAM

CARA baru untuk menjual kamar hotel. Pelayanan ekstra berbau seks setelah tengah malam, dan *sexy massage, cocktail ladies show*, hingga tol *full service* ala lesbian package". Bebas dari diskon atau potongan tarif.

Ada tips menarik dari para *traveller* kalau ingin dapat tarif murah menginap di hotel. *Check-in* di atas jam 22.00 dengan meminta tarif khusus, petugas sejumlali hotel, kabarnya, dapat memberi potongan 50% lebih dari tarif resmi. Ini bukan tarif KKN, tapi memang kebijakan manajemen hotel yang tercatat dalam registrasi komputer.

Itulah bagian strategi hotel untuk mengikat pelanggan dan memberikan pelayanan pada tamu. Potongan tarif yang cukup besar tersebut biasanya diberikan kepada pelanggan yang punya mobilitas tinggi dan menggunakan hotel hanya untuk menumpang tidur, atau juga tamu-tamu transit, *check-in* tengah malam dan *check-out* pagi-pagi karena harus pergi ke kota lain.

"Sekarang malah ada sejumlah hotel dan apartemen yang memasang tarif transit resmi," ujar teman yang sering berurusan dengan mitra bisnis dari luar kota. Dia menyebut hotel RA, HM, WP dan MI di Jakarta Selatan,

Padahal, tarif transit yang dikenal sebagai "bobo-bobo enam jam" tersebut dulunya digunakan untuk motel yang identik dengan aktivitas miring, yaitu perselingkuhan seksual. Pertanyaannya, apakah tarif hotel tengah malam atau transit itu juga tidak disalahgunakan?

"Wah, kalau soal penggunaannya, itu kan tergantung pada masing-masing pribadinya," kata teman. Tapi disebutkannya, memang ada hotel yang membiarkan praktek-praklek penyimpangan tersebut. Bahkan ada yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang mengarah pada hiburan syahwat.

"Malah ada paket lewat tengah malam," tambahnya seraya menyebut hotel RA, HM dan MI yang populer di kalangan pria petualang malam. Terutama hotel RA yang tak pernah sepi dari geliat nafsu laki-laki selama 24 jam.

PAKET SPESIAL. Hotel RA bukanlah jenis hotel mewah yang punya jaringan dunia. Terletak di Jalan PG, Jakarta Selatan yang ramai, hotel

berlantai lima ini merupakan hotel lokal kelas bintang tiga dengan tarif Rp 300.000 hingga Rp 500.000 untuk kamar *deluxe* hingga *suite.* Sebagai hotel yang relatif belum lama, beroperasi mulai lima taliun lain, bangunan eksterior dan interior-nya termasuk di atas rata-rata dan bersih. Dengan lobi yang tak terlalu luas, lantai satu digunakan untuk inlormasi dan pelayanan tamu, *collee shop* dan restoran, outlet toko dan salon; sedangkan kamar-kamar yang jendelanya menghadap jalan atau perumahan penduduk ada di lantai tiga ke atas. Di lantai dua, sebagian digunakan untuk tempat fitnes, salon dan yang terbesar adalah pelayanan *massage.* Sedangkan di lantai bawah, satu lantai dengan parkir mobil, ada diskotek yang tidak terlalu besar, diskotek NA.

"Pelayanan *massage-nya* buka 24 jam," komentar Yudha, ketika kami masuk hotel pukul 22.30.

Kok tidak ada potongan tarif? Diskon khusus rupanya tidak berlaku di hotel ini, kecuali bagi *member khusus*, karenadi samping tarifnya berstandar rupiah menengah, sesuai hukum penawaran-pennintaan, tamu-tamunya cukup banyak, sehingga tingkat huniannya cukup tinggi, yang istilah teman di atas 100 persen. "Artinya, sejumlah kamar, di malam libur, digunakan lebih sekali dalam satu hari," kata Yudha pula.

Memang, malam itu, meskipun bukan malam libur, suasana lobi cukup ramai. Mereka pada umumnya pria-pria muda, berusia 2.5 hingga 40 taliun, beberapa di antaranya wanita muda berusia 20 hingga 30 tahunan. Pria-pria dan wanita itu ada yang duduk di kursi lobi, merokok dan berbincang, beberapa ke *coffee shop,* beberapa lagi naik atau turun tangga dan lilt. Yang turun, tentunya, menuju parkiran mobil untuk meninggalkan hotel, atau masuk ke diskotek. Sedang yang naik ke atas, tentu saja, menuju kamar untuk tidur, atau mampir ke *health & fitness* di lantai dua.

Diskotek NA tidak terlalu besar. Dalam suasana lampu yang temaram, kepengapan asap rokok dan debum musik *house* yang keras langsung menyergap begilu masuk pintu yang setengah tertutup. Dan seperti diskotek lainnya, di sini adalah tempat untuk melepas beban harian, meraba dan mencari kehidupan maya yang hingar bingar dan samar. Sementara sebagian pengunjung, pria dan wanita menggoyang tubuh mengikuti irama musik, sebagian duduk seraya menggoyangkan kepala dan sesekali menghirup minuman, sebagian lagi berdiri berdesakan larut dalam keliaran debam-dentam suara. Di sini batas gender nyaris samar,

kecuali bentuk fisik. Bahkan sejumlah wanita, dengan dandanannya yang menampakkan sensualitas tubuh sepcrti menggoda.

Scorang wanita separuh baya mcndekati kami, seraya membisikkan sesuatu. Ternyata, menurut Yudha, ia adalah seorang Mami yang menawarkan teman.

"Mau yang mana, tinggal bilang," katanya di antara suara musik memekakkan telinga.

Malam boleh berubah, tapi suasana diskotek tak berubah. Satu dua saja yang keluar ruangan, tapi satu dua juga yang masuk. Mereka asyik dengan musik disko dan dunianya. Dan satu tambahan lagi, yang tidak berubah, tempat hiburan malam senantiasa lekat dengan aroma wanita. Sejumlah pengunjung wanita tidak semata menikmati musik dan melepas beban, tapi mencari nafkah dengan menjual jasa fisiknya untuk menemani dan menghibur pria-pria yang menafikan dosa.

Lewat pukul satu ketika kami naik ke kamar. Dari lantai lima, jalanan yang pagi dan sore padat merayap kini sudah lengang. Satu dua mobil masih meluncur, sementara di kejauhan Jakarta, tampak kerlap-kerlip lampu dengan membentuk deretan ke atas mengikuti bentuk gedung-gedung jangkung.

Tiba-tiba saja, terdengar ketukan pintu. Seorang wanita muda tersenyum ramah. Ia mengenakan baju seragam perawat biru muda, berusia 25 tahunan, berambut lurus hingga pundak, tidak begitu cantik, tapi cukup menarik. Tubuhnya berisi, kulitnya putih bersih, *make-up* tipis, sehingga terkesan santun.

"Malam amat Mas order-nya? Baru balik dari diskotek ya?" tanyanya datar. Seraya menghampiri tempat tidur, ia memperkenalkan diri. "Saya Nina, dari Bandung."

Kami segera sadar, rupanya, Yudha yang meminta ke *Fitness & Parlour* di RA untuk dikirim pemijat.

"Jadi mau dipijat atau mau diapain nih?" Nina menyambung tanpa basa-basi, *to the point.*

Terus terang, bagi yang tidak biasa, terasa vulgar dan mengejutkan. Kalau dialog diteruskan, barangkali mirip buku stensilan karangan Any Arrow yang dijual setengah gelap di kaki lima. Tapi itulali, yang ditawarkan wanita yang resminya adalah karyawati "sehat kebugaran" yang dinas hingga malam hari. Bahkan, ketika tawaran tidak langsung ditanggapi, segera menyusul tawaran lain, seperti *two-in-one service, cocktail girl*, dan *lesbian package!*.

Tawaran-tawaran yang mengundang rasa penasaran tersebut, tampaknya, memang tak jauh dari apa yang disebut hiburan miring spesial untuk laki-laki. *Cocktail Girl,* misalnya, tak jauh dari pelayanan seorang wanita atau lebili yang basisnya adalah *massage*, tapi karena ingin mendapatkan pendapatan lebih juga bersedia melakukan pijat syahwat hingga oral, tapi tidak berhubungan intim karena istilah dan standar tarifnya berbeda. "Lesbian Package" adalah pelayanan erotis dua wanita yang tujuannya, tidak lain untuk membangkitkan syahwat laki-laki yang ujungnya adalah t*wo-in-one service* alias bercinta dengan dua wanita.

Ada juga tawaran pertunjukan tarian erotis yang biasanya ada di karaoke atau bar. Tarian tanggal baju tersebut dapat dengan mudah dipindahkan ke kamar-kamar, sehingga *privacy-nya* lebih terjaga dan kemungkinan bisa ditindaklanjuti dengan aktivitas yang lain.

Transaksi seks, itulah pada akhirnya muara])elayanan spesial hotel tengah malam hotel RA tersebut. Pelayanan yang sebenarnya terpisah dari fungsi dan tugas hotel sebagai tempat istirahat dan menginap, tapi pada kenyataannya begitu terbuka dan cenderung demonstratif.

GM 24 **JAM.** Tentu saja, pihak hotel mengelak terlibat dalam pelayanan spesial tersebut. Berbagai fasilitas hiburan dan kebugaran seperti bar & restoran, diskotek, karaoke dan *massage* dianggapnya sebagai fasilitas standar sebuah hotel yang dikelola oleh pihak lain. Menunjuk ketentuan hotel —yang standarnya melarang adanya barang terlarang, tindak asusila dan kegiatan yang membahayakan, segala aktivitas di luar ketentuan tersebut dianggapnya sebagai tanggung jawab tamu.

"Jadi, kalau ada hal yang macam-macam, itu bukan tanggung jawab hotel. Kita kan tak mungkin memeriksa satu persatu karena itu bisa mengganggu *privacy* mereka," kilah eksekutif hotel tersebut.

Sikap pihak hotel yang tidak mau ikut campur urusan tamu dan mitra bisnisnya memang dimanfaatkan dengan baik oleh para pihak yang ingin mengeruk kantong para tamu. Diskotek dan karaoke di sini, misalnya, tak lagi sekedar untuk bersantai menikmati kegembiraan dan musik, tapi juga mengarah pada perdagangan jasa liburan seks. Pelayanan *massage di* hotel RA malali secara terang-terangan membuka "jam prakteknya" dari pukul 09.00 sampai dengan 03.00 **WIB** yang terbagi dalam tiga bagian waktu. Jam kerja hingga lewat tengah malam ini, tentu saja, mengundang

rasa penasaran dan pertanyaan; sementara pelayanan siang hari pun tetap mcngundang tanya.

Menurut Yudha, masuk ke 8 kamar VIP yang tertutup tirai plastik rangkap clan bertarif 90 ribu rupiah per jam hanya dengan wanita cantik dan tampil seksi bukan hanya bisa lerjadi apa saja, tapi lebih dipastikan berakhir dengan transaksi seks. Apalagi, tentunya, pelayanan pijat yang ditawarkan ke kamar-kamar selewat tengah malam. Jadinya, ya seperti yang telah disebut, ada paket *sexy service, body massage, cocktail girl, lull service* atau apa saja.

"Yang menarik, GM di sini siap 24 jam," kata Yudha pula.

GM adalah istilah untuk penghubung antara tamu dengan obyek dan bentuk penawaran pelayanan. Mereka adalah "mami" yang menjadi koordinator wanita penghibur di karaoke dan kadang nongkrong di diskotek dan bar. Tugasnya untuk memudahkan transaksi dengan tamu dan mengurangi persaingan terbuka yang bisa berakibat pada persaingan tarif. Tarif pelayanan wanita penghibur sebenarnya tak ada yang pasti. Dengan dalih klasilikasi usia dan tampilan, maka ada perbedaan tarif tersebut. Untuk wanita yang sudah lebih berusia dan pelayanan standar, misalnya, tarifnya berkisar 300 hingga 500 ribu rupiah, satu hingga tiga jam.

Sedangkan untuk yang kelas primadona, bisa 500 ribu hingga satu juta rupiah.

"Yang tarifnya segitu, kebanyakan LC karaoke yang ada di *basement* Tapi cuma sampai jam dua bukanya, " ujar Yudha.

Tapi di luar tarif resmi tersebut, biasanya, pihak wanitanya mengajukan tambahan yang disebut tips. Nah, namanya tips, bergantung kedua belah pihak. Sejumlah wanita, mengaitkan jenis pelayanan, bisa saja niemberikan *ad charge* yang cukup besar. Demi menggelembungkan tips itulah mereka menawarkan berbagai pelayanan ekstra seperti "catty service" atau "pussy bath", "two-in-one", "lesbi show" dan beberapa lagi yang sudali disebut.

Meskipun begitu, boleh jadi, karena jumlah pencari nafkah lewat jalan setan itu cukup besar, tingkat persaingan tak bisa dihindarkan. Diam-diam, mereka tidak banya menggunakan jasa GM, tapi juga petugas keamanan, *bell boy*, dan juga sesama teman. Dengan motif mendapatkan tips yang lumayan, petugas keamanan atau petugas hotel sering kali, tanpa sungkan, menawari paket spesial tengah malam itu kepada tamu pria yang sendirian atau rombongan (pria).

Alhasil, di hotel ini pelayanan GM tersebut praktis berlangsung scpanjang waktu, 24 jam

penuh. Sementara, untuk pelayanan *massage*, meskipun resminya buka dari jam 09.00 pagi hingga 03.00 dim hari, tapi sekiranya ada permintaan di luar jam tersebut, tampaknya tidak akan dilayani.

TRANSAKSI TERBUKA. Bisa diduga, karena pelayanan-pelayanan gelap yang menggiurkan itu, sementara hotel mengeluh kekurangan tamu, hotel RA yang baru dua tahun lebih beroperasi, tak pernah sepi. Jenis tamu-tamunya, bisa diduga pula, pada umumnya para pria hidung belang atau pasangan gelap yang butuh tempat untuk melampiaskan syahwatnya.

Yudha, teman kami tadi, mengaku satu atau dua kali sebulan "menginap" di hotel RA ini. Bukan menginap dalam arti sebenarnya, tapi lebih untuk mengumbar petualangan kelelakiannya. Tidak harus melakukan penyelewengan seks secara fisik, tapi "sekedar hiburan erotis yang mencengangkan dan seringkali tak masuk akal".

"Sekarang ini banyak yang aneh-aneh," ujarnya.

Seperti tawaran "lesbian package", misalnya, semula dianggap sebagai hal yang sulit dipercaya dilakukan oleh wanita-wanita Indonesia, di Indonesia pula. Untuk itulah kami menerima tawaran Nina, *massage girl* di hotel RA.

Seperti yang dijanjikan, Nina mendatangkan dua temannya, Yeni dan Susan. Yeni, 24 tahun, mengaku asal Semarang, sedangkan Susan, 25 tahun, dari Bogor. Nama dan asal sebenarnya tidak begitu penting, karena biasanya bukan asli atau yang sebenarnya. Tapi yang pasti, mereka bukanlah orang-orang baru di dunia hiburan malam seperti ini. Susan, misalnya, pernah menjadi wanita malam di klab malam TA di bilangan Tanah Abang dan membelot setengah tahun lalu karena merasa jadi perahan mami di sana.

Sedangkan Yeni, setali tiga uang, juga menjadi wanita penghibur di tempat yang berbeda. Sedangkan Nina adalah veteran yang biasa *freelance* di sejumlah motel sebclum menetap di tempat *massage* hotel RA dengan dalih sudah cape. Dengan kata lain, mereka adalah penghibur yang sudah punya jam terbang tinggi. Karena itu, suguhan pelayanan macam apa pun, tampaknya tak jadi soal. Mereka saling mengenal dengan baik, bahkan mengaku sering bekerja sama.

Maka, kalau kemudian, tanpa rasa sungkan dan risih melakukan berbagai adegan seperti dalam film biru —bermesraan dengan sesama jenis —itu bukan hanya karena mereka sudah

biasa, tapi mereka melakukannya dengan akting. Nina, Susan dan Yeni adalah pemeran yang seolah-olah menjadi bintang film biru lesbian, tanpa rekaman kamera. Seperti dalam film, tugas mereka adalah membuat penonton terangsang, untuk kemudian mereka siap melakukan adegan lanjutan.

"Paket ini enak. Ringan buat kita, karena bekerja ramai-ramai, sedangkan bayarannya tetap," kata Nina yang disetujui Susan maupun Yeni.

Tapi malam itu, kami tidak bermaksud meneruskan adegan lanjutan. Baik Nina maupun Susan memprotesnya, tapi segera menyatakan keheranan dan terima kasih ketika dipastikan bahwa bayaran yang diterima tidak berkurang. "Sebenarnya, sih, ada nggak enaknya. Tapi kalau tamunya merasa senang dan puas hanya dengan menonton, ya mau bilang apa? Janganjangan memang ada kelainan," gumamnya.

Kami hanya tersenyum untuk menenangkannya. Sebab, menurut Yudha, mereka memang tidak ingin tamunya kecewa. Soalnya, rasa kecewa sang tamu bisa berakibat pada beralihnya tamu pada pihak lain. Maklum, di samping *massage girl t*ersebut ada pesaing yang datang dari wanita-wanita karaoke. Kabarnya, wanita karaoke juga membuat tawaran yang tak kalah seru, meskipun tarifnya bisa berbeda.

"Nah, baru tahu bahwa dunia malam di Jakarta sudah demikian dahsyat, kan?" komentar Yudha ketika kami meninggalkan hotel, pukul 04.00 WIB. Lobi sudah lengang, hanya ada satu dua pengunjung yang juga *check-out.* Tapi di bawah, karaoke dan diskotek masih belum tutup. Ada dua wanita yang masuk ke taksi yang banyak menunggu di depan hotel, mungkin wanita-wanita teman Nina dan Yeni.

Dunia malam Jakarta, rupanya, sudah terperangkap pada industri pelayanan yang bermuara pada pengumpulan uang semata, sehingga sebagian hotel pun menyediakan diri sebagai hotel cinta. Menurut Yudha, hotel RA bukan satu-satunya hotel yang membiarkan terjadinya transaksi seks. Bukan rahasia lagi beberapa hotel di Jakarta Barat, Pusat dan juga motel, disebut-sebut menjalankan praktek menyimpang dan ilegal tersebut. Dan ini berlangsung dari waktu ke waktu.

"DOBEL PINTU" GIRLS PACKAGE

HOTEL bintang tiga dengan paket gadis-gadis siap boking yang ditempatkan di studio besar serba kaca. Istilah populemya: hotel dua pintu. Apa keistimewaannya?

Biasanya, malam Sabtu saya lebih senang berada di antara teman-teman gaul yang tengah asyik *clubbing ke* sejumlah kale *trendsetter.* Entah ke Embassy dan C02 di kawasan Senayan, ke BC Bar atau Hard Rock Cafe di kawasan Thamrin, Mata Bar di bilangan Sudirman, Blow Fish di bilangan Mega Kuningan atau kale-kale di sekitar Kemang, Jakarta Selatan, sepcrti Badonci, Jimbani, Shooter atau Salsa.

Tapi lantaran malam itu, tiga orang tcman saya dari Surabaya , masing-masing Didi, Momo dan Jeremy, datang ke Jakarta. Mau nggak mau, saya mesti menemani mereka keliling-keliling kota. Kalau sekedar *clubbing ke* kafe atau disko-tek, bagi ketiga teman saya itu, tentu bukan hal yang aneh lagi. Malah, sudah terlalu biasa. Mak-

lum, mereka termasuk **anak-anak** gaul yang sudah terbiasa kelayapan malam ke beberapa tempat **hiburan** malam di Surabaya dan Jakarta.

Makanya, yang terjadi kemudian, mereka minta ditemani "hunting" ke beberapa tempat kategori tripel-x. Pertama-tama, mereka saya ajak mampir ke sebuah rumah cinta di kawasan Prapanca yang mempunyai koleksi gadis-gadis cantik dengan harga Rp 3 juta untuk sekali transaksi. Didi sangat berhasrat untuk memboking salah satu gadis yang di"pajang" di ruang tamu. Tapi, Jeremy agak ogah-ogahan karena bandrol harganya lumayan mahal. Belum lagi biaya sewa kamar hotel sampai makan dan minum.

"Yang langsung-langsung aja deh. Gue males kalo yang ribet-ribet," sergah Jeremy. Pria yang sehari-hari menjadi *manager di* salah satu perusahaan telekomunikasi di Surabaya itu, mengajak saya untuk segera meninggalkan rumah cinta yang sudah hampir lima sampai enam tahun beroperasi itu.

Terus terang, saya sendiri, kalau boleh memilih, lebih suka berada di rumah cinta. Bagaimana tidak? Di ruang tamu yang dilengkapi dengan perabotan ***lux*** *dan* tata ruang yang sangat nyaman itu, ada setidaknya sepuluh gadis cantik dengan dandanan seksi dan *trendy.* Jujur, mereka

tak kalah disejajarkan dengan para *top model* di tanah air.

"Rp 3 juta ya. Gue mikir juga kalo segitu. Belom embel-embel lainnya. Wall, bisa habis Rp *5* jutaan," timpal saya yang mendapat dukungan dari Momo dan Jeremy. Akhinrya, kami pun se-pakat melanjutkan "hunting" ke hotel TV, Jalan PCR, di sekilar Pecenongan, Jakarta Barat.

RESTO RENDEZVOUS. Hotel TV sangal mudah ditemukan karena berada di jalan utama. Lagi pula di sepanjang jalan itu ada beberapa bangunan hotel yang berdiri secant berdampingan. Setidaknya terdapat empat sampai lima hotel, semuanya bintang tiga. Selam hotel, di sepanjang jalan itu herbaria beberapa tempat hiburan malam dari diskotek, sauna, karaoke sampai klub.

Hotel TV berada dekat klub RO yang memi-liki fasililas hiburan paling lengkap. Ada hotel, karaoke, diskotek sampai sauna. Nah, hotel TV dititik dari bangunan luarnya memang tampak lebih bagus dibanding hotel-hotel yang ada di sekilar. Halaman depan hotel cukup luas dan menjadi area parkir.

Kami sampai di lokasi sekilar pukul sepuluh malam. Puluhan mobil memenuhi pelalaran par-

kir di depan hotel. Petugas *valley sibuk* mengatur keluar-masuknya aneka merek mobil. Di lobby tampak beberapa tamu tengah asyik duduk santai di sofa beludru warna krem.

"Kita mau ke mana nih? Kok langsung ke hotel?" tanya Didi.

"Udah, tenang aja. Di sini lo mau apa juga ada," timpal saya sambil mengajak Didi Cs me-nuju lift di samping kanan meja resepsionis hotel. Dua resepsionis pria dan wanita sibuk melayani tamu yang mau *check-in.*

Dari *lobby*, saya mengajak Didi Cs naik lift menuju ke lantai dua. Dinding hotel TV scrba bervvarna krem dengan motif garis warna biru di tengahnya. Begitu lift terbuka, pemandangan per-tama yang kami temukan adalah wajah-wajah cantik yang tengah bersantai sambil bersandar di dinding. Ada juga yang duduk lesehan di lantai sambil "ngerumpi".

Pemandangan sepcrti ini, biasa terjadi ketika sejumlah gadis kencan tengah menunggu *order*-an. Lima langkah ke kiri, ada restoran Cina yang tampak terang oleh cahaya lampu serba kuning. Ketika kami datang, sejumlah meja telah terisi. Beberapa laki-laki bercanda masyuk ditcmani beberapa orang gadis cantik berdandan seksi. Se-tidaknya ada sekilar 10 meja bulat dan empat

kursi sofa yang tersedia. Meja-kursi serba berwarna krem dengan motif bergambar bunga di tengahnya. Seorang pramusaji laki-laki menghampiri kami sambil membawa menu makanan. Scbagian besar menu makanan yang tersedia adalah masakan Cina.

Kami sengaja duduk di sofa sambil menikmati segelas bir putib *dan jackdie coke* serta sepiring kentang goreng. Mau makan, kami belum merasa lapar. Seorang wanita paruh baya mengenakan blazer biru menghampiri kami.

"Malam, Bos. Mau ditemanin, nggak? Ada Icha sama Laras. Tub, mereka lagi nganggur. Cantik-cantik, kan," ujar wanita itu sambil menunjuk ke arah dua gadis yang tengab duduk di pojok sambil mengisap rokok dalam-dalam.

"Bentar ya, Mi. Kita duduk dulu, ntar kalo emang perlu, kita panggil Mami ya," sergab saya dan wanita itu pun berlalu dan kembali ke mejanya. Selama kurang lebih satu jam, kami menghabiskan waktu di resto itu. Selama sejam itu pula, kami bisa mengamati keadaan sekeliling. Hampir tiap menit, dari pintu resto tampak keluar-masuk sejumlah gadis dengan aneka dandanan yang rata-rata seksi. Saya nyaris tak melewatkan dap momen yang tercipta. Di mcja sebelab kanan saya misalnya, ada tiga laki-laki tengah ditemani tiga

gadis. Canda tawa dan kata-kata genit menyeruak dari obrolan mereka. Sering kali, ketiga gadis itu tanpa sungkan asyik duduk di atas pangkuan ketiga laki-laki yang membokingnya. Tidak hanya itu, ketiga gadis itu juga cuek saja meraba, mencium dan memeluk pasangan laki-lakinya.

Lalu, salah satu dari ketiga laki-laki itu pamit ke atas ditemani seorang gadis berbaju serba putih. Rupanya, pasangan itu mau menyelesaikan kencan seks di kamar hotel. Tarifnya, tentu bcrdasarkan negosiasi antara kedua belah pihak. Ketiga gadis yang menemani ketiga tamu laki-lakinya, ternyata berstatus *lady escort* (LC) karaoke.

Dari obrolan mereka, saya jadi mafhum kalau sebelumnya mereka telah lebih dulu berkaraoke selama tiga jam. Usai karaoke, mereka bersantai sambil mencicipi bidangan makan malam dan tentu saja, negosiasi untuk berkencan seks. Maklum, untuk kelas LC memang tidak ada patokan harga pasti untuk urusan seks di ranjang. Kalau memboking mereka di ruang karaoke, satu LC dipatok barga sekilar Rp 45 ribu untuk minimal *order* selama 7 jam. Tinggal kalikan saja Rp 45 ribu kali 7 jam. Untuk menyewa seorang LC mesti keluar biaya sebesar Rp 350 ribu-an. Itu belum termasuk sewa ruang karaoke selama tiga jam dan tentunya tip untuk LC.

"Mau karaoke dulu, apa kita pesan di sini aja. Kalau karaoke pastinya 'ntar lama lagi. Pesen di sini aja, terus lo linggal *check-in* deh ke kamar," saran saya ke Didi Cs yang sudali menghabiskan sedikitnya empal botol bir putih ukuran besar. Belum lagi beberapa gelas *jackdie coke,* minuman kesukaan Momo.

Wanita berblazer biru yang tadi mengham-piri kami, dalang lagi. Kali ini, dia menawarkan kami untuk berkaraoke. Katanya, ada ruangan kosong yang tersedia dan siap dipakai lengkap dengan LC-nya. Wanita itu masih bersikukuh mempromosikan Icha dan Laras untuk mene-mani kami. Saya hanya mcnggelengkan kepala. Maklum, jam terus merambat cepat Tanpa terasa jam di tangan saya sudah mendekati angka 12 malam. Kalau memutuskan berkaraoke, pastinya akan memakan waktu lebih lama lagi.

Makanya saya memilih untuk tetap bersantai di resto. Toh, tidak ada bedanya. Malah, di resto suasananya lebih terang dan kapan pun bisa me-milih gadis kencan yang dikehendaki. Dalam suasana terang, bukannya lebih bebas mengamati, meneliti dan memaslikan secantik dan seseksi apa gadis yang mau di"kencani"?

"Kalau gelap, kayak beli kucing dalam karung. Ntar salah pilih lagi," ceplos Jeremy yang malam itu tampak bersemangat. Entah karena sudah tak tahan ingin segera melepaskan hasrat biologisnya atau karena kebanyakan menenggak bir.

DOBEL PINTU. Karena malam makin larut, kami memutuskan untuk hengkang dari resto. Suasana masih lumayan ramai. Ada beberapa LC yang setia menemani tamunya di meja dan belum juga beranjak. Belum lagi, sejumlah LC yang mabuk sehabis menemani tamu di karaoke, me-milih bersantai di resto sambil meminum se-cangkir teh panas.

"Kita ke ruang *display yuk.* Liat-liat aja dulu," saya membawa Didi Cs keluar resto dan meng-ambil jalan ke kiri. Sampai di ujung, ada dua lorong. Ke kiri menuju ke "kamar-kamar khusus" untuk pijat plus, sementara lorong sebelah kanan ada ruangan kaca yang di dalamnya berisi puluhau gadis kencan yang siap menemani di kamar hotel atau ke "kamar khusus".

Bedanya dengan LC, gadis-gadis kencan di ruang kaca itu punya patokan tarif yang jelas dan pasti. Jadi, tak perlu lagi ada negosiasi soal harga. Di ruang kaca itu, ada sekitar 10 gadis kencan yang tersedia. Maklum, malam sudali larut Biasa-nya, jumlah gadis dalam kaca bisa mencapai 30

orang. Mereka dibagi dalam dua *shift. Shift per*tama dari pukul 14.00 W1B sampai sekitar pukul 20.00 WIB. Sementara *shift* kedua, antara pukul 20.00 WIB sampai pukul 02.00 WIB dim hari.

Hauya saja, ketika sudah larut malam—sekitar pukul 00.00 WIB sampai selesai, gadis kencan yang bertugas, jumlahnya rada berkuraug. Maklum, biasauya mereka yang sudali meuerima *order* tiga sampai empat kali, memilih untuk pulang lebih dulu.

Makanya ketika kami datang dan melihat ruang kaca atau biasa juga disebut studio itu, hanya tersisa sekitar 10 orang. Didi Cs tampak serius mengamati keadaan ruang kaca dengan serius. Seorang laki-laki berpakaian rapi dengan rompi hitam dan kemeja putih, menyilakan kami memilih gadis kencan yang tersedia.

"Ada yang cocok, nggak? Daripada dengan LC, mendingan di sini. Cuma Rp 170 ribu, sudali ama kamar. Tipnya terserah lo mo kasih berapa. Jangan di bawah Rp 50 ribu aja," ujar saya. Jeremy tampaknya sudah menemukan pilihan. Seorang gadis bernomor 27 yang duduk di deretan tengah. Sementara Momo dan Didi masih sibuk menimbang-nimbang.

"Gue ama yang itu aja, Mas. Yang rambutnya panjang, yang lagi duduk di kursi paling ujung," ujar Momo pada laki-laki berompi yang bertugas.

Saya dan Didi belum juga menemukan pilihan. Sudah hampir lima belas menit, Didi memicingkan matanya. Tapi tetap saja dia belum menjatuhkan pilihannya.

"Lo duluan aja. Gue nunggu di resto. Siapa tau dapat yang lebih keren," sergah saya sambil berjalan meninggalkan ruang kaca menuju resto. Sementara Momo dan Jeremy langsung menuju "kamar khusus" yang letaknya berada di lorong sebelah kiri.

Di lorong itu ada sepuluh "kamar khusus" yang berdiri berdampingan. Tipe kamarnya tidak beda jauh dengan kamar yang ada di hotel kelas standar. Luasnya sekitar 3x5 meter dilengkapi sebuah kasur dan *shower* untuk bilas. Ada satu meja kecil dengan kaca cermin yang di atasnya tersedia dua botol air putih.

Suasana di resto semakin sepi. Hanya ada satu meja yang diisi dua laki-laki dengan enam orang gadis. Mereka tampak larut dalam obrolan ringan dan canda tawa. Saya dan Didi memilih duduk di kursi tak jauh dari mereka. Dan astaga, ternyata saya mengenal salah satu dari enam gadis yang tengah menemani dua laki-laki berbadan

sedang itu. Yang satu bcrkacamata, mengenakan kaos berkerah dan bercelana bahan. Sementara laki-laki kedua memakai celana jins dan berke-meja garis-garis.

Gadis yang saya kenal itu, sontak langsung menghampiri meja kami. Leni, namanya. Baru berusia 22 tahun, berasal dari Cirebon. Saya sering menjumpai Leni di sejumlah kafe gaul seperti di BC Bar kawasan Thamrin, Jakarta Pusat atau di kafe Untitled di hotel JW Marriot di kawasan Mega Kuningan.

Sudah bukan hal aneh kalau belakangan ter-akhir, banyak "gadis-gadis kencan" -entah yang berprofesi sebagai LC karaoke, *massage girl, call-girl atau* menjadi penghuni sejumlah rumah cinta, mulai melebarkan daerah "jajahannya" dengan mengunjungi beberapa kafe-diskotek gaul. Secara dandanan, mereka tak kalah *trendy* kalau diseja-jarkan dengan cewek-rewek gaul yang terbiasa *clubbing.*

Seperti Leni misalnya. Gadis yang baru enam bulan saya kenal itu, setiap kali saya jumpai di kafe atau diskotek, pasti dengan bajunya yang "trendy". Kadang mengenakan celana tank-top dengan kaos ketat "u can see" dan terbuka di ba-gian perutnya. Belum lagi, aksesori berupa anting

kecil yang menempcl di pusarnya, menambah lengkap penampilan Leni.

Malam itu, Leni mengenakan baju terusan warna ungu. Maklum, dia baru saja bertugas me-nemani tamu. Sepatu hak tinggi dengan rambut digelung ke atas. Sepuhan *make-up* tipis di wajah dan *lipstick* marun di bibir, menjadikan Ixni tampak lebih devvasa.

"Ngapain Mas di sini? Hayo, lagi nyari-nyari cewek, ya?" ledek Leni begitu sampai di meja dan menghenyakkan pantatnya di kursi. Seperti anak-anak gaul kebanyakan, sun pipi kiri-kanan menjadi bahasa persapaan. Bau harum parfum Nina Ricci Summer tercium dari tubuh Leni.

"Nggak. Gue lagi nganterin temen-temen dari Surabaya."

"Ah, bisa aja. Nyari juga nggak papa lagi, Mas. Kenapa malu-malu?" timpal Leni.

"Kenalin, ini Didi."

"Ixni. Apa kabar, Mas. Udah dapet pasangan belom?" Leni mengulurkan tangan dan mengem-bangkan senyum manisnya ke arah Didi.

"Belom tuh. Belom ada yang cocok. Kalo ma lo aja gimana?" javvab Didi balik menggoda Ixni.

"Siapa takut. Bisa diatur kok," balas Leni tak mau kalah dengan nada menantang.

Leni lalu bercerita tentang aktivitasnya di hotel TV. Dalam seminggu, gadis yang punya lesung pipit di dua pipinya itu, bekerja selama lima hari. Tentu saja, seperti kebanyakan LC yang bekerja di sebuah tempat hiburan, Leni berada di bawah arahan seorang mami. Statusnya sebagai LC, membuat Leni lebih bebas menentukan pria mana yang akan dia kencani, termasuk kencan seks sekalipun.

Dari mulut Leni, tercium aroma alkohol yang cukup menyengat di hidung. Rupanya gadis itu tengah setengah mabuk alias *tipsy*, bahasa gaulnya. Pantas dari gaya bicaranya, terkesan ceplas-ceplos, blak-blakan dan berani. Dari mulutnya, asap rokok Capri tak berhenti mengepul. Kala rokok di tangannya habis, nyambung lagi, begitu seterusnya.

Katanya, dia baru menemani tamu berkaraoke. Dan seperti biasa, selama tiga jam berada di ruang pribadi itu, selain menemani tamu bernyanyi, tapi dia juga menemani minum. Leni tidak sendiri, tapi bersama dua teman lainnya karena tamu laki-lakinya datang berdua. Lantaran tidak "sreg" dengan tamunya, Leni memutuskan untuk menyudahi tugasnya begitu jam boking-nya habis.

"Sorry. Gue agak mabuk sedikit," kilah Leni.

Didi tersenyum ke arah saya sambil menunjukkan isyarat kalau dia naksir Leni. Saya tersenyum balik dan menyilakan Didi untuk meneruskan niatnya.

"Len, mau nggak nemenin temen gue ke kamar? Kasihan dia tuh, tidur sendirian," pancing saya.

"Beneran nih. Tapi, lo tahu kan, minimal Rp 1 juta ya. Udah pagi nih," rayu Leni.

Tampaknya, Didi pun tak berkeberatan dengan tawaran itu. Memang, standar tarif yang biasa dipatok sejumlah LC kelas standar yang bersedia menerima ajakan "kencan seks" berkisar antara Rp .500 ribu-Rp 1 juta. Para LC yang raerasa memiliki wajah cantik dan masuk dalam kategori primadona, sekali kencan untuk *short time*-nya Rp 1 juta ke atas.

"Ya, udah. Lo naik aja sekalian *check-in.* Besok siang baru *check-out.* Gue nunggu Momo sama Jeremy."

Didi pun akhirnya menghilang di balik pintu resto ditemani Leni. Gadis yang murah senyum itu, mukanya tampak berbinar. Jam sudah menunjuk pukul 01.00 WIB lewat sepuluh menit. Momo dan Jeremy muncul sekitar 20 menit setelah Didi dan Leni berangkat ke ranjang cinta.

Istilah "dobel pintu" sebenarnya adalah sc-butan yang populer untuk TV. Bagi pria yang biasa berpetualang malam, istilah itu berarti: pintu pertama memang diperunlukkan bagi tamu yang ingin *check-in* beristirahat, sementara pintu ke-duanya diperunlukkan bagi sejumlah "gadis-gadis kencan" yang selama 24 jam bisa masuk kc kamar yang tersedia di hotel TV.

"Oh, istilahnya 'dobcl pintu'. Cue baru tahu," kilah Momo yang wajahnya tampak berseri-seri setelah hasrat kelaki-lakiannya terlampiaskan sudah.

"SUPER MASSAGE" MANDI KUCING

RILEKSASI. Ya, semua orang butuh itu. Nah, salah satu tempat rileksasi yang sudah lama menja-mur di Jakarta adalah panti pijat. Jumlahnya hampir tersebar di setiap sudut Jakarta. Dan dari hari ke hari, jumlahnya bukan makin menyusut tapi makin ber-tambah.

Tampaknya, kebutuhan masyarakat Jakarta akan tempat rileksasi makin menjadi-jadi. Bagi para pekerja yang sedari pagi hingga sore ber-lomba-lomba memeras keringat untuk mendapat-kan uang sebanyak-banyaknya, membuat mereka mencari satu bentuk rileksasi yang tidak saja bisa menyegarkan kepala dari stres tapi juga membuat badan bugar kembali. Panti pijadah yang akhir-nya menjadi "terminal" untuk bersantai sejenak, melepas kepenatan.

Yang menarik, panti pijat yang dengan amat gampang ditemui di hampir tiap sudut Jakarta, ternyata tidak semua melulu berpraktik benar. Artinya, ada panti pijat yang dalam operasinya

berpraktik sebagai pijat untuk kesehatan dan kebugaran. Bagi panti pijat yang berpraktik sebenarnya, rileksasi yang diberikan **memang** bertujuan untuk kesehatan dan kebugaran. Dari pijat tradisional, shiat-su, pijat ala Thailand dan sebagainya.

Akan tapi, selain ada panti pijat 'lurus', ternyata banyak juga yang dalam praktiknya hanya sebagai kedok belaka; panti pijat hanya sebagai nama yang terpampang di papan pengumuman. Isinya? Ya, ujung-ujungnya pelayanan seks juga. Biasanya, istilah populer bagi tempat pijat yang memberikan jasa pelayan seksual ini adalah panti pijat plus. Praktik sebenarnya tak lain dan tak bukan adalah seks belaka. Bahkan, jumlahnya boleh dibilang lebih banyak dibanding panti pijat kesehatan dan kebugaran.

Saya sempat membuat hitungan secara kasar tentang jumlah panti pijat plus yang tersebar di Jakarta. Ternyata, tak kurang dari 200 panti pijat plus menyesaki tiap sudut kota; dari Barat, Timur, Pusat, Selatan sampai Utara.

RAGAM MENU & UANG GARANSI. Ketatnya persaingan di bisnis panti pijat plus atau biasa juga disebut panti pijat "langsung enak" ini,

membuat pihak manajemen berlomba-lomba memberikan ciri khas menu tersendiri. Salah satu menu yang sangat populer adalah mandi kucing. Mendengar istilahnya, bayangan kita barangkali akan berimajinasi pada satu adegan mandi bersama "massage girl". Kenyataannya, bukan begitu. Mandi kucing hanya sekedar istilah belaka, lain tidak. Pelayanan yang satu ini, biasanya diberikan para "massage girl" pada tahapan f*oreplay.*

Sebut saja dua panti pijat yang ada di kawasan Grogol, Jakarta Barat. Namanya MD dan HP. Dua panti pijat yang lokasinya berada tak jauh dari sebuah pusat perbelanjaan besar tersebut, saban hari tak pernah sepi dari tamu laki-laki yang haus akan cinta sesaat.

Sekitar pukul 22.25 **WIB,** saya bersama seorang teman, sebut saja Eko, 28 tahun, seharihari bekerja di perusahaan ponsel. Kami melaju dari arah Slipi dengan kecapatan sedang. Hanya butuh waktu sekitar 1.5 menit, kami akhirnya tiba di sebuah mal besar dan membelokkan mobil ke kiri. Sekitar 25 meter berjalan, terdapat sebuah jalan di samping kiri jalan besar. Di jalan itulah, MD dan HP berada.

Dua panti pijat plus tersebut letaknya saling berdekatan. Bangunannya berdiri secara berhadap-

hadapan. Sudah bertahun-tahun, dua panti pijat plus tersebut beroperasi. Dan dari hari ke hari, tamunya tak pernah sepi. Seperti malam itu, dari pukul 20.00 WIB, pelataran parkir tampak penuh oleh aneka macam mobil yang rapi berjajar di dcpan panti. Beberapa diskotek yang berdiri se-deret dcngan bangunan gedung MD, membuat semarak malam makin hiruk pikuk. Begitu juga dengan suasana di HP, tak kalah ramai dan se-marak. Selain dipadati mobil parkir, juga tampak puluhan motor diparkir rapi berjajar.

"Kita langsung naik ke atas atau mo ke dis-kotek dulu?" tanya saya pada Eko.

"Biar nggak salhb pilih, kita minum-minum dulu di diskotek sambil nyari pasangan kencan yang pas," jawab Eko sambil nyengir.

MD dan HP, selain menyediakan sarana panti pijat plus di lantai satu dan dua, juga di-lengkapi diskotek & bar di lantai dasar. Di disko-tek dan bar inilah, para tamu biasanya lebih dulu bersantai sejenak sambil menikmati sajian musik yang mengbentak dan menenggak bir dingin.

Bagi laki-laki yang ingin mendapatkan teman kencan, tinggal memieingkan mata ke seluruh ruangan, melirik puluhan gadis yang tengah "shopping-mal"—berkeliling, mencari laki-laki untuk pasangan kencan semalam. Maklum, arena

diskotek di MD dan HP, tampaknya memang disediakan sebagai tempat display sejumlah gadis pemijat plus.

Mereka biasanya, sambil menunggu *order,* langsung turun ke diskotek mencari "klien". Begitu mudahnya modus operandi tersebut, sebingga para laki-laki yang mendapat "teman wanita" di diskotek, tak perlu ragu-ragu lagi untuk langsung mengajak naik ke lantai 1 atau 2. Ya di mana lagi kalau bukan di panti plus yang memang menye-diakan fasilitas kamar untuk transaksi seks *one short time.*

Tampaknya, diskotek dan panti plus sengaja didesain sedemikian rupa sebingga sinergi: ke-duanya saling menguntungkan. Bagi tamu laki-laki yang belum masuk kategori *members*— apalagi yang baru sekali dua kali datang, diskotek men-jadi arena yang sangat pas untuk melihat dan mengenal lebih akrab "wanita pemijat" yang bakal dikencani. Sambil mendengarkan musik, tamu bisa bercakap-cakap sekedar berbasa-basi dite-mani aneka minuman beralkobol yang tersedia, sebclum akbirnya berlanjut ke transaksi seks.

Diskotek, memang lengkap sebagai "arena display". Selain bisa melihat dcngan jelas, ber-cakap bahkan berkenalan lebih dekat dcngan para gadis pemijat, lelaki yang ingin melakukan

transaksi seks semalam, lak perlu repot-repot lagi dengan basa-basi. Semua gadis yang lalu lalang, berjoget, asyik masyuk di kursi bersama tamu, semuanya adalah gadis pemijat. Makanya, jangan berharap ada tamu wanita "luar" yang ingin menghabiskan malam di dalam diskotek. Hampir semua laki-laki yang menjadi tamu diskotek adalah lelaki, termasuk kami berdua.

Dua orang gadis mengbampiri kami yang duduk di bagian depan. Musik disko terus saja menghentak. Sejumlah tamu asyik berjoget di *dance floor.*

"Mau ditemenin minum, Mas?" kata seorang gadis berbaju hitam dan mengenakan rok mini.

"Oh, dengan senang had," jawab Eko sambil menyilakan mereka duduk.

Begitulah, di diskotek para tamu bisa dengan mudah berbaur dengan para "massage girl" yang menunggu *order* boking. Dari minum-minum, berjoget sampai akhirnya merasa cocok dan berlabuh di ranjang, di lantai satu.

Di dalam diskotek, terpajang dua papan elektronik yang setiap saat menyala dengan angka berwarna merah. Papan pertama berada di dekat pintu masuk, sementara papan kedua berada dekat bar. Tiap menit, angka-angka itu berganti-ganti. Rupanya, angka-angka tersebut adalah kode

untuk memanggil gadis pemijat yang menerima *order*. Di diskotek mereka berdisko sambil ber-shopping mal, begitu kode angka boking menyala, mereka naik ke lantai 1 untuk menjalankan tugas seks *one short time.*

Jangan pula berharap menemukan ruangan kamar yang senyaman kamar-kamar di hotel. Di dua panti plus tersebut, kamar-kamar yang disediakan, meskipun dilengkapi fasilitas AC, tapi kondisi ruangannya tidak sebagus kamar hotel. Kamar standar malah boleh dibilang tak ubahnya seperti kamar untuk pasien Pak Dokter yang hanya ditutup dengan kelambu. Kamar VIP baru boleh dibilang sedikit nyaman karena dilengkapi dengan pintu.

Para gadis pemijat yang bertugas di saban hari di MD dan HP, kebanyakan adalah gadis-gadis asli pribumi. Sebagian besar dari mereka datang dari luar kota, khususnya dari daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan luar Jawa.

Jangan harap menemukan pijat kesehatan atau kebugaran di MD atau HP. Kalau itu yang Anda cari, berarti Anda salah tempat. Di dua panti plus tersebut sama sekali tidak menyediakan menu pijat. Tak pijat tradisional, Shiatsu, lulur apalagi pijat ala Thailand. Yang ada hanyalah seks belaka, lain tidak.

Bagi laki-laki yang sudah terbiasa bertandang ke MD atau HP, biasanya tak perlu lagi mampir ke diskotek. Maklum, di panti plus yang berada di lantai satu dan dua, juga dilengkapi foto gadis pemijat dan nomor-nomor mereka yang tergantung di sebuah papan, di mcja resepsionis. Nomor-nomor tersebut selain scbagai "pengenal" bagi si gadis pemijat, juga scbagai tanda boking. Ketika lagi menerima tamu, nomor akan dibalik. Kalau tengah kosong, nomor akan dibiarkan terbuka.

Dua panti plus yang bcrulang lagi jarang digerebek aparat yang berwenang tersebut, membuka jam operasi dan pukul 15.00 WIB- 02.00 WIB. Di kala sore, tamu tak seramai di kala malam. Maklum, predikat MD dan HP sebagai panti plus, sudah bukan rahasia lagi. Makanya, banyak laki-laki yang memilih jam malam hari untuk bertandang, mencari selimut hidup untuk dikencani *one short time.*

Di panti plus MD sedikitnya ada 150 gadis pemijat yang saban hari bcropcrasi. Sementara di panti plus HP, ada sekitar 100 gadis pemijat. Tarif yang berlaku, untuk ukuran laki-laki Jakarta yang bergaji Rp 1 juta rupiah ke atas per bulan, boleh dibilang sangatlah murah. Untuk kamar standar misalnya, di MD hanya dipatok harga Rp 50 ribu rupiah, sementara di HP hanya 40 ribu rupiah. Untuk kamar VIP di MD harganya Rp 50 ribu per *one short time,* sementara di HP sebesar Rp 50 ribu rupiah. Sementara untuk gadis pemijatnya hanya perlu uang Rp 125 ribu rupiah untuk mendapatkan traksaksi seks *one short time.* Soal aps, diserahkan sepenuhnya kepada tamu. Bebas tak ada aturan harga yang berlaku.

Bisa dibayangkan, dengan hanya bermodal uang Rp 200-300 ribu, laki-laki bisa mendapatkan kencan semalam. Makanya, tak heran kalau dua panti plus tersebut, saban hari selalu dipadati puluhan laki-laki yang haus cinta semalam. Bagi laki-laki yang suka cara fleksibel, efisien dan yang jelas, tak perlu uang banyak, tak perlu lagi bersusah payah mencari-cari cal*lgirls* lewat germo ataupun pergi ke hotel *check-in.* Cukuplah melancong ke panti plus, urusan seks semalam pun selesai dalam hitungan jam.

Dari tarif sekitar Rp 175 ribu untuk sekali transaksi itu, ternyata tidak semua uangnya diterima langsung oleh *massage girl.* Tapi mesti dibagi lagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk manajemen sebesar Rp 75 ribu, bagian kedua untuk "mami" alias germo scbesar Rp 25 ribu, bagian ketiga untuk uang keamanan sebesar Rp

5 ribu dan sisanya baru untuk si pemijat plus sebesar Rp 70 ribu.

Hanya saja, uang sebesar Rp 70 ribu itu tidak langsung diterima hari itu juga. Rini—sebut saja begitu, dalam sehari minimal bisa melayani tamu sekitar 4 orang. Berarti per tiap transaksi, Rini mendapatkan uang sebanyak Rp 70 ribu x 4 - Rp 280 ribu. Sayangnya, tidak semua jumlah itu langsung di tangan Rini. Uang *cash* yang diterima setiap hari dari setiap transaksi sebesar Rp 12.500. Sementara sisanya dipegang oleh "mami" atau germo sebagai uang jaminan yang baru boleh diambil ketika ada keperluan tertentu.

"Uang itu katanya ditabung sama mami, biar nggak dibelanjain. Kalau sudah 2-3 bulan, baru boleh diambil, itupun kalau ada keperluan," ungkap Rini yang sudah hampir setahun lebih bekerja di panti MD.

Menurut Rini, uang yang dipegang mami itu juga menjadi semacam "jaminan" atau garansi, supaya anak-anak didiknya tidak bisa kabur ke mana-mana. Pasalnya, aku Rini, banyak juga *massage girl*'yang tidak kerasan lalu memutuskan kabur. Ada yang kabur sendiri, ada juga yang di-"bawa" kabur laki-laki. Entah dijadikan simpanan atau dijadikan istri betulan.

"Primadona di sini, biasanya nggak tahan lama. Tiga atau enam bulan, ada saja laki-laki yang membawanya pergi. Karena saya kebetulan bukan primadona, jadi ya terima nasib aja," ungkap Rini berterus terang.

MANDI KUCING. Tak hanya MD dan HP yang memberikan jasa pelayanan seksual di kamar-kamar pribadi dengan paket seks yang konvensional — artinya pelayanan seks yang diberikan tak lain adalah pijat seks belaka tanpa embel-embel "service" yang memikat, topi di sejumlah panti plus lainnya sebut saja BM di kawasan Hayam Wuruk, menu seks yang ditawarkan sangat menggoda laki-laki petualang untuk mencobanya. Di panti BM dan RS yang terletak tak jauh dari perempatan besar yang menuju ke arah Mangga Besar itu, pelayanan pijat seks yang diberikan populer dengan sebutan "mandi kucing service".

Menu pijat seks spesial itu, sudah bertahun-tahun menjadi pelayanan utama yang diberikan di panti BM dan RS. Kedua tempat pijat tersebut letaknya saling berdekatan satu sama lain. .Sedari siang hingga malam, panti BM nyaris tak pernah sepi. Kami datang pada pukul 19.00 WIB dan

nyaris tak mendapatkan t**empat** parkir. Beruntung pas kami datang, ada mobil keluar.

"Parkir di sini memang rada susah. Maklum, tempal parkirnya kecil, sementara lamu yang datang rata-rata bermobil," ujar Eko sambil me-nutup pintu mobil Kijang-nya.

Di **panti** BM dan RS, tcrdapat bar scbagai ajang *rendezvous* dan ruang tunggu bagi tamu yang ingin bersantai. Puluhan "massage girls" yang se-bagian besar mcngenakan blazer warm hijau muda itu, tampak duduk santai di sofa panjang. Beberapa "mami" alias germo yang mengoman-dani mereka, ber-*shopping mal* beramah tamah dengan setiap tamu yang datang.

Sebagian besar ruangan bar tampak temaram, kecuali ruang tunggu yang banyak berisi "massage girls". Di ruangan itu, cahaya tampak terang, jadi tamu bisa dengan leluasa mengamati para gadis yang ingin dikencani.

Beberapa tamu laki-laki yang **sudah** menda-patkan pasangan, langsung saja naik ke lantai 1 dan 2. Di dua lantai itu terdapat kamar-kamar dengan tipe standar, layaknya kamar di hotel kelas Melati. Kamar-kamar itu berdiri sejajar, berdempetan dengan kamar-kamar yang lain.

Di dalam kamar, terdapat kasur dan kamar mandi lengkap dengan *shower*. Ada juga sebuah ranjang biasa beralaskan sprei putih.

"Mandi kucing itu seperti apa ya?" tanya saya pada Eko, pura-pura tidak tahu.

"All, kayak nggak pernah nyoba aja lo. Mandi kucing itu praktiknya kayak kucing yang tengah menjilat-jilat makanannya. **Hanya** saja, di BM dan RS kan bukan kucing, tapi wanita cantik. Bayangin sendiri saja gimana eksckusinya," jawab Eko.

Mandi kucing itu memang hanya istilah; se-buah istilah dalam pijat seks, di mana para gadis pemijat melakukan "service" layaknya seekor ku-cing yang tengah menjilat sesuatu, tanpa terkecu-ali. Sebenarnya, pelayanan ini lebih pas disebut sebagai bagian dari seks "fore-play". Pelayanan mandi kucing itu akan berlanjut terus sampai ber-akhir pada pelayanan "full service". Ya, apalagi kalau bukan transaksi seks *one short time!* Tidak semua **panti** pijat plus yang tersebar di Jakarta menyuguhkan layanan "mandi kucing". Biasanya, layanan ini sengaja diberikan para "massage girl" supaya tamu bisa mendapatkan layanan yang lain dari biasanya.

Tarif rata-rata untuk mendapatkan pijal spesial dan "langsung enak" ini lernyata tidaklah

mahal. Bisa dibayangkan, kalau untuk mendapatkan paket "mandi kucing" tersebut, setiap tamu mesti merogoh kocek hanya sebesar Rp 250 ribu sampai Rp 300 ribu. Harga itu sudah termasuk harga kamar plus "gadis pemijat". Pantas, kalau panti BM clan RS, tak pernah sepi kunjungan laki-laki hidung belang yang ingin mendapatkan paket "super massage mandi kucing".

"Pulang yuk. Air PAM lagi mati, jadi mandi kucingnya batal aja," seloroh saya ketika Eko tampak asyik bermesraan dengan pasangan kencannya dan berniat untuk segera masuk ke kamar.

PIJAT DADA SUPER 36 B

LAYANAN kemanjaan laki-laki dengan menu ala "body massage". Mereguk kenikmatan surgawi sesaat di atas ranjang anti-air yang penuh busa.

Di sebuah perempatan besar yang menghubungkan kawasan Kota dengan Mangga Besar, saya mengambil arah memutar. Jam baru saja beranjak dari pukul 7 malam. Lalu lintas masih padat merayap. Mobil Jeep Wrangler yang saya kendarai, pelan-pelan merangsuk ke arah kiri. Di sebuah lorong jalan yang tampak sedikit gelap, seorang petugas parkir tanpa seragam resmi menyilakan saya memarkir di sudut yang kosong persis di depan ruko yang menjual aneka makanan kecil. Beberapa mobil lain, parkir rapi berjajar. Di beberapa sudut tampak juga pedagang kaki lima yang menjual aneka milium dan makanan. Lorong jalan atau lebih pas di sebut gang buntu itu, terdapat sederet bangunan ruko yang berdiri sejajar. Di ruas kiri-kanan jalan, puluhan orang ramai hilir mudik. Sebagian lagi asyik bercengkerama sambil duduk-duduk santai. Gang

yang panjangnya tak lebih dari 20 meteran itu, tak ubahnya seperti kawasan hiburan. Di kiri-kanan jalan, beberapa label nama panti pijat menyala terang. Setidaknya ada sekitar sepuluh atau dua belas panti pijat yang berdiri berdampingan di jalan itu. Suara musik lamat-lamat terdengar di telinga. Ada musik *house* sampai dangdut.

Saya berjalan lambat sambil mata terus memperhatikan label nama panti pijat yang saya cari. Ada panti "BRL", "BCL", "TNT", "MXC" dan sederet nama lain yang terpampang. Hingga sampai di ujung jalan, saya belum juga menemukan panti pijat yang saya cari. Di sebuah panti bertuliskan "RS" saya berbenti. Seorang pria baya mengbampiri saya. Dengan nada santai dan blak-blakan, pria yang mengenakan kaos oblong dan bertopi itu langsung bertanya.

"Mau pijat, Bos? Tinggal masuk. Mau ABG juga ada," tawarnya.

"Nggak, Pak. Mau ke panti 'KT. Di mana ya tempatnya?"

"Salah gang, Bos. Adanya di sebelah," jawab pria itu sambil mengarabkan jari telunjuknya ke

Ah, pantas. Rupanya saya salali masuk gang. Akbirnya, saya masuk ke gang sebelahnya. Dan gang sebelah.

Ah, pantas.

Akhirnya, say;

ternyata, di gang itu pun, tampak pemandangan

serupa. Sepanjang gang dipenuhi panti pijat. Hanya saja jumlahnya relatif sedikit. Sepanjang gang tersebut, beberapa wanita yang bertugas di depan pintu masuk panti, berulang kali menawarkan "dagangan"nya ke sejumlali laki-laki yang berlalu-lalang.

"Silakan, Bos. Liat-liat dulu. Dijamin oke." Seorang wanita paruh baya yang berdiri di depan pintu dengan senyum ramahnya, mengundang tiap laki-laki yang datang untuk mampir. Wanita itu mengenakan blazer hitam layaknya orang-orang kantoran.

"Ke sini aja. Sama aja kok. Banyak stok baru." Lagi-lagi terdengar suara ajakan serupa (atau lebih tepatnya rayuan) dari seorang wanita. Mereka ini memang bertugas menggaet tamu-tamu yang datang untuk masuk. Tugasnya tak beda jauh dengan GRO *(guest relation officer)* yang biasa digunakan sejumlali tempat hiburan seperti kafe, diskotek, *lounge*, resto dan Iain-lain.

Setelah sekitar 2 menitan mencari-cari, akliirnya saya tiba di gang paling ujung. Di sebuah panti bertuliskan KT, saya berhenti. Seorang wanita menyilakan saya masuk. "Ini dia yang saya cari-cari," pikir saya. Cerita tentang KT sebenarnya sudah jadi bahan pembicaraan lama di kalangan teman-teman "nite-society". Panti KT sudah ber-

tahun-tahun terkenal dengan satu paket pijat seksnya. Orang-orang menyebutnya dengan "pijat dada super". Bentuk pelayanan yang diberikan sebenarnya mengacu pada "body massage". Artinya, prosesi pijat itu dilakukan tidak mengunakan tangan tapi dengan badan.

DADA SUPER 36 B. Jam sudab menunjuk pukul 20.14 WIB ketika saya berada di dalam panti KT. Suasana tampak remang-remang. Pemandangan pertama kali yang saya dapati adalali sebuab bar lengkap dengan kursi-kursi tunggu. Saya memilib duduk di bangku bar dan memesan segelas bir puuh. Di sudut kiri, ada sofa panjang dengan lampu terang menyala. Di sola tersebut, tampak puluhan gadis duduk santai sambil menebar pandangan. Rupanya, sola itu menjadi ruang *display*. Setiap tamu yang datang, bebas mengamati gadis-gadis yang akan menjadi lawan kencannya.

Sementara di sudut kanan, terdapat ruang tunggu layaknya mini-resto dengan pencahayaan remang-remang. Beberapa tamu asyik duduk ditemani sejumlah wanita. Musik masih saja mengalun kencang. Jangan harap menemukan musik-musik berirama *R'nB, garage* atau *acid*

jazz. Karena musik yang diputar sebagian besar adalali dangdut. Hanya sesekali saja terdengar lagu disko, itu pun lagu yang dipilih kebanyakan "disko ronggeng" [23].

Untuk beberapa saat lamanya, saya hanya asyik memperhatikan keadaan sampai akhirnya seorang "mami" datang. Seperti biasa (ini sudah jadi modus umum di mana-mana), mami itu langsung bicara "to the point" menawarkan anak didiknya.

"Mau yang mana, Bos. Saya pilihkan ya," tawarnya dengan nada ramah. Dan benar saja, dalam sekejap, saya sudah ditemani seorang gadis dengan raut muka berbentuk oval, rambut agak ikal sebahu dan berkulit sawo matang.

"Ngobrol-ngobrol dulu aja. Kalau kurang sreg, ganti juga nggak papa kok. Ini namanya Nina, 23 tahun," jelas mami sedikit panjang lebar.

Prosesi ramah tamah terjadi. Di bar, Nina melayani saya bak pramusaji. Menuangkan minuman, mengajak ngobrol sebagai ajang pengenalan begitu seterusnya. Saya masih tak berhenti mengamati keadaan sekeliling. Dalam pikiran saya, para gadis yang terkenal dengan service

23 Disko ronggeng sebenarnya adalali satu istilah popnler untuk lagu-lagu disko-house yang ticlak "up to date" dan identik sebagai lagu pengiring untuk para triper. Lagu-lagunya tidak berpatokan pada tren tertentu dan terkesan "pinggiran".

"dada super"nya itu, rata-rata memang berdada besar. Tapi, ternyata tidak semua memiliki *prototype* seperti itu. Seperti halnya Nina. Menurut gadis yang mengaku berasal dari Indramanyu itu tidak semua gadis-gadis di KT memiliki ukuran bra di atas 36 B. Hanya beberapa saja yang memenuhi standar itu.

"Yang penting kan bukan ukurannya. Tapi *service-nya."* ujar Susan sambil tertawa dan langsung menyeruput segelas minuman kebugaran. Katanya, biar tetap lit karena dia sudah "stand-by" di KT sejak pukul 5 sore.

"Udah pernah ke sini belum, Mas?" tanya Nina.

"Belum. Ini yang pertama kali. Memang seperti apa sih pijat 'dada super' itu?"

"All, masak nggak tau. Itu tub, mijitnya selain pake badan tapi yang disukai ya pakai dada. Ntar Mas juga tau. Apa mau sekarang aja?" ajak Nina dengan gaya bicara yang lepas.

"Bentar lagi deh. Kita minum-minum dulu." Dari percakapan yang berlangsung sekitar 15 menitan itu, saya sedikit banyak jadi tabu tentang KT dan sosok Nina. Menurut gadis yang sudab setahun lebih bekerja di KT itu, awalnya dia hanya pekerja *freelance* yang mangkal ke sejumlah tempat hiburan yang memang menyediakan jasa

pelayanan seks. Jalur masuknya lewat para "mami" yang menjadi "kunci" perputaran keluar masuknya para "callgirls". Nina misalnya, pernah *freelance* di sebuah klub TC di kawasan Mangga Besar. Jam kerjanya tidak terikat dan tidak perlu masuk setiap hari.

"Paling mangkal dua-tiga jam, dapet 1-2 tamu langsung pulang. Mami dapat komisi 2.5% dari setiap transaksi. Gitu aja," terang Nina.

Berangkat dari situ, Nina akhirnya memilih KT sebagai tempat bekerja secara tetap karena melihat ramainya tamu yang saban hari mendatangi panti KT. Ditilik dari harga per transaksi sekitar Rp 250 ribu per *one short time* (itu belum termasuk tip dari tamu), yang relatif sedikit murah, tapi <lalam sehari, dia bisa melayani sedikitnya 2-3 tamu. Dan hagi Nina, itu sudah lebih dari cukup untuk mengantongi rupiah untuk biaya kehidupan sehari-hari. Paling tidak, dalam sebulan dia bisa menghasilkan tak kurang dari Rp 3-5 juta.

"Kalau lagi beruntung, sehari bisa dapet 5-6 tamu," ceplos Nina terus terang.

Di KT sendiri, aku Nina, yang memang menjadi incaran para lelaki yang datang memang *service* "dada super"-nya. Hampir semua "massage girls" yang bekerja di KT, semuanya mendapatkan *training* untuk bisa membcrikan suguhan

pelayanan yang "lain dari biasanya". Tidak seperti di sejumlah panti plus yang ada tak jauh dari KT, yang ternyata tidak semua bisa memberikan service"dada super" atau "body massage". Meski diapit puluhan panti plus yang juga menawarkan paket seks, KT tetap menjadi primadona. Pantas memang kalau malam itu, suasana di KT tampak lebih ramai di banding panti-panti lainnya.

"Naik yuk, Mas. Udah mau jam 9 nih. Biar lebih rileks. Betul nggak?" ajak Nina. Ternyata, sudah lebih dari setengah jam, saya dan Nina asyik bercakap. Setidaknya, sudah empat gelas bir putih menggenangi tenggorokan saya. Beberapa tamu yang datang berbarengan dengan saya, sudah lebih dulu menuntaskan transaksi dengan gadis kencannya.

Saya dibawa Nina menaiki anak tangga menuju lantai satu. Jangan berpikir panti KT layaknya sebuah klub mewah atau panti pijat yang ada di hotel bintang empat atau lima. Ditilik dari gedungnya, KT nyaris jauh dari gambaran sebagai panti *lux*. Lebih pasnya, KT pas untuk tamu-tamu kelas menengah-bawah. Bangunan ruko yang digunakan sebagai tempat transaksi, tidak ada interior yang khas. Di lantai satu itu, terisi dengan kamar-kamar. Tampak sempit karena sedikitnya ada 10 kamar berdempetan, sementara di lantai 2 juga ada 10 kamar lagi. Di setiap lantai, ada petugas "cleaning service" yangjuga menjadi penyedia kondom bagi tamu yang ingin memakai pelindung.

Kamar yang tersedia di KT, bertipe standar. Bayangkan saja kamar yang biasa dipakai dokter praktek di klinik. Atau paling tidak kamar untuk kost-kost-an. Di dalani kamar, dilengkapi *shower* yang ditutup tirai dan sebuah ranjang tanpa sprei. Justru inilah yang menarik. Ranjangnya didesain and air, layaknya jok mobil yang terbuat dari bahan semi kulit. Kalau ada tamu yang tidak menginginkan "body massage" biasanya tersedia sprei putih yang setiap saat bisa dipesan melalui petugas "cleaning service".

Meski tidak mewah, tapi kamar KT dilcugkapi AC yang lumayan dingin. Cahaya lampu biasanya menyala agak redup. Nina memulai prosesi *service-nya* dengan lebih dulu membasahi tubuhnya di *shower*. *L*alu membalur sekujur tubuhnya dengan sabun basah.

"Sudah siap belum, Mas?" tanya Nina yang sudah tak mengenakan baju sehelai pun itu. Tangannya dengan cekatan melumuri ranjang dengan busa sabun. Prosesi pijat "dada super" pun segera dimulai. Layaknya seorang gadis yang sedang berakrobat dengan sensual dan sarat

adegan erotis, menit demi menit, Nina mulai menunjukkan permainan "service"-nya. Bayangkan saja ketika dua badan tanpa baju bertemu dalam lumuran sabun busa. Yang laki-laki menjadi "raja" dalam satu jam yang dilayani dengan amat liar oleh selir seksinya.

Namanya juga pijat seks. Makanya, jangan pernah membayangkan begitu keluar dari panti KT bisa merasakan segarnya badan lantaran otot-otot yang pegal jadi lentur. Di KT tidak ada urusan pijat memijat yang berhubungan dengan kesehatan. Yang ada hanya pijat "dada super" yang akbirnya berlabub pada tahapan "intercourse".

Dalam praktiknya, service "dada super" hanya menjadi bagian dari *sex foreplay sebelum* akhirnya sampai pada transaksi akhir. Menariknya, *service* "dada super" yang diberikan para "massage girls" di KT, menjadi satu bentuk paket yang notabene di dalamnya sudah pasti berujung di transaksi kencan. Jadi, paket seharga kurang lebih Rp 250 ribu itu rinciannya: 1 paket seks "dada super", kamar 1 jam plus 1 minuman ringan. Tip menjadi urusan pribadi antara tamu dan "massage girl" yang diboking. Khusus untuk kondom, tamu mesti membeli sendiri. Harganya tentu saja, beda dengan harga eceran di kaki lima.

"Gimana Mas, sudah tahu kan gimana pijit 'dada super'?" tanya Nina sambil mengulum senyum ketika kami kembali duduk di bangku bar. Saya hanya tersenyum, sementara jam terus mendekati angka 10 malam. Itu berarti KT mesti tutup jam operasionalnya.

"Bentar lagi tutup nib, Mas. *Last order-nya* jam 9 tadi. Lewat jam 9, udah nggak terima *order,"* terang Nina. Suasana di bar, memang tampak sepi. Hanya ada beberapa pasangan asyik bercengkerama di kursi tunggu dan beberapa "massage girls" yang bersiap-siap untuk pulang. Saya menjadi tamu terakhir yang meninggalkan panti KT. Jam sepuluh lewat 25 menit, saya sudah melintas di jalan Hayam Wuruk.

"MASSAGE BOYS" PUNYA SELERA

LAYANAN kemanjaan pria untuk pria punya selera. Pasien wanita pun, tak jadi soal. Bisa "on the spot" atau "order by phone".

"....saya sudah dua tahun bekerja sebagai 'massage boy'. Ini bukan pekerjaan saya satu-satunya. Bekerja dipanti, hanya sebagai tempat mangkal sehari-hari. Diluar itu, saya juga bekerja sambilan dengan menerima job luar lewat telepon. Kadang melalui germo. Meski tamu yang order tidak sebanyak di panti, tapi dan segi harga saya bisa mendapatkan lebih besar. Tamu yang order lewat telepon kebanyakan wanita. Kalau laki-laki, biasanya lebib sering langsung datang ke paiiti. Dalam sehari minimal saya melayani 1-2 tamu laki-laki. Untuk transaksi luar, sebari belum tentu dapat. Ya, paling tidak dalam seminggu ada 3-6 wanita yang boking ke rumah...."

Begitulah sepenggal kalimat pengakuan yang diucapkan Frans. Pria berbadan lumayan atletis dan berumur 26 tahun itu, sehari-hari bekerja di panti DR di kawasan Cikini, Jakarta Pusat. Panti yang letaknya tak jauh dari sebuah perguruan untuk bidang seni dan sastra itu, berada di sebuah gang di ruas Jl. SR. Di jalan yang tidak terlalu panjang dan menghubungkan ke Jalan Salemba Raya itu di sebelah kiri-kanan jalan paling tidak ada tiga panti pijat yang kesemuanya hanya label belaka, karena praktik sebenarnya adalah prostitusi. Ketiganya sama-sama menempati sebuah bangunan ruko empat lantai dan berdiri saling berdekatan.

Nah, khusus panti DR menempati sebuah ruangan di hotel bintang tiga dan persisnya berada di *basement.* Untuk menemukan lokasinya tidak terlalu susah meski harus masuk gang lebih dulu. Malam itu, saya sengaja datang seorang diri. Bukan apa-apa, saya diundang Frans untuk melihat-lihat lokasi tempat kerjanya. Frans sendiri sudah cukup lama saya kenal dan tidak pernah saya membayangkan sebelumnya kalau Frans ternyata seorang "massage boy".

Perkenalan dengan Frans terjadi sekitar enam bulan lalu. Saya bertemu dengan dia di kawasan Menteng, tepatnya di sebuah tempat nongkrong di sepanjangjalan HOS Cokroaminoto. Memang, di tempat itu terdapat aneka penjual makanan yang buka selama 24 jam penuh. Di situlah biasanya

para *clubber mania* yang habis melahap malam di diskotek, mampir dulu untuk menghilangkan rasa penat, capai atau bau alkohol yang masih tersisa di mulut dengan nongkrong pada dini hari sambil menikmati sajian makanan khas yang tersedia. Di situlah, saya kenal dengan Frans, pada malam Minggu, sekitar pukul 03.00 WIB dini hari.

Pagi itu, Frans mengaku baru saja dugem ke diskotek Moonlight di kawasan Kota. Diskotek Moonlight atau lebih sering disingkat ML itu selama ini memang terkenal sebagai ajang berkumpulnya kaum gay Jakarta. Rupanya, Frans termasuk salah satu "member guest" yang setia berkunjung pada malam-malam *weekend.* Paling tidak, dalam seminggu dia selalu menyempatkan diri untuk mampir sekali atau dua kali.

"Biasalah, *refreshing.* Kan capek kerja melulu," tukas Frans yang pagi itu tampak asyik melahap sepiring batagor.

Sebagai pribadi, Frans tipikal orang yang mudah akrab dan kalau bicara selalu blak-blakan. Makanya, ketika dia dengan nada enteng meminta saya untuk mencarikan "pacar laki-laki", saya mengiyakan tapi tidak pakai "janji" yang mesti ditepati. Malah, setengah bercanda dia mengundang saya untuk menengok tempat kerjanya.

MASSAGE GIRLS & BOYS. Makanya ketika akhirnya saya benar-benar memenuhi undangan itu, Frans agak terkejut. Saya sampai di panti DR sekitar pukul sembilan malam. Sebenarnya, panti DR buka 24 jam. Tetapi biasanya, tenaga pemijat yang tersedia di atas jam 10 lewat, jumlahnya sangat sedikit. Di panti DR tidak semua tenaga pemijatnya laki-laki, ada juga yang wanita.

Ketika saya datang langsung disambut seorang resepsionis. Dengan cekatan resepsionis wanita itu menyodorkan dua album di atas meja. Album pertama berisi *list* lengkap dengan foto para "massage boy". Sementara album kedua berisi daftar nama plus foto para pemijat wanita. Untuk beberapa saat lamanya saya membolak-balik dua album foto itu. Tenaga pemijat laki-laki ada sekitar 12 orang, sementara yang wanita ada 15 orang. Foto Frans saya temukan di lembar ke dua. Ada yang berpose seluruh badan, tapi kebanyakan hanya setengah badan.

"Tolong panggilin Frans dong," ujar saya ke resepsionis yang bertugas. Frans yang muncul selang lima menit kemudian itu, agak kaget. Dia tak mengira kalau saya benar-benar datang. Sebelum berangkat, saya memang menelepon Frans via ponsel untuk memastikan dia lagi berada di tempat kerja.

"Hah, gile lo ya. Gue pikir lo hanya bercanda," sergah Frans begitu sampai di ruang tamu. Saya hanya tertawa mendengar komentarnya.

"Tapi guc nggak bawa pesenan lo. Gue lagi nyari pacar yang pas bual lo, tapi belum ketemu ampe sekarang," seloroh saya ketika akhirnya kami memutuskan santai sejenak di ruang tamu. "Ngga papa lagi. Gue kaget aja lo ke sini," sergah Frans mengungkapkan rasa kagetnya.

Yang berkunjung malam itu, tentu saja tidak hanya saya seorang diri. Ada dua atau tiga tamu lain, semua laki-laki, yang juga ikut menunggu di ruang tamu. Tamu pertama malah sudah lebih dulu masuk kamar setelah pasangan kencannya *stand-by*. Sedangkan tamu kedua, kata Frans, termasuk salah satu tamu tetap yang kerap berkunjung, minimal seminggu satu kali. Sekilas, saya tak mengira kalau laki-laki dengan perawakan lumayan kekar dan bertampang laki-laki tulen itu, ternyata memboking "massage boy".

"Lumayan banyak lho, tamu yang jadi pelanggan di sini. Gue aja punya dua lamu tetap," ceplos Frans blak-blakan.

Saya diajak Frans naik ke lantai satu, persisnya di *lobby* hotel. Di sebuah *coffee shop,* saya mengambil posisi duduk di kursi yang letaknya sedikit memqjok. Suasana sedikit ramai. Setidak-

nya, ada lima meja yang terisi. Ada yang sepasang, ada juga yang duduk ramai-ramai. Maklum, hotel DR termasuk salah satu hotel transit yang biasa digunakan sejumlah pasangan untuk berkencan ala *one-nite-stand.* Letaknya yang cukup strategis dan agak tersembunyi, ditambah lagi dengan keuntungan tarif kamar yang tidak mahal, sekitar Rp 200-300 ribu, membuat hotel DR tak pernah sepi dari tamu. Selain itu, hotel DR juga dilengkapi tempat disko dan karaoke.

Frans memesan segelas *hot tea,* sedangkan saya seperti biasa, memilih bir putih. Untuk beberapa saat lamanya, kami terlibat pembicaraan ringan. Dari sekedar bertanya ihwal anak-anak yang biasa nongkrong di Menteng sampai info terbaru dari dunia dugem. Seluk-beluk panti DR baru saya tanyakan ketika jam mulai beranjak dari pukul sembilan dan mendekati angka sepuluh.

Yang perlama, tentu saja soal tenaga pemijatnya. Ternyata, panti DR pada awalnya hanya menyediakan jasa pemijat vvanita untuk pria yang buka selama 24jam. Tenaga pemijat laki-lakinya sendiri, baru ada sekitar satu setengah tahun terakhir ini. Dalam praktiknya, di panti DR sebenarnya ada sebagian pemijat yang bisa memberikan jasa layanan pijat betulan, meski hanya ala kadar-

nya. Selebihnya, ya apalagi, kalau bukan pelayanan seks belaka.

Nah, dalam perkembangannya, tenaga pijat pria yang bekerja di panti DR tidak hanya melayani untuk pria saja, tapi juga wanita. Tapi tamu yang datang kebanyakan memang laki-laki. Tamu wanita jarang sekali yang mau bertransaksi *on the spot.* Kebanyakan mereka *order* pribadi, kalau tidak ke rumah, apartemen, ya ke hotel.

Frans sendiri yang sudah hampir dua tahun menekuni dunia "pijat-memijat" plus-plus itu punya segudang cerita menarik selama menekuni prolesi itu. Pertama, Frans memutuskan untuk terjun karena alasan yang sangat sederhana.

"Gue seneng aja mijit-mijit badan laki. Daripada cuma jadi hobi, kan mending jadi duit. Ya, udah jadi tukang pijit aja. Hasilnya lumayan lho. He...he...," akunya dengan suara tawa renyah. Tcntu saja, Frans tidak mengelak kalau alasan uang juga menjadi satu l'aktor penting kenapa dia memutuskan untuk terus menggeluli pekerjaannya.

"Nggak munafik lah. Urusan *duta*[24] juga jadi salah satu alasan. Emang kita nggak butuh makan ama baju bagus," ceplosnya enteng.

24 *Duta* artinya duit. Bagi orang-orang yang satu "lingkungan" dengan Frans, kata-kata seperti itu menjadi kamus sehari-hari Bahasa mereka yang juga populer sebagai "bahasa gaul" itu sangat dinamis dan selaln berkembang dari waktu ke waktu. Contoh lain misalnya kata cantik menjadi "cantak", malas menjadi "malaysia", lucu menjadi "lucita atau luciana", mau menjadi "mawar" dan sebagainya.

Sebenarnya, kalau laktornya semata-mata karena uang, Frans bisa saja mencari "pacar" yang tajir dan kaya raya. Tapi, Frans tidak melakukannya karena pernah trauma di"pingit", tidak bebas pergi ke mana dia suka. Lagi pula, dia cenderung cepat bosan dengan satu pasangan. Makanya, sambil menyalurkan hobinya dalam hal pijit-memijit, Frans bekerja tetap di sebuah gym "plus".

JOB AC-DC. Berawal dari perkenalannya dengan beberapa laki-laki yang punya orientasi seks sejenis yang biasa mangkal di Moonlight, Frans akhirnya punya akses untuk masuk ke sebuah *gym* yang ada di kawasan Radio Dalam yang di dalamnya ternyata tidak hanya menjadi tempat latihan untuk kesehatan dan kebugaran tubuh, tapi juga menjadi ajang rileksasi. Menariknya, di *gym* tersebut tcrsedia beberapa kamar yang cukup nyaman yang biasa digunakan sebagai ruangan untuk berkencan. Yang banyak menjadi tamu tidak hanya laki-laki tapi juga wanita. Memang sejumlah pemijat pria yang bertugas di *gym* berinisial GP itu ada yang biscks. Artinya, tidak saja bersedia melayani *order* laki-laki tapi juga wanita. Frans sendiri hanya menerima klien laki-laki.

Pria yang mengaku berasal dari Jakarta, anak kedua dari 3 bersaudara pasangan ayah asal Malang dan ibu dari Purwarkarta itu sudah merasa suka dengan sejenis sejak bersekolah di SMP. Meski belum berani mcngekspresikan orientasi seksnya, tapi Frans makin merasakan kalau "kelainan seks" yang dirasakan makin menjadi-jadi. Sampai masuk SMU, Frans baru bisa mengekspresikan perilaku seksnya meskipun diam-diam dengan menyambangi sejumlah tempat pelesir yang menyediakan pekerja seks laki-laki.

"Gue inget bangel, pertama kali main ama laki di panti pijat rumahan di kawasan Pasar Rebo. Bayarnya cuma 100-an ribu," akunya berterus terang.

Dari situlah, perlahan-lahan Frans mulai mengenal pria-pria yang senasib dengan dirinya. Apalagi, setelah dia mulai rajin *dubbing* ke sejumlah tempat hiburan, entah kafe, diskotek, loun*ge atau* bar yang menjadi tongkrongan kaum gay. Frans hanya sampai lulus SMU setelah dia bekerja serabutan. Pernah bekerja sebagai pramusaji restoran, pelayan di swalayan sampai bekerja di salon. Nah, pas di salon itulah, Frans mendapat banyak *training* dalam lulur, *creambath* dan pijat Tapi, dia cepat merasa bosan, apalagi dengan aturan-aturan kerja yang mengikat. Makanya, dia memutuskan untuk membuka usaha sendiri.

Merasa tidak ada modal, akhirnya Frans mengambil jalur pintas dengan menjadi "cowok panggilan". Awalnya, hanya sekedar iseng-iseng. Tapi lama-lama, dia jadi keterusan.

"Sambil menyelam milium air. Dapet teman kencan, dapet duit juga," sergah pria dengan tinggi 168 cm itu.

Selama menjadi "cowok panggilan", Frans berada di bawah naungan seorang germo yang statusnya *freelance*. Jadi, hubungannya dengan sang germo hanya sebatas pada transaksi. Dan Frans berhak juga menclapatkan *order* lewat transaksi langsung atau melalui germo/broker lain. Pasalnya, di antara teman-temannya ada juga yang nyambi bekerja sebagai perantara.

"Biasa. Temen-temen gue, ada juga yang jadi perantara transaksi," ujarnya sambil mengisap rokok Marlboro menthol kesukaannya. Meskipun sekarang menetap di sebuah panti, tapi Frans tetap bisa menjalankan pekerjaannya sebagai "cowok panggilan" di sela-sela hari libur dan lepas jam kerja.

Sejak awal menggeluti pekerjaanya itu, Frans dengan tegas tidak mau menerima klien wanita. Katanya, dia merasa tidak bisa untuk urusan yang satu itu. Beberapa teman seprolesinya yang juga

bekerja di *gym* GP, ada 3-5 orang yang bersedia melakukan transaksi biseks atau biasa juga disebut "AC-DC". Artinya, melayani tamu laki-laki oke, tamu wanita pun tidak ada persoalan.

"job dibagi-bagi aja. Yang cuma bisa ama laki, kayak gue, ya khusus ma laki," akunya.

Dari *gym* GP itulah, Frans akhirnya pindah ke panti DR yang dalam praktiknya lebih terbuka dan transparan. Saya sudah menghabiskan seti-daknya tiga gelas bir putih ketika akhirnya Frans mengajak saya kembali ke panti DR. Suasana sepi hanya ada 2 orang *massage boy*, 3 orang *massage girl yang* tengah kerja *shift malam* itu dan seorang resepsionis. Ruang tamu tampak lengang, tidak tampak satu tamu pun.

"Lo mau nyobain 'main' ma laki nggak?" Frans mulai menggoda dengan setengah bercanda ketika kami tiba di depan resepsionis.

Tentu saja, muka saya memerah karena malu. Maklum di depan masih ada seorang resepsionis yang senyum-senyum sambil matanya melirik ke arah saya. Dan seumur-umur, baru kali ini saya mendapat tawaran tidur dengan laki-laki secara blak-blakan. Kontan saja saya mengelak mene-rima tawaran itu. "Ada-ada saja," pikir saya sambil menahan senyum.

"Gini-gini gue masih doyan perempuan lagi. Emang gue ada tampang biseks ya.?" saya balik bertanya.

"Dalamnya samudera siapa yang tahu. Kali aja lo mau ngetes. Ha...ha..." Frans tertawa lepas. Dengan gaya bicaranya yang ceplas-ceplos itu, Frans bertutur ihwal tarif yang berlaku di panti DR untuk *one-short-time.* Tidak ada per-bedaan harga untuk memboking *massage boy* atau *massage girl.* Untuk transaksi pijat plus satu jam di kamar standar adalah Rp 300-400 ribu. Harga itu untuk rincian sewa kamar, satu botol minuman ringan dan transaksi *full service.*

"Untuk transaksi di luar, naik 2 kali lipat. Antara Rp 700 ribu sampai Rp 1 juta. Tergantung nego-nya," jelas Frans.

Berulang kali, Frans membujuk saya untuk memboking salah satu *massage girl* yang bertu-gas malam itu. Dengan penuh percaya diri, dia menyebut nama Linda yang menurutnya punya wajah cukup cantik dan body seksi. Karena penasaran, saya mengiyakan saja ketika Frans memanggil Linda untuk keluar dan bergabung bersama kami di ruang tamu.

Linda, menurut saya, punya tipikal wajah dan bentuk badan tidak terlalu menyimpang se-perti ucapan Frans. Berambut lurus berwarna

agak kecokelatan dan berdada lumayan besar, 34 B dan berkulit sawo matang. Dengan senyum ramahnya, Linda mengenalkan diri dan mulai ikut berbincang di ruang tamu.

"Bener nih nggak mau dipijit ama aku. Ntar nyesel lho ampe rumah," ujar Linda tanpa basa-basi lagi.

Tapi lantaran kedatangan saya malam itu, memang dalam rangka menemui Frans, akhirnya saya memutuskan untuk tidak menerima tawaran kencan *short-time* itu. Lagi pula, malam sudah larut. Bincang-bincang saya dengan Frans pun sudah lebih dari cukup.

" *Next time* ya. Gue janji deh, pasti balik ke sini," kata saya pada Linda. Wanita yang malam itu mengenakan baju kerjanya, yakni terusan wanita
putih layaknya baju perawat di rumah sakit, hanya tersenyum agak kecewa.

"Tapi beneran ya. Aku tungguin lho," jawabnya. Dan benar saja, tiga hari kemudian, saya memang kembali berkunjung ke panti DR untuk membuktikan secara detail seperti apa dan bagaimana lika-liku pelayanan seks ditawarkan panti DR. Ada 10 kamar standar yang tersedia dan *5* kamar VIP. Nyaris tak bedanya, hanya kamar VIP lebih luas dan dilengkapi televisi.

"Kalo ada temen cewek yang mo ke sini, bilang aja pada aku. Dijamin ketagihan deh," tukas Linda ketika saya pamit pulang. Dan ternyata, Linda pun tidak menolak melayani tamu wanita yang ingin mereguk kenikmatan bersama teman kencan sejenis. Alamak!

LAYANAN LUAR DALAM "MASSAGE TEENAGERS"

PELAYANAN luar dalam di sebuah tempat pijat dengan tenaga-tenaga "massage girls" berusia belasan tahun.

Ketika mengetik naskah ini, saya tengah menikmati secangkir kopi panas di sebuah kafe mal, di kawasan Senayan, pada satu sore, di awal bulan Oktober 2003. Hujan deras baru saja mengguyur Jakarta. Dan betapa saya sedikit terkejut ketika di satu meja panjang, saya mendapati sekumpulan wanita-wanita cantik bersama sejumlah pria sedang menikmati *afternoon tea* sambil menyantap hidangan makan sore.

Bagaimana tidak terkejut kalau ternyata dari sekitar 12 wanita yang saya temui itu, semuanya berasal dari Uzbekistan. Mereka menjadi pusat perhatian sebagian besar tamu kale yang datang. Maklum, mereka memiliki wajah cantik yang sangat khas dan personifikasi tubuh yang serba tinggi serta langsing. Baju yang mereka kenakan pun rata-rata seksi sehingga lekuk bodynya sangat jelas tergambar.

Sayang, konsentrasi saya lagi melayang jauh ke sebuah panti pijat di kawasan Ancol. Jadinya, sambil sesekali memperhatikan polah mereka, pusat perhatian saya tetap pada layar komputer. Panti pijat yang saya maksud itu, tentu saja memiliki ciri tersendiri dalam hal layanan yang diberikan dibanding panti-panti pijat kebanyakan. Layanan utama: transaksi "luar dalam" dengan menu gadis-gadis pemijat berusia belasan tahun.

MASSAGE-TEENAGERS. Kejadiannya berlangsung sekitar awal Agustus 2003. Pada satu sore, saya sengaja menuju kawasan Ancol. Biasalah, kali ini saya ingin membuktikan cerita sejumlah teman ihwal "massage teenagers" yang akhir-akhir ini menjadi bahan pembicaraan di kalangan teman-teman "nite society". Saya tidak sendiri. Saya bersama seorang teman, sebut saja Bambang, 36 tahun. Pria yang sehari-hari bekerja sebagai kontraktor untuk proyek pengerjaan jalan-jalan umum.

Sebenarnya tidak terlalu sering, saya ketemu Bambang. Malah, boleh dibilang jarang. Kalau ketemu pun lebih sering secara kebetulan karena

saya dan Bambang biasa mampir ke kafe HRC di kawasan Thamrin pada ban Minggu. Maklum, pada hari Minggu banyak tempat hiburan yang sepi. Kafe HRC menjadi alternatif paling asyik karena suasananya tetap lumayan ramai. Paling tidak, ada pertunjukan "live band" dengan kualitas terjainin yang bisa memeriahkan suasana.

"Jadi nib, kita ke Ancol?" tanya Bambang ketika saya ketemu di Plaza Indonesia, di sebuah kafe *franchise yang* sore itu dijejali puluhan tamu.

"Jadi dong. Kan lo yang pernab nyobain. Gue kan baru denger-denger doang," tukas saya.

"Tapi lo yang traktir, kan?" canda Bambang.

"Masak gue. Yang banyak duit kan lo. Satu proyek aja bisa untung ratusan juta. Nab, gue?"

"Lo emang paling bisa. Ya udah, jalan seka-rang aja yuk," ajak Bambang.

SEKITAR pukul 5.30 sore, saya dan Bambang akhirnya sampai di panti "teenagers" berinisial MR itu. Tempatnya sangat mudah di-temukan karena berada di antara ruko-ruko yang sebagian besar digunakan untuk area pertokoan. Di antara puluhan ruko itu, ada satu diskotek yang cukup besar. Nab, tak jauh dari diskotek itulah, letak panti MR.

Panti MR berada di satu bangunan ruko besar. Desainnya tidak neko-neko seperti ruko kebanyakan. Di pintu depan ada papan nama MR, di sudut kanan atas pintu masuk. Mobil langsung parkir di depan gedung. Ada sekitar 8-10 mobil yang parkir sore itu. Cuaca sudah mulai agak gelap ketika kami tiba di pelataran parkir. Di depan gedung, ada beberapa pedagang kaki lima yang mangkal; dari pedagang rokok sampai makanan-makanan kecil.

Sambil melihat-lihat keadaan, kami duduk di kafetaria yang juga menjadi ruang tunggu. Secangkir kopi panas menemani sore yang ber-jalan melambat itu. Setelah merasa cukup rehat sejenak, kami menuju meja resepsionis. Seperti panti-panti kebanyakan, modus transaksinya sangat sederhana. Di meja resepsionis ada foto para tenaga pemijat yang bisa dilihat para tamu. Kalau tidak, ya langsung saja minta sama "manager on duty" untuk melihat langsung ke ruang *display.* Tapi untuk bisa melongok ke ruangan yang biasa dijadikan para tenaga pemijat kongkow-kongkow sambil menunggu *order itu,* tidak gampang. Tidak semua tamu bisa mendapatkan perlakuan isti-mewa kecuali mereka yang memang sudah ter-biasa atau jadi "member" di panti MR.

"Pak Bambang mau yang mana?" tanya resepsionis wanita sambil menyodorkan album foto. Kami masih asyik membolak-balik album foto itu selama lima menitan. Di tiap lembar album hanya ada satu foto lengkap dengan data diri.

"Gue udah pernah ama yang ini nih," ujar Bambang sambil menunjuk salah satu foto perempuan mengenakan baju biru bernama Dewi. Gadis pemijat bernama Dewi itu, menurut Bambang, berusia sekitar 21 taliun. Setidaknya, dua kali, dia pernah membokingnya.

"Pak Sofyan ada nggak, Mbak? Saya mo ketemu dong," pinto Bambang.

"Ada, Pak. Sebentar saya panggilkan." Sambil menunggu Pak Sofyan, atau biasa dipanggil Pak Yan, kami kembali duduk di kafetaria. Rupanya, Bambang mau langsung melihat ke ruang *display*. Katanya, kalau hanya lihat foto, tidak ada jaminan. Mendingan langsung melihat aslinya.

Pak Sofyan muncul lima menit kemudian. Bambang sudah mengenal pria kurus yang sore itu mengenakan kemeja warna krem dengan celana bahan. Tampak rapi memang. Pak Yan bergabung di meja kami dan mengobrol sejenak. Biasalah, sekedar basa-basi sambil bertanya info terbaru seputar panti MR. Dan beruntung karena dari obrolan itu saya jadi tabu kalau di panti MR, ada sejumlah tenaga pemijat "teenagers" yang tergolong masih baru. Bahkan, ada yang baru seminggu masuk kerja.

"Kita ke ruang *display* aja. Biar lebih jelas liat 'anak-anak'," ajak Pak Yan.

Tidak seperti yang saya bayangkan kalau ruang *display* itu biasanya terdiri dari sebuah ruangan yang terbungkus kaca dan tamu yang akan memilih pasangan kencannya tinggal melongok dari luar. Ruang *display* di panti MR tak lebih dari ruang peristirahatan yang biasa digunakan tenaga pemijat di panti MR "stand-by" menunggu *order klien.* Ruangan itu letaknya berada di lantai satu. Tangganya berada di samping kanan meja resepsionis. Ruangannya berada di bagian belakang. Luasnya tak lebih dari kamar hotel bintang empat kelas *deluxe.* Sekitar 20 "massage girl" duduk santai di kursi manja. Sebagian besar dari mereka tengah asyik menonton TV sambil bercakap-cakap. Ada juga yang memilih tidur-tiduran di kursi panjang.

Bersama Pak Yan, kami diperbolehkan melongok ke dalam dari pintu masuk. Sebagian besar tenaga pemijat, kata Pak Yan, memang rata-rata berumur antara 21 sampai 32 tahun.

Tapi, ada juga beberapa orang yang umurnya masih di bawah 20 tahun. Bahkan ada yang baru berumur 16 tahun. Yang masih berumur belasan inilah, yang paling diincar sejumlah tamu yang berkunjung ke panti MR. Tentu saja ketika kami datang, gadis-gadis pemijat itu langsung jaga *performance*. Dengan raut muka cerah dan senyum mengembang, mereka menunjukkan bahasa tubuh "selamat datang". Ada juga yang tampak malu-malu kucing dan menunjukkan sikap agak kaget.

Saya mendapati seorang "massage girl" yang raut wajahnya masih kelihatan belia. Dia tengah duduk santai di kursi depan televisi. Gadis inilah yang saya pilih untuk menjadi pasangan kencan. "Namanyan Monik. Umurnya 17 tahun, Bos. Masih *fresh* dong," jelas Pak Yan berpromosi sambil tertawa pelan. Sementara Bambang rupanya memilih ber-reuni dengan pasangan lamanya, Dewi, yang umurnya sekitar 23 tahun.

"Daripada *gambling*, mending yang jelas-jelas aja deh. Gue dah pernah ama Dewi dua kali. Terakhir dua bulan lalu," ceplos Bambang tanpa malu-malu.

Tak lebih dari lima belas menit, kami berada di ruang peristirahatan para "massage girl". Pak Yan mempersilakan kami, memilih kamar kelas VIP yang tersedia. Letaknya berada satu lantai dengan ruangan "display", hanya sekitar 10 meteran. Monik dan Dewi pun segera bersiap-siap menjalankan tugasnya. Musik-musik berirama lembut sedari tadi, terus saja mengalun memenuhi isi ruangan MR.

Kami menempati kamar yang bersebelahan. Kamar VIP di panti MR tak ada beda jauh dengan kamar standap yang terdapat di hotel bintang tiga. Dilengkapi dengan AC, satu meja-kursi, kaca rias, *shower* dan satu *springbed* beralaskan sprei warna putih bersih. Suara musik masih terdengar merdu di dalam kamar. Lampu menyala agak temaram. Monik muncul sepuluh menit kemudian. Kali ini, raut mukanya lebih segar. Pipinya dihias dengan *make-up* agak kemerahan, sementara bibirnya dipoles *lipstick* warna *peach* serasi dengan warna bajunya yang pink dan kulitnya yang putih bersih. Rambut lurusnya dibiarkan menjuntai hingga ke bawah pundak.

"Malem, Mas. Kelamaan ya nunggunya?" ucapnya ketika sosok Monik sudah berada di depan saya.

Ah, dari dekat, saya bisa lebih jelas memperhatikan sosok gadis yang bertinggi tak lebih dari 165 cm itu. Baju terusan warna pink dipadu

dengan sepatu hak tinggi membuat Monik tampak lebih dewasa. Kalau belum kenal sebelumnya, pastinya orang akan mengira umurnya sekitar 20 tahun ke atas. Siapa sangka kalau gadis cantik yang berada di depan saya malam itu, baru berumur tujuh belas tahunan. Untuk beberapa saat lamanya, saya berusaha mengakrabkan diri dengan pembicaraan ringan. Meskipun hukumnya "jual-beli", tapi rasanya kok tidak nyaman berkencan dengan orang yang tidak kenal sama sekali. Paling tidak, saya mesti tahu nama, umur, berasal dari mana, sudah berapa lama bekerja dan beberapa data ringan untuk pengakraban diri.

Baru setelah dirasa cukup, proses menuju ke tahapan pelayanan pijat plus itu dimulai. Meski baru tiga mingguan menjalani profesinya, Monik seperti sudah biasa *men-service* tamunya. Sikapnya ramah dan sopan, bahkan ketika dia menawarkan diri untuk memulai "pelayanan"-nya.

"Gimana, Mas? Mau mulai sekarang apa kita mo ngobrol-ngobrol aja nih?" ujarnya setengah bercanda. Omongan seperti itu terus terang tidak membuat saya marah, tapi malah membuat suasana bergairah.

"Kalau ngobrol terus, ntar waktunya habis lho. Sayang kan kalo gadis secantik aku ini dianggurin," sekali lagi Monik nyeletuk dengan obrolan santai dan mencairkan suasana kamar yang makin dingin oleh hawa AC.

"Jadi, langsung nih? Siapa takut," sergah saya, balik bercanda.

"Langsung apa langsung? Emang nggak mau kalo aku pake prolog dulu. Pelan tapi dijamin teler. Hi...hi...hi...," canda Monik sembari tertawa agak tertahan.

Yang dimaksud "prolog" tentu saja bagian dari *foreplay*. Biasanya, di sejumlah panti pijat plus, tahapan f*oreplay ini* disajikan dengan ragam pelayanan; dari sekedar pijat seksi di bagian-bagian sensitif sampai *oral sex*. Nah, khusus di MR, ternyata prolog-nya dimulai dengan pijat seksi, "mandi kucing service" sampai akhirnya bermuara di "full service".

Kencan *short time* di kamar VIP itu biasanya hanya berlangsung selama sejam. Lewat di atas sejam, berarti tamu mesti membayar untuk hitungan *two-short-time*. Biasanya, aturan ini berlaku bagi tamu yang merasa kurang berkencan selama satu jam. Kalau harga untuk kencan *one-short-time-nya* di MR Rp 300 ribu —belum termasuk tip, berarti tinggal kali dua saja.

"Masak udahan, Mas? Beneran nih mo udahan sekarang? Ntar nyesel lho," lagi-lagi Monik menyela dengan pembicaraan yang terdengar

menggemaskan di telinga. Bambang sudah lebih dulu bersantai di ruang tamu ketika saya menu-runi anak tangga.

Oh, iya, saya hampir lupa bcrcerita tentang perjalanan menuju lokasi panti berlabel XXX yang menjadi favorit pululiau laki-laki petualang itu. Perjalanan menuju panti MR itu memakan waktu sekitar setengah jam-an. Sekitar jam 5 sore, saya berangkat menuju Ancol, Jakarta Utara. Untung hari Sabtu, jadi lalu lintas tidak sepadat hari-hari kerja. Mobil BMW 318 seri terbaru milik Bambang, dengan cepat melaju melewati jalanan yang agak basah lantaran hujan belum lama reda. Dari Plaza Indonesia kami mengambil arah kejurusan Pasar Baru. Dari sebuah perem-patan besar, kami masuk ke kawasan Gunung Sahari. Dari sini, kami tinggal mengambil jalan lurus. Di sebuah perempatan besar, kami belok ke kiri. Di sebuah kawasan yang di dalamnya berdiri bangunan ruko kami langsung mencari panti berinisial MR. Hanya butuh lima menit untuk sampai di depan panti MR.

....

SISI LAIN MONIK. Tenaga pemijat "tee-nagers" seumuran Monik, ternyata ada sekitar 12 orang. Mereka ini yang statusnya pekcrja tetap

sementara yang *freelance* pun tak kalah banyak yang masih belasan tahun. Butuh sedikitnya tiga sampai empat kali saya berkunjung ke panti MR untuk bisa berbicara dengan Monik sebagai "teman".

Monik ternyata punya cerita sendiri tentang perjalanan hidupnya hingga akhirnya nyebur ke dunia "remang-remang" itu. Gadis yang mengaku berasal dari Sukabumi, Jawa Barat itu, awalnya tak lebih dari remaja kebanyakan yang hidup tenang di daerah pedesaan. Tapi, apa lacur ketika suatu ketika datang dua orang "talent-scouting"—pencari bakat yang biasanya menjadi divisi tcrsen-diri di perusahaan *advertising* atau *production house,* tapi dalam praktiknya sejumlah tempat hiburan plus juga mempunyai tenaga ini untuk mencari-cari bibit-bibit baru, ke rumahnya. Rupa-nya, dua *talent scouting* atau bisa juga disebut "head hunter" itu sudah terlebih dahulu mem-peroleh info tentang Monik dari sejumlah teman sedaerahnya yang bekerja di panti MR.

Makanya, ketika suatu hari, Monik yang hanya lulusan SMP dan sehari-hari membantu orang tuanya yang bekerja sebagai petani biasa itu kedatangan dua laki-laki dan langsung menawar-kan uang sekitar Rp 10 juta untuk bisa membawa Monik ke Jakarta dan bekerja sebagai "massage

girl", tanpa banyak pertimbangan lagi, orang tuanya langsung mengiyakan. Alasan ckonomi tampaknya menjadi faktor terbesar dalam kasus ini. Ya, siapa sih yang tidak tergiur dengan iming-iming Rp 10 juta untuk ukuran petani biasa yang penghasilan sehari-harinya hanya mengandalkan panen belaka.

"Karena diming-iming gaji gede, aku mau aja. Apalagi, orang tua sudah mengijinkan," ungkap Monik yang sore itu mau bertemu saya di sebuah kafe di kawasan Gunung Sahari, karena sedang libur kerja. Dalam seminggu, Monik mendapatkan jatah libur satu hari. Masing-masing tenaga pemijat yang bekerja di panti MR boleh memilih hari liburnya asal jangan Jumat, Sabtu dan Minggu.

"Aku ambil liburnya hari Senin. Biasanya, Senin di tempat kerjaku rada sepi tamu," sambungnya sambil menyeruput segelas *orange juice* dingin.

Tentu saja, aku Monik, ketika pertama kali dibawa ke Jakarta, dia tidak diberitahu akan bekerja di mana. Yang dia tahu, katanya dia akan bekerja di sebuah perusahaan kosmetik dengan gaji sebulan lebih dari Rp 2 juta. Tawaran menggiurkan itu membuat Monik bersemangat datang ke Jakarta. Yang ada di kepalanya, dengan uang sebesar itu, dia bisa meringankan beban keluarganya di rumah. Dia anak pertama dari tiga bersaudara. Dua adiknya — satu perempuan dan satu laki-laki—masih kecil-kecil. Yang satu di Sekolah Dasar kelas 4, sementara yang satu lagi baru berumur 2 tahunan.

Begitu tiba di Jakarta, Monik tidak langsung bekerja, tapi di-*training* dahulu selama dua mingguan. Dia ditempatkan di sebuah rumah besar di kawasan Mangga Besar. Di rumah itu ternyata dia tidak sendirian. Setidaknya ada sekitar 14 gadis lain yang juga menjadi penghuni. Di rumah itu, ada dua orang "mami" wanita yang mengawasi dan mengatur jadwal mereka sehari-hari.

Training dua minggu itu, sama sekali tidak ada hubungannya dengan urusan pekerjaan kantoran. Tapi, lebih pada bagaimana tata cara bertutur, bersikap dan berpenampilan yang baik. Dan betapa kagetnya, ketika dia sadar kalau pekerjaan yang bakal digelutinya adalah menjadi tenaga pemijat plus yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Awalnya kabar itu dia tahu dari pergunjingan sesama penghuni rumah. Sampai akhirnya, dia diberitahu oleh "mami" ketika masa *training* mau berakhir. Tak tahu mesti dengan ekspresi apa mendengar kabar itu, Monik hanya pasrah dengan keadaan.

"Mau nolak, nggak mungkin. Kalaupun mau lari, kabur ke mana. Aku buta Jakarta," jelasnya. Satu peristiwa besar yang tak pernah dia lupakan adalah bagaimana suatu malam dia mesti melayani tamu di sebuah kamar hotel. Inilah pertama kali dia resmi praktek kerja. Rupanya, statusnya yang masih perawan dimanfaatkan "mami"-nya dengan menjualnya ke seorang laki-laki dengan harga mahal. Situasi tak dapat ditolak, statusnya yang sudah "dijual", mau tidak mau membuatnya harus menuruti segala aturan tuan-nya. Dan itulah yang terjadi di kamar hotel bintang empat, dia mesti menyerahkan keperawanannya pada laki-laki yang tak pernah dikenalnya. Dan untuk pertama kalinya juga, dia memegang uang di atas satu juta rupiah. Monik sendiri tak tahu persis, berapa juta dia di"jual" ke tuan-nya.

"Boro-boro pegang uang sejuta. Seratus ribu saja nggak punya," kilah Monik. Pengalaman pertama ini, akunya, dijalani tanpa tanya. Dia hanya tahu mesti menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Tanpa ekspresi, Monik bercerita datar tentang pengalaman pertamanya yang "menyakitkan" itu. Selama hampir dua bulan, Monik mengaku menjalani tugas-tugas "panggilan" dari hotel ke hotel. Dari satu transaksi, dia mendapatkan uang *cash* di tangan sekitar Rp 1 jutaan.

Sementara di tangan "mami", bandrol harga untuk sekali kencan sekitar Rp 3-5 juta. Daya tarik yang selalu digembar-gemborkan "mami" ke para klien tak lain usia Monik yang masih belasan dan tergolong "baru" di dunia bisnis esek-esek.

Setelah dua bulan, Monik akhirnya resmi ditempatkan di panti MR sebagai tenaga pemijat tetap. Hanya saja, dalam praktiknya, untuk hari-hari tertentu, dia tetap menjalani "order" panggilan ke tempat-tempat pribadi. Di panti MR, untuk sekali transaksi sebesar Rp 300 ribu, dia menerima bagian Rp 125 ribu. Sementara tip dari tamu langsung masuk kantong pribadinya. Pihak "mami" dan manajemen panti MR tidak berhak mengganggu gugat uang tip yang biasanya selalu diberikan sejumlah tamu.

"Uang tip-nya malah lebih gede. Asal pinter-pinter aja kita melayani tamu," ungkap Monik yang tampak lebih dewasa dibanding umurnya yang masih tergolong ABG.

Sudah hampir 2 tahun, Monik menggeluti profesinya. Selama itu pula, dia bisa membantu perekonomian keluarganya di kampung. Rumah direnovasi, bisa beli sawah baru dan segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sampai saat ini, Monik tak tahu sampai kapan akan terus bergumul dengan profesinya sebagai "massage girl". Pengalaman

telah banyak mengajarkan tentang kerasnya hidup. Di usianya yang masih 17 tahun, Monik tampak lebih matang karena tempaan "dunia abu-abu" yang digelutinya.

"Moga-moga kalo nanti udah cukup punya modal, maunya aku buka usaha sendiri. Capek juga kerja beginian. Lagi pula, aku kan masih muda. Masih banyak kesempatan kan," tuturnya dengan nada bicara serius.

All, saya sampai lupa. Monik sebenarnya hanya nama alias. Nama aslinya Nana Juliana karena dia lahir di bulan Juli. Kadang, dia sampai lupa dengan nama sendiri. Maklum, nama Monik sudah dua tahun melekat di telinganya. Kalau suatu waktu, tuturnya, ada kesempatan untuk lepas dari "pekerjaan"-nya itu, dia ingin kembali menjadi Juliana, gadis desa yang masih lugu dan hijau. Tapi kapan?

"Nggak tau. Sekarang jalanin dulu aja yang ada. Capek sendiri kalo dipikir terlalu dalam," ceplos Monik. Sore itu pun beranjak malam. Setelah menghabiskan sepiring *calamari,* Monik pamitan pulang. Cerita Monik hanyalah satu potret dari ratusan bahkan ribuan potret gadis-gadis ABG yang "nyemplung" ke bisnis esek-esek. Di antara ratusan tempat hiburan malam

yang tersebar di tiap sudut Jakarta, masih banyak Monik-Monik lain yang mengalami nasib serupa.

"COCKTAIL GIRLS" V-VIP ROOM

GADIS-GADIS cantik dijadikan sebagai hidangan pembuka dan penutup di sejumlah hotel-hotel berbintang. Sebutan populernya "cocktail girls".

Tiga gadis itu dengan sikap anggun duduk di sola hitam. Ada yang mengenakan busana *sackdress* seksi, ada juga yang hanya memakai rok mini (sekali). Gadis pertama membiarkan rambutnya tergerai menyentuh punggungnya yang terbuka, memakai sepatu berhak tinggi. Baju terusan warna birn yang dikcnakannya tampak indah disiram lampu kuning yang membias ke seluruh ruangan. Gadis kedua berambut agak pendek, berwajah agak bulat dengan kulit tubuh kuning langsat. Mengenakan rok mini dipadu dengan kaos ketat dan jaket kecokelatan. Gadis ketiga membungkus raga moleknya dengan terusan semi-gaun warna hitam. Wajah cantiknya makin berbinar tersepuh make-up. Barisan giginya begitu putih bersih ketika tersenyum, sementara

bibirnya tampak indah terpoles *lipstick* warna merah.

Sementara itu, tiga laki-laki yang tengah duduk di sofa warna hitam dengan senyum lepas memandang mereka tanpa henti. Tatapan itu berubah menjadi tawa lepas ketika akhirnya suasana di dalam ruangan itu pecah jadi akrab. Tiga wanita itu berbaur dengan tiga laki-laki layaknya sebuah keluarga. Cauda tawa menyeruak, obrolan santai mengiring di setiap menit, desah manja tak jarang muncul di sela pembicaraan.

Ruangan seluas 4x6 meter itu didominasi warna dinding serba terang. Kombinasi warna yang menempel di dinding layaknya sebuali lukisan di atas kanvas dengan cat merah, hitam dan oranye membentuk warna indah. Sofa panjang, kursi kaca dan dua buah TV 21 inci menjadi perabotan utama di ruangan tengah.

"Aku Cindy, 22 tahun, asal Bandung."

"Aku Lenny, baru 19 tahun, masih lajang Iho, asli Sukabumi. Baru enam bulan kerja di sini."

"Aku Vivi, 23 tahun, asal Malang. Aku pernah jadi foto model tapi sekarang pindah haluan."

Cindy, Lenny dan Vivi adalah tiga wanita yang malam itu dengan begitu anggun dan cekatan melayani tiga laki-laki yang membokingnya. Cindy, Lenny dan Vivi, pastilah bukan nama asli karena

sudah menjadi rahasia umum kalau hampir semua gadis yang bekerja di tempat-tempat hiburan dan rileksasi seperti karaoke, panti pijat, sauna, klub, salon, rumah cinta dan Iain-lain, mempunyai nama "alias". Seperti Cindy yang mengaku berasal dari Bandung itu nama aslinya Maemuna, Lenny bernama asli Kustini sedangkan Vivi mengaku nama asli ketika masih di kampung adalah Juwariah.

Sudah jadi tren di kalangan para wanita pekerja malam kalau namapun mesti enak didengar di telinga, tidak ketinggalan jaman dan mudah diingat. Malah, biasanya nama-nama itu sudah disiapkan oleh pihak manajemen tempat hiburan yang bersangkutan. Jangan heran kalau nama-nama *lady escort* (LC), penari tangju dan *singer* di karaoke, *massage girls* di tempat pijat atau *callgirls* kelas tinggi selalu keren dan sangat "ngepop". Cindy, Lenny dan Vivi hanyalah tiga dari sekian ratus nama gadis yang malang melintang di dunia malam.

V-VEP HOTEL. Malam itu, mereka terus saja menjamu tiga laki-lakinya dengan sopan dan ramah. Profesi mereka sebenarnya adalah LC di karaoke hotel Flamboyan — sebut saja begitu—

yang berlokasi di Jl. JSP, Jakarta Barat. Hotel bintang empat yang memiliki dcsain serba terang dan berada di jalan utama itu, Lampak dari luar memang sangat mencolok dibanding bangunan-bangunan lain di sekitarnya. Sudah hampir setaliun lebih ini, hotel Flamboyan menjadi tempat alternatif bagi para sejumlah laki-laki yang ingin sekedar beristirahat santai di kamar mewah sampai ber-*having fun* di ruang karaoke atau di tempat pijat ditemani gadis-gadis cantik.

Cindy, Lenny dan Vivi adalah tiga di antara gadis "cocktail" cantik yang menjadi penghangat suasana di ruang-ruang pribadi seperti karaoke atau kamar hotel. Tugas utamanya sama seperti LC-LC yang biasa mangkal di sejumlah karaoke kebanyakan, yakni menemani tamu bersantai dari menyanyi sampai minum-minum bahkan kalau perlu memberikan pelayanan ekstra sesuai kesepakatan. Pelayanan ekstra itu, ya apalagi kalau ujung-ujungnya pasti mengarah pada aktivitas seksual.

Awalnya, saya memang ragu-ragu apa benar di hotel Flamboyan itu memang menyediakan pelayanan ekstra dari "cocktail girls" yang tersedia dari siang sampai larut malam itu. Selama ini, yang saya dengar, hotel Flamboyan populer sebagai tempat dengan rating VVIP (baca = dobel VIP) untuk urusan pelayanan seksnya. Di hotel itu

selain tersedia fasilitas kamar dengan berbagai tipe untuk menginap, tapi juga ada fasilitas pelayanan lainnya seperti karaoke, tempat pijat, salon dan sauna.

Karena didorong rasa ingin tahu, paling tidak untuk menghilangkan rasa penasaran, akhirnya saya datang bersama seorang teman, sebut saja Dimas, 31 tahun. Pria yang sehari-hari bekerja di perusahaan mobil Jepang di bilangan Pondok Indah itu, masih bujangan, sama seperti saya. Usianya yang sudah kepala tiga, tampaknya belum menggugah hasratnya untuk segera membangun rumah tangga. Katanya, dia terlalu takut untuk berada dalam lingkaran kekeluargaan yang banyak aturan, tuntutan dan tanggung jawab. Makanya, ketika ditanya soal menikah, Dimas selalu cengar-cengir tanpa komentar banyak.

"Belum siap. Lagian, belum puas nikmatin masa muda. Masib pengen bebas tuh," kilahnya singkat beralasan sembari tertawa kecil.

Sekitar pukul 09.00 malam, saya dan Dimas sudah sampai di pelataran parkir hotel Flamboyan. Kami memarkir mobil di area B2. Dari sini, kami lebih dulu mampir ke lobby hotel. Tentu saja, kami tidak bermaksud *check-in*, tapi hanya melihat-lihat keadaan. Seperti biasa, lobby hotel ramai oleh tamu yang tengah mengurus administrasi di meja resepsionis. Di sola juga tampak beberapa tengah duduk-duduk, sementara di *lounge* yang berada di samping kanan meja resepsionis, beberapa pasangan tengah menikmati romantisme malam diiringi lagu-lagu merdu di sederet meja yang diterangi pencahayaan redup. Seperti juga tampak dari luar, dinding lobby hotel Flamboyan juga serba terang dengan tata lampu warna-warni. Beberapa bagian dinding dilapisi interior serba kaca yang memantulkan cahaya putih. Kami tak berlama-lama di ruang lobby, maka lima menit kemudian kami langsung naik lift menuju lantai satu. Di lantai inilah terdapat ruangan karaoke.

Di pintu masuk, ada meja resepsionis yang dijaga dua wanita. Mereka langsung menyambut dan memberikan sejumlah penawaran. Kamar karaoke yang tersisa tinggal tiga tipe *suite,* dua kamar tipe VIP dan tiga lagi tipe standar biasa.

"Minta ruangan VIP, satu Mbak. Nggak perlu *waiting list*-kan?" ujar Dimas.

"Nggak. Ada dua ruangan yang masih kosong. Kenapa nggak *suite aja.*, Bos? Ruangan VIP nggak ada kamarnya lho," jelas resepsionis.

"Nggak lah. Kita cuma berdua kok. Memang kalau ada kamarnya mau ngapain?" kilah Dimas pura-pura tidak tahu.

"Ah, Bos bisa aja. Pura-pura nggak tahu ya. Kamarnya 104," jawab resepsionis setengah ber-canda.

Scorang pramusaji mengantar kami ke ruangan. Setelah kami duduk di sola untuk bebe-rapa saat lamanya, seorang wanita yang menjadi koordinator para LC menghampiri kami dan langsung menawarkan beberapa nama LC yang menjadi primadona. Diantara sekian nama yang disebut, salah duanya adalah Cindy dan Vivi. Karena beberapa teman yang sempat mampir ke karaoke di hotel Flamboyan, kami pun tidak berpikir lama-lama untuk memilih LC dengan menyeleksi di ruang *display*atau di dalam kamar karaoke. Cindy dan Vivi akhirnya memang men-jadi dua gadis yang kami pilih.

"Lo ama Cindy, gue ma Vivi. Oke, Jo[25]?" kata Dimas singkat.

"Atur aja, Jo. Gue sih asyik-asyik aja." Sambil menunggu kedatangan Cindy dan Vivi, kami memesan makanan kecil, buah segar dan dua gelas bir *Corona*, tentu saja tak keting-galan minuman favorit saya: *Black Russian* dan kesukaan Dimas: *Flamming Bikini*— salah satu jenis minuman beralkohol yang cara penyajiannya

25 Jo: salah satu nama panggilan yang sering dipakai oleh dua-tiga orang yang saling kenal dan akrab. Ada lagi beberapa nama panggilan lain misalnya "brur", "co", "nyo", "jack" dan "man" (baca - men) yang juga sangat populer di kalangan anak-anak gaul di Jakarta.

dengan di"bakar", menggunakan sedotan pendek dan cara minumnya dengan sekali tenggak *(one shot).*

Cindy dan Vivi muncul tak lama kemudian. Sama seperti cerita teman-teman yang pemah "memboking" dua gadis yang punya paras cantik dan bertubuh seksi, Cindy memiliki tubuh agak langsing dan berambut panjang, sementara Vivi bertinggi sedang dan memiliki tubuh padat berisi. Pantas memang kalau beberapa teman menyebut Vivi punya body molek. Apalagi dengan baju ketat yang dikenakannya, kemolekan tubuh Vivi memang tampak transparan. Sama sekali tidak kelihatan kalau ternyata gadis yang murah senyum itu berasal dari sekitar Tretes, Malang, Jawa Tiinur. Begitu datang, mereka langsung memesan minuman favorit. Saya tak begitu heran kalau dalam hitungan menit, Cindy dan Vivi cepat beradaptasi dan bisa mengakrabkan diri. Sebagai LC profesional, mereka tampaknya begitu ter-latih menghadapi tamu-tamu laki-laki yang baru dikenalnya. Seolah tak ada sekat untuk berko-munikasi meski dalam hitungan detik. Ruangan yang awalnya hanya ramai oleh lantunan lagu dari layar TV itu, berubah jadi lebih hidup oleh canda, tawa renyah, desah manja sampai suara merdu yang keluar dari bibir Cindy atau Vivi.

Oh ya, untuk ukuran LC, keduanya memang mahir menyanyikan lagu-lagu, dari pop sampai dangdut.

Selama tiga jam di dalam ruangan karaoke VIP itu, kami menghabiskaii waktu bersama Cindy dan Vivi layaknya sepasang kekasih yang tengah memadu asmara. Menikmati malam dengan bersantai di sola empuk dan hawa em-busan AC yang dingin menyelimuti ruangan. Gelas demi gelas terus saja terisi aneka minuman beralkohol tanpa henti. Sering kali, Cindy dan Vivi menggoda dengan canda manjanya diikuti polah yang tentu saja menggoda laki-laki normal. Dari sekedar mencubit mesra, memeluk, bergayut di pundak, mencium dan seterusnya.

Bau harum *Bvlgari Extreme* yang keluar dari badan Vivi terasa cnak di hidung. Begitu juga tubuh Cindy yang menebar aroma *Issey Miyake.* Lama kelamaan, kemesraan yang terjadi di ruang tertutup itu, mengarah pada aktivitas seksual kecil-kecilan. Tentu saja kami mafhum, kalau saja kami menawarkan ajakan kencan seks, pasti akan mereka terima asal sudah ada kesepakatan harga. "Masak cuma begini-gini aja. Nggak bosen dipeluk terus?" Vivi mulai memancing-mancing dengan pertanyaan menggoda.

"Iya, nih. Masak begini-gini aja. Nggak mau yang lebih *hot?"* timpal Cindy sambil mengga-yutkan lengannya ke pundak Dimas dengan sikap manja.

Ruangan VIP yang kami tempati, memang tidak ada fasilitas kamar tidurnya. Tidak seperti ruangan tipe *suite* yang di dalamnya memang dilengkapi kamar tidur. Biasanya, di kamar tidur-lah para tamu yang memboking LC memanla-atkannya sebagai ajang untuk melakukan kencan seks. Sejumlah LC yang menjadi "cocktail-girl" di hotel Flamboyan, memang terbiasa membe-rikan pelayanan seks bagi laki-laki yang meng-inginkannya.

Seperti tak kenal lelah, Cindy terus saja merajuk; merayu Dimas. Berulang kali dia me-mancing Dimas untuk sesegera mungkin mau diajak melakukan kencan seks. Maklum, kalau hanya mengandalkan tip sebagai LC, paling-paling dia hanya akan mendapatkan uang sekitar Rp 200-300 ribu untuk tiga jam. Ya, beruntung kalau ada tamu royal yang mau memberikan tip besar tanpa harus melayani kencan seks.

"Tapi kan jarang-jarang ada tamu mau ngasih tip di atas Rp .500 ribu kalau hanya dipeluk-peluk doang," sergah Vivi. Makanya, kencan seks men-jadi pelayanan terakhir yang biasa diberikan para

"cocktail girl" untuk bisa mengeruk tip sekitar Rp 1 juta untuk *one short time.*

Namanya juga laki-laki normal. Mendapat serbuan rayuan yang terus-menerus dari Cindy, Dimas takluk juga. Akhirnya, mesti tidak ada kamar tidur, Dimas dan Cindy pamit masuk bareng ke kamar mandi. Ah, rupanya mereka sepakat untuk menyelesaikan kencan seks di kamar mandi. Bukan hal aneh mcmang. Di sejumlah karaoke yang kebetulan tidak dileng-kapi kamar tidur, sering kali menjadikan kamar mandi sebagai terminal untuk berkencan. Entah sekedar mendapatkan suguhan "hand service", seks oral sampai "full service". Bagi sejumlah laki-laki, berkencan di kamar mandi, ternyata memberikan sensasi kesenangan yang berbeda dibanding kalau dilakukan di tempat tidur.

"Sorry ya, gue masuk duluan. Udah nggak kuku, Nyo (baca = kuat)," ceplos Dimas dengan wajah sumringah bercampur kemerahan karena pengaruh alkohol.

Sementara saya dan Vivi tetap berlahan di sofa. Melihat Cindy berhasil mcnaklukkan Dimas, tentu saja Vivi tak mau kalah. Gadis yang mem-punyai bentuk tubuh seksi itu, terus melancarkan jurus-jurus mautnya. Kesempalan memang makin terbuka lebar karena Dimas dan Cindy selama

kurang lebih setengah jam berada di kamar mandi. Rok mini di atas lutut yang dikenakan Vivi, mem-buat kakinya makin telanjang ketika duduk di sofa dan menjadi pemandangan indah layaknya kontes bikini di pantai berpasir.

Apa yang terjadi di kamar mandi, akliirnya terjadi juga di sofa. Malam yang semakin panas dengan hawa alkohol yang terus merangsuk, berubah semakin panas oleh nafsu yang berge-lora menyapu hawa dingin pegunungan. Waktu tiga jam yang mestinya menjadi milik kami, akhirnya berakhir lebih singkat. Setelah dua jam di ruang karaoke, kami pun beranjak pulang menyisir jalanan menuju kawasan Thamrin.

"Katanya cuma mau ngobrol-ngobrol. Kok lo jadinya malah 'ngobral-ngobral' duluan," ledek saya.

"Siapa yang tahan kalau dirayu terus-terusan. Sejuta deh hilang di kamar mandi," kata Dimas.

"Lo sih buru-buru. Gue cuma ngasih tip Rp 500 ribu. Udah dapet 'plus-plus' lagi."

"Bodo ah. Yang penting gue *happy,* Nyo," sambung Dimas.

'Tahu gitu kan, kita mending nyewa ruangan *suite,* Nyo."

"Bosen di kasur melulu. Di kamar mandi, lebih terasa bedanya, ha..ha..ha..." Dimas terba-

hak. Mulutnya tak henti-hentinya mengembuskan asap rokok Dji Sam Soe. Di kawasan Sabang, kami berhenti di warung kaki lima dan menyantap sepiring nasi goreng campur dadar telur kornet

COCKTAIL GIRLS. Istilah "cocktail girls" sebenarnya tidak beda jauh dengan "lady escort". Hanya saja, *cocktail girls* konotasi maknanya lebih jelas mengarah pada gadis-gadis yang siap memberikan pelayanan seksual. istilah "cocktail girls" memang terdengar lebih sedap dibanding misalnya *hostess, call girl, lady escort* apalagi pekerja seks komersial. Identik dengan minuman "cocktail" yang isinya terdiri dari aneka jenis minuman dicampur menjadi satu. Lihat saja misalnya "cocktail" beralkohol seperti *Illusion, Long Island dun Sex on the beach,* yang ketiganya dibuat dari campuran beberapa jenis minuman. Seperti itu juga identifikasi "cocktail girl" yang juga mempunyai sebutan nama beraneka ragam pula. Ada yang menyebutnya *lady escort, singer, madame sampai niteclub girls.*

Di Surabaya, malah ada istilah populer sendiri yakni "purel" yang belakangan terakhir ramai dibicarakan banyak orang. *Cocktail girl,* "purel" dan nama-nama sejenis, barangkali secara profesi memang tidak ada perbedaan. Keduanya sama-sama mengindetifikasi para gadis yang bekerja di klub-klub malam seperti karaoke dan *private home theatre.* Tugas utamanya, ya menemani tamu, membuatnya senyaman mungkin hingga mau keluar uang sebanyak-banyaknya, kalau perlu memberikan kencan seks sekalipun. Ini sepertinya sudah jadi rahasia umum di dunia remang-remang malam.

Di hotel Flamboyan, "cocktail girls" yang sehari-hari mangkal di karaoke terbagi dalam bebcrapa kelompok. Kelompok perlama adalah mereka yang berstatus pekerja tetap, kedua, mereka yang statusnya pekerja *freelancer,* sementara ketiganya adalah para penari tangju. Ketiga kelompok ini, sebagian besar memang memberikan jasa kencan seks. Tentu saja, tidak melulu selalu berakhir di ranjang. Banyak juga yang hanya bersedia memberikan kencan seks kecil-kecilan seperti oral seks, lain tidak. Tarif resmi "cocktail girls" per jamnya Rp *45* ribu dengan minimal order 7 jam. Itu berarti sekitar Rp 315 ribu. Hanya saja, dengan harga segitu, tamu hanya ditemani beryanyi saja **tanpa** embel-embel pelayanan lain. Nah, kalau mau "pelayanan **plus-plus"** mesti siap-siap keluar **kocek** lagi di atas Rp .500 ribu.

Satu hal lagi, tidak semua "cocktail girls" mau diajak kencan seks di tempat atau *on die spot* Banyak juga yang memilih transaksi di luar. Tarifnya tergantung dari kesepakatan nego. Namanya juga transaksi luar, biasanya pelayanan itu baru bisa diberikan sejumlali "cocktail girl" ketika jam kerjanya telah habis. Berbeda kalau kencan seksnya dilakukan di kamar hotel Flamboyan. Modus ini, menjadi pilihan alternatif bagi sejumlali tamu yang menginap di hotel dan ingin mendapatkan "selimut hidup" tanpa terlebih dulu membuang-buang duit di ruang karaoke.

"Banyak juga tamu yang langsung *order* ke kamar hotel. Rp 1,5 juta. *Cash* lho, nggak boleh pakai kartu kredit," jelas Cindy,

Modus transaksi seks langsung ke kamar ini pun, tak perlu repot-repot. Tamu tinggal datang ke ruang karaoke, bertemu koordinator "cocktail girls" yang tengah bertugas dan tinggal memesan gadis kencan yang dikehendaki. Bisa memilih langsung di ruang display, melihal-lihat foto atau bisa juga percaya sepenuhnya pada rekomendasi koordinator "cocktail girls".

"Memang lebih irit sih karena nggak perlu lagi pake sewa karaoke, makan-minum, belum lagi uang tip," tukas Dimas yang sebelumnya pernah 2-3 kali check-*in* di hotel Flamboyan.

Para penari tangju yang menjadi "cocktail girls" di karaoke hotel Flamboyan, tugasnya pun tidak jauh berbeda. Selain menyuguhkan hiburan dengan tarian dan liukan erotis dengan menanggalkan baju tanpa sisa, mereka juga tak menolak untuk diajak kencan seks. Sama seperti dengan para penari tangju yang mangkal di sejumlali karaoke elit di Jakarta yang ujung-ujungnya memang mengharapkan tip besar dari pelayanan seks di akhir pertunjukan. Maklum, kalau hanya mengandalkan tarif per *show* yang cuma Rp 450 ribu itu, mereka tak akan pernah memegang uang dalam jumlah besar.

Fasilitas karaoke di hotel Flamboyan, selain menjadi tempat berlabuh bagi laki-laki berduit, dari yang berprofesi sebagai esmud (eksekutif muda), pekerja kantoran balikan pengusaha dan pejabat, ternyata sering kali juga disambangi sejumlali selebriti laki-laki.

Menurut Cindy dan Vivi, selama hampir setahun menekuni profesi yang selalu dicap "miring" oleh banyak orang itu, mereka beberapa kali melayani sejumlah selebriti laki-laki. Sebut saja misalnya aktor RP, YD alau WP yang beberapa kali mampir bersama rombongan untuk berkaraoke; dari sekedar menyanyi ditemani

"cocktail girls" yang cantik-cantik sampai menikmati suguhan tarian tangju.

"Ada juga yang langsung boking ke kamar hotel setelah ditemani di karaoke," kata Vivi.

Namanya juga diboking artis, Vivi dan Cindy mengaku punya kcbanggaan tersendiri. Makanya, mereka tak begitu ambil pusing soal tawar-menawar harga untuk kencan *short* time-nya, semua diserahkan langsung ke artisnya.

"Dikasih tip gedc, ya syukur, dikasih kecil juga nggak papa. Kapan lagi bisa kencan sama artis," sambung Cindy yang mengaku sering juga diboking hanya untuk menemani *dinner di* meja makan dengan bayaran sekitar Rp 300-500 ribu per jamnya. Lagi-lagi, untuk transaksi ini pun biasanya langsung diatur oleh koordinator.

Keberadaan "cocktail girls" bagi sebagian hotel yang menyediakan jasa hiburan plus buat tamunya. Selain di hotel Flamboyan, di hotel LM, di sekitar Blok M Jakarta Selatan, juga menyediakan "cocktail girls" dengan modus operandi transaksi seks di tempat pijat. Malah, di hotel dengan tarif standar Rp 300 ribu semalam itu, disediakan satu lantai khusus, persisnya di lantai delapan, hanya untuk melayani tamu yang membutuhkan kehangatan, baik yang *check-in* di hotel atau hanya ingin berkencan satu jam saja.

Bedanya, kalau di hotel Flamboyan modus transaksinya menggunakan jalur karaoke dan tempat pijat, maka di hotel LM, hanya menggunakan fasilitas tempat pijat saja. Di sisi lain, para *cocktail girls* di hotel Flamboyan tidak hanya lokal saja, tapi juga menyediakan gadis-gadis asal Mandarin, Filipina bahkan Thailand, sementara di hotel LM, semuanya adalah lokal. Dari segi tarif pun berbeda jauh. Untuk sekali kencan seks di hotel Flamboyan bisa menghabiskan uang sekitar Rp 1-3 juta, sementara di hotel LM hanya butuh Rp 350 ribu untuk transaksi *short time.*

"Tempat dan fasilitas menjadi faktor penting yang membuat harga jadi beda. Padahal, ujungnya sama saja; seks juga kan," kata Dimas yang mulai diserang kantuk karena kekenyangan; mungkin lahir dan batin.

EPILOG (TANPA PENGHABISAN): NEVER ENDING STORY?

APA yang terlintas di benak saya ketika merampungkan buku *Jakarta Undercover 2 (Karnaval Malam)?* Scbuah pernyataan (atau lebih pasnya: pertanyaan) yang keluar dengan desahan kecil. "Persoalan scks sepertinya tak akan ada habisnya untuk dibicarakan."

Itulah potret scsungguhnya. Maka, epilog ini memang tak akan pernah ada "kata penghabisan". Karena cerita yang meuyangkut persoalan scks dan seksualitas juga tak akan ada habisnya, Di setiap entakan nafas dan di setiap kelipan lampu, cerila seks selalu berulang-ulang.

Dalam bahasa yang agak puitis, saya meng-ibaratkan kehidupan seks yang tcrjadi di Jakarta tak ubahnya seperti: "scbuah lingkaran setan yang mata rantainya tak ada putus-putusnya". Makanya istilah "never ending story" mungkin cukup mewa-kili. Karena ceritanya yang tak ada ujungnya itu jua lab, kalau diminta memberikan satu solusi, barangkali saya memilih untuk menyoroti para pelakon malam yang lebili banyak menggunakan

logika kelamin sehingga me-"nomorduakan" kaidah "safe sex".

Di kafe Aphrodite, di bilangan Kuningan, Oktober 2003 lalu, saya pernah berbincang santai dengan Baby Jim Aditya—seorang aktivis di PAR+ISAN (Partisipasi Kemanusiaan) yang sudah bertahun-tahun berkecimpung menangani HIV/AIDS—soal pemakaian kata "free sex" dan "safe sex". Baby lebih cenderung menggunakan istilah "safe sex" daripada "free sex".

Menurut Baby, "free sex" tidak akan berdampak apa-apa kalau dilakukan dengan "safe". Makanya, biar tidak berbuah penyakit kelamin apalagi terjangkit HIV atau AIDS, paling tidak para pelakon malam, entah pria atau wanita, pertama mesti puasa seks dan kedua, saling setia dengan satu pasangan. Ketiga, bagi mereka yang belum bisa menghilangkan gaya hidup "free sex"-nya, ya mesti menggunakan kondom secara benar dan terus menerus. Ujung-ujungnya, kunci keselamatan memang berakhir pada kata "sale sex". Makanya, bagi saya ta*gline di* cover belakang yang berbunyi: "SEKS BEBAS DAPAT MENYEBABKAN PENYAKIT KELAMIN, HIV, AIDS DAN GANGGUAN KEJIWAAN. WASPADALAH!!! GUNAKAN AKAL SEHAT DAN KONDOM SELALU", sebenarnya adalah sebuah seruan untuk bersama-sama mawas diri menjaga kesehatan tanpa kenal lelah, meskipun ada godaan kenikmatan yang setiap saat mengintip di jendela kamar.

Bisa dibayangkan betapa menderitanya kalau seseorang terjangkit virus HIV yang membutuhkan waktu sekitar 5-10 tahun hingga mencapai masa yang disebut *fullblown* AIDS. Alangkah mahalnya "biaya" (waktu, tenaga, materi, dsb) yang mesti dipikul. Kenikmatan yang mungkin tak sampai 5-10 menit ketika seseorang mengalami orgasme itu, harus dibayar dengan penderitaan selama puluhan tahun. "Safe sex", selalu ya!!! Hanya sebaris kata pendek itu yang bisa saya sampaikan untuk mengakhiri epilog tanpa kata penghabisan ini.

CU (baca = see u) & JUC (baca -j, u see). Sampai bertemu kembali dengan buku-buku saya berikutnya:

JAKARTA UNDERCOVER jilid 3
BANDUNG UNDERCOVER
dan SURABAYA UNDERCOVER.
Terima kasih.